KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
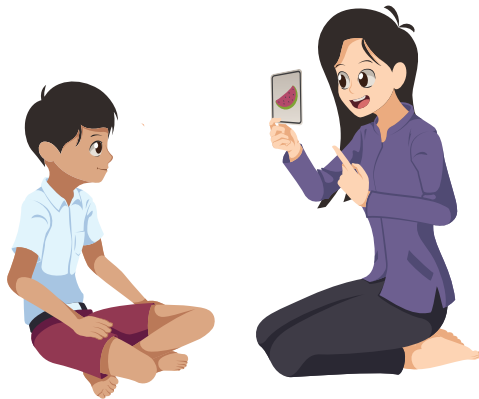
Ossy Firstanti Wardany
Mita Apriyanti

2022

**Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB**

Penulis
Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti

Penelaah
Sukinah, Farah Ariani

Kontributor
Bambang Irawan, Arief Ridwan Ra'uf

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno, Wijanarko Adi Nugroho, Futri F. Wijayanti

Ilustrator
Fadli Halim Nursaepudin, Riksa Arif Fitriyani

Penyunting
Rifqi Risnadyatul Hudha, Futri F. Wijayanti

Desainer
Sona Purwana

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan R.S. Fatmawati Gedung D Kompleks Kemdikbudristek Cipete, Jakarta 12410
https://buku.kemdikbud.go.id/

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-913-3

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/14 pt, Steve Matteson.
xii, 252 hlm.: 176 mm x 250 mm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan mengembangkan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi sumber belajar bagi para guru untuk merencanakan dan mengembangkan pembelajaran sesuai level perkembangan peserta didik yang memiliki hambatan intelektual. Bagi peserta didik yang tidak memiliki hambatan intelektual, guru dapat menggunakan buku yang digunakan di satuan pendidikan reguler dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian secara khusus dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan juga mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.

Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, serta Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Halo Sahabat Guru!

Apakah ada peserta didik autis Disertai hambatan intelektual di kelas tahun ini?

Buku ini ditulis untuk membantu guru pendidikan khusus dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik autis Disertai hambatan intelektual yang diselaraskan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Terdapat panduan yang rinci dalam buku ini. Panduan tersebut tidak hanya sekadar panduan mengajar, tetapi juga dapat digunakan guru untuk memberi inspirasi dan motivasi orang tua dalam mendidik anaknya di rumah.

Ada enam bab dalam buku ini, yaitu: (1) mengapa buku ini hadir?, (2) mengenal keunikan peserta didik autis disertai hambatan intelektual, (3) identifikasi dan asesmen peserta didik, (4) merancang pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, (5) implementasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, dan (6) cara menguatkan dukungan pembelajaran. Buku ini disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, infografis yang menarik, contoh-contoh instrumen asesmen, cerita pengalaman mengajar, hingga informasi pendukung yang diharapkan dapat menginspirasi guru, baik dalam mengajar maupun dalam memotivasi orang tua. Buku ini tidak dimaksudkan untuk mengekang guru dalam memberikan aktivitas pembelajaran. Guru dapat mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Negara telah lama merdeka, maka sudah sepatutnya guru memiliki kebebasan melakukan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekitarnya.

Semoga sahabat guru selalu semangat, kreatif, inovatif, dan sepenuh hati dalam mendidik putra dan putri bangsa. Merdeka!

Jakarta, Mei 2022

Penulis

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini memiliki beberapa penanda visual. Berikut penanda dan fungsinya.

Pengingat

Setiap kalimat atau paragraf yang disorot menggunakan ikon ini menandakan paragraf/kalimat tersebut adalah hal penting.

Setiap kalimat atau paragraf yang disorot menggunakan ikon ini menandakan paragraf/kalimat tersebut adalah kesimpulan atau hal kunci.
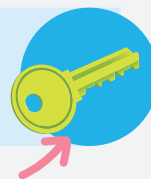
Kata kunci

Setiap kalimat atau paragraf yang disorot menggunakan ikon ini menandakan paragraf/kalimat tersebut adalah ilustrasi cerita yang dapat memberikan inspirasi.

Mari Belajar dari Guru Lain

Setiap kalimat atau paragraf yang disorot menggunakan ikon ini menandakan paragraf/kalimat tersebut adalah pertanyaan yang dapat memantik guru dalam berpikir dan berefleksi.

Pertanyaan untuk Guru

Setiap kalimat atau paragraf yang disorot menggunakan ikon ini menandakan paragraf/kalimat tersebut adalah penanda untuk membuka tautan yang terlampir pada lampiran.

Tautan lampiran

Setiap kalimat atau paragraf yang disorot menggunakan ikon ini menandakan paragraf/kalimat tersebut adalah penanda tautan video.

Tautan video

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti
ISBN 978-602-244-913-3

BAB 1
Mengapa Buku Ini Hadir?

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru yang hadir saat ini, membawa angin segar bagi dunia pendidikan khusus. Kurikulum ini mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan normal hingga di atas rata-rata dapat bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif atau Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi (Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022). Namun, peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat bersekolah di sekolah khusus atau sekolah luar biasa dengan kurikulum yang menekankan pada keterampilan fungsional.

Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih fleksibel dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Konsep Kurikulum Merdeka selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendidikan khusus. Pada kurikulum ini, guru dapat dengan leluasa menyusun skema pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Agar kurikulum ini dapat berjalan dengan optimal, dibutuhkan guru yang merdeka dalam mengembangkan pembelajaran. Guru tersebut harus memiliki keterampilan untuk melakukan pengembangan pembelajaran yang kreatif, inovatif, adaptif, serta akomodatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini agar peserta didik mendapatkan penanganan dengan tepat.

Guru sebaiknya terus mengembangkan nilai dan perannya sebagai pendidik. Guru juga diharapkan untuk terus belajar, baik dari pengalaman maupun dari berbagai sumber pengetahuan. Buku merupakan salah satu sumber rujukan sekaligus sumber belajar yang kerap dimanfaatkan guru pendidikan khusus. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini buku teks pendidikan telah hadir menemani dan membantu guru dalam merancang hingga melaksanakan pembelajaran. Namun, seringkali buku teks pendidikan yang beredar dijadikan sebagai sumber utama atau sumber satu-satunya bagi guru dalam merancang pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Fitriani & Sujarwanto, 2017). Hal ini sangat disayangkan karena pembelajaran bagi peserta didik menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Misalnya, materi pembelajaran yang diberikan terlalu tinggi sehingga peserta didik kurang mendapatkan kebermaknaan dari apa yang dipelajari.
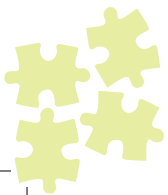
Adanya Kurikulum Merdeka dan kenyataan di lapangan bahwa buku pendidikan seringkali dijadikan satu-satunya pedoman, menjadi dasar penulisan panduan ini. Buku ini disusun untuk memandu guru dalam mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terutama peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Buku ini mengenalkan kembali karakteristik peserta didik autis disertai hambatan intelektual kepada pembaca, khususnya kepada guru pendidikan khusus. Buku ini memuat proses asesmen, menyusun program pembelajaran, mengimplementasi pembelajaran, dan melakukan penilaian bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Selain itu, buku ini juga memberikan inspirasi, mendorong kreativitas guru, dan memberikan contoh-contoh alternatif pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru kepada peserta didik autis disertai hambatan intelektual.

B. Efikasi dan Karakteristik Guru Pendidikan Khusus

Seorang guru perlu memiliki efikasi diri yang tinggi. Apa itu efikasi diri? Secara sederhana, efikasi diri adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan. Efikasi guru dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan yang dimiliki guru berkenaan dengan kemampuannya mengajar dan membimbing peserta didik hingga berhasil. Efikasi guru berarti guru memiliki keyakinan bahwa ia dapat membantu peserta didik belajar, merancang program yang efektif, serta mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik. Berikut ini adalah alasan mengapa guru harus memiliki efikasi diri.

Menjadi guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan keyakinan bahwa ia mampu mendidik dengan sepenuh hati. Keyakinan tersebut akan menumbuhkan motivasi mengajar, meningkatkan kreativitas, semangat berinovasi, serta menghindari guru dari stres berkepanjangan karena beban yang dirasa berat. Setiap guru pendidikan khusus dapat memikul beban yang cukup berat, tetapi bukan berarti tidak bisa diatasi. Memiliki efikasi diri yang tinggi dapat terwujud bila guru memiliki karakteristik dan kompetensi yang mendukung. Guru perlu memiliki sejumlah karakter yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang kariernya. Karakter itu perlu ditanam, dipupuk, dan terus dipelihara untuk diamalkan setiap hari agar menjadi pribadi guru yang berkarakter kuat, cerdas, dan berdedikasi tinggi.

Karakteristik Guru Pendidikan Khusus

1 PROFESIONAL
Memiliki integritas dan kompetensi yang tinggi dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus, orang tua, sekolah, dan komunitas dengan rasa saling menghargai.

2 KOLABORATIF
Mampu berkolaborasi dengan orang tua, guru lain, komunitas, dan pihak lain dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran.

3 KETERAMPILAN SOSIAL
Memiliki keterampilan berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua secara baik sehingga mengetahui kebutuhan dan dukungan untuk membantu pencapaian potensi mereka.

4 KEMAMPUAN BERADAPTASI
Mampu menyesuaikan diri atau fleksibel di situasi apa pun, baik di dalam maupun di luar kelas.

5 KEMAMPUAN MELAKUKAN ASESMEN
Memiliki kemampuan melakukan prosedur asesmen dan menggali profil peserta didik untuk merumuskan kebutuhan belajar mereka.

6 KETERAMPILAN MENDENGARKAN
Mampu menjadi pendengar yang baik ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka sampaikan dihargai maka kepercayaan diri akan tumbuh.

7 KASIH SAYANG DAN PEDULI
Mendidik dengan penuh cinta kasih dan kepedulian akan membuat peserta didik lebih berkembang.

8 JUJUR DAN DAPAT DIPERCAYA
Kejujuran adalah kunci kehidupan. Penting untuk membangun kepercayaan dan menghormati kerahasiaan peserta didik dan orang tua secara konsisten.

9 **MEMILIKI PENGETAHUAN TEORI DAN PRAKTIK**
Pemahaman yang baik dan keterampilan praktik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

10 **TIDAK BERHENTI BELAJAR**
Memiliki semangat untuk terus belajar, memperbarui ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta tidak takut mencoba.

11 **SABAR**
Menghadapi beragam karakteristik kebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang tinggi.

12 **TEKUN**
Penting untuk memiliki ketekunan, mencoba, dan terus berusaha meski terkadang belum berhasil.

13 **TERORGANISASI**
Memiliki kemampuan mendesain struktur kelas yang terorganisir dalam tercipta pembelajaran yang efektif.

14 **ADAPTIF DENGAN TEKNOLOGI**
Memiliki adaptasi dengan teknologi pembelajaran, cepat belajar dengan hal baru, dan tidak takut mencoba.

15 **KREATIF DAN INOVATIF**
Memiliki kreativitas untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Refleksi Diri

Sebagai seorang guru, karakter apa saja yang selama ini telah Anda tanam dan pelihara? Karakter apa yang menurut Anda masih perlu untuk dikembangkan? Bagaimana cara Anda mengembangkannya? Yuk, tanya diri untuk bangun diri!
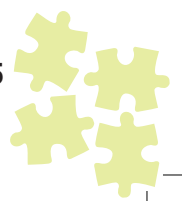
Bagaimana membangun karakter yang diperlukan sebagai guru pendidikan khusus? Tentunya dengan berusaha menerapkan karakter tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, lingkungan rumah, maupun masyarakat. Menjadi guru pendidikan khusus yang andal tidak terwujud hanya dalam satu malam. Guru memang dituntut menjadi panutan, tetapi bukan berarti luput dari kesalahan. Teruslah belajar dan mencoba. Bila belum mencapai tujuan, renungi dan evaluasilah. Rasakan kesenangannya bila sudah berhasil.

Mari Belajar dari Guru Lain

Kisah Bu Amira

Kali ini kita akan berkenalan dengan Bu Amira, seorang guru yang mengajar puluhan tahun di sebuah SLB. Ketika memilih menjadi seorang guru, ia menyadari bahwa untuk berhasil dibutuhkan kerja keras serta mengorbankan tenaga, waktu, dan pikiran untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya. Bu Amira juga meyakini bahwa untuk menjadi berhasil tidak hanya diperlukan niat dan kerja keras, tetapi juga kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi Bu Amira, menjadi guru pendidikan khusus adalah sebuah dedikasi yang memerlukan efikasi diri.

Bu Amira meyakini bahwa ketika menjadi guru pendidikan khusus, berarti ia akan menjadi teladan bagi peserta didik di sekolahnya. Oleh karena itu, ia menyadari benar bahwa karakteristik guru pendidikan khusus yang pernah ia pelajari di bangku kuliah dahulu, perlu diamalkan sejak ia mulai menjadi guru. Bu Amira tahu benar bahwa semua hal memerlukan proses. Mie instan yang bergelar instan saja perlu direbus sebelum dapat dimakan, apalagi karakteristik guru pendidikan khusus yang diharapkan sekitar? Karenanya, pelan tetapi pasti Bu Amira berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih sabar, tekun, jujur, dan tidak pernah berhenti belajar.

Bu Amira selalu bersemangat mencoba pembelajaran-pembelajaran baru yang didapatkan dari buku atau sumber lain yang ia baca. Intervensi yang Bu Amira coba tidak selalu berhasil. Namun, hal itu menjadi bekal baginya untuk mengevaluasi pembelajaran secara keseluruhan. Manusia belajar dari pengalaman, manusia belajar dari kesalahan, dan manusia terbaiklah yang menjadikan pengalaman untuk menghindari diri dari kesalahan.

Ketika pandemi Covid-19 terjadi, setiap guru di seluruh penjuru negeri dihadapkan pada hal baru yang selama ini tidak pernah terjadi. Pembelajaran
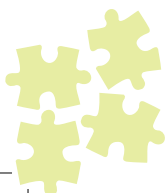
dari rumah atau pembelajaran jarak jauh, begitu istilahnya. Sama seperti guru lain, Bu Amira berusaha beradaptasi dengan keadaan, termasuk teknologi komunikasi dan berbagai aplikasi yang selama ini tidak diketahui. Mendidik anak berkebutuhan khusus di masa pandemi pun membuat pekerjaan Bu Amira bertambah berkali lipat. Ia perlu berpikir keras dalam mengadaptasi pembelajaran agar bisa diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh. Ia pun perlu memutar otak karena pandemi menyebabkan siswanya mengalami kemunduran kemampuan. Misalnya, sebelum pandemi, seorang peserta didik autis bernama Tobi telah mampu buang air kecil sendiri. Namun, saat pandemi datang, Tobi kembali mengompol. Membuat orang tua Tobi mengeluhkan kemunduran kemampuan anaknya. Ini membuat Bu Amira kelimpungan karena sulitnya memberi intervensi dari jauh.

Mendidik peserta didik berkebutuhan khusus di masa pandemi juga membuat Bu Amira semakin sadar bahwa kolaborasi yang selama ini telah ia bangun dengan orang tua menjadi hal penting dalam pembelajaran di masa pandemi. Tak cukup soal mengajar, ia pun harus menyediakan waktunya untuk mendengarkan cerita dan keluh kesah orang tua tentang putra-putri mereka.

Kian hari Bu Amira semakin menyadari, bahwa untuk menjadi guru yang berdedikasi dan berefikasi, setiap karakter itu harus dimaknai dan dijiwai. **Pesan Bu Amira bagi kita semua, mengajarlah dari hati, jadilah insan yang peduli, dan setiap kesulitan pasti bisa diatasi.**
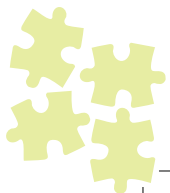
C. Peta Materi Buku

Guru perlu membaca peta konsep isi buku ini sebagai petunjuk. Guru disarankan membaca dari bab pertama hingga terakhir secara berurutan agar memiliki pemahaman yang matang. Peta berikut dapat menjadi panduan guru dalam memahami isi buku ini. Guru dapat melihat Gambar 1.1 untuk mengetahui peta materi buku ini.

D. Pemanfaatan Buku

Buku ini dirancang secara khusus untuk membantu guru dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual.
Buku ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengenal, mengidentifikasi, melakukan asesmen, serta merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Buku panduan ini berisikan contoh-contoh yang diharapkan menjadi inspirasi, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber referensi. Namun, ingatlah bahwa buku ini hanya memandu, bukan suatu yang baku, apalagi kaku. Guru dapat melihat pada Gambar 2.1 untuk mengenai pemanfaatan buku ini.

Bab 1
Mengapa Buku Ini Hadir?

- Efikasi dan Karakteristik Guru
- Peta Konsep
- Pemanfaatan Buku
- Penanda Visual pada Buku Ini

Bab 2
Yuk, Kenali Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual!

- Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
- Bagaimana Karakteristik Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual?
- Bagaimana Strategi Pembelajaran bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Bab 3
Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik

- Identifikasi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
- Asesmen Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
- Bagaimana Menyusun Profil Peserta didik dari Hasil Asesmen?

Bab 4
Merancang Pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka

- Mengenal Kurikulum Merdeka
- Merumuskan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Profil Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka

Bab 5
Implementasi Pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka

- Implementasi Pembelajaran
- Seperti Apa Refleksi Proses Pembelajaran

Bab 6
Menguatkan Dukungan Pembelajaran

- Membangun Komunikasi Guru dengan Orang Tua
- Menumbuhkan Keberterimaan Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat
- Membangun Dukungan dan Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Gambar 1.1 Peta Materi Buku
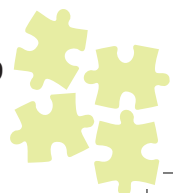
Apa Manfaat Buku Ini untuk Guru?

1 **Buku ini membantu memahami karakteristik peserta didik autis disertai hambatan intelektual.**

Penjelasan tentang kondisi peserta didik autis disertai hambatan intelektual akan membantu guru memahami mereka.

2 **Buku ini memudahkan guru memahami prosedur pelaksanaan asesmen peserta didik autis disertai hambatan intelektual secara sistematis.**

Buku ini memberikan gambaran utuh bagi guru dalam melaksanakan proses asesmen disertai dengan contoh instrumen-instrumen yang bisa digunakan

3 **Buku ini memudahkan guru memahami langkah dalam membuat profil peserta didik berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan.**

Terdapat panduan langkah dalam menganalisis hasil asesmen dan cara memetakan kebutuhan belajar peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Profil peserta didik yang termuat dalam buku ini sudah menggunakan format yang lengkap dan mudah dipahami oleh guru maupun orang tua.

4 **Buku ini memudahkan guru memahami tahapan dalam merumuskan pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan Kurikulum Merdeka.**

Guru bisa mengambil inspirasi dari praktik baik yang terdapat dalam panduan ini dan mengembangkannya sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

5 **Menambah inspirasi untuk berkreasi mengembangkan pembelajaran yang akomodatif, inspiratif, dan inovatif bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual.**

Buku ini menyajikan beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat menginspirasi guru. Terdapat contoh untuk tiap tingkatan hambatan intelektual, yaitu ringan, sedang, dan berat.

6 **Memahami pentingnya membangun komunikasi dan kerja sama yang kolaboratif dengan keluarga dan masyarakat.**

Buku ini menyajikan beberapa alternatif model pembelajaran yang dapat menjadi inspirasi guru. Terdapat contoh untuk tiap tingkatan hambatan intelektual, yaitu ringan, sedang, dan berat.

Gambar 1.2 Apa Manfaat Buku Ini untuk Guru?
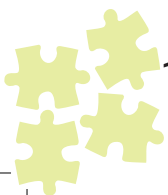
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti
ISBN 978-602-244-913-3

BAB 2

Mengenal Keunikan Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

A. Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Siapakah yang dimaksud peserta didik autis disertai hambatan intelektual? Nah, sebelum kita membahas secara khusus tentunya akan lebih baik bila kita mengetahui konsep dari gangguan spektrum autis.

1. Apa Itu Gangguan Spektrum Autis?

Autis merupakan gangguan neurologis di masa perkembangan yang mengakibatkan seorang anak memiliki hambatan pada interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang kaku, terbatas, dan berulang. American Psychiatric Association (2013) dalam DSM-V menyebut gangguan spektrum autis sebagai spektrum gangguan yang dikarakteristikan dengan defisit secara menetap pada komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan. Gargiulo (2012) menyebutkan bahwa gangguan spektrum autis adalah gangguan *neurobiologis* yang kompleks dan berdampak pada perkembangan seseorang seumur hidup. Gejala autis biasanya mulai terlihat di usia 8-12 bulan (Bernier et al., 2020).

Mengapa autis kini disebut sebagai gangguan spektrum autis?
Hal ini disebabkan kendati memiliki gejala-gejala yang bervariasi, tetapi gejala tersebut berada dalam payung permasalahan yang sama, yakni interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Autis adalah gangguan spektrum. Artinya adalah bahwa gejala dan karakteristiknya diekspresikan dalam berbagai kombinasi dan dalam berbagai tingkat keparahan (Mash & Wolfe, 2016). Meskipun bentuk-bentuk dari gejala yang ditampilkan beragam, tidak sama antara satu anak dengan anak lain, tetapi seluruhnya mewakili karakteristik autis dan berkaitan dengan genetika dan biologi (Bernier et al., 2020).

Kita bisa menyimpulkan bahwa gangguan spektrum autis adalah gangguan neurologis sejak masa perkembangan yang menetap seumur hidup dan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta memiliki masalah perilaku yang kaku dan repetitif.
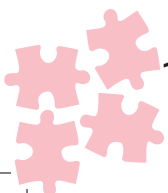
2. Siapakah Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual?

Peserta didik dengan gangguan spektrum autis dapat memiliki tingkat kecerdasan yang beragam. Ada peserta didik autis yang terlahir cerdas dan berbakat, ada yang memiliki kecerdasan normal, serta ada pula yang memiliki hambatan intelektual. Salah satu jenis kebutuhan khusus lain yang seringkali komorbid dengan autis adalah hambatan intelektual (Matson, 2016). Sepertiga peserta didik dengan gangguan spektrum autis memiliki hambatan intelektual (Bernier et al., 2020).

Apa itu hambatan intelektual? Hambatan intelektual adalah istilah lain dari tunagrahita, disabilitas intelektual, atau anak berkemampuan mental rendah. Meskipun penamaan hambatan intelektual ini terus berganti, tetapi karakteristik utamanya tetap, yaitu keterbatasan intelektual, defisit dalam keterampilan adaptif, dan terjadi sejak masa perkembangan (Mash & Wolfe, 2016). Hambatan intelektual menyebabkan seorang individu tidak mengembangkan mental dan kecerdasan sesuai dengan usia mereka. Hambatan intelektual adalah gangguan perkembangan saraf yang terjadi selama periode perkembangan. Hal tersebut mencakup hambatan pada fungsi intelektual dan adaptif dalam domain konseptual, sosial, dan praktis (APA, 2013). Gambar berikut adalah kriteria hambatan intelektual menurut APA.
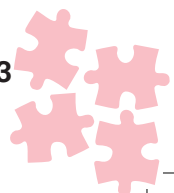
Kriteria Hambatan Intelektual Menurut APA

Disabilitas intelektual (gangguan perkembangan intelektual) adalah gangguan yang muncul selama periode perkembangan. Gangguan tersebut terletak pada keterbatasan fungsi intelektual dan adaptif pada domain konseptual, sosial, dan praktis. Tiga kriteria tersebut meliputi berikut.

a. Terdapat keterbatasan pada fungsi intelektual, seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, penilaian, pembelajaran akademik, dan belajar dari pengalaman. Gangguan tersebut dikonfirmasi oleh penilaian klinis dan pengujian kecerdasan standar individual.

b. Terdapat keterbatasan pada fungsi adaptif yang mengakibatkan hambatan dalam kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan.

c. Terdapat keterbatasan intelektual dan fungsi adaptif ini selama periode perkembangan.

Gambar 2.1 Kriteria Hambatan Intelektual Menurut APA

Jadi, siapakah peserta didik autis disertai hambatan intelektual? Peserta didik autis disertai hambatan intelektual adalah peserta didik yang mengalami gangguan spektrum autis disertai disertai hambatan intelektual. Peserta didik ini memiliki hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku yang kaku dan repetitif. Selain itu, mereka memiliki keterbatasan intelektual dan keterbatasan dalam keterampilan adaptif di berbagai lingkungan.

Gangguan spektrum autis diklasifikasikan menurut tingkat gangguan atau hambatan komunikasi, interaksi sosial, serta gangguan perilaku yang dimiliki. Pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual, kita dapat mengklasifikasikan mereka berdasarkan hambatan intelektual yang dimiliki. Tabel 2.1 berikut adalah klasifikasi hambatan intelektual menurut APA (2013).
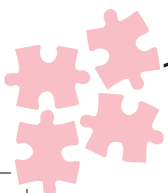
Tabel 2.1 Tingkat Hambatan Intelektual pada Usia Anak-Anak

Tingkat	Ranah		
	Konseptual	**Sosial**	**Praktikal**
Ringan	a) Kesulitan belajar dalam keterampilan akademik yang melibatkan membaca, menulis, berhitung, waktu, atau uang.	a) Menunjukkan komunikasi, percakapan, dan bahasa yang tidak dewasa atau sesuai usia. b) Menunjukkan kesulitan mengatur emosi dan perilaku yang tidak sesuai dengan usia.	a) Berfungsi sesuai usia dalam melakukan pengembangan diri. b) Sering memerlukan dukungan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan sehari-hari yang kompleks.
Sedang	a) Keterampilan konseptual tertinggal jauh di belakang teman seusianya. b) keterampilan akademik berkembang lambat dan terbatas dibandingkan teman sebaya.	a) Menunjukkan perbedaan mencolok dari teman sebaya dalam berperilaku sosial dan berkomunikasi. b) Menggunakan bahasa lisan yang tidak terlalu rumit sebagai alat utama berkomunikasi sosial.	a) Bisa mandiri saat melakukan aktivitas makan, berpakaian, kebersihan diri, dan tugas rumah tangga setelah diberikan pembelajaran yang berkelanjutan, latihan, dan pengingat berulang.
Berat	a) Memiliki sedikit pemahaman tentang bahasa tertulis atau konsep yang melibatkan angka. b) Membutuhkan pengasuh atau orang lain untuk memberikan dukungan pemecahan masalah sepanjang hidup.	a) Menunjukkan bahasa lisan yang terbatas dalam hal kosakata dan tata bahasa. b) Memahami ucapan sederhana dan komunikasi gestur.	a) Membutuhkan dukungan untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. b) Perlu pengawasan setiap saat. c) Membutuhkan pengajaran jangka panjang dalam keterampilan fungsional.

Sumber: *Diadaptasi dari Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (American Psychiatric Association, 2013).
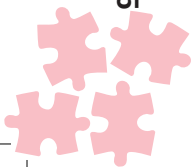
Tingkatan kemampuan peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat mengacu pada tingkatan hambatan intelektual menurut APA dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* yang dipaparkan pada Tabel 2.1 Tingkatan ini didasarkan pada keterampilan pada ranah konseptual, praktikal, dan komunikasi yang dimiliki. Pembelajaran pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual tidak hanya menekankan pada cara mengatasi hambatan autis yang dimiliki, tetapi juga hambatan intelektual yang dialami. Oleh sebab itu, keterampilan adaptif pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual merupakan sasaran pembelajaran yang perlu ditekankan untuk membangun kemandirian. Keterampilan adaptif mencakup keterampilan konseptual, komunikasi, dan praktikal.

B. Bagaimana Karakteristik Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual?

Karakteristik peserta didik autis dapat dilihat dari beberapa ranah. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki karakteristik yang sama dengan peserta didik autis pada umumnya, tetapi disertai hambatan intelektual. Kini, kita akan membahas karakteristik dari sudut pandang gangguan spektrum autis seperti karakteristik interaksi sosial, komunikasi, perilaku, fisik, dan sensomotorik autis. Selain itu, ada pula penjelasan mengenai karakteristik intelektual dan kognitif pada autis yang memiliki hambatan intelektual.

1. Karakteristik Interaksi Sosial

Salah satu ciri utama dari autis adalah adanya gangguan pada interaksi sosial. Interaksi sosial membutuhkan pemahaman tentang norma-norma sosial minat berinteraksi dengan orang lain, serta keterampilan komunikasi yang tepat (Perepa, 2013).

Peserta didik dengan gangguan spektrum autis mengalami masalah dalam interaksi sosial dikarenakan ketidakmampuan dalam menyaring informasi sosial dan menggunakan keterampilan komunikasi sosial secara tepat.
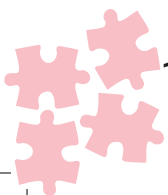
Peserta didik dengan gangguan spektrum autis sering mengalami defisit dalam ***joint attention*** (Heward, 2013). ***Joint attention*** adalah ketika dua orang berbagi atau mengarahkan perhatian satu sama lain pada objek yang sama. Tiga gejala awal yang paling umum dari gangguan autis adalah kurangnya kontak mata, menunjuk, dan merespons (Exkorn, 2009). Berikut ini adalah karakteristik gangguan interaksi sosial saat bayi dan anak-anak; pada anak autis.

Karakteristik Gangguan Interaksi Sosial Saat Bayi dan Anak-anak

Bayi

1. Tidak melakukan kontak mata, seperti menatap balik ketika disuapi makanan dan tidak membalas senyuman.
2. Tidak merespons ketika dipanggil namanya atau mendengar suara yang dikenal.
3. Tidak mengikuti objek atau gerakan tangan.
4. Tidak melambaikan tangan, menggunakan gerakan atau gestur untuk komunikasi.
5. Tidak mengeluarkan suara untuk mencari perhatian.
6. Tidak memeluk atau menanggapi pelukan.
7. Tidak menggapai ketika ibu/ayah mengulurkan tangan.
8. Tidak mengimitasi gerakan atau meniru ekspresi wajah orang lain.
9. Tidak bermain dengan orang lain, berbagi mainan.
10. Tidak memperhatikan atau peduli dengan orang lain.
11. Tidak peduli jika ada yang menangis/ tertawa.

Anak-anak

1. Tampak tidak tertarik atau tidak menyadari orang lain atau apa yang terjadi di sekitar mereka.
2. Tidak tahu bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain, bermain bersama, atau berteman
3. Tidak menyukai disentuh, dipegang, atau dipeluk.
4. Tidak bisa melakukan permainan "pura-pura" dan tidak suka terlibat dalam permainan kelompok.
5. Tidak meniru orang lain atau tidak menggunakan mainan dengan cara bermain yang biasanya.
6. Memiliki kesulitan memahami perasaan atau membicarakan perasaannya.
7. Seperti tidak mendengar ketika orang lain berbicara dengannya.
8. Tidak berbagi minat atau hasil karya dengan orang lain, seperti gambar dan mainan.

Gambar 2.2 Karakteristik Gangguan Interaksi Sosial Saat Bayi dan Anak-anak
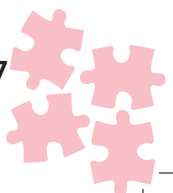
2. Karakteristik Komunikasi

Gangguan komunikasi pada autis dapat berbentuk gangguan bahasa ekspresif, bahasa reseptif, fonologis dan artikulasi, serta keterbatasan penggunaan bahasa yang pragmatis (Williams & Williams, 2011). Diketahui bahwa sepertiga peserta didik autis tidak pernah berbicara secara komunikatif (Jacobson et al., 2007). Selain itu, mereka kurang dalam memahami ekspresi wajah yang ditampilkan orang lain atau mengerti makna dibalik intonasi yang dikeluarkan orang lain.

Peserta didik autis mengalami kesulitan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Berikut karakteristik komunikasi verbal dan nonverbal pada pada peserta didik autis.

a) Peserta didik autis mengalami masalah komunikasi nonverbal dalam bentuk ekspresi wajah yang tidak sesuai, penggunaan gestur tidak biasa, dan kurangnya kontak mata.
b) Peserta didik autis terbatas dalam keterampilan bahasa ekspresif.
c) Peserta didik autis biasanya mengalami ekolalia atau sering mengulang-ulang kata dan kalimat. Terkadang apa yang mereka katakan tidak memiliki arti atau sekadar meniru.
d) Peserta didik autis mengalami kesulitan memahami ekspresi wajah dan gestur orang lain.
e) Peserta didik autis memiliki kosakata yang kurang, ditandai dengan didominasi kata benda, berbicara hanya untuk meminta atau menolak (ya/tidak), dan bertahan pada satu topik yang disukai.
f) Peserta didik autis mengalami kesulitan dalam percakapan pragmatis, misalnya masalah memulai komunikasi, kesulitan memahami aturan tidak tertulis, sulit untuk mempertahankan percakapan, kurang fleksibel saat bercakap-cakap, serta gaya bicara yang kaku.
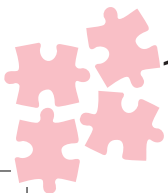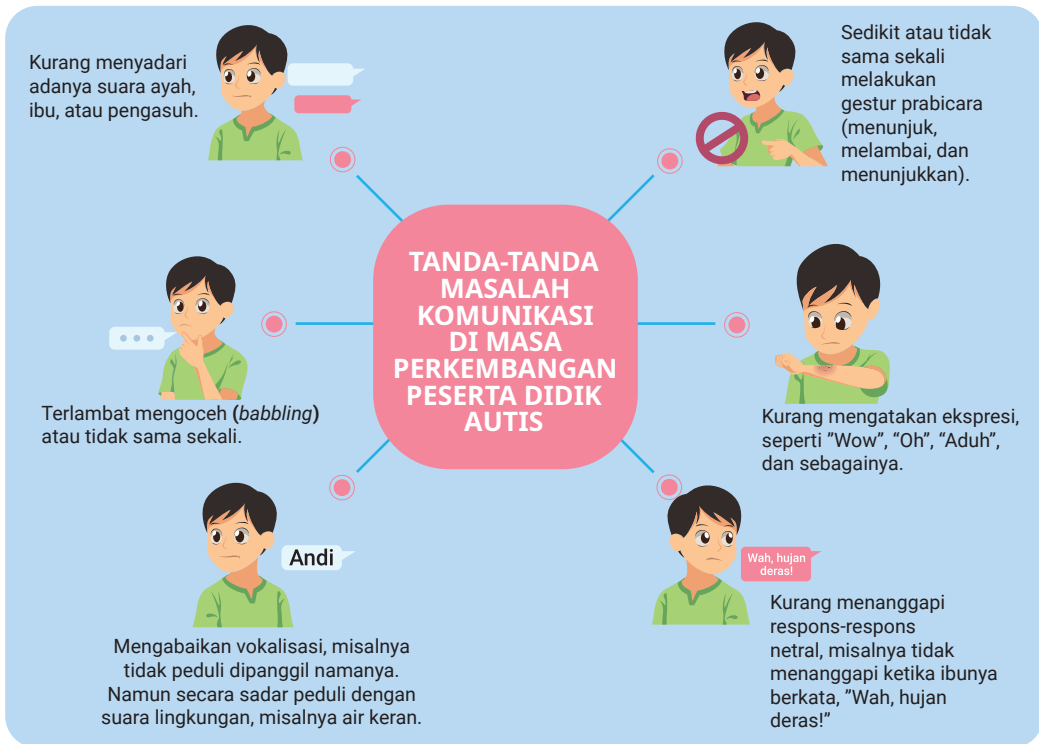
Gambar 2.3 Tanda-Tanda Masalah Komunikasi di Masa Perkembangan Peserta Didik Autis

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam interaksi dan komunikasi sosial. Hal ini menyebabkan mereka terbatas dalam kontak mata, sulit memulai dan mempertahankan interaksi sosial, terbatas dalam berbagi perhatian, perasaan, serta minat berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual juga memiliki hambatan dalam komunikasi. Kebanyakan dari mereka mungkin nonverbal, ekolalia, serta kesulitan dalam bahasa ekspresif dan reseptif.

3. Karakteristik Perilaku

Ketika membahas perilaku, ciri yang paling dominan adalah adanya kekakuan pada rutinitas, munculnya perilaku yang stereotip atau minat yang terbatas, serta adanya gangguan repetitif. Yuk kita bahas satu per satu!
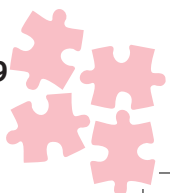
a) Pola Perilaku Berulang, Ritualistik, dan Tidak Biasa

Perilaku terbatas dan berulang dicirikan melalui adanya pengulangan dengan cara yang sama serta keinginan adanya kesamaan dalam lingkungan (Mash & Wolfe, 2016). Bentuk perilaku repetitif dan kaku pada autis adalah (1) keasyikan dengan setidaknya satu pola minat yang stereotip dan terbatas pada tingkat yang abnormal, (2) kepatuhan yang tidak fleksibel terhadap ritual atau rutinitas nonfungsional, (3) gerak motorik yang stereotip dan berulang, serta (4) keasyikan pada suatu benda/objek yang tidak biasa (Gargiulo, 2012).

b) Perilaku Menstimulasi Diri (*Self-Stimulatory Behaviors*)

Perilaku ini adalah perilaku stereotip berupa gerakan tubuh atau menggerakan objek secara berulang-ulang (Mash & Wolfe, 2016). Guru mungkin pernah menemui seorang peserta didik yang terus-menerus memutar pensil. Perilaku menstimulasi diri seringkali disebabkan kebutuhan mereka untuk menstimulasi dirinya sendiri atau memberikan efek yang menentramkan dan menenangkan hati mereka.

Yuk ingat lagi! Gangguan spektrum autis disebut spektrum karena gejala satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada peserta didik yang mungkin memiliki perilaku menstimulasi diri sendiri tipe visual, sedangkan peserta didik yang lain tidak memiliki atau memiliki beberapa perilaku sekaligus. Bentuk perilaku menstimulasi diri sendiri pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Bentuk Perilaku Menstimulasi Diri Sendiri pada Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Indera	Contoh Perilaku Menstimulasi Diri
	a) Bersuara dalam bentuk senandung, dengkuran, atau jeritan bernada tinggi. b) Mengetuk telinga, jari, atau benda. c) Menutup dan membuka telinga. d) Menjentikkan jari. e) Mengulangi suara. f) Meniru kata-kata (ekolalia). g) Mengulang-ulang bagian dari video, buku, atau lagu pada waktu yang tidak tepat.

	a) Menatap lampu atau kipas di langit-langit. b) Mata bergerak memindai ruangan tanpa tujuan. c) Menjentikkan jari di depan wajah. d) Mengurutkan objek. e) Menyalakan dan mematikan lampu berulang.
	a) Menggaruk atau menggosok kulit dengan tangan atau benda tertentu. b) Membuka dan menutup kepalan tangan. c) Mengetuk permukaan meja dengan jari.
	a) Bergoyang maju dan mundur atau ke kanan dan ke kiri. b) Berputar-putar dan melompat. c) Mondar-mandir di ruangan.
	a) Mengisap atau menjilat bagian tubuh atau benda.
	a) Mengendus atau mencium orang atau benda.

Sumber: (Exkorn, 2009)
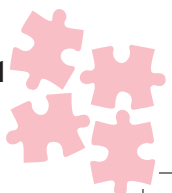
c) Kekakuan dan Tuntutan pada Rutinitas dan Minat Tertentu

Permasalahan dengan rutinitas merupakan salah satu karakteristik autis yang sering muncul (Heward, 2013). Rutinitas mereka cenderung kaku. Kekakuan ini dapat berbentuk dorongan akan melakukan hal yang sama di waktu yang sama, menolak beradaptasi dengan perubahan rutinitas, serta keasyikan dengan rutinitas yang tidak bermakna (Wilmshurst, 2017). Contohnya, seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang tantrum kalau jam pulang mendadak berubah tanpa informasi yang jelas. Hal tersebut terjadi karena ada perbahan rutinitas yang tidak seperti biasanya.

Seperti Apa Pola Perilaku Stereotip Berulang, Kompulsif, dan Ritualistik?

Gambar 2.4. Pola Perilaku Stereotip Berulang, Kompulsif, dan Ritualistik

Gambar 2.4 menunjukkan contoh pola perilaku berulang, kompulsif, dan ritualistik. **Penting untuk kita sadari bahwa setiap peserta didik autis memiliki gejala yang beragam. Tidak semua yang mengalami autis memiliki gerak stereotip atau suka berjalan mondar-mandir. Sebagian autis berperilaku hiperaktif dan sebagian lagi hipoaktif.**

Peserta didik autis memiliki gangguan komunikasi sosial, baik verbal maupun nonverbal. Mereka kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, temasuk mengungkapkan keinginannya. Mereka sering mengungkapkan dengan perilaku yang tidak wajar. Masalah tersebut disebabkan oleh (1) hipersensitif atau hiposensitif terhadap stimulasi sensori, (2) kesulitan memahami situasi sosial, (3) kesulitan menerima perubahan rutinitas, (4) adanya kecemasan yang berlebihan, serta (5) menghindar dari rasa sakit dan situasi yang tidak menyenangkan.

4. Karakteristik Intelektual dan Kognitif

Peserta didik dengan gangguan spektrum autis memiliki spektrum kecerdasan yang beragam. Sebagian dari mereka memiliki kecerdasan normal, di bawah rerata, atau di atas rerata. Seringkali digunakan ***high functioning autism*** bagi mereka yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, serta ***low functioning autism*** bagi mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rerata (Wilmshurst, 2017). Buku ini berfokus pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual atau *low functioning autism.*

Secara umum seringkali gangguan spektrum autis disertai disertai hambatan intelektual (Mash & Wolfe, 2016). Fombonne (Wilmshurst, 2017) menemukan 70% peserta didik autis memiliki hambatan intelektual dengan rincian 30% berada di tingkat ringan hingga sedang dan 40% di tingkat berat. Hal yang menjadi catatan terkait intelegensi pada peserta didik autis adalah kenyataan bahwa menilai intelegensi peserta didik autis dengan tes IQ merupakan tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan tes IQ sering membutuhkan keterampilan seperti bahasa dan imitasi yang mungkin terbatas dimiliki oleh peserta didik autis (Mash & Wolfe, 2016).
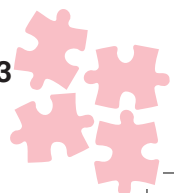
Terkait rentang perhatian, peserta didik autis disertai hambatan intelektual diketahui memiliki pola perhatian yang unik. Mereka cenderung memiliki fokus perhatian pada suatu hal dan sulit untuk beralih (Heward, 2013). Mereka bisa menaruh perhatian pada hal yang mereka sukai dalam waktu yang lama, tetapi mudah beralih perhatian pada hal yang kurang diminati. Contoh masalah belajar dapat dilihat pada gambar berikut.

Masalah Belajar Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Sulit menaruh perhatian pada saat belajar.

Sulit dengan instruksi yang beruntun.

Gangguan bahasa reseptif dan ekspresif, khususnya penggunaan bahasa untuk mengekspresikan konsep abstrak saat belajar.

Kesulitan dalam pembentukan konsep dan penalaran abstrak.

Gangguan dalam kognisi sosial, kesulitan untuk berbagi perhatian ke guru saat belajar.

Masalah untuk merencanakan, mengatur, dan memecahkan masalah.

Gambar 2.5. Masalah Belajar Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki masalah-masalah dalam aspek kognitif yang disebabkan karena hambatan intelektual yang dimiliki. Karakteristik hambatan intelektual meliputi memori yang buruk, kecepatan belajar yang lambat, masalah perhatian, kesulitan menggeneralisasi apa yang telah mereka pelajari, dan kurangnya motivasi (Heward, 2013). Tanda lain adanya hambatan intelektual pada autis dapat ditemukan dalam bentuk masalah pemerolehan keterampilan dalam ranah fungsi adaptif (Matson, 2016) dan motivasi sosial (Mash & Wolfe, 2016). Karakteristik fungsi kognitif dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.6 Karakteristik Fungsi Kognitif Peserta Didik Disertai Hambatan Intelektual
Diadaptasi dari Heward (2013)
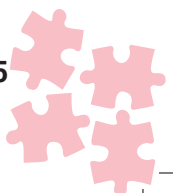
Peserta didik autis disertai hambatan intelektual tidak hanya menunjukkan defisit dalam komunikasi dan sosialisasi, tetapi juga sering mengalami gangguan di semua **domain fungsi adaptif** (Kenworthy et al., 2010). Green & Carter (2014) menemukan bahwa peserta didik yang mengalami autis dan disertai hambatan intelektual (IQ rendah) menunjukkan perkembangan keterampilan hidup sehari-hari yang lambat. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual ditemukan memiliki lebih banyak **keterbatasan dalam komunikasi verbal dan nonverbal** dibandingkan autis tanpa hambatan intlektual (Matson & Shoemaker, 2009).

Kita bisa menyimpulkan bahwa peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki permasalahan kognitif dalam area memori (ingatan), kecepatan belajar, menaruh perhatian, kesulitan menggeneralisasi, dan motivasi yang rendah. Selain itu, peserta didik autis disertai hambatan intelektual mengalami permasalahan dalam fungsi adaptif dan komunikasi yang menghambat keterampilan fungsional mereka.

5. Karakteristik Fisik dan Sensomotorik

Peserta didik autis yang memiliki hambatan intelektual diketahui memiliki permasalahan dalam motorik (Zikl et al., 2016) yang memengaruhi ketangkasan, keterampilan bermain bola, dan keseimbangan (Vuijk et al., 2010). Peserta didik disertai hambatan intelektual mengalami keterlambatan perkembangan motorik (AlSalehi & Alhifthy, 2020). Hal ini menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam berlari, melompat, meluncur, dan aktivitas mengontrol objek, seperti melempar, menangkap, memukul, memantulkan, menendang, menarik, dan mendorong (Alesi et al., 2018). Peserta didik disertai hambatan motorik juga bermasalah dalam motorik halus yang memengaruhi keterampilan meraih, menggenggam, menggambar, dan menulis (Hodapp & Fidler, 2021).
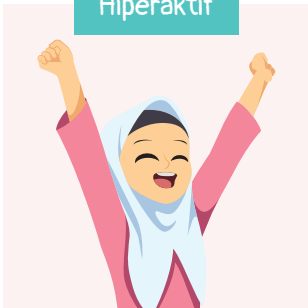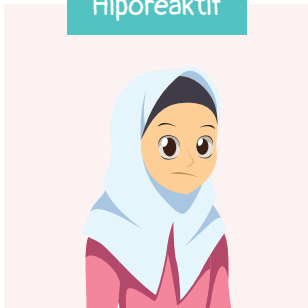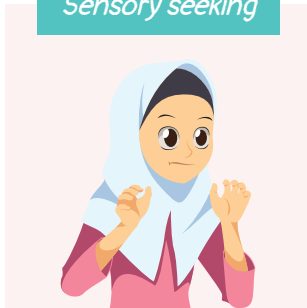
Seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki permasalahan motorik yang lebih kompleks. Mereka memiliki masalah dalam mengimitasi motorik dan koordinasi motorik sehingga kurang tangkas, mengalami masalah dalam motorik halus, seperti menulis, menggunting, menggambar, dan memengaruhi keterampilan adaptif atau pengembangan dirinya.
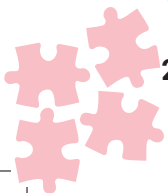
Gangguan pemrosesan sensorik pada autis diklasifikasikan menjadi tiga pola yang dikenal sebagai *sensory over-responsivity* (hiperresponsif), *sensory under-responsivity* (hiporesponsif), dan *sensation seeking* atau pencari rangsang sensorik (Ben-Sasson et al., 2019). Peserta didik autis mungkin memiliki salah satu di antara pola tersebut.

Contoh Masalah Pemrosesan Sensoris pada Autis

Hiperaktif

a) Tidak suka disentuh atau dipeluk.
b) Geli berlebihan.
c) Merasa stres dengan suara-suara keras.
d) Menghindari cahaya terang dan sinar matahari.
e) Pemilih makanan.
f) Sensitif terhadap bau atau wewangian.
g) Tidak menyukai lift dan eskalator.

Hiporeaktif

a) Sedikit atau sama sekali tidak ada respons ketika terluka.
b) Membutuhkan waktu lama untuk merespons arah gerakan.
c) Kesulitan mengenali suara tertentu, seperti suara orang lain atau tidak menghiraukan klakson mobil.
d) Memiliki kesulitan mengingat instruksi.
e) Tidak menyadari gerakan dan
f) sering menabrak benda yang
g) bergerak, seperti ayunan.

Sensory seeking

a) Mencubit, memukul, menggigit, dan mengusap badan berulang.
b) Senang mendengar lagu secara berulang-ulang.
c) Mencari stimulasi visual, seperti menjentikkan jari, memutar, dan memperhatikan pola.
d) Mengunyah benda yang bukan makanan (pica).
e) Mencium sesuatu secara berlebihan.
f) Menginginkan terus bergerak, sebanyak mungkin.

Gambar 2.7 Contoh Masalah Pemrosesan Sensoris pada Autis

Penting untuk mengingat bahwa respons satu dengan yang lain terhadap input sensoris sangatlah berbeda-beda. Seorang peserta didik bisa ingin terus bergerak, sedangkan yang lain tidak suka bergerak. Seorang lagi bisa senang menyaksikan baling-baling kipas angin berputar, sedangkan yang lain merasa terganggu dengan suara kipas angin.
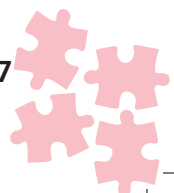
Kita telah membahas bahwa peserta didik autis disertai hambatan intelektual menyandang hambatan interaksi, komunikasi, perilaku yang kaku, dan repetitif, atau berulang akibat gangguan spektrum autisnya. Mereka juga mengalami keterbatasan fungsi kognitif, masalah belajar, serta masalah motorik halus yang berdampak pada keterampilan fungsionalnya.

Adakah peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang ada di kelas Bapak/Ibu Guru? Seperti apa karakteristik mereka? Yuk, ambil selembar kertas dan tuliskan karakteristik unik apa saja yang dialami peserta didik di kelas Bapak/Ibu Guru!

Yuk lihat video berikut dengen memidai QR atau menekan pranala.

Video 1: Apa Itu Autisme?

https://bit.ly/apaautis

Video 2: 7 Ciri Utama Autisme (Yayasan MPATI)

https://bit.ly/tujuhciri

Video 3: Early Signs of Autism Video Tutorial | Kennedy Krieger Institute

https://bit.ly/tautantiga

C. Bagaimana Strategi Pembelajaran bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual?

Pendidikan secara umum memberikan ruang bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung mereka supaya lebih mandiri. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, peserta didik autis memiliki masalah interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang kaku, stereotip, dan repetitif. Pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual, hal ini menjadi masalah tambahan. Keempat masalah tersebut merupakan tantangan bagi guru dalam pembelajaran autis disertai hambatan intelektual. Karenanya,
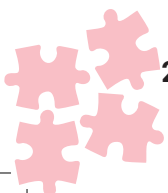
dalam pendidikan autis disertai hambatan intelektual, mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta memperbaiki masalah perilaku menjadi poin utama sebelum memberikan pembelajaran yang bersifat akademik.

Gambar 2.8 Area Kemampuan yang Dikembangkan dalam Pendidikan bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Pendidikan bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual lebih ditekankan pada area-area yang menjadi permasalahan dan potensi yang bisa ditingkatkan, ketimbang area akademik. Pembelajaran mereka sebaiknya ditekankan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, berinteraksi sosial, beradaptasi, serta vokasional. Pembelajaran yang
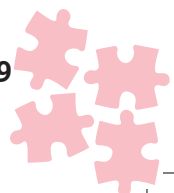
perlu dikembangkan dari tiap area bukan merupakan suatu rangkaian, tetapi didasarkan pada asesmen kebutuhan. Area masalah dan implikasi pembelajaran pada peserta didik autis disertasi hambatan intelektual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Area Masalah dan Implikasi Pembelajaran pada Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Area masalah	Pembelajaran yang ditekankan
Komunikasi	a) Kepatuhan. b) Memperhatikan. c) Meniru. d) Pemahaman kata-kata umum dan instruksi. e) Menggunakan bahasa untuk alasan sosial dan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar. f) Komunikasi fungsional.
Interaksi sosial	a) Menoleransi kehadiran orang lain di sekitarnya. b) Meniru tindakan dan vokalisasi orang lain. c) Terlibat dalam aktivitas paralel dengan orang lain. d) Berbagi materi. e) Bergiliran dalam konteks aktivitas yang sudah dikenal. f) Menggunakan kontak mata untuk memulai dan mempertahankan interaksi.
Mengatasi perilaku kaku, stereotip, dan repetitif	a) Memperluas minat peserta didik. b) Mengembangkan keterampilan di berbagai bidang fungsional. c) Mempersiapkan peserta didik untuk perubahan yang direncanakan. d) Memfasilitasi cara untuk menenangkan diri dan mengurangi kecemasan.
Masalah perhatian	a) Informasi dan kegiatan pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik harus disediakan dalam format yang jelas dan ringkas. b) Konsisten dengan tingkat pemahaman peserta didik. c) Memusatkan perhatian mereka. d) Menekankan informasi yang paling relevan.

Strategi penanganan autis di sebuah kelas secara ideal dapat diberikan secara bertahap, mulai dari individual, kemudian perlahan-lahan berada di kelas dengan beberapa anak. Strategi tahapan penanganan autis dapat dilihat pada tabel berikut.
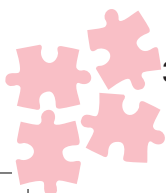
Tabel 2.4 Strategi Tahapan Penanganan Autis

Tahap		Strategi
Tahap 1	Pembelajaran individual (*one on One*)	Bentuk dasar pendidikan autis. Di tahap ini anak belajar konsep dasar komunikasi dan interaksi perilaku yang ia perlukan sebagai dasar berbaur.
Tahap 2	Kelas autis (*Designated Autistic Classes*)	Bentuk transisi dari belajar individual ke klasikal. Di tahap ini peserta didik autis (1-3 orang) belajar bersama sesuai dengan kebutuhan tiap anak.
Tahap 3	Kelas klasikal Sebaya (*Ability Grouped Classes*)	Kelas bagi peserta didik yang telah dapat melakukan imitasi, kepatuhan, merespons penguatan, dan mulai berminat bermain dengan teman sebaya.
Tahap 4	Kelas beragam disabilitas (*Social skills Development and mixed Disability Classes*)	Kelas campuran, tidak hanya autis tetapi juga kebutuhan khusus lain. Kelas tersebut biasanya dicampur dengan hambatan intelektual lain, seperti down syndrome agar interaksi sosial semakin terbangun.

Strategi tahapan penanganan autis tersebut bersumber dari Siegel (1997).

Agar guru dapat mengetahui perbedaan tahapan penanganan autis, berikut ini adalah contoh pelaksanaan tahap 1 dan tahap 2. Kegiatan ini dilaksanakan di SLBN 1 Bantul.

Gambar.2.9 Contoh Pelaksanaan Tahap Individual dan Tahap Transisi Klasikal Kelas Autis
Sumber: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek/Very Erwina Safitri (2022).
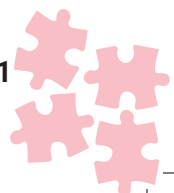
1. Strategi Mengembangkan Komunikasi dan Interaksi Sosial

Komunikasi dan interaksi sosial merupakan karakteristik permasalahan utama pada autis disertai hambatan intelektual. Mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial menjadi tantangan bagi guru maupun orang tua. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki masalah dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara spontan sehingga membutuhkan dukungan dan latihan berulang. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan aktivitas pembelajaran yang membantu mereka mengekspresikan keinginan, kebutuhan, meluapkan emosi, dan berinteraksi sosial.

Tabel 2.5. Kiat Mengembangkan Komunikasi Autis disertai Hambatan Intelektual

a) Contohkan berbicara dengan kalimat lengkap. Misalnya, saya mau makan dan bukan hanya “makan”.
b) Gunakan kosakata yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.
c) Gunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan ringkas. Memakai sindiran, kiasan, perumpamaan akan membingungkan anak.
d) Berilah waktu yang cukup pada peserta didik autis untuk memproses informasi. Guru atau orang tua dapat berbicara perlahan atau jeda di antara kata-kata.
e) Latih anak untuk mendengarkan orang berbicara. Latihkan keterampilan mendengarkan kepada anak. Bisa dimulai dari meminta anak memandang kita ketika berbicara, misalnya.
f) Gunakan bantuan visual untuk mengajarkan komunikasi. Bantuan visual juga dapat dibuat sebagai alat komunikasi, terutama bagi mereka yang belum verbal.
g) Peserta didik autis perlu mengetahui bahwa semua benda mempunyai nama dan bagaimana menggunakan kata-kata untuk mengomunikasikan kebutuhan dan keinginan.
h) Peserta didik autis perlu diajari kemampuan dasar komunikasi seperti meminta, menolak, dan berkomentar.
i) Gunakan simulasi untuk membantu peserta didik berlatih percakapan. Misalnya, simulasi memesan makanan di kantin.

Selain komunikasi, keterampilan sosial juga menjadi masalah autis disertai hambatan intelektual. Sebagai guru atau orang tua, berilah kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam berbagai lingkungan alami. Keterampilan sosial merupakan hambatan yang mendasari karakteristik mereka. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan sosial pada peserta didik autis sebaiknya dimulai dari dasar.
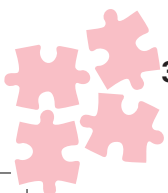
a) Dukungan Teman Sebaya

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual membutuhkan dukungan dari teman sebaya dalam mengembangkan keterampilan sosial. Guru dan orang tua dapat memfasilitasi mereka untuk terlibat dalam aktivitas bersama teman sebaya. Teman sebaya pun dapat diarahkan untuk mengajak peserta didik autis secara aktif berinteraksi sosial. Teman sebaya dapat membantu mereka belajar memperhatikan orang lain, berbagi mainan, menjadi model berperilaku, membangun percakapan, dan belajar bergiliran. Strategi mengembangkan komunikasi dan interaksi sosial terdapat tiga cara, yaitu menggunakan dukungan visual, cerita sosial, dan mengajarkan aturan sosial dasar.

Keterampilan sosial dasar bagi autis disertai hambatan intelektual meliputi:

a) kontak mata,
b) menoleransi orang lain di sekitarnya,
c) kepatuhan,
d) keterampilan meniru,
e) bermain paralel, serta
f) berbagi, bergiliran, antre, dan membangun persahabatan

b) Dukungan Visual

Strategi visual sangat berguna untuk mengajarkan keterampilan sosial. Melalui dukungan visual, peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat mempelajari keterampilan sosial lebih jelas. Guru atau orang tua dapat memberikan pemahaman yang disertai dengan gambar dan video. Berikut ini adalah tabel contoh keterampilan sosial.

Tabel 2.6 Contoh Keterampilan Sosial

Keterampilan	Contoh Keterampilan yang Diajarkan
Percakapan sosial	Memberi salam dan meminta izin.
Keterampilan sosial di lingkungan sosial	Berbaris, antre, dan menaati peraturan sekolah.
Keterampilan interaktif	Bermain bergiliran, memulai interaksi, dan berbelanja di kantin.
Menghadapi situasi sosial baru dan menantang	Pergi ke dokter gigi, meminta pertolongan jika tersesat, dan menghadapi gempa bumi.
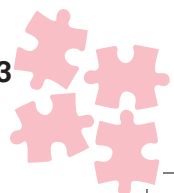
Keterampilan sosial dapat diajarkan dengan dukungan visual. Kita dapat mengombinasikan dukungan visual dan cerita sosial. Berikut salah satu contoh dari cerita sosial yang didukung gambar visual.

Gambar 2.10 Cerita Sosial dalam Bentuk Gambar Visual

c) Menggunakan Cerita Sosial

Cerita sosial menggambarkan situasi sosial, termasuk isyarat sosial dan tanggapan yang tepat terhadap situasi tertentu. Cerita sosial dapat digunakan untuk:

a) memperkenalkan perubahan dan rutinitas baru,
b) menjelaskan alasan perilaku orang lain,
c) mengajarkan keterampilan sosial pada situasi tertentu, dan
d) membantu dalam mengajarkan keterampilan baru.

Cerita sosial dapat dibuat oleh orang tua atau guru. Jika peserta didik autis disertai hambatan intelektual belum bisa membaca, cerita sosial dapat dibacakan sambil dijelaskan. Cerita sosial sebaiknya menggunakan sudut pandang pertama: “saya”, “aku”, atau nama peserta didik. Cerita sosial dapat dibuat dengan menambahkan gambar sebagaimana yang terdapat di gambar sebelumnya tentang menghadapi situasi ketika tersesat. Lampiran 18 berupa Kartu Gambar di buku ini dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran menggunakan media visual untuk mengajarkan keterampilan sosial.

d) Mengajarkan Aturan Sosial Dasar

Mengajarkan aturan sosial dasar sangat penting bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Hal ini dapat membantu mereka beradaptasi dalam lingkungan sosial. Caranya dapat menggunakan bantuan visual dan cerita sosial. Contoh keterampilan sosial dan bantuan yang dapat dibuat guru/orang tua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.7 Contoh Keterampilan Sosial dan Bantuan yang Dapat Dibuat Guru/Orang Tua

Keterampilan Sosial	Contoh Bantuan
Menunggu	Isyarat visual berupa gambar, tulisan, atau objek.
Bergiliran	Cerita sosial bergambar.
Transisi aktivitas	Cerita sosial dan isyarat visual sebagai tanda transisi.
Menyelesaikan tugas	Menggunakan pengatur waktu.
Inisiasi sosial	Cerita sosial atau cerita sosial bergambar mengenai langkah menyapa dan meminta bantuan.
Lebih fleksibel	Cerita visual. Jadwal atau rutinitas bergambar.
Tenang di tempat umum	Cerita sosial.
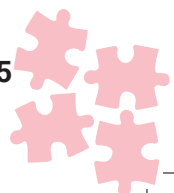
2. Strategi Mengajarkan Keterampilan Fungsional

Kemandirian adalah tujuan dari pendidikan. Bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual, keterampilan fungsional merupakan salah satu hambatan yang memengaruhi kemandirian mereka. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi. Peraturan tersebut memuat materi umum dan materi khusus bagi peserta berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik autis, pengembangan interaksi, komunikasi, serta perilaku dan pengembangan sensorik motorik masuk dalam materi khusus. Bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual, pengembangan diri atau pengembangan diri menjadi tambahan sesuai dengan materi khusus peserta didik disertai hambatan intelektual. Ruang lingkup materi bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.8 Ruang Lingkup Materi bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Materi Umum	Materi Khusus
Pembinaan hidup sehat	Pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku.
Adaptasi	Pengembangan sensorik motorik.
Keselamatan diri	Pengembangan diri.
Pemanfaatan alat/media adaptif/ teknologi bantu	
Kemandirian	

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022

Pemanfaatan alat/media/teknologi pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat berbentuk dukungan media visual serta adanya komunikasi alternatif dan augmentatif. Selama ini, materi khusus yang diajarkan pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual adalah pengembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Selain itu, mereka juga membutuhkan program kebutuhan khusus seperti keterampilan pengembangan diri dan keterampilan vokasional.

Gambar 2.11 Domain Keterampilan Sosial

a) Keterampilan Pengembangan diri

Peserta dididk autis disertai hambatan intelektual membutuhkan instruksi langsung dalam pembelajaran keterampilan pengembangan diri. Keterampilan pengembangan diri ini meliputi menjaga kebersihan diri, merawat diri, berpakaian, pelatihan toilet (*toilet training*), keterampilan makan, mencuci baju, dan membersihkan rumah. Keterampilan pengembangan diri yang sedang diajarkan sekarang, penting sekali untuk dikomunikasikan kepada orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pengembangan diri dapat membantu anak terbiasa melakukan apa yang sudah diajarkan di sekolah untuk diterapkan di rumah (generalisasi keterampilan).
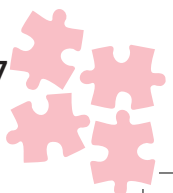
Gambar 2.12 Kegiatan Pengembangan diri

Ketika mengajarkan pengembangan diri tentunya memerlukan rencana yang matang. Guru atau orang tua bisa menggunakan berbagai cara, seperti instruksi dan praktik langsung, simulasi, video pemodelan, kartu visual, dan berbagai teknik lainnya. Ketika merencanakan pembelajaran pengembangan diri, penting pula membuat analisis tugas sebelum mengajarkan keterampilan tersebut. Contohnya, ketika kita ingin mengajarkan mencuci tangan, kita perlu menulis tahapan apa saja yang perlu kita lakukan, dimulai dari persiapan hingga mungkin mengelap tangan. Peserta didik autis suka dengan kepastian dan instruksi yang jelas dan visual. Guru atau orang tua dapat mengajarkan dengan contoh praktik langsung, gambar berisi urutan suatu aktivitas, atau video tutorial.

b) Keterampilan Akademik Fungsional

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memang memiliki keterbatasan dalam ranah akademik. Namun, bukan berarti mereka tidak diajarkan keterampilan akademik sederhana yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan akademik yang diajarkan haruslah sesuatu yang bermakna bagi hidup dan kemandiriannya. Berikut domain keterampilan akademik fungsional dan keterampilan yang perlu diajarkan.

Tabel 2.9 Domain Keterampilan Akademik Fungsional bagi Peserta Didik Autis Disertai hambatan Intelektual

Domain	Keterampilan yang Diajarkan
Baca	a) Mengenali nama mereka. b) Menggunakan kalender dan jadwal sederhana. c) Mengenal tanda dan rambu-rambu di tempat umum, misalnya, tanda toilet dan tempat menyeberang. d) Membaca urutan tulisan atau gambar sederhana, misalnya resep dan langkah tugas. e) Membaca denah/peta sederhana. f) Mencocokkan gambar dan objek berdasarkan label, misalnya menemukan objek di daftar belanja.
Tulis	a) Bisa membuat tanda tangan. b) Dapat menyalin tulisan dengan contoh. c) Memiliki keterampilan untuk menyusun tulisan sederhana, misalnya daftar belanjaan. d) Menggambar bentuk-bentuk yang bisa dikenali (lingkaran, segitiga). e) Menulis informasi pribadi, seperti nama, tanggal lahir, alamat, dan nomor telepon.
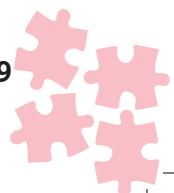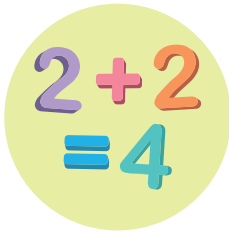
Hitung	a) Mampu menghitung uang atau koin, misalnya menghitung perubahan jumlah koin setelah membeli makanan. b) mampu membagikan bahan dengan korespondensi satu ke satu, misalnya, memastikan ada cukup piring untuk semua orang di meja. c) Mengelompokkan objek menjadi set dengan ukuran yang telah ditentukan, misalnya menempatkan lima lembar kertas di setiap kotak. d) Menggunakan kalkulator. e) Menggunakan alat ukur sederhana, misalnya gelas ukur, penggaris, dan timbangan. f) Memahami konsep kuantitatif, misalnya g) lebih/kurang, lebih besar, atau kurang dari.

c) Keterampilan Vokasional dan Keterampilan Kerja Dasar

Menjadi mandiri secara finansial juga merupakan tujuan dari pendidikan. Peserta didik autis disertai hambatan intelektual perlu dibekali dengan keterampilan vokasional. Peserta didik autis membutuhkan pembelajaran vokasional dan keterampilan dasar di dunia kerja. Selain mengajarkan mereka keterampilan vokasional seperti memasak atau pertukangan, penting juga membiasakan mereka memiliki karakter yang mendukung pekerjaan. Berikut beberapa keterampilan pravokasional yang perlu dimiliki sebagai bekal terjun ke dunia kerja ketika peserta didik autis sudah dewasa.

a) Hadir tepat waktu dan dapat diandalkan di tempat kerja.
b) Mengikuti rutinitas pekerjaan dan menyelesaikan tugas seperti yang ditugaskan.
c) Memahami penyelesaian tugas.
d) Mengikuti prosedur keselamatan.
e) Menerima arahan dan koreksi.
f) Merespons dengan tepat kepada orang-orang dalam otoritas (atasannya).
g) Memakai pakaian yang pantas untuk bekerja.
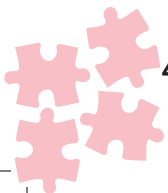
Guru dapat mengajarkan keterampilan tersebut sedini mungkin. Bila peserta didik autis disertai hambatan intelektual diajari untuk melakukan kegiatan mengikuti rutinitas, menyelesaikan tugas mandiri, tepat waktu, dan berperilaku sopan, pasti dapat membantunya melakukan kegiatan di kemudian hari.

d) Keterampilan Menghabiskan Waktu Luang (*Leisure Skills*)

Peserta didik dengan hambatan intelektual seringkali tidak tahu bagaimana memanfaatkan waktu luang dengan baik. Hal ini terkadang memicu masalah perilaku akibat tidak tahu bagaimana memanfaatkan waktu luang. Guru maupun orang tua dapat mengajarkan berbagai kegiatan untuk membantu mereka menghabiskan waktu luang. Contoh aktivitas rekreasi dapat dilihat pada gambar berikut.
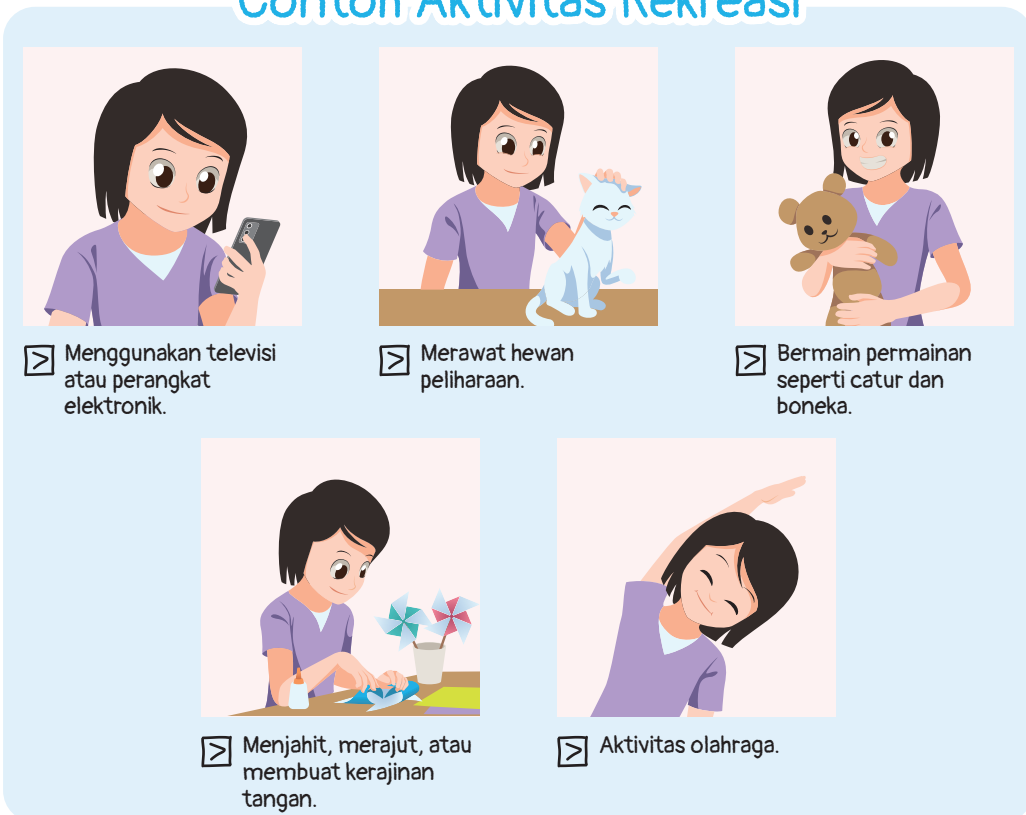
Gambar 2.13 Aktivitas Rekreasi/Mengisi Waktu Luang
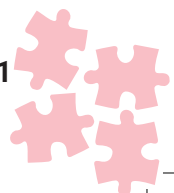
e) Keterampilan dalam Komunitas (*Community Skills*)

Penting untuk mengajarkan keselamatan bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual saat mereka mengembangkan kemandirian dalam masyarakat. Guru atau orang tua dapat menggunakan cerita sosial, simulasi, demonstrasi, dan menonton video untuk membantunya mengembangkan keterampilan dalam bermasyarakat. Contoh aktivitas dalam komunitas yang diajarkan guru dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.14 Aktivitas dalam Komunitas

3. Strategi Mengatasi Masalah Perilaku Autis

Masalah perilaku merupakan salah satu tantangan guru maupun orang tua dalam menghadapi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Hal ini penting bagi guru dan orang tua memahami bahwa setiap perilaku memiliki tujuan dan fungsi. Salah satu strategi meningkatkan perilaku positif dapat dilakukan dengan mengubah atau mengadaptasi lingkungan, memberikan penguatan, dan mengembangkan kontrol

diri peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Ketiga strategi tersebut dapat dilakukan beriringan dan dilakukan sesuai dengan hasil identifikasi apa yang disukai dan tidak disukai. Guru dan orang tua dapat memberikan penguatan kepada mereka. Penting untuk mengetahui tipe penguatan apa yang disukai sebelum penguatan diberikan. Guru dan orang tua dapat mengajarinya mengelola emosi dengan bantuan cerita sosial, bantuan sosial, dan aktivitas manajemen emosi lainnya yang membantu mereka memahami emosi dan mampu mengendalikannya.
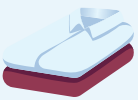
<table>
<tr><th colspan="3">Memberikan Penguatan</th></tr>
<tr><th colspan="3">Penguatan dapat memotivasi anak untuk menampilkan perilaku yang positif</th></tr>
<tr><th colspan="3">Tipe Penguatan</th></tr>
<tr><th>Aktivitas</th><th>Sosial</th><th>Material/benda nyata</th></tr>
<tr><td>Kegiatan yang disukai</td><td>Tepukan, pujian, dan perhatian positif</td><td>Memberikan benda kepada peserta, misalnya stiker</td></tr>
<tr><td>Token ekonomi</td><td colspan="2">Peserta didik menerima token, misalnya, stiker untuk menampilkan perilaku yang sesuai dan token diambil/dihapus ketika perilaku negatif ditampilkan. Token yang diperoleh nantinya dapat ditukar dengan item dan aktivitas pilihan.</td></tr>
<tr><td>Penguatan untuk perilaku positif</td><td colspan="2">Peserta didik menerima penguatan setiap kali mereka menampilkan perilaku positif tertentu.</td></tr>
<tr><td>Penguatan untuk perilaku negatif</td><td colspan="2">Peserta didik menerima penguatan untuk menahan diri dari menampilkan perilaku negatif yang ditargetkan untuk jangka waktu yang telah ditentukan.</td></tr>
</table>

Gambar 2.15 Memberikan Penguatan

Beberapa peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam memahami apa yang kita katakan sehingga kita perlu memberi mereka dukungan visual. Jadwal kegiatan bergambar dan cerita sosial adalah dua strategi untuk peserta didik autis yang memerlukan dukungan visual (Heward, 2013). Misalnya, memberikan gambar lonceng ketika bel berbunyi. Contoh jadwal kegiatan bergambar dapat dilihat pada gambar berikut.
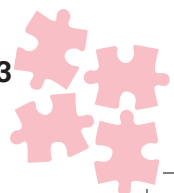
Jadwal Pagi Lila

Bangun Tidur
Menyisir Rambut
Merapikan Tempat Tidur
Sarapan
Mandi
Memakai Sepatu
Gosok Gigi
Pamit Ayah/Ibu
Berpakaian
Berangkat Sekolah

Gambar 2.16 Contoh Jadwal Kegiatan Bergambar

Apa saja kegunaan dukungan visual bagi autis disertai hambatan intelektual?

a) Berkomunikasi. Misalnya, guru dapat menggunakan gambar untuk mengomunikasi apa yang harus dilakukan/dikatakan.
b) Memberikan informasi/pengetahuan. Gambar dapat digunakan untuk menambah pemahaman selain verbal.
c) Membuat jadwal rutinitas. Misalnya, jadwal kegiatan harian yang berbentuk gambar
d) Mengajarkan keterampilan baru melalui gambar.
e) Mencegah adanya masalah perilaku akibat transisi yang tidak jelas (gambar dapat digunakan untuk jadwal dan penanda transisi).

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual juga menyukai sesuatu yang terstruktur dan dapat diprediksi. Karenanya, penting untuk menata kelas dengan rapi dan terstruktur. Guru dapat menamai rak atau lemari untuk membantu mereka ketika mengambil buku atau peralatan belajar. Pengaturan ruangan juga dapat membantu mengurangi rangsangan sensoris yang bisa mendistraksi. Guru dapat melepaskan hiasan dinding jika menjadi sumber distraksi mereka. Kenali karakteristik tiap peserta didik autis disertai hambatan intelektual dan atur lingkungan fisik agar lebih terstruktur dan adaptif. Contoh lain, orang tua dapat membuat furnitur untuk menandai kegunaan ruang. Misalnya, meja makan sebagai ruang makan, lemari dan meja di kamar sebagai tempat belajar.
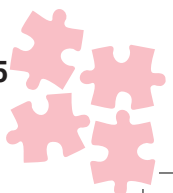
Yuk Lakukan Percobaan!

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual atau tidak diketahui memiliki kekakuan pada rutinitas yang terstruktur. Mereka sulit beradaptasi atau kurang fleksibel terhadap perubahan. Misalnya, mereka tantrum ketika terlambat dijemput, jadwal berubah, atau sesuatu yang tidak disukai datang. Karena hal itu, guru perlu mengajarkan mereka bagaimana menghadapi perubahan lewat strategi seperti cerita sosial, bantuan visual, video, atau simulasi. Setelah mengajarkan hal tersebut, secara alami cobalah secara mendadak mengubah jadwal mereka. Contohnya, meminta orang tua untuk terlambat menjemput atau mengubah urutan aktivitas. Lalu, lihatlah bagaimana mereka menghadapi situasi tersebut.

a) Apakah mereka sudah mampu menghadapi perubahan?
b) Apakah mereka sudah memiliki kontrol emosi?
c) Apa yang mereka lakukan ketika hal yang mereka rencanakan tidak terjadi?
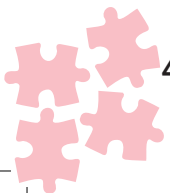
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti
ISBN 978-602-244-913-3

BAB 3
Identifikasi dan Asesmen Peserta Didik

Kita telah membahas karakteristik peserta didik autis disertai hambatan intelektual dan beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Kini kita sampai di pembahasan selanjutnya yang tentunya tidaklah asing bagi guru di SLB. Hal apa yang pertama Sahabat Guru lakukan di awal tahun ajaran baru? Apa saja yang telah Sahabat Guru lakukan di awal pertemuan sebelum pembelajaran dilaksanakan?

Pelaksanaan pembelajaran peserta didik autis disertai hambatan intelektual tak lepas dari pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Di sekolah umum atau inklusi, identifikasi bertujuan untuk menemukenali peserta didik yang mengalami hambatan atau kebutuhan khusus. Di SLB atau sekolah khusus, identifikasi bertujuan untuk menemukenali permasalahan atau hambatan secara umum. Hasil identifikasi dapat menjadi acuan untuk melaksanakan asesmen pembelajaran guna menggali masalah, potensi, dan kebutuhan. Bab ini akan mengajak guru menyelami apa dan bagaimana asesmen pada peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Kegiatan yang mungkin selama ini sudah dilakukan.

A. Identifikasi Peserta Didik

Kita bisa menyebut **identifikasi sebagai menemukenali, menjaring, atau menandai.** Istilah identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus sering juga disebut dengan *screening*. Ketika orang tua mempertanyakan apakah anaknya berkebutuhan khusus atau guru menandai hambatan dan potensi seorang peserta didik, itulah yang disebut dengan identifikasi (Hannell, 2013).

Identifikasi adalah kegiatan menemukenali, menjaring, atau menandai. Adakah peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu kelas? Peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus selanjutnya akan menjalani diagnosis dari ahli dan dilanjutkan asesmen pembelajaran dari guru.

Identifikasi yang dimaksud adalah menemukan gejala kelainan dan kesulitan yang dapat dijadikan landasan dalam menentukan langkah selanjutnya (Irdamurni, 2020). Apabila secara signifikan seorang peserta didik memiliki gejala berkebutuhan khusus, perlu adanya penegakan diagnosis dari ahli seperti dokter atau psikiater. Misalnya, seorang peserta didik teridentifikasi memiliki gejala autis, maka langkah yang harus dilakukan adalah menemui ahli seperti psikolog, psikiater atau dokter untuk menegakkan diagnosis.
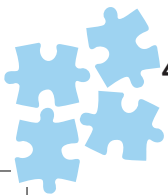
Kita perlu mengingat bahwa seorang guru dapat melakukan identifikasi untuk menemukenali dan membuat dugaan sementara. Namun, penegakan diagnosis merupakan ranah kewenangan ahli, yaitu dokter, psikolog, atau psikiater.

Identifikasi dapat dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru di SLB (Cahya, 2014) dengan mengamati gejala fisik, perilaku, dan keterampilan/hasil belajar (Budiyanto, 2019). Identifikasi dilaksanakan menggunakan instrumen yang diterapkan sama pada semua peserta didik dan secara individual. Hasil data dari pelaksanaan kegiatan identifikasi adalah profil semua peserta didik dalam satu kelas dan penjaringan adakah peserta didik yang dicurigai memiliki kebutuhan khusus. Peserta didik yang diduga memiliki kebutuhan khusus nantinya akan dialihtangankan kepada ahli, misalnya dokter, psikiater, atau psikolog untuk mendapatkan diagnosis medis. Hasil dari diagnosis ahli kemudian menjadi dasar bagi guru dalam melakukan asesmen pembelajaran.

Mari simak bersama gambar alur identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang penulis kembangkan. Guru dapat mengadaptasi dan memodifikasi alur identifikasi berikut.
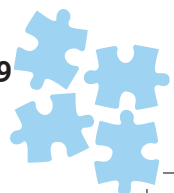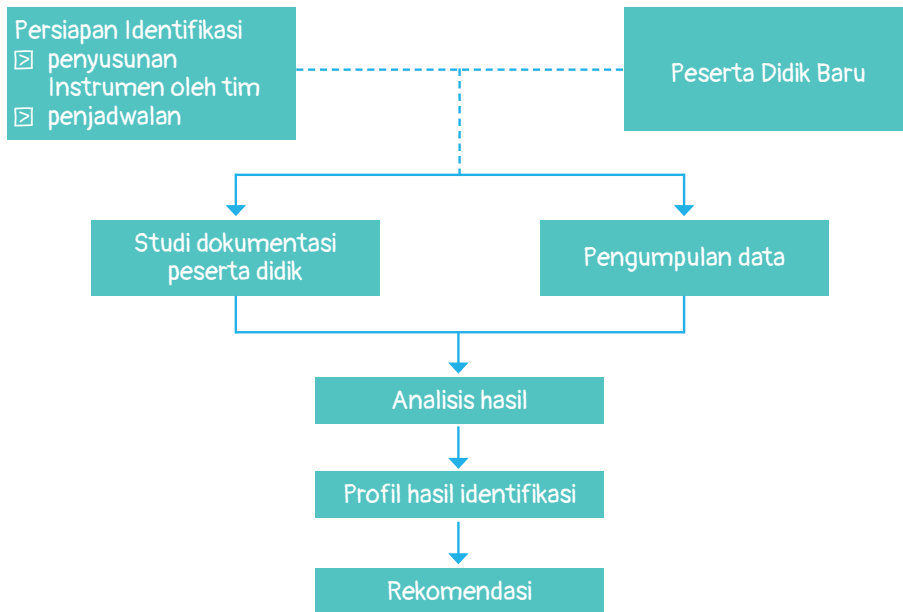
Gambar 3.1 Alur Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Hasil dari proses identifikasi masih bersifat kasar dan dugaan dari kecenderungan gejala yang ditemukan. Formulir yang digunakan biasanya menggunakan daftar centang untuk mengidentifikasi keseluruhan kebutuhan khusus, dari hambatan penglihatan, pendengaran, autis, dan jenis kebutuhan khusus lainnya. Hasil dari identifikasi dapat berupa daftar peserta didik yang dicurigai memiliki hambatan serta uraian hambatan yang dimiliki, tetapi belum mendalam. Berikut contoh lembar identifikasi peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang dapat digunakan di sekolah inklusi, sekolah reguler, atau saat penerimaan peserta didik baru di SLB yang dikembangkan dari instrumen identifikasi Budiyanto (2019).

contoh instrumen identifikasi secara umum, identifikasi autis dan identifikasi hambatan intelektual lainnya dapat dilihat pada lampiran 1

Instrumen Identifikasi Peserta Didik Autis dengan Hambatan Intelektual

Tujuan: Menemukenali apakah seorang peserta didik memiliki indikasi autis disertai hambatan intelektual. Hasil identifikasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merujuk peserta didik ke ahli untuk penegakan diagnosis lanjutan dan sebagai dasar awal bagi guru untuk merumuskan asesmen pembelajaran yang sesuai.

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada "Ya" apabila gejala tampak atau "Tidak" apabila gejala tidak tampak, sesuai dengan keadaan anak.

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
A. Interaksi sosial	1. Terbatas/sama sekali tidak ada kontak mata.			
	2. Terbatas/sama sekali tidak merespons wajah dan suara guru/teman/keluarga.			
	3. Terbatas dalam berbagi perhatian pada hal yang sama, misalnya sulit berbagi mainan atau buku dengan teman.			
	4. Terbatas/sama sekali tidak ada kontak mata.			
	5. Terbatas memulai interaksi dengan teman, misalnya tidak pernah mengajak teman bermain atau berbincang.			
	6. Melakukan pendekatan sosial dengan cara yang tidak biasa, misalnya menarik-narik baju teman ketimbang menyapa.			
	7. Lebih suka menyendiri.			
	8. Tidak suka jika ada orang lain di dekatnya.			
B. komunikasi sosial	9. Di usia perkembangan terlambat mengoceh (*babbling*) atau tidak sama sekali.			
	10. Tidak merespons ketika dipanggil namanya.			

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
	11. Ekolalia (mengulang-ulang kata/ frasa yang tidak bermakna).			
	12. Terbatas Mengomunikasikan perasaan saat bicara.			
	13. Kesulitan memahami aturan tertulis.			
	14. Kesulitan memahami ekspresi orang lain, misalnya tidak tahu jika gurunya berekspresi marah.			
	15. Keterlambatan atau terbatas dalam bahasa ekspresif atau sama sekali tidak berbicara.			
	16. Terbatas atau canggung memakai gestur atau berekspresi, misalnya tidak pernah atau kaku jika melambaikan tangan.			
	17. Kesulitan memahami gestur orang lain, misalnya tidak memahami berjabat tangan, tidak memahami arti menggeleng.			
C. komunikasi sosial	18. Tidak fleksibel dengan perubahan kecil dalam aktivitas sehari-hari, misalnya stres ketika orang tua terlambat menjemput.			
	19. Tidak suka perubahan lingkungan, misalnya pergi ke tempat baru atau kelas yang pindah.			
	20. Keinginan untuk selalu sesuai dengan jadwal yang ada dan selalu sama tiap harinya.			
	21. Hanya menyukai menggunakan benda yang sama, misalnya meja yang sama dan baju bermotif sama.			
	22. Memiliki perilaku kompulsif, misalnya suka mengatur susunan alat tulis di meja berulang-ulang dan mengecek lampu berulang.			

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
	23. Memiliki gerak stereotip atau repetitif, misalnya bertepuk tangan, mengetukkan jari, dan mengepakkan tangan.			
	24. Terlalu sensitif atau sama sekali tidak sensitif dengan suara, cahaya, sentuhan, rasa, sakit, bau, atau rasa makanan.			
	25. Keterikatan yang tidak biasa pada objek, misalnya terus membawa sabun.			
	26. Memiliki perilaku menstimulasi diri sendiri, misalnya senang melihat benda bergerak dan mencubit diri sendiri.			
D. Masalah belajar	27. Kesulitan dengan instruksi beruntun.			
	28. Kesulitan memahami konsep abstrak.			
	29. Sulit membagi perhatian kepada guru saat belajar, misalnya memilih melihat jam dinding ketimbang guru.			
	30. Sulit memahami isi bacaan.			
	31. Rentang perhatian pendek atau sulit beralih perhatian dari hal yang disukai.			
	32. Sulit mengerjakan soal cerita dalam Matematika.			
	33. Lebih lamban dalam belajar daripada teman sebaya.			
	34. Kesulitan memahami pembelajaran dibandingkan teman sebaya.			
	35. Lebih lambat mengerjakan tugas dari teman sebaya.			
	36. Membutuhkan pengulangan hingga mengerti dengan instruksi dan materi.			

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
	37. Guru memberi tugas secara bertahap agar peserta didik mudah memahami.			
	38. Membutuhkan bantuan media yang konkret ketika belajar dibandingkan teman seusianya.			
	39. Membutuhkan pembelajaran yang lebih eksplisit atau nyata dibandingkan temannya.			
	40. Kesulitan memahami konsep warna.			
	41. Kesulitan memahami konsep bentuk.			
	42. Kesulitan memahami konsep waktu.			
	43. Kesulitan memahami konsep ukuran.			
	44. Kesulitan memahami konsep bilangan.			
	45. Kesulitan memahami konsep dasar penjumlahan dan pengurangan.			
	46. Kesulitan dalam membaca. Kemampuan membacanya jauh di bawah teman sebaya.			
	47. Kesulitan dalam menulis. Kemampuan menulisnya di bawah teman sebaya.			
E. Keterlambatan perkembangan	48. Terlambat perkembangan bicara.			
	49. Terlambat dalam meraih milestone fisik (berjalan, duduk, dan berlari).			
	50. Berbicara lebih lambat, kosakata terbatas, dan tidak sesuai dengan usianya.			

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
F. Keterampilan Pengembang-an diri	51. Membutuhkan bantuan dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari, misalnya makan, memakai baju, dan toilet *training*.			
	52. Kesulitan untuk merawat diri secara mandiri dibandingkan teman sebaya, misalnya mengobati luka, mencuci baju, mandi, dan berhias.			
	53. Kesulitan dalam memahami bahaya dan keselamatan diri dibanding teman sebaya.			
	54. Kesulitan memanfaatkan waktu luang yang dimiliki.			
Catatan: Bila jawaban "Ya" lebih dari 75% dari keseluruhan atau lebih dari 33 dari total, peserta didik diindikasikan mengalami autis disertai hambatan intelektual. Peserta didik tersebut membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut oleh ahli (dokter/psikolog/psikiater) pada puskesmas, klinik, atau layanan kesehatan terdekat.				

Dikembangkan dari Budiyanto (2019)

________,______,______,_____

Pemeriksa

(nama terang dan tanda tangan)

Apabila proses identifikasi telah dilakukan, guru dapat membuat rekap hasil identifikasi di kelasnya. Hasil rekap ini dapat berisikan nama-nama peserta didik yang terjaring memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh ahli. Berikut ini adalah contoh rekap identifikasi yang dilakukan Bu Magnolia.
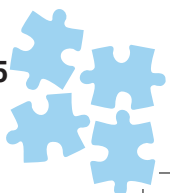
Contoh Rekap Identifikasi Peserta Didik

REKAP IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK

Sekolah : SDLB Selamat Pagi
Kelas : 2
Nama Guru : Magnolia

No.	Nama	L/P	TTL	Indikasi kebutuhan khusus yang temui	Uraian	Asesmen lanjutan yang diperlukan
1	Rinjani	P	14 April 2014	Autis Disertai hambatan intelektual	Rinjani belum bisa bicara, belum bisa memulai interaksi, dan lama dalam merespons perintah guru. Rinjani kesulitan mengikuti instruksi, belum mampu membaca, menulis, dan berhitung. Ia juga sering bertepuk tangan saat belajar dan kesulitan berlari saat pelajaran olahraga. Semua kegiatan pengembangan diri masih dibantu ibu. Belum bisa bergabung dengan teman-teman saat olahraga permainan. Rinjani belum bisa menggunakan gunting dengan posisi yang tepat.	Asesmen komunikasi dan interaksi sosial, motorik halus (menggunting), kemampuan pramenulis, serta pengembangan diri.
2	Batur	L	17 Mei 2013	Autis Disertai hambatan intelektual	Kesulitan mengikuti pembelajaran, sulit mengikuti instruksi, kesulitan dengan tugas sederhana. Belum bisa membaca, menulis, dan kesulitan membilang angka. Terlihat seperti anak atau peserta didik	Asesmen perilaku, pramembaca, dan motorik.

					di bawah usia, kesulitan bergaul, sulit memahami aturan bermain gobak sodor, dst.	

Yogyakarta, 20 Februari 2022
Guru kelas,

Magnolia, S.Pd.

Kegiatan identifikasi di SLB dapat dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru oleh tim yang terdiri dari guru dan staf administrasi sekolah. Apabila terdapat konselor di sekolah, konselor tersebut perlu dilibatkan dalam tim tersebut. Kegiatan identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala awal pada peserta didik berdasarkan instrumen yang digunakan. Selanjutnya, diagnosis autis disertai hambatan intelektual ditegakkan melalui pemeriksaan oleh tenaga ahli seperti dokter atau psikolog di puskesmas, rumah sakit, atau klinik terdekat. Setelah mendapatkan hasil diagnosis ahli, guru dapat melakukan kegiatan asesmen pembelajaran yang mengacu pada uraian permasalahan yang ditemukan saat identifikasi dan hasil rekam medis ahli. Asesmen dan identifikasi memiliki sejumlah perbedaan yang dapat dilihat pada tabel berikut.
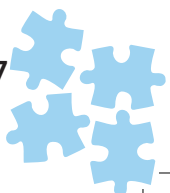
Tabel 3.1 Perbedaan Identifikasi dan Asesmen dalam Lingkup Pembelajaran

Aspek	Identifikasi	Asesmen
Arti	Penjaringan dan menemukenali.	Mengumpulkan data secara menyeluruh.
Proses	Sederhana dan kasar.	Halus, rinci, dan kompleks.
sasaran	Seluruh peserta didik dalam satu kelas.	Peserta didik yang teridentifikasi/ telah didiagnosis berkebutuhan khusus.
Tujuan	Mengenali gejala.	Menggali potensi, hambatan, dan kebutuhan peserta didik.
Pelaku	Orang terdekat, guru, atau orang tua.	Guru atau profesional lainnya.
Waktu	Langkah awal.	Setelah identifikasi.
Hasil Akhir	Menentukan indikasi PDBK/bukan.	Menentukan kondisi peserta didik secara spesifik. Merumuskan program pembelajaran.

B. Asesmen Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

1. Apa yang Dimaksud dengan Asesmen?

Asesmen adalah proses mengumpulkan data dan informasi secara komprehensif untuk merumuskan potensi, hambatan, dan kebutuhan dari seorang anak. Guru pendidikan khusuus melakukan asesmen akademik dan asesmen non-akademik atau perkembangan untuk membuat program.

Asesmen adalah salah satu proses pengumpulan informasi mengenai kemampuan peserta didik saat ini dalam rangka untuk mengetahui kemampuan yang dikuasai, hambatan yang dimiliki, dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Proses asesmen bertujuan untuk membuat keputusan tentang peserta didik mencakup keputusan tentang layanan pendidikan yang akan diberikan serta layanan lain yang dibutuhkan oleh peserta didik (Salvia et al., 2010). Kegiatan asesmen membutuhkan kerja sama dan kolaborasi dari berbagai pihak, yaitu guru, orang tua, dan konselor atau psikolog sekolah.

2. Apa Saja Jenis Asesmen?

Terdapat beberapa jenis asesmen yang dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Berikut ini adalah jenis-jenis asesmen.

Jenis Asesmen

Asesmen Diagnostik	Asesmen Sumatif	Asesmen Formatif
Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Asesmen diagnostik biasa dilakukan pada awal tahun pelajaran, awal materi, atau sebelum menyusun rencana pembelajaran.	Asesmen sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu lingkup materi, mendapatkan umpan balik, dan melihat kekuatan dan kekurangan peserta didik. Biasa dilakukan di akhir dalam periode waktu tertentu.	Asesmen formatif bertujuan untuk menemukan, mengenali kelemahan, dan kekuatan peserta didik, serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap satuan kegiatan. Asesmen formatif bertujuan agar guru dapat mengetahui serta dapat memperbaiki kekurangan dan kelebihannya dalam proses pembelajaran.

Sumber: (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, *Panduan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) Pembelajaran dan Asesmen*, 2021)

Asesmen merupakan sebuah proses penting yang bertujuan menentukan program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, melihat perkembangan yang dicapai oleh peserta didik, memodifikasi pembelajaran, dan bekerja keras untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Sebelum melakukan asesmen, penting bagi guru untuk mengetahui fungsi dari asesmen yang akan dilakukan. **Asesmen memiliki tiga fungsi,** yaitu *assessment of learning* (asesmen pada akhir proses pembelajaran), *assessment for learning* (asesmen untuk proses pembelajaran), dan *assessment as learning* (asesmen sebagai proses pembelajaran). Oleh karena itu, sebagai guru, kita tidak hanya melakukan asesmen pada satu waktu saja. Namun, kita perlu melakukan asesmen secara menyeluruh, dari sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran dilaksanakan, dan setelah pembelajaran usai atau di akhir.

Asesmen untuk pembelajaran peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat mencakup dua hal, yaitu **asesmen akademik** dan **asesmen nonakademik.** Sebelum melakukan asesmen, tentunya guru
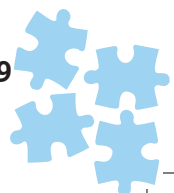
perlu menyiapkan dengan menyusun rencana asesmen. Melakukan asesmen tanpa perencanaan yang matang tentunya seperti memancing tanpa membawa umpan. Karena itu, guru perlu mempersiapkan rencana pelaksanaan asesmen termasuk mempersiapkan instrumen.

Langkah-Langkah mempersiapkan asesmen meliputi:

a) memilih tujuan asesmen dan aspek apa yang akan diasesmen,
b) memilih metode pengumpulan data apa saja yang akan digunakan, dan
c) mempertimbangkan bagaimana cara mengumpulkan data, dari mana data didapatkan, serta instrumen apa yang dibutuhkan.

Tabel 3.2 Contoh Rencana Persiapan Asesmen

Metode	Sumber/Narasumber	Perihal	Instrumen yang Dipersiapkan
Wawancara	Orang tua	Interaksi di rumah	Kisi-kisi wawancara
Observasi	Peserta didik saat belajar di kelas	Interaksi sosial di kelas	Daftar periksa observasi
dst.			

2. Bagaimana Cara Menyusun Instrumen Asesmen?

Guru perlu menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data selama asesmen. Pengembangan instrumen dapat dilakukan dari mengadaptasi formulir instrumen yang telah ada atau membuat instrumen asesmen yang dikembangkan dari teori secara mandiri. Bagaimana cara mengembangkan instrumen secara mandiri? Gambar berikut adalah alur pengembangan instrumen yang bisa dicoba guru.

Gambar 3.2 Langkah Pengembangan Instrumen Asesmen

Langkah-langkah yang terangkum dalam infografis tersebut dapat digunakan guru dalam mengembangkan instrumen dan melakukan asesmen. Contoh pengembangan instrumen dapat dilihat pada Lampiran 2.

3. Apa yang Dilakukan Saat Melakukan Asesmen?

Setelah melakukan identifikasi, guru akan melakukan asesmen. Apa yang harus dilakukan ketika melakukan asesmen?
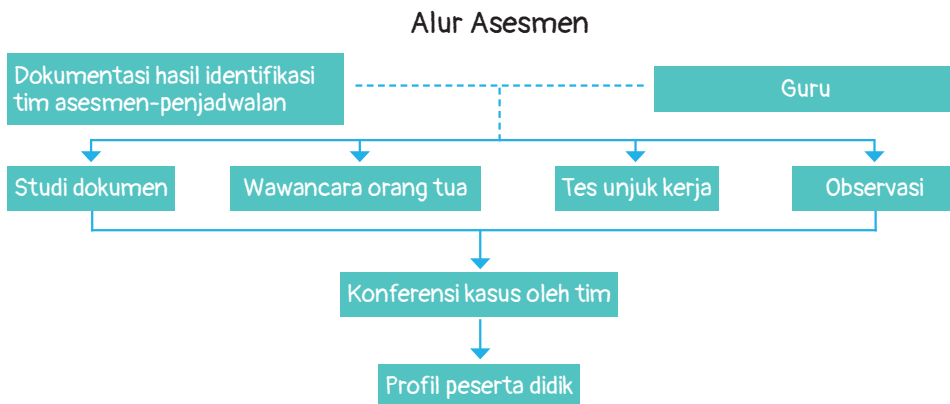
Gambar 3.3 Alur Asesmen
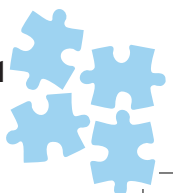
Asesmen diartikan sebagai pengumpulan data peserta didik secara menyeluruh. Proses asesmen tidak dimaknai sebatas kegiatan tes tertulis atau unjuk kerja yang dilakukan oleh peserta didik. Proses asesmen juga bisa dilakukan dengan berbagai macam pilihan kegiatan. Asesmen bisa dilakukan oleh guru dengan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan tes tertulis serta tes unjuk kerja. Proses pengambilan data ini tentunya dapat dilakukan oleh guru setelah mengembangkan instrumen pengumpulan data. Metode pengumpulan data asesmen pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data Asesmen

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Aspek yang Digali
Observasi	Peserta didik	a) Pengamatan perilaku interaksi sosial dan komunikasi, kemampuan bermain, serta perilaku stereotip. b) Catatan selama pelaksanaan asesmen.
Wawancara	Orang tua	a) Riwayat perkembangan peserta didik mencakup perkembangan motorik, bahasa, dan kemampuan pengembangan diri. b) Perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi. c) Kondisi perilaku peserta didik.
	Guru di kelas sebelumnya	a) Kemampuan yang sudah dikuasai oleh peserta didik saat ini. b) Hambatan yang masih dimiliki oleh peserta didik. c) Rekomendasi materi pembelajaran yang diajarkan selanjutnya.
Studi dokumentasi	Dokumen dari dokter, psikolog, psikiater, dan atau terapis.	d) Riwayat medis yang dimiliki peserta didik, misalnya kondisi fungsi sensoris peserta didik, yaitu penglihatan dan pendengaran. e) Riwayat kesehatan peserta didik dan keluarga. f) Riwayat perkembangan psikologis. g) Hasil tes diagnosis dari psikolog/ psikiater.
Tes	Peserta didik	a) Tes kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif. b) Tes kemampuan motorik kasar dan motorik halus.
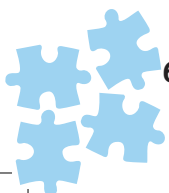
Guru dapat menggunakan berbagai peralatan saat mengumpulkan data, seperti perekam suara, kamera, ponsel, buku catatan, dan lembar-lembar instrumen. Contohnya, Bu Magnolia, seorang guru di SLB merekam pembelajaran hari ini untuk mengetahui seberapa sering Rinjani bertepuk tangan saat pembelajaran.

Gambar 3.4. Contoh Alat Bantu Observasi

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengkaji suatu gejala dan atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis (Sudjana, 2006). Metode observasi dalam kegiatan asesmen peserta didik autis disertai hambatan intelektual biasanya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku, kemampuan sosial, dan komunikasi. Terdapat tiga cara pengumpulan data dalam kegiatan observasi, yaitu notasi daftar periksa, skala penilaian, dan catatan perilaku.

1) Notasi Daftar Periksa

Notasi daftar periksa adalah tipe observasi yang paling sering ditemui dalam kegiatan observasi untuk mengamati peserta didik. Berikut langkah membuat daftar periksa.

a) Tentukan tujuan observasi.
b) Tentukan definisi operasional perilaku yang diambil dari teori.
c) Tentukan perilaku yang akan diobservasi, yaitu berupa aspek-aspek atau indikator.
d) Susunlah notasi daftar periksa berdasarkan aspek perilaku sebelum observasi dilakukan.

Contoh alur pengembangan instrumen observasi tipe daftar periksa dapat dilihat pada Lampiran 2
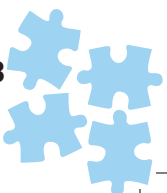
2) Skala Penilaian

Pada kegiatan observasi dengan menggunakan skala penilaian, pengamat membuat interpretasi terhadap apa yang diamati dan informasi direkam dalam bentuk nilai tertentu (angka) sebagai refleksi dari penilaian pengamat. Skala penilaian ini merupakan bentuk penilaian kuantitatif tentang tingkat terjadinya perilaku atau bagaimana perilaku ditampakkan. Guru dapat mengembangan instrumen observasi tipe skala penilaian ini dengan beberapa ketentuan sebagai berikut.

a) Buatlah pernyataan pendek, simpel, dan tidak ambigu.
b) Pilih kata yang berhubungan dengan skala.
c) Hindari pernyataan yang mengandung unsur baik-buruk.
d) Pilihlah situasi pengamatan secara hati-hati, hindari penilaian subjektif.
e) Berikan definisi operasional untuk setiap jenjang penilaian.

Pengembangan instrumen skala penilaian tidak jauh berbeda dengan pengembangan notasi daftar periksa hanya saja dikembangkan dalam bentuk penilaian tertentu. Notasi daftar periksa yang sering kita temui adalah notasi daftar periksa rentang, misalnya dari skor rendah ke tinggi yang dibuat secara grafis seperti pada gambar 3.5 berikut.

Gambar 3.5 Contoh Skala penilaian Interaksi Sosial Tipe Grafik

3) Catatan Perilaku

Guru mencatat perilaku peserta didik sesuai dengan kejadian dan urutan sebagaimana terjadi pada situasi nyata. Pencatatan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu dengan melakukan catatan kejadian di kelas atau lebih dikenal dengan istilah catatan anekdot (*anecdotal report*). Berikut contoh pencatatan perilaku yang ditulis secara bebas dan naratif oleh Bu Opie.

Sabtu, 12 Maret 2022 di kelas 8

Saat istirahat, Langit menunjuk lemari untuk meminta guru membuka lemari yang berisi raket dan kok. Ia ingin bermain badminton. Aku berkata, "Boleh main karena tugas selesai sampai bel masuk berbunyi." Ia main badminton bersama Senja hingga bel istirahat berbunyi. Ketika bel masuk berbunyi, Langit tidak mau berhenti main badminton. Ia melempar raket ke guru dan menjerit keras, dst.

Selain menggunakan catatan naratif atau perilaku, guru juga dapat menggunakan catatan yang lebih terstruktur, seperti ABC perilaku dan catatan frekuensi atau durasi perilaku. ABC perilaku bertujuan untuk mengetahui fungsi dari perilaku, mengapa perilaku itu terjadi, apa yang terjadi setelah perilaku itu muncul, dan bagaimana perilaku itu terbentuk.

Tabel 3.4 ABC Perilaku.

Anteseden (Peristiwa Sebelum)	*Behavior* (Perilaku)	Konsekuensi (Peristiwa Sesudah)
Waktu, orang, tempat, atau peristiwa dalam lingkungan yang ada sebelum perilaku target muncul. - Bisa berbentuk peristiwa langsung, seperti suara berisik, perintah tugas tertentu, atau rangsangan sensorik. - Bisa berbentuk peristiwa tidak langsung, misalnya bangun kesiangan, jadwal hari ini berubah, dsb.	Perilaku adalah apa yang seseorang lakukan atau katakan, yang dapat guru amati dan ukur. Perilaku memiliki beberapa dimensi, seperti durasi, frekuensi, dan intensitas. Misalnya, Lulu menangis selama 5 menit (durasi) dengan kencang (intensitas).	Konsekuensi adalah peristiwa yang terjadi secara langsung setelah perilaku. Misalnya, setelah anak tantrum, kaca jendela pecah.

Cari tahu lebih dalam mengenai pencatatan ABC, durasi, dan frekuensi pada Lampiran 3 di buku ini.
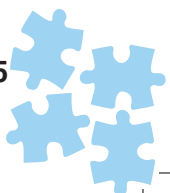
Guru mungkin sebenarnya kerap melakukan analisis ABC perilaku tanpa disadari. Ketika sebuah masalah perilaku terjadi, kita sering berpikir untuk menggali hal-hal apa saja yang memancing perilaku tersebut muncul dan peristiwa setelahnya. Analisis perilaku tidak harus dituliskan, tetapi yang terpenting kita dapat mengetahui apa sebab perilaku tersebut untuk mengatasinya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara pihak penanya dan sumbernya. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dimiliki oleh penanya (Sudjana, 2006). Metode wawancara dapat dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi atau data tentang riwayat perkembangan dan kesehatan peserta didik dan kondisi di rumah. Informasi tersebut meliputi kemampuan pengembangan diri di rumah, perilaku yang ada di rumah, hubungan keluarga, dan pola asuh. Selain itu, guru juga dapat melakukan wawancara kepada profesional lain yang pernah menangani peserta didik. Profesional tersebut meliputi dokter, psikolog atau terapis, dan guru sebelumnya yang pernah menangani peserta didik.

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Opie ingin mengetahui perilaku, kemampuan pengembangan diri, dan kebiasaan Langit di rumah. Ia bermaksud melakukan wawancara terhadap orang tua Langit. Agar terarah, Bu Opie mengembangkan instrumen wawancara. Instrumen itu berisi kisi-kisi pertanyaan. Seperti apa ya instrumen yang dibuat Bu Opie? Yuk cari tahu dengan membuka Lampiran 4.

Selain secara terstruktur, Bu Opie juga pernah mewawancarai orang tua dari Langit secara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini mungkin lebih sering kita lakukan sebagai guru. Pada kasus Bu Opie, ia bertemu dengan orang tua Langit saat pulang sekolah. Bu Opie bertanya tentang kejadian Langit tantrum tiap diminta berhenti bermain bulu tangkis.

Contoh wawancara tidak terstruktur

Bu Opie : Hari ini Langit tantrum ketika diminta berhenti bermain bulu tangkis saat bel masuk. Apa di rumah suka tantrum, ya, Bu Melati?

Bu Melati : Wah, Langit memang gitu, Bu kalau disuruh berhenti main bulu tangkis. Saya juga pusing. Maunya main badminton terus. Kalau di rumah disuruh berhenti, pasti menangis dan teriak. Raket pun dilempar-lempar Bu, kalau nggak boleh. Abangnya sampai berdarah kemarin. Pernah *tuh*, Bu, jaring net di lapangan belakang rumah ditariknya sampai lepas. Mana sudah magrib, Bu.

Bu Opie : ...dst

c) Dokumentasi

Metode studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan asesmen peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Studi dokumentasi dapat dilakukan oleh guru dengan menganalisis dokumen yang terkait dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh guru dari dokumen peserta tersebut, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan keputusan terkait layanan yang akan diberikan kepada peserta didik.

d) Tes

Tes adalah alat ukur yang bisa digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar atau kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Metode tes dalam kegiatan asesmen dilakukan untuk menggali data tentang kemampuan peserta didik secara langsung. Guru biasanya menggunakan jenis tes informal dalam mengembangkan instrumen tes.

Kisi-kisi tes memuat:

1. judul,
2. identitas tes,
3. tujuan pembuatan tes,
4. indikator materi,
5. petunjuk penskoran,
6. kisi-kisi tes, dan
7. naskah soal.
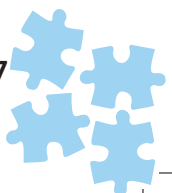
Tes yang baik adalah yang dapat mengukur apa yang ingin kita ukur. Karenanya, membuat tes tidaklah bisa sesuka hati dan sembarangan. Langkah-langkah menyusun tes sederhana yang bisa Sahabat Guru lakukan adalah:

1) mengidentifikasi tujuan dan hal apa yang hendak diukur;
2) membuat kisi-kisi berdasarkan aspek yang relevan dengan tujuan;
3) menurunkan aspek menjadi indikator, merancang jumlah soal, dan sebaran butir soal;
4) menyusun butir soal, kunci jawaban dan rubrik penilaian; dan
5) penelaahan butir soal dan menyusun langkah tes final.

Guru pasti telah terbiasa melakukan asesmen terhadap peserta didik. Namun, sering kali kita tidak mendokumentasikan asesmen tersebut. Padahal, dokumentasi asesmen sangat penting untuk perencanaan pembelajaran dan dapat menjadi data awal tentang kemampuan peserta didik bagi guru selanjutnya. Cara-cara pengumpulan data yang dipaparkan merupakan cara ideal. Namun, guru dapat menggunakan teknik-teknik sederhana, seperti menulis di selembar kertas, memotret, merekam dengan ponsel, atau mengarsipkan dokumen.

6. Seperti Apa Asesmen yang Dapat Dibuat oleh Guru?

Asesmen yang dapat dibuat guru berupa asesmen akademik maupun asesmen nonakademik. Dalam kajian pendidikan khusus terdapat dua kelompok asesmen yang diterapkan kepada anak, yaitu **asesmen bidang akademik** dan **asesmen nonakademik.** Asesmen akademik dilaksanakan untuk menggali informasi dalam hal membaca, menulis, menghitung, dan gaya belajar. Asesmen nonakademik adalah proses asesmen yang dilaksanakan untuk menggali kemampuan peserta didik dalam bidang motorik, bahasa, sosial emosi, dan kognitif, dan perilaku adaptif.

a. Asesmen Akademik

Asesmen akademik bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang berada di sekolah khusus atau sekolah luar biasa lebih diarahkan untuk menggunakan asesmen akademik fungsional. Akademik
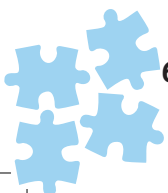
fungsional mengacu pada kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang dibutuhkan untuk kemandirian dan kehidupan sehari-hari, seperti memahami resep obat, menggunakan uang, atau membaca menu makanan di restoran. Pembelajaran akademik fungsional dapat dilakukan mulai dari kelas awal dengan tingkatan materi terbatas pada lingkungan kelas dan tempat tinggal peserta didik sampai pada tahap pembelajaran kemandirian di masyarakat pada level kelas menengah atas (Bayat, 2017). Berikut ini adalah paparan asesmen akademik yang meliputi asesmen membaca, menghitung, menulis, dan gaya belajar.

Pembelajaran akademik fungsional mencakup setidaknya kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung yang memungkinkan peserta didik menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari termasuk didalamnya membaca simbol, menulis nama diri, dan mengisi formulir pendaftaran kerja pada saat sudah dewasa. Keterampilan akademik yang fungsional dan adaptif harus relevan dengan kebutuhan hidup peserta didik (Oakland&Harrison, 2008).

1) Asesmen Membaca

Bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual, keterampilan membaca yang perlu ditekankan adalah membaca fungsional. Menurut Frith (Ratz & Lenhard, 2013), terdapat tiga tahapan membaca, yaitu logo grafis, alfabetis, dan ortografis.. Prevalensi kemampuan membaca pada peserta didik disertai hambatan intelektual (6-21 tahun) pada tahap logograpis sebesar 6,8%, alfabetis sebesar 31,9%, ortografis sebesar 32%, dan tidak mampu membaca sama sekali sebesar sebesar 29,3% (Ratz & Lenhard, 2013).

Tabel 3.5 Tahapan Membaca Model Frith (Ratz & Lenhard, 2013)

Tahap	Definisi	Contoh
Logo grafis	Mengenal dan menghafal isyarat visual/menebak kata.	Menghafal logo merek dan simbol-simbol di tempat umum.
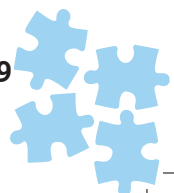
Alfabetis	Mengidentifikasi huruf dan bunyi huruf. Mengeja huruf demi huruf dan suku kata.	Menirukan bunyi huruf vokal dan bunyi huruf konsonan serta membaca suku kata.
Ortografis	Secara otomatis mengidentifikasi huruf membaca lancar.	Membaca lancar.

Menurut Valtin (Ratz & Lenhard, 2013) tahap belum bisa membaca sama sekali (*not read at all*) atau dikenal dengan membaca pura-pura sebelum sampai pada tahapan logo grafis. Tahapan ini dikenal juga sebagai bagian dari kemampuan pramembaca. Bagi peserta didik kelas rendah dapat dimulai dari asesmen kemampuan pramembaca. Agar program pembelajaran membaca fungsional bisa tepat sasaran, guru perlu melakukan asesmen membaca.

Mari Belajar dari Guru Lain

Rinjani adalah peserta didik kelas 2 di sebuah SDLB. Untuk mengetahui kemampuan pramembaca Rinjani, Bu Magnolia mengembangkan instrumen asesmen pramembaca. Contoh dari pengembangan instrumen asesmen dan pelaksanaan asesmen pramembaca yang dilakukan Bu Magnolia dapat dilihat pada Lampiran 5.

Pembelajaran membaca bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual di sekolah khusus dapat dikembangkan ke arah membaca fungsional. Membaca fungsional berkaitan dengan membaca hal-hal dasar dan umum yang berguna bagi kehidupan. Contoh membaca fungsional yang dapat diajarkan guru pada gambar berikut.

Apa Saja yang Diajarkan Ketika Mengajar Membaca Fungsional?
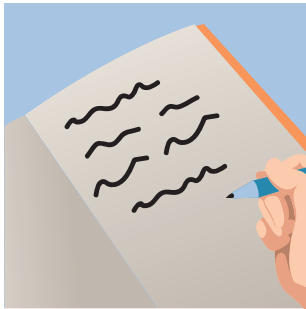
Nama diri sendiri dan keluarga.

Label/merek makanan.

Nama-nama tempat penting, seperti nama sekolah dan nama rumah sakit.

Keterangan obat dan resep membaca menu restoran.

Menggunakan kalender dan jadwal sederhana.

Tanda-tanda umum, misalnya tanda kamar kecil dan tempat menyeberang.

Urutan tulisan atau gambar sederhana, misalnya resep dan langkah tugas.
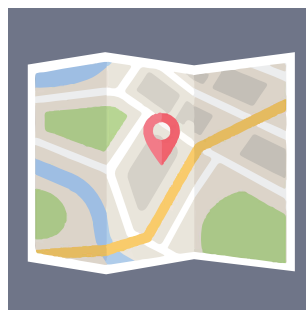
Denah/peta sederhana.

Mencocokkan gambar dan objek berdasarkan label, misalnya menemukan objek di daftar belanja.

Gambar 3.6 Apa saja yang Diajarkan Ketika Mengajarkan Membaca Fungsional?
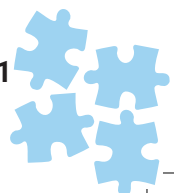
Mari Belajar dari Guru Lain

Pak Laut adalah seorang guru kelas VIII di sebuah SLB. Ia memiliki seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual bernama Maitara. Maitara sangat menyukai gambar-gambar brosur yang ada di toko. Maitara mampu menirukan ucapan dan melabel nama benda. Maitara sudah mampu mengidentifikasi bentuk huruf, tetapi belum mampu membaca. Pak Laut ingin memberikan pembelajaran yang fungsional bagi Maitara. Pak Laut akan melakukan asesmen membaca fungsional kepada Maitara untuk mengetahui kemampuannya dalam membaca simbol-simbol yang fungsional dalam kehidupan. Sebelum melakukan asesmen, Pak Laut mengembangkan kisi-kisi membaca fungsional untuk Maitara. Contoh kisi-kisi instrumen yang Pak Laut buat dapat dilihat pada Lampiran 6.

2) Asesmen Menghitung

Asesmen kemampuan berhitung dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam aspek Matematika. Asesmen berhitung akan memberikan informasi kepada guru materi-materi yang telah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran Matematika di sekolah. Terdapat dua jenis asesmen berhitung yang dapat dilakukan oleh guru. Pertama, asesmen berhitung akademik yang mencakup tahapan praberhitung, berhitung konkrit, berhitung semikonkrit, dan berhitung abstrak. Kedua, asesmen berhitung fungsional bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual sedang dan berat.

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Magnolia adalah seorang guru kelas 2 di SDLB. Salah satu peserta didik di kelasnya, Rinjani, adalah autis disertai hambatan intelektual ringan. Saat ini Rinjani belum dapat berhitung, tetapi telah mengenal angka. Bu Magnolia ingin melakukan asesmen terhadap kemampuan praberhitung kepada Rinjani. Instrumen praberhitung Rinjani yang dibuat Bu Magnolia dapat dilihat pada Lampiran 7.
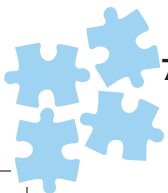
Keterampilan berhitung fungsional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep Matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ada tiga aspek dasar dari keterampilan Matematika fungsional, yaitu penggunaan uang, pengukuran, dan waktu (Oakland & Harrison, 2008). Keterampilan berhitung fungsional yang dapat diajarkan kepada peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat dilihat pada gambar berikut.
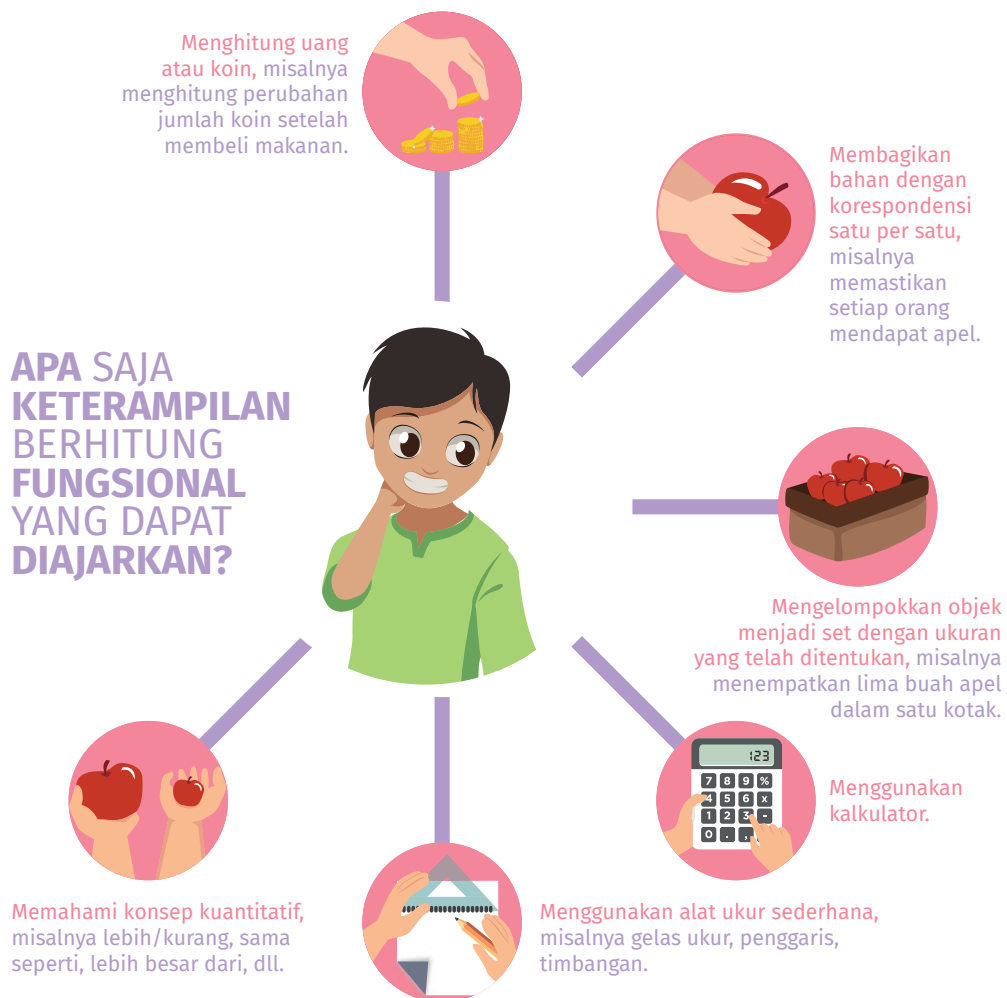
Gambar 3.7. Apa Saja Keterampilan Berhitung Fungsional yang Dapat Diajarkan.

Mari Belajar dari Guru Lain

Pak Anambas adalah seorang guru kelas 7 yang mengajar 4 orang peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu di antaranya adalah Jinten. Jinten adalah peserta didik disertai hambatan intelektual sedang. Jinten sudah mampu berkomunikasi dua arah sederhana dengan guru dan teman-temannya di kelas. Namun, Jinten memiliki kesulitan dalam pembelajaran berhitung. Jinten sudah mengenal angka, tetapi belum mampu membilang benda sesuai jumlahnya. Pak Anambas berencana untuk memberikan materi pembelajaran berhitung fungsional untuk Jinten. Pak Anambas mengembangkan asesmen keterampilan berhitung fungsional terhadap Jinten. Contoh kisi-kisi instrumen yang Pak Anambas buat dapat dilihat pada Lampiran 8.

3) Asesmen Menulis

Banyak peserta didik autis memiliki kesulitan dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun tertulis daripada menerima pesan. Kegiatan menulis membutuhkan keterampilan motorik halus yang bagus dari peserta didik. Asesmen keterampilan menulis tidak bisa terlepas dari kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus. Pada usia prasekolah, kemampuan menulis yang seharusnya sudah dikuasai adalah mampu menulis namanya sendiri, meniru tulisan, menulis angka 1-20, menulis dengan huruf kapital, dan huruf kecil (Hurlock, 1990).

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Magnolia tidak hanya melakukan asesmen praberhitung kepada Rinjani. Berdasarkan hasil identifikasi, Bu Magnolia perlu mengetahui keterampilan pramenulis peserta didiknya tersebut. Bu Magnolia pun merancang asesmen untuk Rinjani. instrumen pramembaca jadi instrumen pramenulis buatan Bu Magnolia dapat dilihat pada Lampiran 9.

Keterampilan menulis bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat diarahkan pada keterampilan menulis fungsional. Keterampilan menulis fungsional adalah kemampuan menulis yang bermakna dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari.
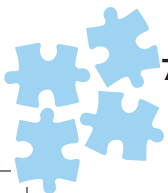
Gambar 3.8 Keterampilan Menulis untuk Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual.

Mari Belajar dari Guru Lain

Ibu Cut mengajar di kelas 11 SMALB. Ibu Cut memiliki satu peserta didik autis disertai hambatan intelektual ringan, yaitu Ranai. Ranai selama ini menekuni keterampilan tata boga. Ranai sudah mampu duduk tenang saat pembelajaran. Ranai sudah mampu menjawab pertanyaan walaupun terkadang masih menirukan ucapan orang lain atau ekolalia. Ranai juga sudah mampu menulis dengan menyalin dan membaca tulisan namanya sendiri. Kini, di kelas 11, Ibu Cut berencana akan mengajarinya menentukan bahan masakan dan berbelanja. Ibu Cut akan melakukan asesmen menulis fungsional kepada Ranai. Ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan Ranai dalam menulis yang akan dikaitkan dengan keterampilan tata boga. Sebelum melakukan asesmen, Bu Cut mengembangkan instrumen asesmen. Contoh kisi-kisi instrumen yang Ibu Cut buat dapat dilihat pada Lampiran 10.
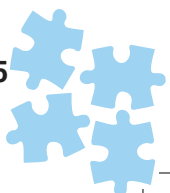
4) Asesmen Gaya Belajar

Salah satu hal yang penting, tetapi seringkali terlupa adalah asesmen gaya belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Kebanyakan peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki gaya belajar visual yang membutuhkan banyak dukungan lewat gambar, video, dan sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan mereka memiliki tipe lain seperti lebih suka mendengar (audio) atau belajar sambil melakukan atau bergerak (kinestetik). Guru perlu mengetahui gaya belajar tiap peserta didik. Hal ini akan membantu guru dalam memilih pendekatan, metode, dan media hingga evaluasi pembelajaran. Guru dapat melakukan observasi di kelas untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, bertanya pada guru kelas sebelumnya, atau melalui wawancara orang tua. Gaya belajar dapat dilihat pada infografis berikut.

Tabel 3.6 Gaya Belajar

Visual	Audio (suara)	Kinestik
Belajar dari melihat.	Belajar dari mendengar dan mengucapkan.	Belajar dari melakukan dan bergerak.
Menyukai gambar, grafik, diagram, dan video.	Menyukai mendengarkan guru berbicara, rekaman suara, atau menjawab dengan lisan.	Menyukai pendekatan praktik dan menyukai belajar sambil bergerak.

b. Asesmen Nonakademik

Asesmen nonakademik dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada aspek bahasa dan komunikasi, motorik, sosial, emosi, perilaku, pengembangan diri, dan gaya belajar peserta didik. Asesmen nonakademik dilakukan oleh guru yang berkolaborasi dengan tim yang terdiri dari orang tua, psikolog, dokter, dan tenaga ahli lainnya yang berkaitan dengan kondisi peserta didik. Pada asesmen nonakademik ini, guru dapat mengembangkan instrumen asesmen dari teori perkembangan. Teori perkembangan yang dipakai memuat tugas-tugas perkembangan atau milestone perkembangan yang bisa dijadikan sebagai indikator dalam pengembangan instrumen asesmen. Asesmen nonakademik meliputi asesmen motorik, bahasa, emosi dan perilaku, serta perilaku adaptif. Asesmen tersebut dipaparkan berikut.
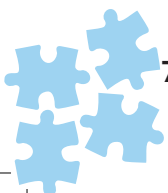
1) Asesmen Motorik

Asesmen motorik dapat dilakukan dengan mengamati gerak-gerak yang teramati. Kemampuan motorik yang diasesmen adalah kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Berikut ini adalah panduan kisi-kisi yang dapat dikembangkan untuk membuat instrumen asesmen motorik.

Tabel 3.7 Jenis Gerak yang Diasesmen pada Autis Disertai Hambatan Intelektual

<table>
<tr><th colspan="2">Kelompok Gerak</th></tr>
<tr><td rowspan="2">
Motorik Kasar</td><td>Gerakan berpindah, seperti berjalan, berlari, lompat tali, dan melompat.</td></tr>
<tr><td>Keseimbangan tubuh seperti bergoyang, menari, berbelok, menikung, dan gerakan keseimbangan.</td></tr>
<tr><td rowspan="3">
Motorik Halus</td><td>Menggambar bentuk geometri, mengenali gambar orang dan membedakan jenis kelaminnya, menggunting, mengontrol gerakan saat mencuci tangan, serta memasukkan tali sepatu.</td></tr>
<tr><td>Keterampilan pengembangan diri seperti makan dengan menggunakan sendok, memegang cangkir dengan air, memasang dan melepas sepatu, serta memakai dan melepas kaos dengan mandiri.</td></tr>
<tr><td>Menuliskan namanya sendiri, mampu meniru tulisan, menulis angka 1-20, dan mampu menulis dengan huruf kapital dan huruf kecil.</td></tr>
<tr><td colspan="2">
Gerak Motorik Gabungan</td></tr>
<tr><td colspan="2">Gabungan dari gerak motorik kasar dan motorik halus, seperti melempar, menangkap, meninju, mendribel bola, menendang, dan bermain voli.</td></tr>
</table>
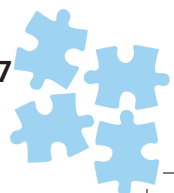
Mari Belajar dari Guru Lain

Sebelum melaksanakan asesmen, Bu Magnolia, guru kelas 2 SDLB membuat kisi-kisi instrumen identifikasi untuk membantunya melaksanakan proses asesmen kepada peserta didik autis disertai hambatan intelektual di kelasnya. Bu Magnolia akan melakukan asesmen keterampilan motorik kepada Barito dan Rinjani. Mereka adalah 2 dari 4 peserta didik yang memiliki kemampuan motorik rendah di kelasnya. Asesmen yang dilakukan oleh Bu Magnolia ini bertujuan untuk menggali seberapa jauh kemampuan Barito dan Rinjani dalam keterampilan motorik. Instrumen asesmen kemampuan motorik terdiri dari dua yaitu instrumen identifikasi motorik kasar dan instrumen identifikasi motorik halus. Jika ingin melihat seperti apa instrumen yang dibuat, bukalah Lampiran 11.

2) Asesmen Bahasa

Peserta didik autis disertai hambatan intelektual memiliki keterbatasan bahasa dan bicara, baik secara ekspresif maupun reseptif. Kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi atau pesan yang didapat melalui bahasa tubuh, ujaran, atau simbol-simbol disebut dengan bahasa reseptif. Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan keinginan maupun perasaan yang dimiliki melalui bahasa tubuh, bicara, dan simbol-simbol disebut dengan kemampuan bahasa ekspresif (Marlina, 2020). Asesmen keterampilan berbahasa ini terdiri dari dua kemampuan yaitu bahasa reseptif dan ekspresif yang dikembangkan dari teori perkembangan bahasa tersebut.

Tabel 3.8 Contoh Kisi-Kisi Asesmen Perkembangan Bahasa

No.	Aspek	Subaspek
1.	Bahasa reseptif	Mengikuti perintah yang disampaikan secara verbal.
		Memahami ekspresi wajah orang lain.
		Memahami Bahasa tubuh orang lain.
		Memahami aturan dalam bermain.
		Memahami aturan belajar di kelas.
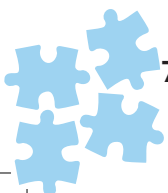
No.	Aspek	Subaspek
2.	Bahasa ekspresif	Menjawab pertanyaan sederhana.
		Melaksanakan/merespons perintah.
		Menjawab salam dan sapa.
		Memanggil nama.
		Mengucapkan sapaan kepada orang lain.
		Mengajukan pertanyaan kepada orang lain.

Sumber: Marlina, 2020

3) Asesmen Sosial dan Emosi

Asesmen keterampilan sosial didasarkan pada informasi yang diperoleh dari orang tua dan catatan guru. Asesmen keterampilan sosial terdiri dari beberapa aspek berdasarkan perkembangan sosial, di antaranya pemahaman perilaku, motivasi, kemampuan untuk memulai interaksi dan merespons situasi sosial, melakukan interaksi sosial dua arah, dan pemecahan masalah dengan orang lain. Asesmen keterampilan sosial dapat dilakukan oleh guru bekerja sama dengan orang tua untuk memperoleh informasi tentang perilaku di rumah melalui wawancara (Stone et.al., 2010).

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Opie memiliki seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual di kelas. Namanya Langit. Ketika hendak melakukan asesmen keterampilan sosial, Bu Opie merasa perlu untuk mengetahui hubungan sosial dan aktivitas bermain Langit, baik di sekolah maupun rumah. Bu Opie merancang kegiatan asesmen keterampilan interaksi sosial kepada Langit dengan beberapa cara. Selain melakukan observasi, Bu Opie juga memberikan formulir keterampilan sosial yang ia berikan kepada Bu Melati, orang tua dari Langit. Lembar ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan dan perilaku sosial Langit di rumah. Lembar tersebut berisi pertanyaan yang perlu dijawab Bu Melati. Nah, jika ingin mengetahui seperti apa formulir yang dibuat Bu Opie, lihatlah Lampiran 12.
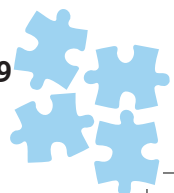
4) Asesmen Perilaku

Perilaku adalah apa yang seseorang lakukan dan katakan (Martin & Pear, 2015). Setiap perilaku memiliki fungsi dan juga dimensi. Dimensi perilaku terdiri dari frekuensi, durasi, intensitas, dan latensi. *Behavior assessment*/asesmen perilaku adalah pengumpulan dan analisis informasi dan data untuk:

a) mengidentifikasi dan menggambarkan perilaku sasaran/target;
b) mengidentifikasi kemungkinan penyebab perilaku;
c) memandu pemilihan intervensi yang sesuai; dan
d) mengevaluasi hasil intervensi.

Dimensi perilaku

Contoh dimensi perilaku adalah durasi, frekuensi, dan intensitas. Durasi perilaku adalah lamanya waktu saat berlangsung. Misalanya, Loli belajar selama satu jam. Frekuensi perilaku adalah jumlah kejadian yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Misalnya, Lala menanam lima tanaman tomat di kebunnya dalam 30 menit. Intensitas atau kekuatan suatu perilaku mengacu pada upaya fisik atau energi yang terlibat dalam memancarkan perilaku. Misalnya, Lili memiliki cengkeraman yang kuat ketika berjabat tangan).

Apa saja fungsi perilaku?

- Sensori (mencari stimulus)
- Menghindar dari orang/aktivitas/hal yang tidak disukai
- Mencari perhatian sosial/berinteraksi sosial
- *Tangible* (mendapatkan sesuatu)

Mengetahui fungsi perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan analisis ABC perilaku yang dapat dilihat pada bagian observasi yang telah dibahas sebelumnya. Frekuensi dan durasi perilaku dapat dilihat pada Lampiran 3.
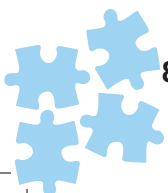
Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Opie ingin mengetahui apa saja permasalahan perilaku yang dialami oleh Langit. Agar mendapatkan data yang komprehensif, ia pun melakukan pengambilan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada orang tua Langit. Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa masalah Langit di rumah sehingga program yang dirancang dapat membantu mengatasi permasalahan perilaku peserta didik. Lihat instrumen pada Lampiran 13.

5) Asesmen Perilaku Adaptif

Penguasaan keterampilan adaptif di rumah dan di sekolah merupakan salah satu hal penting untuk diajarkan agar peserta didik mampu mencapai kemandirian, memiliki kualitas hidup yang layak, dan berhasil melewati masa transisi menuju dewasa. Terdapat tiga area yang dapat digali dalam asesmen pada keterampilan perilaku adaptif, yaitu aktivitas domestik, pemanfaatan waktu luang, dan kemampuan vokasional. Asesmen perilaku adaptif dapat dilakukan untuk merancang analisis tugas dalam pengembangan diri. Misalnya, kita akan mengajarkan cara membuat teh. Urutan dari mengambil gelas hingga mengaduk disebut dengan analisis tugas. Asesmen perilaku adaptif dapat menggunakan berbagai macam cara pengumpulan data. Guru dapat melakukan tes unjuk kerja, observasi, wawancara orang tua, kuesioner orang tua hingga dokumentasi.

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Lantana memiliki 3 siswa di kelas 7 SMPLB. Salah satunya adalah peserta didik autis disertai hambatan intelektual ringan bernama Sentani. Di kelas, Sentani menunjukkan perilaku, seperti bermain air liur dengan tangan dan masih menggunakan popok bayi. Bu Lantana ingin mengetahui bagaimana keterampilan adaptif dari Sentani. Kemudian Bu Lantana memberikan formulir kepada Pak Iga, ayah dari Sentani. Bu Lantana berpesan untuk mengisi formulir tersebut bersama dengan ibu Sentani di rumah. Formulir yang dibawa pulang Pak Iga untuk diisi di rumah bisa dilihat pada Lampiran 14.
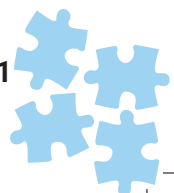
C. Bagaimana Menyusun Profil Peserta Didik dari Hasil Asesmen?

Setelah melakukan asesmen dan semua data terkumpul, kita lanjutkan dengan melakukan analisis hasil asesmen secara bersama-sama. Keseluruhan data ini bisa dikaji bersama melalui proses konferensi kasus. Ketika konferensi kasus diadakan, guru bersama tim yang terlibat dalam proses asesmen duduk bersama untuk membahas kondisi dan menentukan layanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Hasil pembahasan dari kegiatan konferensi ini dirangkum oleh guru menjadi dokumen profil peserta didik.

Gambar 3.9 Konferensi Kasus Membahas Hasil Asesmen Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

Konferensi kasus setidaknya terdiri dari orang tua, guru kelas, serta pihak dari sekolah lainnya, seperti guru kelas sebelumnya dan kepala sekolah.

Apa isi dari profil peserta didik? Dokumen profil peserta didik memuat identitas peserta didik dan peta kebutuhan peserta didik. Peta kebutuhan ini memuat aspek kemampuan yang di asesmen, hambatan yang dialami (kekurangan), potensi yang dimiliki (kelebihan), dan kebutuhan program yang diberikan kepada peserta didik. Pemetaan ini dilakukan oleh guru berdasarkan hasil analisis mendalam dari setiap poin hambatan dan potensi yang ada pada peserta didik.
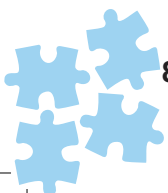
Berdasarkan beberapa kebutuhan yang dituliskan, guru harus menentukan prioritas kebutuhan. Ini berarti guru harus mengurutkan program yang terlebih dahulu akan diberikan kepada peserta didik berdasarkan urgensi kebutuhan. Kita sebagai guru tidak bisa mengatasi semua secara bersamaan, kan?

Profil peserta didik memuat data dan informasi tentang peserta didik autis disertai hambatan intelektual yang disusun oleh guru berdasarkan analisis hasil asesmen. Profil peserta didik dibuat oleh guru untuk memetakan kebutuhan peserta didik dalam rangka perumusan program pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual.

Yang sebaiknya ditulis oleh Sahabat Guru dalam profil peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Identitas peserta didik

   Identitas peserta didik dapat berupa nama, usia, kelas, jenjang pendidikan, nama orang tua, dan jenis kebutuhan khusus peserta didik. Identitas peserta didik berada di bagian awal dokumen profil peserta didik.

2. Potensi dan hambatan

   a. Potensi peserta didik adalah hal-hal yang telah dikuasai oleh peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Potensi ini dituliskan dari analisis hasil asesmen yang menunjukkan kemampuan-kemampuan yang sudah dicapai oleh peserta didik. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik merupakan modal awal bagi guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

   b. Hambatan adalah deskripsi tentang kemampuan-kemampuan yang belum dikuasai oleh peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Guru dapat menjadikan kemampuan yang belum dikuasai peserta didik sebagai materi dalam program pembelajaran individual.
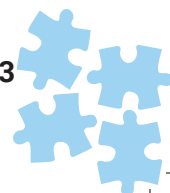
3. Kebutuhan peserta didik

   Kebutuhan peserta didik dihasilkan dari hasil analisis potensi dan hambatan peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini memuat deskripsi materi atau kompetensi yang harus akan diajarkan untuk peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini dapat berupa dua hal, yaitu kompetensi yang dikembangkan atas dasar kemampuan awal yang dimiliki (pengembangan dari aspek potensi) dan materi yang diajarkan agar peserta didik mampu menguasai kemampuan yang tidak dikuasai pada saat proses asesmen (pengembangan dari aspek hambatan).

Bu Magnolia telah selesai melakukan analisis hasil asesmen. Kemudian, Bu Magnolia menuliskannya ke dalam profil peserta didik. Profil ini nantinya membantu beliau merumuskan program pembelajaran untuk Rinjani, peserta didik yang duduk di kelas 2. Simak contoh profil peserta didik yang telah dibuat Bu Magnolia berikut.

PROFIL PESERTA DIDIK

Nama : Rinjani
Usia/Jenis Kelamin : 8 tahun/perempuan
Kelas : 2 SDLB
Jenis hambatan : Autis
Kondisi penyerta lainnya : Hambatan intelektual ringan
Gaya belajar : Kecenderungan auditori dan kinestetik

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Membaca	a) Belum mampu mengidentifikasi nama benda di rumah dan sekolah. b) Belum mengekspresikan perasaan secara verbal. c) Belum mampu mengungkapkan keinginan secara verbal.	a) Mampu mengidentifikasi benda milik sendiri, yaitu tas, buku, alat tulis, sepatu, dan baju. b) Mampu mengenal dengan menunjuk gambar perasaan/ emosi pada kegiatan identifikasi. c) Mampu mengungkapkan keinginan dengan menggunakan bahasa tubuh sederhana.	a) Pembelajaran identifikasi nama-nama benda di sekolah dan di rumah beserta fungsinya. b) Pembelajaran untuk melatih mengungkapkan keinginan secara verbal dengan meniru ucapan atau melalui media gambar.
Menulis	a) Belum mampu menulis dengan rapi sesuai contoh tulisan.	a) Mampu menulis dengan bantuan garis putus-putus dengan rapi. b) Mampu memegang pensil pada posisi tripod.	a) Latihan keterampilan menulis dengan memodifikasi bantuan garis putus-putus dan latihan menyalin tulisan.

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Berhitung	a) Belum mampu menentukan jumlah benda sesuai simbol angka. b) Belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil, tinggi, dan pendek.	a) Sudah mampu mengenal angka 1-5. b) Mampu mengambil benda sesuai instruksi guru. c) Mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, seperti segitiga, lingkaran, dan persegi.	a) Mengenal dan mengelompokkan benda berdasar ukuran. b) Menentukan jumlah benda (dalam kisaran 1-5 benda).
Bahasa, komunikasi dan interaksi sosial	a) Rinjani masih meniru ucapan dari guru dalam kegiatan tanya jawab atau memberikan instruksi sederhana. b) Belum memiliki kontak mata ketika diajak berkomunikasi.	a) Mampu merespons dengan melihat/menoleh sebentar ke arah pemanggil. b) Mampu meniru ucapan guru dengan pengucapan yang jelas dan tepat.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk membangun kontak mata sosial. b) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas ketika belajar.
Emosi dan perilaku	a) Memiliki perilaku berbicara sendiri di kelas, yaitu menirukan dialog film kartun di televisi. b) Belum mampu duduk tenang di kursi selama pembelajaran dan masih berjalan-jalan di kelas.	a) Memiliki potensi berkomunikasi secara verbal. b) Mampu memahami instruksi duduk walaupun belum bisa bertahan lama. c) Menyukai kegiatan mendengarkan lagu anak-anak dan sentuhan.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas. b) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mempertahankan kemampuan duduk ketika belajar.

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Pengem-bangan diri	a) Belum mampu melakukan kegiatan berhias diri. b) Belum mampu melakukan kegiatan merawat diri.	a) Sudah mampu dengan mandiri pada kegiatan toilet training. b) Sudah mampu dengan mandiri dalam kegiatan pengembangan diri di rumah seperti mandi, makan, membersihkan rumah, dan berpakaian.	a) Pembelajaran pengembangan diri pada materi merias diri dan merawat diri.
Motorik	a) Belum mampu meniru gerakan saat pembelajaran senam di kelas. b) Belum mampu melakukan kegiatan keterampilan seperti melipat, menggunting pola lengkung, dan menganyam.	a) Mampu menirukan gerakan sederhana guru saat pembelajaran. b) Mampu menggunting kertas sesuai pola. c) Mampu melakukan kegiatan mewarnai pada gambar.	a) Latihan pengembangan keterampilan motorik kasar motorik kasar melalui kegiatan berolahraga dan latihan kemampuan motorik halus dengan kegiatan bermakna di rumah, seperti mencabut rumput di halaman.
Harapan Orang tua	Orang tua memiliki harapan Rinjani mampu menguasai keterampilan akademik sederhana, seperti menulis dan membaca sederhana.		
Gaya Belajar	Rinjani memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Rinjani dapat mengikuti instruksi satu tahap guru walaupun belum bertahan lama. Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu. Rinjani tidak memiliki permasalahan dan taktil.		

Dapatkah Guru Membantu Guru Lain?

Bantu Pak Sasongko

Awan adalah peserta didik berusia 9 tahun dan duduk di kelas 2 SDLB. Ia didiagnosis psikolog memiliki gangguan spektrum autis disertai hambatan intelektual sedang di usia 4 tahun. Awan memiliki perilaku mencubit orang lain ketika pembelajaran. Awan sudah memiliki kontak mata, tetapi belum mampu mengikuti perintah satu tahap. Awan juga belum verbal atau belum dapat berbicara. Hal ini menyebabkan Pak Sasongko sulit mengkondisikan Awan untuk siap belajar di kelas. Awan juga memiliki perilaku mengepakkan tangan. Ia pun sangat sensitif terhadap ruangan atau cuaca panas. Ketika ruang kelas bersuhu panas dan mendengar suara ramai, Awan akan tantrum dengan melompat dan memukul kepala. Hal yang sama terjadi setiap upacara bendera. Tubuhnya terpapar sinar mentari pagi. Kalau dipegang oleh guru untuk menenangkan, dia akan menyerang guru dengan menekan tangan guru dan menghentak-hentakkan kaki. Berdasarkan informasi orang tua, Awan juga belum mampu melakukan aktivitas pengembangan diri secara mandiri di rumah.

Berdasarkan temuan ini, yuk bantu Pak Sasongko menganalisis masalah!

1. Apakah Awan mempunyai masalah? Jika ada, apa saja masalahnya?
2. Apa tindakan asesmen yang dibutuhkan untuk menentukan program layanan yang tepat untuk Awan?
3. Aspek apa saja yang perlu diasesmen dari Awan?
4. Adakah informasi lain yang dibutuhkan dalam proses asesmen untuk menentukan pembelajaran yang tepat untuk Awan? Bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti
ISBN 978-602-244-913-3

BAB 4
Merancang Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka

A. Mengenal Kurikulum Merdeka

Sebelum merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, guru perlu mengenal seperti apa kurikulum tersebut. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai Kurikulum Merdeka tentu dapat merencanakan pembelajaran dengan baik. Berikut ini adalah pengetahuan seputar Kurikulum Merdeka.

1. Mengapa Ada Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka disusun untuk membentuk kemerdekaan dalam berpikir, baik dari segi guru maupun peserta didik. Guna lebih memahami, simak percakapan Bu Ulfa dan Pak Ginting berikut.

Ginting : Bu Ulfa, sudah tahu belum? Katanya sekarang ada kurikulum baru, *loh*.

Ulfa : Oh, ya? Mengapa ada kurikulum baru, Pak? Apa sudah bosan dengan yang lama?

Ginting : Begini Bu Ulfa, pandemi Covid-19 kemarin, tentu berdampak pada pendidikan. Kita terpaksa belajar jarak jauh dengan peserta didik. Pembelajaran jarak jauh berdampak kepada peserta didik. Banyak sekali peserta didik kita yang malah mengalami kemunduran, *kan?*

Ulfa : Bukannya pemerintah sudah memberi solusi lewat kurikulum darurat, Pak Ginting? Bentuknya sederhana, berfokus pada kompetensi prasyarat serta mengurangi kompetensi dasar. Itu sangat membantu kita, *loh*. Lebih sederhana dan mudah diterapkan.

Ginting : Memang benar, Bu Ulfa. Hal inilah yang mendasari pemerintah untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Ulfa : Oh, gitu. Lalu, namanya sekarang kurikulum apa, Pak Ginting?

Ginting : Namanya Kurikulum Merdeka, Bu Ulfa.

Ulfa : Indonesia *kan* sudah merdeka dari tahun 1945, Pak. Kenapa namanya Kurikulum Merdeka? Apa selama ini pendidikan kita dijajah, Pak? Apa Covid-19 sudah dianggap penjajah pendidikan?

Ginting : Bukan begitu, Bu Ulfa. Jadi, melalui Kurikulum Merdeka belajar diharapkan akan terbentuk kemerdekaan dalam berpikir. Kalau gurunya berpikir secara bebas dan merdeka, tentunya peserta didik kita ikut merdeka dalam belajarnya.

Ulfa	:	Jadi kemerdekaan belajar ini ditentukan oleh gurunya, Pak Ginting? Makin berat dong beban yang harus saya pikul.
Ginting	:	Semestinya tidak begitu, Bu Ulfa. Kurikulum ini dirancang untuk memudahkan kita. Masak sih pemerintah mau membebani kita yang tiap harinya sudah penuh tantangan menghadapi peserta didik? Merdeka belajar itu artinya merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan merdeka menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi yang ada. Kondisi ini termasuk kebutuhan khusus peserta didik, situasi budaya, ekonomi, dan sosial, misalnya.
Ulfa	:	Wah, kalau ini saya tertarik Pak Ginting. Berarti, saya bisa benar-benar merancang pembelajaran untuk peserta didik saya berdasarkan hasil asesmen, *kan?* Kalau merdeka, berarti saya bebas mencoba berbagai metode dan media yang mungkin selama ini belum saya coba. Wah, saya jadi bersemangat, Pak Ginting.
Ginting	:	Memang itu tujuan dari kurikulum merdeka, Bu Ulfa. Memerdekakan guru dan peserta didik, juga agar guru semakin kreatif dan inovatif.
Ulfa	:	Terima kasih banyak penjelasannya, Pak Ginting. Saya jadi tahu dan mengerti bahwa kurikulum berganti bukan karena bosan, melainkan agar pembelajaran yang saya berikan tidaklah membosankan.
Ginting	:	Sama-sama Bu Ulfa. Mari kita merdeka belajar!

2. Fase-Fase dan Capaian Pembelajaran

Apa itu fase-fase dalam capaian pembelajaran? Agar lebih mudah memahaminya, mari simak percakapan Bu Ulfa dan Pak Ginting berikut.

Ulfa	:	Pak Ginting, saya sudah membaca sekilas tentang kurikulum merdeka. Namun, saya bingung dengan istilah CP. Apakah bisa dijelaskan?
Ginting	:	Wah, Bu Ulfa sangat bersemangat belajarnya! Baru tadi pagi kita berdiskusi, langsung gali-gali informasi. Begini, Bu, selama ini kita mengenal KI dan KD, nah CP atau capaian pembelajaran adalah pembaharuan dari dua hal tersebut. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase yang disusun pada tiap mata pelajaran. Peserta didik tanpa hambatan intelektual bisa memakan CP reguler yang dimodifikasi. Nah, jika dengan hambatan intelektual, CP yang digunakan adalah CP pendidikan khusus yang mengacu pada tahapan perkembangan.
Ulfa	:	Nah, itu tadi istilah baru yang saya juga belum mengerti. Apa itu fase? Lalu, apa hubungannya dengan tahap perkembangan?
Ginting	:	Begini Bu Ulfa, jika kita analogikan dalam sebuah perjalanan berkendara, CP bertugas memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu untuk mencapainya. Ketersediaan waktu inilah yang disebut fase. Garis akhir perjalanan CP adalah kelas 12. Nah, untuk mencapai garis akhir tersebut, pemerintah membaginya ke dalam 6 etape yang
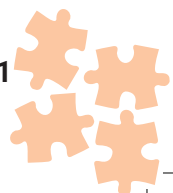
disebut fase. Nah, terkait tahapan perkembangan, Bu Ulfa tentunya sudah paham benar. Meskipun secara usia kronologis setiap peserta didik dengan hambatan intelektual sama, tetapi mungkin saja tidak dengan usia mentalnya. Bu Ulfa tentunya punya peserta didik yang usia mentalnya di bawah usia kronologisnya, bukan?

Ulfa : Benar, lalu?

Ginting : Karena itu, pada peserta didik dengan hambatan intelektual, kita perlu menyesuaikan capaian pembelajaran dengan usia mental mereka.

Ulfa : Dua peserta didik saya di kelas adalah autis dengan hambatan intelektual, Pak. Lantas, bagaimana menyesuaikannya?

Ginting : Bu Ulfa perlu memahami dahulu bahwa adanya "fase" untuk membedakan dengan istilah kelas. Hal ini karena peserta didik di kelas yang sama mungkin saja berada di fase pembelajaran yang berbeda meskipun mereka sama-sama autis.

Nah, CP nantinya ditempatkan dalam fase-fase menurut usia dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas mulai dari fase A hingga fase F. Nah, coba Bu Ulfa lihat tabel 4.1 ini.

Ulfa : Berarti jika saya contohkan si Loli, nih. Loli autis disertai hambatan intelektual. Usianya 15 tahun, tetapi usia mentalnya masih 9 tahun. Sekali pun ia sekarang duduk di kelas 7, maka pembelajarannya berada di fase D?

Ginting : Benar, Bu Ulfa. Namun, kita perlu ingat bahwa autis memiliki karakteristik belajar yang tidak merata. Jadi mungkin saja kemampuan Matematika Loli sudah ada di fase D, tetapi penulisannya masih di fase B. Selain itu, tingkatan jika memengaruhi. Bu Ulfa bisa melihat tabel 4.2 ini.

Ulfa : Baik, Pak Ginting terima kasih. Saya pelajari dulu. Kalau saya bingung, saya bebas bertanya, kan? Katanya merdeka belajar.

Ginting : Silakan, Bu Ulfa. Dengan senang hati.

Fase-fase perkembangan seperti yang dibicarakan pada percakapan sebelumnya, bisa kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Fase-Fase pada Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual pada Kurikulum Merdeka

Fase	Kelas	Usia Mental (Kirk & Santrock)	Usia kronologis
A	1 dan 2	≤7 tahun	≤ 6-8 tahun
B	3 dan 4	± 8 tahun	9-10 tahun
C	5 dan 6	± 8 tahun	11-12 tahun
D	7, 8, dan 9	± 9 tahun	13-17 tahun
E	10	± 10 tahun	16-17 tahun
F	11 dan 12	± 10 tahun	17-23 tahun

Sumber: Keputusan BSKAP No. 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan fase-fase tersebut, apabila diklasifikasikan ke dalam tingkatan hambatan yang dimiliki peserta didik, maka dapat dibagi menjadi tiga tingkat yang dapat dilihat pada Tabel 4.2. Pertama tingkat berat, di mana pembelajaran menyesuaikan fase A pada peserta didik. Kedua sedang, yang terdiri dari fase A dan dapat naik ke fase B dan C. Bagi peserta didik yang memiliki tingkatan lebih ringan, maka fase yang dapat diraih pun semakin bertambah.

Tabel 4.2 Tingkatan Hambatan Intelektual yang Dimiliki dan Capaian Fase

Tingkat	Fase
Berat	A
Sedang	A, B, dan C
Ringan	A, B, C, D, dan E, dan F

B. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Profil Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka

Kini kita akan membahas penyusunan program pembelajaran individual yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran jangka pendek dan tujuan pembelajaran jangka panjang yang akan dicapai oleh peserta didik. PPI ini akan disusun sesuai dengan kemampuan peserta didik berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan konsep Kurikulum Merdeka.
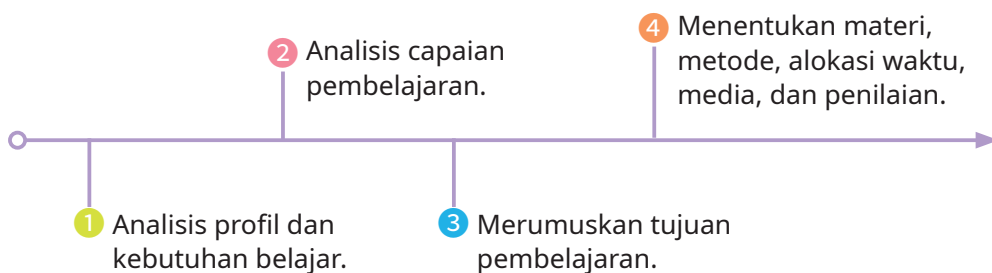
Gambar 4.1 Langkah yang Guru Lakukan

Mari kita bahas satu per satu langkah dalam menyesuaikan tujuan pembelajaran berdasarkan profil peserta didik dalam Kurikulum Merdeka.
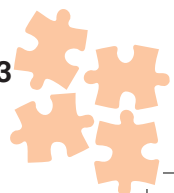
1. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar

Analisis profil peserta didik dapat dilakukan oleh guru bersama tim asesmen dengan melihat poin-poin yang sudah disusun pada profil hasil asesmen. Guru bersama tim asesmen akan memetakan satu per satu kebutuhan belajar anak berdasarkan hambatan dan potensi yang dimiliki anak pada area akademik, sosial emosi, bahasa dan komunikasi, motorik, perilaku, kemampuan bina diri, serta vokasionalnya.

Setiap aspek akan ditentukan prioritas penanganan yang akan diberikan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran yang diajarkan perlu dimulai dari kompetensi yang mudah dikuasai dan telah memiliki sedikit potensi untuk dapat meraihnya. Berdasarkan prioritas kebutuhan belajar yang telah ditentukan, guru dan tim selanjutnya bisa merumuskan tujuan jangka pendek serta tujuan jangka panjang bagi peserta didik tersebut yang dituliskan pada PPI.

Mari Belajar dari Guru lain

Bab sebelumnya, pada kasus Rinjani, kita telah melihat bagaimana Bu Magnolia merumuskan profil belajar berdasarkan hasil asesmen. Berdasarkan hambatan dan potensi kebutuhan, pada profil telah dirumuskan kebutuhan. Setiap peserta didik mungkin memiliki banyak kebutuhan, tetapi tentunya tidak semua bisa kita atasi sekaligus. Analisis kebutuhan adalah ketika kita menentukan prioritas hal apa yang perlu kita dahulukan dan merinci kebutuhan ke dalam langkah-langkah yang lebih detail.

ANALISIS PROFIL DAN KEBUTUHAN BELAJAR

Identitas Peserta Didik

Nama : Rinjani
Usia : 8 tahun
Kelas : 2 SDLB
Jenis hambatan : Autis
Kondisi penyerta lainnya : Hambatan intelektual
Gaya belajar : Kecenderungan visual

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Membaca	a) Belum mampu mengidentifikasi nama benda di rumah dan sekolah. b) Belum mengekspresikan perasaan secara verbal. c) Belum mampu mengungkapkan keinginan secara verbal.	a) Mampu mengidentifikasi benda milik sendiri yaitu tas, buku, alat tulis, sepatu, dan baju. b) Mampu mengenal dengan menunjuk gambar perasaan/ emosi pada kegiatan identifikasi. c) Mampu mengungkapkan keinginan dengan menggunakan bahasa tubuh sederhana.	a) Pembelajaran identifikasi nama-nama benda di sekolah dan di rumah beserta fungsinya. b) Pembelajaran untuk melatih mengungkapkan keinginan secara verbal dengan meniru ucapan atau melalui media gambar.
Menulis	a) Belum mampu menulis dengan rapi sesuai contoh tulisan.	a) Mampu menulis dengan bantuan garis putus-putus dengan rapi. b) Mampu memegang pensil pada posisi tripod.	a) Latihan kemampuan menulis dengan memodifikasi bantuan garis putus-putus dan latihan menyalin tulisan.

Menghitung	a) Rinjani belum mampu menentukan jumlah benda sesuai simbol angka. b) Rinjani belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil serta tinggi dan pendek.	a) Rinjani sudah mampu mengenal angka 1-5. b) Rinjani mampu mengambil benda sesuai instruksi guru. c) Rinjani mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, seperti segitiga, lingkaran, dan persegi.	a) Mengenal dan mengelompokkan benda berdasar ukuran. b) Menentukan jumlah benda (dalam kisaran 1-5 benda).
Bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial	a) Rinjani masih meniru ucapan dari guru dalam kegiatan tanya jawab atau memberikan instruksi sederhana. b) Rinjani belum memiliki kontak mata ketika diajak berkomunikasi.	a) Rinjani mampu merespons dengan melihat/menoleh sebentar ke arah pemanggil. b) Rinjani mampu meniru ucapan guru dengan pengucapan yang jelas dan tepat.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk membangun kontak mata sosial. b) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas ketika belajar.
Emosi dan perilaku	a) Rinjani memiliki perilaku berbicara sendiri di kelas, yaitu menirukan dialog film kartun di televisi. b) Rinjani belum mampu duduk tenang di kursi selama pembelajaran dan masih berjalan-jalan di kelas.	c) Rinjani memiliki potensi berkomunikasi secara verbal. d) Rinjani mampu memahami instruksi duduk walaupun belum bisa bertahan lama. e) Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu anak-anak dan sentuhan.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas. b) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mempertahankan kemampuan duduk ketika belajar.

Pengem-bangan diri	a) Belum mampu melakukan kegiatan berhias diri. b) Belum mampu melakukan kegiatan merawat diri.	a) Sudah mampu dengan mandiri pada kegiatan toilet *training*. b) Sudah mampu dengan mandiri dalam kegiatan bina diri di rumah, seperti mandi, makan, membersihkan rumah, dan berpakaian.	a) Pembelajaran bina diri pada materi merias diri dan merawat diri.
Motorik	a) Belum mampu meniru gerakan saat pembelajaran senam di kelas. b) Belum mampu melakukan kegiatan keterampilan, seperti melipat, menggunting pola lengkung, dan menganyam.	a) Mampu menirukan gerakan sederhana guru saat pembelajaran. b) Mampu menggunting kertas sesuai pola. c) Mampu melakukan kegiatan mewarnai pada gambar.	a) Latihan pengembangan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan berolahraga dan latihan kemampuan motorik halus dengan kegiatan bermakna di rumah, seperti mencabut rumput di halaman.

2. Analisis Capaian Pembelajaran

Setelah kita selesai menganalisis profil dan kebutuhan belajar, langkah selanjutnya adalah menganalisis capaian pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Guru dapat menentukan bidang studi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang telah disusun sesuai tahapan dan kebutuhan. Proses inilah yang disebut sebagai proses **adaptasi kurikulum**.

Ketika melakukan adaptasi kurikulum, guru memasangkan dan menyelaraskan kebutuhan belajar yang dimiliki peserta didik dengan capaian pembelajaran yang ada pada kurikulum baru. Ada empat hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengadaptasi capaian pembelajaran. Adaptasi yang bagi peserta didik autis dengan hambatan intelektual dapat berbentuk *omisi*, modifikasi, substitusi, dan adisi. Simak gambar berikut untuk memahami lebih jelas mengenai adaptasi kurikulum.

Adaptasi Kurikulum

Omisi	Sebelum	Sesudah
Menghilangkan beberapa kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran.	*Menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00.*	*Tidak dimasukkan ke dalam kurikulum.*
Substitusi *Mengganti beberapa kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran.*		*Menunjukkan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00.*
Modifikasi *Menurunkan kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran.*		*Menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp5000,00.*
Adisi *Menambah beberapa kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran.*		*Menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00.* *Menggunakan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00 dalam simulasi belanja.*

Gambar 4.2 Adaptasi Kurikulum Beserta Contohnya

3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah menentukan analisis capaian pembelajaran dan mengadaptasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik adalah **merumuskan tujuan pembelajaran**. Guru dapat menetapkan dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Penetapan tujuan ini berdasarkan rincian capaian pembelajaran pada mata pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal serta kebutuhan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan jangka panjang ditetapkan untuk waktu satu semester. Penentuan waktu ini didasarkan pada pertimbangan waktu belajar peserta didik di sekolah yang biasanya dilakukan dalam satu semester. Tujuan jangka panjang tersebut kemudian diuraikan menjadi tujuan-tujuan jangka pendek. Waktu dari tiap tujuan jangka pendek dapat bervariasi. Namun, guru dapat mengira atau memprediksi berapa lama waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan, misalnya 2 minggu, 4 minggu, bahkan lebih bergantung tingkat kesulitan dan kemampuan peserta didik.

Selain menentukan tujuan, hal lain yang harus diperhatikan bahwa guru juga perlu merancang strategi pencapaian tujuan. Apalah arti tujuan tanpa strategi untuk mampu meraihnya. Selain itu, penting juga menentukan metode penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada peserta didik autis dengan hambatan intelektual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika merumuskan tujuan, guru sudah mengetahui bagaimana cara mencapai dan mengukur ketercapaiannya.

4. Menentukan Materi, Metode, Alokasi Waktu, Media, dan Penilaian

Penentuan materi yang akan diajarkan tentu tergantung dari tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas. Guru bisa dengan leluasa merancang skenario pembelajarannya yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kearifan lokal setempat. Misalnya, pembelajaran untuk melatih motorik halus peserta didik dapat menggunakan bahan-bahan lokal yang tersedia di daerah. Selanjutnya, guru bisa memilih metode pembelajaran yang akan digunakan untuk

mengajarkan materi. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dapat bervariasi dan bisa menggunakan lebih dari satu metode pada kegiatan belajar mengajar.

Materi

- Materi sesuai prioritas kebutuhan peserta didik berdasar hasil asesmen.
- Materi dekat dengan kehidupan peserta didik dan fungsional.
- Materi memperhatikan kemampuan awal dan kondisi peserta didik.
- Memperhatikan acuan kurikulum yang berlaku dengan tetap mempertimbangkan kondisi dan kemampuan peserta didik.
- Memperhatikan prinsip bahwa materi yang diberikan harus cukup, tak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit.

KIAT MENENTUKAN MATERI, METODE, ALOKASI WAKTU, MEDIA, DAN PENILAIAN BAGI PESERTA DIDIK AUTIS DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL

Metode

- Memudahkan guru dalam menyampaikan materi.
- Mempertimbangkan karakteristik, potensi, dan minat peserta didik.

Media

- Pemilihan media memperhatikan materi yang akan disampaikan (tujuan pembelajaran) dan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- Pemilihan media juga mempertimbangkan karakteristik, minat, dan potensi peserta didik.
- Pemilihan disesuaikan dengan tahapan kognitif peserta didik, apakah berada pada tahap konkrit, semikonkrit, atau sudah abstrak.
- Media dipilih juga berdasarkan gaya belajar peserta didik (visual/ auditori/kinestetik).
- Pemilihan media visual memperhatikan pemahaman awal peserta didik.
- Pemilihan media disesuaikan dengan situasi dan kondisi, lingkungan, kemudahan media didapatkan, kemampuan guru menggunakan, efektif, serta efisien digunakan.

Alokasi Waktu

- Mempertimbangkan seberapa banyak muatan materi, apakah materi yang akan disampaikan padat atau tidak.
- Alokasi waktu pembelajaran praktik membutuhkan waktu yang lebih banyak.

Penilaian

- Penilaian didasarkan atas materi yang yang telah disampaikan.
- Penilaian dapat dilakukan dengan variasi kegiatan.
- Penggunaan aplikasi, seperti *Quizizz*, *Kahoot*, dsb mungkin dapat membantu meningkatkan motivasi pada peserta didik yang telah dapat mengoperasikan gawai/ komputer.

Gambar 4.3 Kiat Menentukan Materi, Metode, Alokasi Waktu, Media, dan Penilaian bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
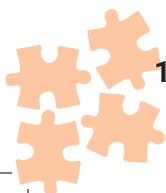
Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Magnolia melakukan konferensi kasus bersama dengan tim yang terdiri dari orang tua dan konselor sekolah. Konferensi kasus tersebut menguraikan permasalahan, profil peserta didik, merumuskan uraian kebutuhan, dan prioritas penanganan. Konferensi kasus ini juga menjadi tempat untuk mengomunikasikan harapan orang tua dan harapan guru yang merujuk pada harapan kurikulum. Sekolah yang memiliki terapis seperti terapis okupasi, terapis wicara, atau terapis perilaku, dapat diikutsertakan dalam kegiatan identifikasi, asesmen, konferensi kasus, hingga perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PPI peserta didik. Apabila di sekolah tidak ada konselor atau psikolog, konferensi kasus dapat dilakukan oleh guru kelas, orang tua, dan guru lain yang terlibat dalam tim perumusan PPI.
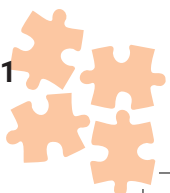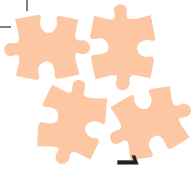
Hasil Konferensi Kasus Tim PPI

Identitas Peserta didik

Nama : Rinjani

Kelas/Usia : II/ 8 tahun

No.	Tim Asesmen	Uraian	Saran
1.	Orang tua	Rinjani sudah mampu melaksanakan aktivitas bina diri di rumah, seperti memakai baju sendiri, makan, minum, dan toilet training. Rinjani senang melihat gambar-gambar jika diajak ke tempat umum seperti swalayan dan tempat wisata. Rinjani masih kesulitan jika diajak berkomunikasi dua arah, tetapi bisa memahami perintah sederhana di rumah. Pandangannya belum bisa fokus dan bertahan lama. Rinjani di rumah menyukai kegiatan belajar, seperti mewarnai, menulis, dan menempel.	Rinjani membutuhkan pengembangan pada kemampuan kontak mata sosial agar mampu melakukan komunikasi dua arah.
2.	Guru kelas	Rinjani mampu merespons instruksi sederhana satu tahap, seperti "Duduk!", dan "Ambil!", tapi belum ditunjunkkan secara konsisten. konsisten. Rinjani belum memiliki kontak mata sosial. Rinjani masih sulit dalam mempertahankan konsentrasi belajar di kelas saat mengerjakan tugas. Rinjani tidak mau bergabung dalam aktivitas berkelompok. Rinjani memiliki kemampuan praakademik yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan menebalkan garis dengan rapi, mengenal angka, menyamakan benda berdasar bentuk, dan mampu berkomunikasi sederhana dengan bahasa tubuh.	Rinjani memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik sederhana atau fungsional. Rinjani memerlukan pembelajaran tata laksana perilaku untuk membuatnya lebih kondusif saat belajar di kelas.

No.	Tim Asesmen	Uraian	Saran
3.	Psikolog	Berdasarkan evaluasi, Rinjani memiliki fungsi kecerdasan di bawah rata-rata, tapi masih memiliki potensi untuk pengembangan dalam bidang akademik fungsional. Rinjani memerlukan penatalaksanaan perilaku untuk meningkatkan konsentrasi belajar di kelas.	Rinjani membutuhkan pembelajaran untuk mengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Rinjani membutuhkan pembelajaran untuk menatalaksana perilaku untuk meningkatkan konsentrasi belajar di kelas.

Rekomendasi:

Berdasarkan hasil konferensi kasus dengan tim tersebut, Bu Magnolia melakukan asesmen lanjutan untuk menggali data lebih mendalam tentang kemampuan akademik Rinjani dan berfokus pada area berhitung. Selain itu, Bu Magnolia juga akan mengembangkan kemampuan Rinjani pada aspek tata laksana perilaku, yaitu membangun kontak mata sosial yang akan dilakukan melalui kegiatan bernyanyi dan sentuhan pada mata pelajaran Seni Musik.
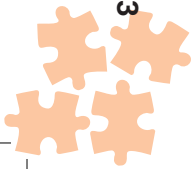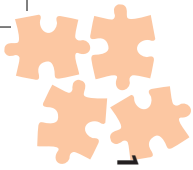
Profil Peserta Didik

a. Identitas

Nama : Rinjani
Usia : 8 tahun
Kelas : II SDLB
Kecerdasan : Hambatan intelektual ringan

b. Profil Peserta Didik Berdasarkan Hasil Asesmen

No.	Aspek Kemampuan	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
1.	Berhitung	a) Rinjani belum menentukan jumlah benda sesuai simbol angka. b) Rinjani belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil, serta tinggi dan pendek.	a) Rinjani sudah mampu mengenal angka 1-5. b) Rinjani mampu mengambil benda sesuai instruksi guru. c) Rinjani mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk seperti segitiga, lingkaran, dan persegi	a) Mengenal dan mengelompokkan benda berdasar ukuran. b) Menentukan jumlah benda 1-5.
2.	Kontak Mata	a) Rinjani belum memiliki kontak mata ketika diajak berkomunikasi.	a) Rinjani mampu merespons dengan melihat/menoleh sebentar ke arah pemanggil.	a) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk membangun kontak mata sosial.

3.	Harapan Kurikulum	Kemampuan Rinjani pada bidang akademik berada pada capaian pembelajaran fase A. Rinjani memiliki potensi untuk dikembangkan pada bidang akademik fungsional berdasarkan kemampuan awal yang telah dimiliki Rinjani berada pada capaian pembelajaran Matematika dan Seni Budaya pada fase A. Kemampuan awal Rinjani sudah berada pada awal praakademik. Di samping bidang akademik fungsional, pembelajaran tata laksana perilaku juga masih menjadi fokus pengembangan pada Rinjani, yaitu pengembangan kontak mata sosial dan kepatuhan agar terbentuk perilaku belajar yang kondusif di kelas.
4.	Harapan Orang Tua	Orang tua Rinjani memiliki harapan agar Rinjani mampu menguasai keterampilan **akademik sederhana, seperti menulis dan membaca sederhana.**
5.	Gaya Belajar	Rinjani memiliki **gaya belajar auditori dan kinestetik**. Rinjani dapat mengikuti instruksi satu tahap guru walaupun belum bertahan lama. Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu. Rinjani tidak memiliki **permasalahan taktil.**

C. Alur Tujuan pembelajaran bagi Rinjani

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran Fase A
Matematika Pengukuran: Pada akhir fase A, peserta didik dapat membandingkan tinggi-rendah dan panjang-pendek benda konkret.	Peserta didik mampu mengelompokan benda konkret berdasarkan ukuran besar dan kecil.	a) Peserta didik mampu mengidentifikasi benda dengan ukuran besar. b) Peserta didik mampu mengidentifikasi benda dengan ukuran kecil. c) Peserta didik mampu mengelompokkan benda dengan ukuran besar dan kecil.

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran Fase A
Seni Musik **Mengalami**: Mengimitasi bunyi bersumber dari musik sederhana dengan mengenal unsur-unsur bunyi melalui lagu bertanda birama dua dan tiga. **Menciptakan**: Membuat musik sederhana dengan unsur-unsur bunyi intrinsik maupun ekstrinsik. **Merefleksikan**: Praktik musik sederhana melalui aktivitas bernyanyi lagu bertanda birama dua dan tiga atau bermain alat/media musik, baik sendiri maupun bersama-sama **Berpikir dan Bekerja Artistik**: Kebiasaan beraktivitas musik yang baik dan rutin dalam praktik musik sederhana melalui lagu birama dua dan tiga. **Berdampak**: Peserta didik mendapat pengalaman, kesan, dan terbiasa aktif, baik, dan rutin dalam praktik musik dan kegiatan-kegiatan bermusik lewat bernyanyi lagu bertanda birama dua, tiga, dan memainkan media bunyi musik sederhana.	a) Peserta didik mampu menunjukkan respons pada kegiatan bernyanyi.	a) Peserta didik mampu melakukan kontak mata dengan guru saat kegiatan bernyanyi. b) Peserta didik mampu merespons guru saat melakukan kegiatan bernyanyi dengan tepuk tangan.

d. Rancangan Program Pembelajaran Individual(PPI) bagi Rinjani

Berikut Rancangan PPI bagi Rinjani pada kemampuan berhitung dan pengembangan perilaku kontak mata sosial.

Tujuan		Aktivitas Pembelajaran	Media	Waktu pelaksanaan	Evaluasi
Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Pendek				
Peserta didik mampu mengelompokkan benda berdasar ukuran besar kecil, panjang pendek, dan tinggi rendah.	Peserta didik mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar kecil.	a) Mengidentifikasi benda dengan ukuran besar. b) Mengidentifikasi benda dengan ukuran kecil. c) Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil.	Benda konkret di kelas: bola, keranjang, dan mainan kayu balok.	1 bulan	Tes unjuk kerja
	Peserta didik mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran panjang pendek.	a) Mengidentifikasi benda ukuran panjang. b) Mengidentifikasi benda ukuran pendek. c) Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran panjang pendek.	Benda konkret di kelas: bola, keranjang, dan mainan kayu balok.	1 bulan	Tes unjuk kerja

Tujuan		Aktivitas Pembelajaran	Media	Waktu pelaksanaan	Evaluasi
Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Pendek				
	Peserta didik mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil serta panjang dan pendek.	a) Mengurutkan 3 benda berdasarkan ukuran besar kecil. b) Mengurutkan 3 benda berdasarkan ukuran panjang pendek.	Benda konkret di kelas: bola, keranjang, mainan kayu balok.	1 bulan	Tes unjuk kerja
Peserta didik mampu melakukan kontak mata sosial ketika berkomunikasi	Peserta didik mampu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara selama 5-30 detik.	a) Latihan kontak mata dengan media yang disukai peserta didik. b) Bernyanyi lagu berhadap-hadapan dengan guru. c) Bermain gelitik gajah dan semut di tangan.	Benda yang disukai anak.	1,5 bulan	Tes unjuk kerja
	Peserta didik mampu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara selama 30-60 detik.	a) Melempar tangkap bola. b) Melakukan permainan bersama.	Bola dan lego.	1,5 bulan	Tes unjuk kerja

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti
ISBN 978-602-244-913-3

BAB 5
Implementasi Pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka

A. Implementasi Pembelajaran

Setelah kita membahas bagaimana perencanaan, kini kita beranjak membahas implementasi. Nah, sebagai permulaan, mari kita simak bersama percakapan Pak Ginting dan Bu Ulfa mengenai implementasi Kurikulum Merdeka!

Bu Ulfa : Pak Ginting, sebenarnya apa sih yang dipelajari dan yang perlu guru kembangkan dari peserta didik autis disertai hambatan intelektual di Kurikulum Merdeka ini?

Pak Ginting : Begini, Bu. Ranah pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dengan Hambatan Intelektual ada tiga, yaitu praktikal, akademik fungsional, pengembangan sosial. Bu Ulfa apakah masih ingat pembahasan kita yang kemarin? Kita sudah membahas soal tingkatan dan fase yang akan dicapai. Semakin berat fasenya, semakin sedikit fase yang akan diraih.

Bu Ulfa : Wah, berarti fleksibel dengan kemampuan peserta didik, ya.

Pak Ginting : Benar sekali, Bu Ulfa. Pengembangan implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka memang mengusung prinsip fleksibilitas. Artinya, sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, serta tidak terlalu kaku. Pembelajaran tidak terpaku dengan CP di kurikulum, tetapi pada kemampuan peserta didik.

Bu Ulfa : Akhirnya, saya merasa lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Terima kasih, Pak Ginting.

Pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual menekankan pada kemandirian mereka sehingga ranah pembelajaran terdiri dari praktikal, akademik fungsional, dan keterampilan sosial. Pada pembelajaran untuk peserta didik autis disertai hambatan intelektual domain praktikal dapat memuat tentang tata laksana perilaku dan pengembangan keterampilan bahasa serta interaksi sosial. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengusung fleksibilitas pada kondisi dan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual dapat dikembangkan berdasarkan program pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik. Sahabat Guru tentunya telah mengenal langkah-langkah mengasesmen peserta didik dan menyusun profil peserta didik berdasarkan asesmen yang dilakukan. Sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran, disajikan beberapa contoh skema pembelajaran bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual dalam tiga ranah, yaitu praktikal, akademik fungsional, dan sosial. Skenario pembelajaran ini didesain berdasarkan telaah studi kasus pada tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat.

1. Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual Berat

Studi Kasus 1: Pak Timoer dan Meru

Meru adalah seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual berat. Dia bersekolah di SMPLB Gembira. Secara akademik, Meru memiliki hambatan dalam belajar berupa kesulitan di berbagai aspek akademik. Kemampuan akademik Meru jauh di bawah anak seusianya. Meru sangat terbatas dalam merespons guru dan memahami instruksi sederhana. Pak Timoer adalah wali kelas Meru di kelas VIII. Karena hambatan intelektual tersebut, pendidikan Meru kini ditekankan pada kemandirian dan vokasionalnya. Pak Timoer mengembangkan kemampuan Meru dalam hal kemandirian dan keterampilan vokasional sederhana yang ditekuni di kelas sebelumnya, yaitu membuat alat rumah tangga sederhana. Pak Timoer telah melakukan serangkaian proses asesmen yang lebih menekankan pada aspek nonakademik dan melakukan diskusi dengan tim asesmen. Berikut ini adalah profil Meru berdasarkan hasil diskusi dengan tim asesmen tersebut.
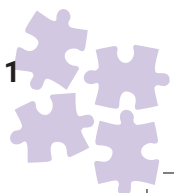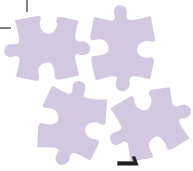
Tabel 5.1 Profil Meru (Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual Berat)

Nama : Meru
Kebutuhan khusus : Autis disertai hambatan intelektual berat
Usia/Jenis Kelamin : 15 tahun/Laki-laki
Sekolah/Kelas : SMPLB Gembira/ VIII-G

Ranah	Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Nonkademik	Bahasa dan komunikasi	a) Meru belum mampu berkomunikasi dua arah dengan orang lain secara verbal. b) Meru masih sering menggumam.	a) Meru mampu merespons instruksi satu tahap sederhana dari guru walaupun belum konsisten dalam pembelajaran di kelas.	a) Meru membutuhkan pembelajaran pengembangan komunikasi alternatif agar anak mampu mengungkapkan keinginan dengan media sederhana, misalnya mengekspresikan ketika akan pergi ke toilet .
	Motorik	a) Meru belum mampu mengikuti instruksi untuk melakukan aktivitas latihan motorik kasar seperti berlari/ melompat secara terarah dalam pembelajaran.	a) Meru memiliki kondisi fisik yang sehat.	a) Meru membutuhkan latihan pengembangan kemampuan motorik halus terkait dengan aktivitas sehari-hari, yaitu memakai celana dan kegiatan toilet training.

Ranah	Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
		b) Meru belum mampu melakukan kegiatan motorik halus, seperti (1) memakai dan melepas baju dan celana sendiri, (2) menggunakan sendok dan garpu saat makan dengan rapi, serta (3) keterampilan membersihkan diri sendiri.	b) Meru mampu memegang benda dengan posisi yang baik saat memegang kancing, celana, dan baju.	
	Sosial, emosi, dan perilaku	a) Meru belum bisa dikondisikan duduk di kelas dalam jangka waktu yang lama dan sering keluar dari tempat duduk.	a) Meru memiliki kepribadian yang tenang, tidak mengganggu atau menyerang teman di kelas. b) Meru dekat dengan saudara (adik) di rumah.	a) Meru membutuhkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial agar lebih patuh kepada guru dan tata laksana perilaku untuk mengkondisikan perilaku ketika belajar di sekolah.

Ranah	Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
		b) Meru sering berjalan ketika pembelajaran berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas. Meru sering memandangi tirai untaian kancing di kelas lain dalam waktu yang lama. c) Saat istirahat, Meru senang berkunjung ke kelas lain untuk memegang kancing-kancing. d) Meru bahagia melihat kancing warna-warni.		
	Perilaku adaptif	a) Meru sering dibantu ibu secara verbal maupun fisik dalam memakai dan melepas celana di rumah dan di kelas. b) Meru membutuhkan bantuan secara verbal dari orang lain.	a) Meru mampu mengikuti arahan verbal dari guru ketika melakukan aktivitas toilet training. b) Meru sudah mampu mengambil celana dan baju dari lemari dengan mandiri.	a) Meru membutuhkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemandirian pada area praktikal dalam kegiatan sehari-hari, yaitu memakai celana,

Ranah	Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
		c) Meru belum mampu mandi sendiri dan mempunyai perilaku makan yang belum rapi.		Pakaian berkancing, serta aktivitas toilet *training*.
Gaya belajar	Meru mempunyai minat untuk belajar di sekolah walaupun belum mampu mengikuti pembelajaran secara penuh. Meru membutuhkan bantuan dari guru secara fisik dan verbal dalam melaksanakan tugas ataupun kegiatan di sekolah. Meru memiliki ketertarikan pada gambar-gambar yang ditunjukkan oleh guru di kelasnya			
Harapan kurikulum	Berdasarkan profil kemampuan Meru, pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran yang mengarahkan pada pengembangan kemandirian peserta didik. Berdasarkan analisis profil Meru, prioritas bidang kemandirian yang akan diajarkan adalah kemampuan memakai dan melepas celana. Kalau Meru sudah menguasai kemampuan tersebut, Meru diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran selanjutnya yaitu pembelajaran toilet *training*. Meru saat ini sudah mampu memegang kancing dan mengambil celana dari lemari dengan mandiri.			
Harapan orang tua	Orang tua berharap Meru memiliki perilaku yang tenang saat belajar. Orang tua berharap ia bisa mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di rumah.			
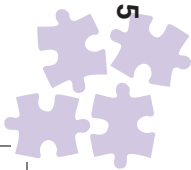
Berdasarkan profil peserta didik tersebut, Pak Timoer mengembangkan pembelajaran yang mengarah pada **pengembangan kemandirian** Meru. Bagi peserta didik kategori berat, hal yang ditekankan adalah pembelajaran bermakna dan fungsional bagi peserta didik. Keterampilan akademik fungsional yang diberikan digunakan untuk mendukung mereka memperoleh kemandirian hidup. Ada beberapa poin yang bisa ditarik oleh guru untuk dijadikan prioritas kebutuhan belajar Meru. Hal tersebut berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh Pak Timoer. Berdasarkan hasil asesmen, prioritas kebutuhan belajar Meru adalah pembelajaran pengembangan diri memsang dan melepas kancing pada kegiatan memakai celana model berkancing. Skema pembelajaran praktikal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Skema Pembelajaran Praktikal

Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan awal
Melepas dan memakai kancing	1) Meru mampu memegang kancing dan celana dengan posisi tangan yang baik. 2) Meru memiliki ketertarikan dengan bentuk dan kancing yang berwarna-warni.
Memakai celana	1) Meru mampu mengikuti instruksi satu tahap dari guru walaupun belum konsisten. 2) Meru mampu mengambil celana dari lemari. 3) Meru mampu memakai celana pendek dengan model tanpa kancing dan ritsleting.
Tata laksana perilaku: Mengkondisikan anak duduk di kelas	Berikut adalah hasil analisis perilaku terapan. **Prakejadian (anteseden)** Saat pembelajaran di kelas, ketika guru memberi pelajaran atau peserta didik melakukan aktivitas tertentu. **Perilaku (behavior)** Meru keluar dari tempat duduk. Meru berjalan mengelilingi kelas atau keluar kelas dan mengunjungi kelas lain untuk melihat tirai berbentuk kancing. Meru hanya dapat duduk tenang sekitar 4-6 menit sebelum berjalan-jalan lagi. Dalam 2 jam pelajaran, Meru dapat keluar dari tempat duduk 7-10 kali.
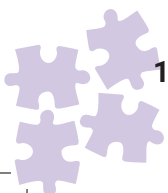
	Pascakejadian (consequences) Jalan-jalan mengakibatkan Meru tidak dapat tenang saat belajar, aktivitas pembelajaran sering tidak selesai, membuat kelas kurang kondusif, dan mengganggu kelas lain. **Kesimpulan** Meru keluar dari tempat duduk memiliki fungsi keluar dari aktivitas yang kurang disukai (belajar) dan mencari stimulus visual (tirai kancing warna-warni).

Pak Timoer mula-mula akan mengajarkan Meru memasang kancing celana, kemudian memakai celana berkancing pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Saat ini, Pak Timoer masih mengajarkan memasang kancing. Mari kita simak bersama bagaimana Pak Timoer merumuskan rencana pembelajaran tematik untuk Meru pada kegiatan pengembangan diri memakai celana.

Pembelajaran pengembangan diri yang berkaitan atau memperlihatkan area tubuh pribadi hendaknya diajarkan oleh guru bergender sama dengan peserta didik, seperti dalam contoh Pak Timoer dengan Meru yang sama-sama laki-laki. Guru dapat sekaligus mengajarkan bahwa membuka pakaian atau kegiatan yang sifatnya privasi tidak dilakukan di sembarang tempat dan di depan lawan jenis, seperti di toilet atau ruangan tertutup. Akan lebih baik, kalau terdapat seorang guru lain dengan gender yang sama untuk mendampingi.
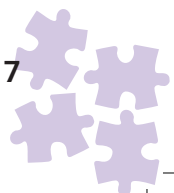
Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran: Program Kebutuhan Khusus
Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (2×40 menit)

Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Autis

Elemen	Capaian Pembelajaran
Interaksi sosial	Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi
Komunikasi	Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana/ perintah satu tahap (diam, duduk, berdiri, dsb), mengenal namanya dan memberi respon ketika dipanggil/disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (gesture), meniru bunyi/kata/kalimat sederhana.
Perilaku	Peserta didik mampu meniru, memahami dan menunjukkan perilaku kooperatif
Sensorik Motorik	Peserta didik mampu mengenal berbagai stimulasi indera penglihatan (visual), mengenal berbagai stimulasi indera pendengaran (auditory), mengenal berbagai stimulasi indera penciuman (olfactory), mengenal berbagai stimulasi indera pengecap (gustatory), mengenal berbagai stimulasi indera peraba (tactile), mengenal gerakan dasar koordinasi otot dan persendian (proprioseptif), menirukan gerakan motorik halus dan kasar (meremas, menyobek, melompat, berguling, keterampilan 2 jari terampil, keterampilan 3 jari terampil, dan sebagainya)
Kemandirian	Peserta didik mampu mengenal kegiatan *toilet training* dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.

a. Tujuan Pembelajaran

Interaksi sosial : Peserta didik mampu merespons perintah guru dengan kontak mata.
Komunikasi : Peserta didik mampu memahami perintah sederhana dalam kegiatan memakai celana.
Perilaku : Peserta didik mampu mengikuti perintah guru dalam kegiatan memakai celana.
Sensomotorik : Peserta didik mampu memasang dan melepas kancing celana.
Kemandirian : Peserta didik dapat melakukan praktik memakai celana sesuai dengan urutan yang benar.
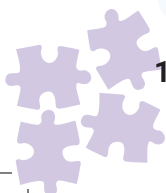
b. Materi Pembelajaran

1) Mengenal rangkaian aktivitas dalam memasang kancing celana.
2) Praktik memakai celana berkancing.

c. **Media Pembelajaran**

1) Foto anak
2) Gambar rangkaian aktivitas memakai celana
3) Media latihan papan kancing dan kain
4) Papan analisis tugas memakai celana
5) Celana berkancing peserta didik
6) Gambar tanda penanda keinginan buang air
7) Boneka
8) Mainan plastisin
9) Biji berwarna

Memakai Celana Panjang Berkancing

d. **Langkah-Langkah Pembelajaran**

1) Peserta didik dikondisikan oleh guru untuk duduk di kursi masing-masing dan melakukan tanya jawab sederhana untuk membuka pelajaran.
2) Meru sebagai peserta didik dikondisikan untuk duduk di dekat guru dan didekatkan dengan hiasan tirai yang berada di pintu.
3) Peserta didik dibimbing oleh guru untuk berdoa di pagi hari sebelum memulai pembelajaran.
4) Peserta didik dibimbing guru untuk menjawab sapaan di pagi hari dan menjawab pertanyaan sederhana dari guru.
5) Media pembelajaran ditunjukkan kepada peserta didik hari ini. Media tersebut meliputi mainan plastisin, kancing baju, papan latihan memasang kancing, dan celana.
6) Peserta didik mengidentifikasi media belajar hari ini dengan kegiatan tunjuk media sesuai instruksi verbal satu tahap guru. intruksi tersebut adalah “Ambil kancing!”, “Ambil pensil!”, atau “Ambil celana!”.
7) Peserta didik melakukan kegiatan latihan motorik tangan dengan bermain plastisin dan permainan sederhana, misalnya menjimpit biji beras berwarna.
8) Peserta didik memperhatikan guru dalam melepas dan memasang kancing pada media papan kancing sesuai dengan instruksi dari guru. Intruksi tersebut adalah "Lihat!".

9) Peserta didik dibimbing guru untuk praktik melepas kancing pada media papan kancing.
10) Peserta didik dibimbing oleh guru untuk praktik melepas kancing secara mandiri.
11) Peserta didik dibimbing guru untuk memasang kancing pada media papan kancing dibantu dengan instruksi verbal, "Lepas kancing!".
12) Peserta didik dibimbing guru untuk memasang kancing pada papan kancing dengan instruksi verbal, "Pasangkan kancing!".
13) Peserta didik kemudian diminta untuk mengidentifikasi kartu papan gambar urutan aktivitas memakai celana panjang.
14) Peserta didik ditunjukkan gambar berurutan memakai celana sesuai gambar.
15) Peserta didik dibimbing untuk menempelkan urutan memakai celana pada papan.
16) Peserta didik kemudian melihat contoh gerakan memakai celana sesuai gambar di kartu pada media boneka.
17) Peserta didik dibimbing untuk melakukan gerakan memakai celana sesuai pada gambar yang terdapat pada media boneka.
18) Peserta didik ditunjukkan celana seragam yang dimilikinya yang dibawa dari rumah.
19) Peserta didik dibimbing guru untuk memasang dan melepas kancing pada celana seragam.
20) Peserta didik melihat guru praktik memakai celana.
21) Peserta didik dibimbing untuk berdiri. Guru membimbing peserta didik memakai celana, dimulai dari proses awal sesuai urutan gambar.
22) Peserta didik dibimbing guru untuk memakai celana sampai selesai.
23) Setiap selesai melakukan satu kegiatan, guru memberikan penguatan perilaku kepada peserta didik yang berupa tepuk tangan. Hal tersebut sebagai bagian dari tata laksana perilaku. Apabila Meru dapat duduk tenang, paling tidak setengah dari waktu pembelajaran, ia akan mendapatkan aktivitas yang disenangi. Guru akan memberikan semangkuk kancing yang disukai Meru untuk dimainkan.

Berikut ini adalah hal penting terkait pelaksanaan pembelajaran.
1) Kalau peserta didik pada saat pembelajaran kehilangan fokus dan menolak melakukan sesuai instruksi, guru bisa memberikan waktu jeda kepada peserta didik untuk beristirahat.
2) Setiap kegiatan selesai, guru dapat memberikan penguatan perilaku (*reinforcement*) kepada peserta didik berupa pujian dan tepuk tangan, benda atau aktivitas yang disukai.
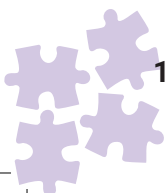
e. Alternatif Pembelajaran

1) Guru dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik.
2) Pada pembelajaran memakai celana, maka urutan langkah dapat dilakukan secara terbalik.
3) Guru dan peserta didik dapat menonton video tutorial memakai celana berkancing, baik yang dibuat guru maupun terdapat dalam kanal-kanal video. Contoh video kegiatan tersebut dapat dilihat melalui QR di samping.

PINDAI QR INI!

4) Bila tidak dimungkinkan menggunakan papan, guru dapat memotong gambar-gambar dari urutan memakai celana berkancing dan menjadikannya kartu. Peserta didik dapat diminta menyusun urutan tersebut di meja, menempel urutan di karton, dan alternatif lainnya.
5) Guru dapat menggunakan token ekonomi sebagai penguat peserta didik duduk tenang atau melaksanakan aktivitas pembelajaran. Token itu dapat ditukar dengan aktivitas atau benda yang disukai.

f. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dapat dilakukan dengan menilai keterampilan peserta didik dalam memakai celana. Pada pembelajaran ini guru dapat mengembangkan lembar evaluasi berdasarkan analisis tugas dua keterampilan, yaitu keterampilan melepas dan memasang kancing serta keterampilan memakai celana. Berikut ini adalah contoh lembar evaluasi yang dibuat Pak Timoer untuk menilai Meru .

1) Melepas dan Memasang Kancing

No.	Kegiatan	M	MB	BM	Ket
1.	Memegang kancing dengan posisi satu tangan.				
2.	Melepas kancing dengan dua tangan.				
3.	Memasukkan kancing dengan dua tangan secara penuh.				
4.	Merapikan kancing yang terpasang.				
Kesimpulan:					

2) Memakai Celana

No.	Kegiatan	M	MB	BM	Ket
1.	Menyusun rangkaian gambar memakai celana.				
2.	Memegang celana yang akan dipakai dengan dua tangan.				
3.	Memasukkan kaki kanan pada satu lubang celana.				
4.	Memasukkan kaki kiri pada lubang celana.				
5.	Menaikkan celana.				
6.	Memasang kancing pada celana.				
7.	Menutup ritsleting pada celana.				
8.	Merapikan celana.				
Kesimpulan:					

Kriteria penilain
M= Mampu mandiri
MB = Mampu dengan bantuan
BM = Belum mampu

Tabel penilaian di atas merupakan salah satu contoh yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Guru dapat menganalisis hasil kemampuan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik. Guru dapat memetakan langkah mana yang telah dikuasai dan belum dikuasai serta hambatan yang masih dialami peserta didik dalam mencapainya. Selanjutnya, Guru dapat menuliskan kesimpulan berupa gambaran umum dari keseluruhan langkah untuk menentukan rencana tindak lanjut.
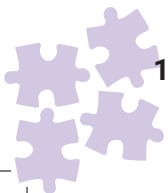
Rencana Tindak Lanjut

1) Remedial

   Remedial dapat dilakukan dengan mengulangi langkah pada subbagian kegiatan yang belum dikuasai peserta didik. Pada kegiatan remedial guru bisa memberikan variasi kegiatan dengan mengganti celana favorit peserta didik dan ukuran yang lebih longgar.

2) Pengayaan

   Kegiatan pengayaan dilakukan jika peserta didik sudah mampu menguasai kemampuan memakai celana dan memasang kancing. Kegiatan pengayaan dapat dilakukan oleh guru dengan meminta peserta didik untuk berlatih menggunakan jenis pakaian yang berbeda sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan.

Inspirasi Kegiatan di Rumah yang Dapat Dilakukan Orang Tua

Kegiatan memakai celana berkancing ini tentunya akan lebih baik jika juga dilakukan di rumah. Berikut inspirasi yang bisa dilakukan orang tua.

1) Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpakaian secara mandiri.
2) Orang tua dapat mendampingi anak untuk terbiasa memilih dan menentukan pakaiannya sendiri dan membiasakan menyimpan pakaian di rumah sesuai tempatnya.
3) Orang tua dan anak dapat menonton video memakai celana seperti pada pranala berikut.

4) Orang tua dapat membuat dokumentasi perkembangan anak dan mengomunikasikannya kepada guru.
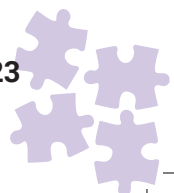
Studi Kasus 2: Bu Kemuning dan Natuna

Bu Kemuning memiliki seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual kategori berat yang bernama Natuna. Ia berada di kelas X SMALB Sukahati. Di kelas X ini, Natuna akan mengikuti Program Keterampilan Khusus. Bu Kemuning berencana membuat program pembelajaran untuk Natuna di kelas. Bu Kemuning telah melakukan asesmen kepada Natuna dengan melibatkan orang tua, guru sebelumnya di kelas IX, dan staf administrasi sekolah. Natuna akan mengikuti Program Keterampilan Khusus meronce manik-manik dalam Mata Pelajaran Keterampilan Suvenir. Untuk melihat profil Natuna berdasarkan hasil asesmen yang telah Bu Kemuning lakukan bersama tim dan contoh rencana pembelajaran untuk Natuna, dapat dilihat pada Lampiran 15.

2. Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual Sedang

Studi Kasus 3: Bu Alamanda dan Derawan

Bu Alamanda adalah wali kelas 5 SDLB Cerah Hati. Di awal tahun ajaran ini Bu Alamanda memiliki tiga peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Bu Alamanda telah melakukan asesmen kepada kepada ketiga peserta didik tersebut sebelum melaksanakan pembelajaran. Berikut ini adalah profil salah satu peserta didik Bu Alamanda yang bernama Derawan, seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual sedang. Saat ini, Derawan masih nonverbal atau belum dapat berbicara.
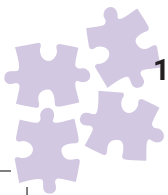
Tabel 5.3 Profil Derawan

Identitas

Nama : Derawan
Kebutuhan khusus : Autis disertai hambatan intelektual sedang
Jenis kelamin/usia : Laki-laki/12 tahun
Sekolah/Kelas : SDLB Cerah Hati/V SD

Akademik Fungsional			
Aspek	**Hambatan**	**Potensi**	**Kebutuhan**
Membaca	a) Derawan belum mampu mengidentifikasi huruf. b) Derawan belum mampu menirukan ucapan dari guru dalam kegiatan tanya jawab sederhana atau identifikasi benda. c) Derawan belum mampu mengungkapkan keinginan dengan verbal.	a) Derawan mampu menyamakan dan mengelompokkan gambar berdasarkan jenisnya. b) Derawan mampu merespons instruksi guru pada kegiatan tanya jawab dan identifikasi benda dengan adanya kontak mata dan melihat ke gambar yang ditunjuk guru. c) Derawan mampu mengungkapkan keinginan sederhana dengan bahasa tubuh seperti menunjuk.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran membaca fungsional, yaitu mengidentifikasi benda-benda yang ada di sekolah dan yang ada di rumah. b) Derawan membutuhkan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial dalam mengekspresikan keinginan yang dimiliki secara lebih jelas melalui media gambar.

Berhitung	a) Derawan belum mampu membilang bilangan 1-10. b) Derawan belum mampu menentukan jumlah benda sesuai simbol angka lebih dari dua. c) Derawan belum mengenal nilai mata uang dan membaca waktu.	a) Derawan mampu mengenal simbol angka 1-5. b) Derawan mampu memahami instruksi guru untuk mengambil benda dengan jumlah satu dan dua. c) Derawan mampu mengenal fungsi uang untuk membeli sesuatu.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran berhitung fungsional yaitu menentukan jumlah benda sesuai instruksi angka 1-5. b) Derawan membutuhkan pembelajaran berhitung fungsional yaitu mengenal nilai mata uang 500-2000 untuk keterampilan berbelanja sederhana.
Menulis	a) Derawan belum mampu menulis sesuai contoh tulisan. b) Derawan belum mampu menggambar bentuk sesuai contoh.	a) Derawan sudah mampu menebalkan bentuk huruf dengan rapi dan mandiri. b) Derawan sudah mampu menebalkan gambar dengan rapi dan mandiri.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran menulis fungsional terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti menulis nama sendiri dan identitas diri.

Nonakademik

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Bahasa dan komunikasi	a) Derawan mempunyai pola komunikasi nonverbal.	a) Derawan memiliki respon ketika dipanggil nama dengan melakukan kontak mata singkat.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran untuk pengembangan komunikasi dan interaksi sosial dengan menggunakan komunikasi

	b) Derawan belum mampu menirukan pengucapan pada saat kegiatan tanya jawab dan identifikasi benda atau gambar.	b) Derawan memiliki keinginan untuk berkomunikasi menggunakan gestur tubuh, seperti menarik tangan guru untuk mengambilkan sesuatu.	b) alternatif dan seperti gestur tubuh yang mudah dipahami dan kartu bergambar.
Motorik	a) Derawan memiliki permasalahan dalam kontrol energi pada kegiatan motorik kasar, seperti menendang terlalu kuat dan melempar terlalu kuat. b) Derawan belum mampu menggunting kertas dengan rapi.	a) Derawan mampu melakukan kegiatan menendang dan melempar bola pada saat kegiatan olahraga. b) Derawan mampu menggunting dengan pola bebas dan menggerakan gunting dengan benar.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran untuk mengontrol energi, misalnya dengan kegiatan olahraga berenang dan bersepeda. b) Derawan membutuhkan pengembangan pada kegiatan motorik halus.
Sosial, emosi, dan perilaku	a) Derawan adalah peserta didik yang sangat suka makan di kelas. b) Derawan belum bisa berbagi makanan dengan teman. c) Derawan mudah tantrum atau marah jika teman mengganggu atau meminta makan	a) Derawan mampu makan dengan rapi di kelas dan mengidentifikasi makanan yang disukai. b) Derawan patuh terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran.	a) Derawan membutuhkan pembelajaran pengelolaan emosi sosial dengan pembelajaran berbagi makanan dengan teman untuk mengurangi perilaku tantrum yang muncul ketika makanannya diambil temannya.

Perilaku adaptif	a) Derawan belum mampu melakukan kegiatan merawat diri seperti merawat luka. b) Derawan belum mempunyai kegiatan rutinitas yang dilakukan secara konsisten di rumah.	a) Derawan sudah mampu melakukan aktivitas bina diri secara mandiri, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. b) Derawan mampu mengikuti instruksi untuk melakukan aktivitas bersama ibu di rumah, seperti memotong sayuran, mengelap benda di rumah, dan menyapu lantai.	a) Derawan mempunyai potensi untuk diarahkan dalam pengembangan kemandirian di rumah. b) Derawan membutuhkan latihan pertolongan pertama menghadapi luka.
Gaya belajar	Derawan mampu mengikuti instruksi satu tahap oleh guru saat pembelajaran di kelas. Derawan mempunyai gaya belajar kinestetik. Derawan menyukai kegiatan fisik di kelas, seperti bermain kereta api, lempar bola, memindah bola. Derawan menyukai kegiatan praktik langsung, seperti maju ke depan untuk menulis di papan tulis.		
Harapan kurikulum	Kemampuan peserta didik berada pada awal fase A, pembelajaran dapat dilakukan secara tematik dengan menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran pada fase A, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Matematika. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan diri pada ranah sosial yaitu berbagi dengan teman. Kegiatan berbagi makanan dengan teman ini diharapkan dapat melatih pengelolaan emosi Derawan dan mengembangkan kemampuan sosial Derawan di lingkungan kelas.		
Harapan orang tua	Orang tua berharap Derawan mampu mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Orang tua juga berharap Derawan mempunyai kontrol emosi dan perilaku agar tidak lagi tantrum hingga merusak barang.		

Keterangan: Cetak tebal adalah fokus yang akan diambil.

Berdasarkan profil tersebut, Bu Alamanda akan mengembangkan pembelajaran untuk melatih domain keterampilan sosial untuk Derawan dalam pembelajaran **Pendidikan Pancasila**. Berdasarkan hasil asesmen Derawan, capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila berada pada awal **fase A**. Tujuan pembelajaran untuk Derawan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila disesuaikan sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki dan kebutuhan belajar yang fungsional bagi Derawan. Berikut ini adalah pemetaan kemampuan awal Derawan dan fokus materi pembelajaran yang akan diberikan oleh Bu Alamanda.

Tabel 5.4 Pemetaan Kemampuan dan Fokus Pembelajaran Derawan

Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan awal	Materi Pembelajaran Tematik
Berbagi Makanan	a) Derawan mampu makan dengan rapi di kelas dan mengidentifikasi makanan yang disukai. b) Derawan patuh terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran.	Materi pembelajaran tematik mata pelajaran Pendidikan Pancasila: latihan berbagi makanan yang dimiliki untuk teman dan guru di kelas.
	a) Derawan memiliki respons ketika dipanggil nama dengan melakukan kontak mata singkat. b) Derawan memiliki keinginan untuk berkomunikasi menggunakan gestur tubuh, seperti menarik tangan guru untuk mengambilkan sesuatu.	Pada program kebutuhan khusus, materi pembelajarannya adalah latihan berkomunikasi dengan teman di kelas dengan kegiatan berbagi makanan.

	c) Derawan mampu makan dengan rapi di kelas dan mengidentifikasi makanan yang disukai. d) Derawan patuh terhadap instruksi yang diberikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran.	

Rencana Pembelajaran Derawan

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Fase A)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Peserta didik mampu mengidentifikasi, menceritakan simbol, dan sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila; menyebutkan hubungan antara simbol dan sila dalam lambang negara Garuda Pancasila; serta menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah.

Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Autis

Elemen	Capaian Pembelajaran
Interaksi sosial	Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi
Komunikasi	Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana/perintah satu tahap (diam, duduk, berdiri, dsb), mengenal namanya dan memberi respon ketika dipanggil/disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (gesture), meniru bunyi/kata/kalimat sederhana.
Perilaku	Peserta didik mampu meniru, memahami dan menunjukkan perilaku kooperatif
Sensorik Motorik	Peserta didik mampu mengenal berbagai stimulasi indera penglihatan (visual), mengenal berbagai stimulasi indera pendengaran (auditory), mengenal berbagai stimulasi indera penciuman (olfactory), mengenal berbagai stimulasi indera pengecap (gustatory), mengenal berbagai stimulasi indera peraba (tactile), mengenal gerakan dasar koordinasi otot dan persendian (proprioseptif), menirukan gerakan motorik halus dan kasar (meremas, menyobek, melompat, berguling, keterampilan 2 jari terampil, keterampilan 3 jari terampil, dan sebagainya)
Kemandirian	Peserta didik mampu mengenal kegiatan *toilet training* dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.

a. Tujuan Pembelajaran

1) Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pancasila
   Peserta didik mampu menunjukkan perilaku peduli dengan kegiatan berbagi makanan kepada teman dan guru di kelas.
2) Interaksi sosial: Peserta didik mampu melakukan kontak mata ketika berinteraksi dengan teman saat berbagi makanan.
   Kemampuan berkomunikasi: Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana yang diberikan guru secara verbal dan media gambar pada kegiatan berbagi makanan.
3) Kemampuan berperilaku: Peserta didik dapat melakukan kegiatan sesuai dengan rangkaian kegiatan berbagi makanan sesuai dengan media gambar.
4) Kemampuan sensomotorik: Peserta didik mampu menunjukkan kontrol motorik saat memegang makanan di tangan.
   Kemandirian: Peserta didik melakukan aktivitas makan bersama di kelas dengan rapi dan bersih.

b. Alokasi Waktu

Dua jam pelajaran (2×35 menit)

c. Materi Pembelajaran

1) Latihan menentukan jumlah teman dan guru serta jumlah makanan yang dibawa.
2) Latihan berbagi makanan kesukaan dengan teman melalui media papan visual.
3) Latihan mengenal perasaan/emosi yang dirasakan melalui media gambar.

d. Media Pembelajaran

1) Makanan yang disukai Derawan
2) Papan jadwal
3) Papan emosi dan kartu gambar emosi
4) Kartu gambar kegiatan pembelajaran hari ini
5) Papan tulis dan spidol
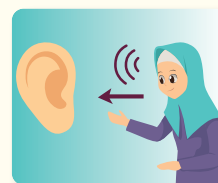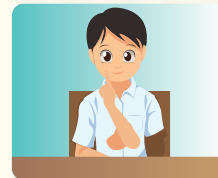
Gambar 5.1 Contoh Gambar Papan Aturan Belajar

e. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kartu Gambar Kegiatan Derawan Hari Ini

Berdoa

Praktik Berbagi

Guru Membaca Cerita

Mengenal Perasaan

Tanya Jawab dengan Guru dan Teman

Menempel Stiker Kesukaan

1) Peserta didik dikondisikan oleh guru untuk menempati kursi masing-masing.
2) Peserta didik dibimbing untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.
3) Peserta didik dibimbing dalam merespons pertanyaan pada kegiatan tanya jawab sederhana dengan sapaan dan bertanya kabar.
4) Peserta didik dibimbing untuk melakukan kegiatan bernyanyi dan bergerak melalui lagu "Kalau Kau Suka Hati".
5) Guru menunjukkan papan aturan belajar kepada peserta didik. Aturan tersebut harus disepakati. Papan aturan belajar berisi tentang perilaku peserta didik harus dilakukan saat pembelajaran di kelas.
6) Guru menunjukkan papan jadwal kegiatan pembelajaran kepada peserta didik yang akan dilalui hari ini.

   Kegiatan yang pertama adalah peserta didik mendapatkan tanda centang dari guru pada kegiatan berdoa karena sudah dilalui. Kegiatan kedua adalah peserta didik mendengarkan guru mendongeng tentang tema berbagi makanan dengan menggunakan ilustrasi menarik yang guru buat di *Canva*. Kegiatan ketiga adalah peserta didik mendengarkan dongeng urutan berbagi. Urutan kegiatan tersebut meliputi (1) hari ini Derawan datang ke sekolah dengan gembira, (2) Derawan membawa banyak makanan yang dia sukai, (3) Lalu Derawan duduk di kelas dan membuka makanannya, (4) Derawan mengambil makanan dan memberikannya kepada Sentani dan Singkarak, (5) Derawan, Sentani dan Singkarak makan bersama di kelas, serta (6) Derawan sangat senang bisa berbagi makanan di kelas. Berikut ini adalah contoh papan cerita yang dapat digunakan guru sebagai media cerita.

Berbagi Makanan

Gambar 5.2 Papan Cerita

7) Guru membimbing peserta didik untuk melakukan tanya jawab kepada temannya tentang isi cerita. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan: siapa tadi yang membawa makanan, siapa yang berbagi makanan, dan bagaimana perasaan Derawan saat berbagi makanan.
8) Peserta didik mendapatkan tanda centang dari guru pada papan kegiatan belajar pada bagian mendongeng dan tanya jawab.
9) Guru membimbing peserta didik praktik berbagi sesuai isi cerita.
10) Guru membimbing peserta didik menghitung dan menyebut jumlah teman di kelas.
11) Guru membimbing peserta didik untukmenghitung jumlah makanan yang dimiliki.
12) Guru membimbing peserta didik untuk membagi satu per satu makanan kepada teman.
13) Guru membimbing peserta didik untuk menjawab pertanyaan tentang perasaan yang dialami saat selesai berbagi makanan dengan menggunakan papan emosi.
14) Peserta didik mendapatkan tanda checklist pada papan kegiatan pembelajaran.

Gambar 5.3 Contoh Papan Emosi

15) Peserta didik mendapatkan penguat berupa kesempatan melakukan aktivitas permainan yang disukai yaitu menempel stiker motor di buku.

Catatan

Jika peserta didik menunjukkan perilaku menolak instruksi berbagi, guru bisa memberikan jeda waktu dengan mengalihkan pada kegiatan pengalihan seperti bernyanyi bersama.

f. Alternatif Pembelajaran

Berikut beberapa alternatif pembelajaran yang dapat dicoba.

1) Tiap peserta didik membawa bekal kue dan berbagi makanan secara bergantian sehingga peserta didik tidak hanya belajar memberi, tetapi juga menerima.
2) Papan emosi dapat diganti lembar kerja gunting dan tempel atau lembar kerja lain sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3) Guru dapat memutar video berbagi makanan atau mainan sebelum praktik langsung.
4) Guru dapat memvariasikan benda yang dibagi, tidak hanya makanan.
5) Makanan yang dibawa dapat berupa makanan khas daerah asal tiap peserta didik sehingga dapat menjadi pengalaman baru bagi peserta didik lain.
6) Selain menggunakan komunikasi alternatif augmentatif sederhana, seperti yang telah dicontohkan, dapat pula menggunakan yang berteknologi tinggi. Jika peserta didik dapat menggunakan gawai atau perangkat elektronik, seperti ponsel android/IOS, guru dapat membimbing untuk mulai berkomunikasi alternatif augmentatif dengan aplikasi. Contoh aplikasi yang dapat digunakan dan diunduh di *Playstore* atau *Apple Store*, seperti *ABA Flash Card and Games*, *Leeloo AAC-Autism Speech App*, *JABtalk, Speak My Mind - Smart AAC App,* dan aplikasi lainnya.

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan lembar kerja yang diberikan kepada peserta didik. Berikut contoh evaluasi pembelajaran.

1) Mengurutkan kegiatan berbagi dengan menggunting dan menempel.
2) Melingkari benda yang bisa dibagi dengan teman.
3) Melingkari perasaan yang dirasakan ketika berbagi.
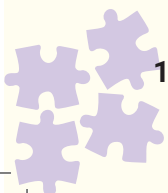
Gambar 5.4 Contoh Lembar Kerja

h. Deskripsi Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi dapat berbentuk deskripsi, seperti bagaimana reaksi peserta didik ketika belajar, apa yang ia sukai dan kuasai, serta apa yang ia kurang suka,atau belum dikuasai. Contoh hasil evaluasi peserta didik dapat dilihat pada kolom berikut.

Evaluasi

Derawan sudah mampu menawarkan makanan kepada teman dengan gestur....

i. Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut dapat dilakukan dua kegiatan, yaitu Remedial dan pengayaan. Remedial dilakukan jika peserta didik tidak dapat melakukan 50% dari seluruh kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengulangi langkah pembelajaran dengan menyederhanakan urutan kegiatan berbagi pada latar lingkungan yang lebih kecil dengan jumlah orang yang lebih sedikit. Pengayaan dapat dilakukan guru dengan menambah langkah atau urutan kegiatan berbagi. Misalnya, guru menambah kegiatan setelah berbagi bersama teman.

j. Inspirasi Kegiatan di Rumah yang Dapat Dilakukan Orang Tua

Orang tua dapat melakukan pembiasaan kegiatan berbagi dengan mengajak peserta didik berbagi dengan teman-temannya di lingkungan rumah atau kepada mereka yang membutuhkan. Makanan yang dibagikan bisa merupakan hasil olahan sendiri bersama keluarga. Makanan yang dibuat dapat berupa makanan khas daerah asal orang tua atau khas daerah tempat tinggal. Orang tua juga dapat mengajak peserta didik untuk berbagi makanan dengan kakak, adik, atau anggota keluarga di rumah.

Studi Kasus 4: Pak Tenggara dan Flores

Pak Tenggara memiliki peserta didik baru yang merupakan pindahan dari sekolah di luar daerahnya. Namanya Flores. Ia bergabung di kelas X SMALB pada awal semester. Berdasarkan data-data yang Pak Tenggara peroleh dari riwayat dokumen, diketahui Flores adalah peserta didik autis disertai hambatan intelektual sedang. Pak Tenggara akan mengembangkan pembelajaran bagi Flores pada domain keterampilan sosial. Salah satu pembelajaran yang akan diajarkan Pak Tenggara adalah memasarkan hasil olahan makanan ringan yang telah dibuat sebelumnya yaitu keripik pisang di lingkungan sekolah. Pak Tenggara kemudian melakukan serangkaian kegiatan asesmen kepada Flores. Guru dapat melihat profil dan rencana pembelajaran Flores pada Lampiran 16.

3. Peserta didik Autis disertai Hambatan Intelektual Ringan

Studi Kasus 5: Bu Magnolia dan Rinjani

Bu Magnolia adalah seorang guru di kelas 2 SDLB yang memiliki beberapa peserta didik autis, salah satunya adalah Rinjani. Rinjani berusia 8 tahun. Rinjani merupakan peserta didik yang mengalami autis disertai hambatan intelektual ringan. Setelah melakukan asesmen bersama dengan tim, berikut Profil Rinjani.
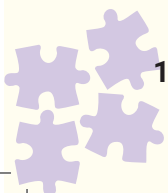
Tabel 5.5 Profil Rinjani (Autis disertai Hambatan Intelektual)

Nama : Rinjani
Usia/Jenis Kelamin : 8 tahun/perempuan
Kelas : 2 SDLB
Jenis hambatan : Autis
Kondisi penyerta lainnya : Hambatan intelektual ringan
Gaya belajar : Kecenderungan auditori dan kinestetik

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Membaca	1) Belum mampu mengidentifikasi nama benda di rumah dan sekolah. 2) Belum mengekspresikan perasaan secara verbal. 3) Belum mampu mengungkapkan keinginan secara verbal.	1) Mampu mengidentifikasi benda milik sendiri, yaitu tas, buku, alat tulis, sepatu, dan baju. 2) Mampu mengenal dengan menunjuk gambar perasaan/ emosi pada kegiatan identifikasi. 3) Mampu mengungkapkan keinginan dengan menggunakan bahasa tubuh sederhana.	1) Pembelajaran identifikasi nama-nama benda di sekolah dan di rumah beserta fungsinya. 2) Pembelajaran untuk melatih mengungkapkan keinginan secara verbal dengan meniru ucapan atau melalui media gambar.
Menulis	1) Belum mampu menulis dengan rapi sesuai contoh tulisan.	1) Mampu menulis dengan bantuan garis putus-putus dengan rapi. 2) Mampu memegang pensil pada posisi tripod.	1) Latihan kemampuan menulis dengan memodifikasi bantuan garis putus-putus dan latihan menyalin tulisan.

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Berhitung	1) Rinjani belum mampu menentukan jumlah benda sesuai simbol angka. 2) Rinjani belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil, tinggi, dan pendek.	1) Rinjani sudah mampu mengenal angka 1-5. 2) Rinjani mampu mengambil benda sesuai instruksi guru. 3) Rinjani mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, seperti segitiga, lingkaran, dan persegi.	1) Mengenal dan mengelompokkan benda berdasar ukuran. 2) Menentukan jumlah benda (dalam kisaran 1-5 benda).
Bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial	1) Rinjani masih meniru ucapan dari guru dalam kegiatan tanya jawab atau memberikan instruksi sederhana. 2) Rinjani belum memiliki kontak mata ketika diajak berkomunikasi	1) Rinjani mampu merespons dengan melihat/menoleh sebentar ke arah pemanggil. 2) Rinjani mampu meniru ucapan guru dengan pengucapan yang jelas dan tepat.	1) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk membangun kontak mata sosial. 2) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas ketika belajar.
Emosi dan perilaku	1) Rinjani memiliki perilaku berbicara sendiri di kelas, yaitu menirukan dialog film kartun di televisi. 2) Rinjani belum mampu duduk tenang di kursi selama pembelajaran dan masih berjalan-jalan di kelas.	1) Rinjani memiliki potensi berkomunikasi secara verbal. 2) Rinjani mampu memahami instruksi duduk walaupun belum bisa bertahan lama. 3) Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu anak-anak dan sentuhan.	1) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mengurangi perilaku berbicara sendiri di kelas. 2) Pembelajaran tata laksana perilaku untuk mempertahankan kemampuan duduk ketika belajar.

Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Bina diri	1) Belum mampu melakukan kegiatan berhias diri. 2) Belum mampu melakukan kegiatan merawat diri.	1) Sudah mampu dengan mandiri pada kegiatan toilet training. 2) Sudah mampu dengan mandiri dalam kegiatan bina diri di rumah seperti mandi, makan, membersihkan rumah, dan berpakaian.	1) Pembelajaran bina diri pada materi merias diri dan merawat diri.
Motorik	1) Belum mampu meniru gerakan saat pembelajaran senam di kelas. 2) Belum mampu melakukan kegiatan keterampilan seperti melipat, menggunting pola lengkung, dan menganyam.	1) Mampu menirukan gerakan sederhana guru saat pembelajaran. 2) Mampu menggunting kertas sesuai pola. 3) Mampu melakukan kegiatan mewarnai pada gambar.	1) Latihan pengembangan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan berolahraga, dan latihan kemampuan motorik halus dengan kegiatan bermakna di rumah, seperti mencabut rumput di halaman.
Harapan Kurikulum	Kemampuan Rinjani pada bidang akademik berada pada Capaian Pembelajaran fase A. Rinjani memiliki potensi untuk dikembangkan pada bidang akademik fungsional. Berdasarkan kemampuan awal yang telah dimiliki Rinjani, ia berada pada capaian pembelajaran fase A, mata pelajaran Matematika dan Seni Budaya. Kemampuan awal Rinjani sudah berada pada awal praakademik. Selain bidang akademik fungsional, pembelajaran tata laksana perilaku juga masih menjadi fokus pengembangan pada Rinjani, yaitu pengembangan kontak mata sosial dan kepatuhan agar terbentuk perilaku belajar yang kondusif di kelas.		
Harapan Orang Tua	Orang tua Rinjani memiliki harapan supaya Rinjani mampu menguasai keterampilan akademik sederhana seperti menulis dan membaca sederhana.		
Gaya Belajar	Rinjani memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Rinjani dapat mengikuti instruksi satu tahap guru, walaupun belum bertahan lama. Rinjani menyukai kegiatan mendengarkan lagu. Rinjani tidak memiliki permasalahan dan taktil.		

Berdasarkan profil peserta didik tersebut, Bu Magnolia mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan Rinjani untuk mengembangkan akademik fungsional, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Capaian pembelajaran bagi Rinjani tentunya disesuaikan dengan kemampuan awal yang telah dimiliki Rinjani. Bu Magnolia akan mengacu pada Capaian Pembelajaran fase A, mata pelajaran Matematika dan Program Kebutuhan Khusus. Bu Magnolia juga akan berfokus dalam mengembangkan perilaku Rinjani pada kemampuan kontak mata sosial dan kepatuhan belajar di dalam kelas dengan kegiatan bernyanyi serta pembelajaran Matematika, yaitu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil. Berikut ini adalah pemetaan pembelajaran tematik pada Rinjani.

Tabel 5.6 Pemetaan Pembelajaran Tematik

Capaian Pembelajaran	Materi Pembelajaran Tematik
Mata pelajaran Matematika Pengukuran: Pada akhir fase A, peserta didik dapat membandingkan tinggi-rendah, panjang-pendek benda konkret.	1) Mengidentifikasi benda dengan ukuran besar. 2) Mengidentifikasi benda dengan ukuran kecil. 3) Mengelompokkan benda.
Program Kebutuhan Khusus: Interaksi sosial: Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi Komunikasi: Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana/ perintah satu tahap (diam, duduk, berdiri, dsb), mengenal namanya dan memberi respon ketika dipanggil/ disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (gesture), meniru bunyi/kata/kalimat sederhana. Perilaku: Peserta didik mampu meniru, memahami dan menunjukkan perilaku kooperatif	1) Latihan kontak mata dengan kegiatan bernyanyi gajah dan semut.

Sensorik Motorik: Peserta didik mampu mengenal berbagai stimulasi indera penglihatan (visual), mengenal berbagai stimulasi indera pendengaran (auditory), mengenal berbagai stimulasi indera penciuman (olfactory), mengenal berbagai stimulasi indera pengecap (gustatory), mengenal berbagai stimulasi indera peraba (tactile), mengenal gerakan dasar koordinasi otot dan persendian (proprioseptif), menirukan gerakan motorik halus dan kasar (meremas, menyobek, melompat, berguling, keterampilan 2 jari terampil, keterampilan 3 jari terampil, dan sebagainya) Kemandirian: Peserta didik mampu mengenal kegiatan toilet training dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.	

Selanjutnya, Bu Magnolia membuat rancangan rencana pembelajaran. Berikut rancangan pembelajaran yang dikembangkan untuk Rinjani.

Tabel 5.7 Rencana Pembelajaran Rinjani

Alokasi waktu: 2 jam pelajaran (2×35 menit)
Tujuan Pembelajaran
Matematika Peserta didik mampu mengelompokkan benda berdasar ukuran besar dan kecil. **Program Kebutuhan Khusus** 1) Interaksi sosial: Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak pada kegiatan bernyanyi. 2) Komunikasi: Peserta didik mampu memberi respons dengan meniru bunyi pada kegiatan bernyanyi.

3) Perilaku: Peserta didik mampu meniru gerakan tepuk tangan pada kegiatan bernyanyi.
4) Sensomotorik: Peserta didik mampu melakukan koordinasi gerak dengan irama lagu.
5) Kemandirian: Peserta didik mampu duduk mandiri di kursi pada saat kegiatan bernyanyi.

Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Peserta didik dikondisikan dalam kelas. Mereka diminta duduk di kursi masing-masing. Kemudian, mereka berdoa bersama.
2) Peserta didik memperhatikan papan jadwal kegiatan belajar hari ini, yaitu berdoa, identifikasi benda besar dan kecil, mengelompokkan benda besar dan kecil, bernyanyi gajah dan semut, serta menempel gambar gajah dan semut.
3) Peserta didik memperhatikan guru yang membawa mainan dan benda-benda di dalam kelas yang berukuran besar, seperti bola, kotak besar, keranjang mainan, dengan instruksi "Lihat!".
4) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang benda yang berukuran besar dengan mendengar instruksi, “Lihat, bola kuning besar!”, "Lihat, ini kotak besar!”, serta “Lihat, ini keranjang besar!”.
5) Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang berukuran besar dengan memegang benda dan menirukan ucapan guru.
6) Peserta didik kemudian memperhatikan guru yang memegang benda-benda yang berukuran kecil, yaitu bola warna biru, kotak pensil, dan mainan keranjang buah ukuran kecil.
7) Peserta didik mendengarkan instruksi guru mengidentifikasi benda-benda berukuran kecil dengan instruksi, “Lihat! Ini bola biru kecil!” “Lihat! Ini kotak kecil!”, serta “Lihat! Ini keranjang kecil!”.
8) Peserta didik kemudian mengelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan ukuran dengan dibimbing oleh guru.
9) Peserta didik kemudian mendengarkan guru menyanyikan lagu berjudul "Gajah dan Semut".
10) Peserta didik dibimbing satu per satu untuk bernyanyi lagu berjudul "Gajah dan Semut". dengan gerakan meraba tangan peserta didik sambil digelitik.
11) Peserta didik bersama guru bernyanyi sambil berlatih kontak mata.
12) Peserta didik kemudian dibimbing oleh guru untuk menempel gambar benda-benda yang berbeda ukuran di buku.

<table>
<tr><th>Alternatif pembelajaran</th><th>Evaluasi pembelajaran</th></tr>
<tr><td>
1) Guru dapat melatih kontak mata dengan alternatif pembelajaran lain, misalnya dengan benda yang disukai.
2) Guru dapat melatih kontak mata dengan permainan tradisional.
3) Lagu yang dinyanyikan saat belajar dapat berupa lagu anak-anak atau lagu daerah.
</td><td>
Pada kegiatan pembelajaran ini, evaluasi dilakukan dengan menilai keterampilan peserta didik dalam mengidentifikasi benda berdasar ukuran. Berikut dengan rubrik penilaian dengan M (mampu) dan TM (Tidak Mampu).
<table>
<tr><th>No.</th><th>Aspek</th><th>M</th><th>TM</th><th>Ket.</th></tr>
<tr><td>1.</td><td>Merespons dengan kontak mata saat guru bernyanyi.</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>2.</td><td>Menirukan gerakan tepuk tangan.</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>3.</td><td>Merespons saat digelitik.</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>4.</td><td>Menirukan lagu saat bernyanyi.</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td colspan="5">Kesimpulan</td></tr>
</table>
</td></tr>
<tr><th>Remedial/pengayaan</th><th>Inspirasi kegiatan di rumah yang dapat dilakukan orang tua</th></tr>
<tr><td>
Remedial
Kegiatan remedial dapat dilakukan pada setting kelas dengan mengulang setiap langkah pembelajaran secara lebih sederhana.

Pengayaan
Kegiatan pengayaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan kontak mata anak pada orang terdekat anak, seperti keluarga, saudara di rumah, dan guru lain di sekolah.
</td><td>
1) Orang tua dapat mengajak anaknya untuk mengelompokkan benda-benda di rumah seperti alat makan berdasarkan ukuran, jenis, maupun warna.
2) Orang tua dapat melatih kontak mata anak di rumah dengan kegiatan atau benda yang disukai anak.
3) Orang tua dapat mengembangkan keterampilan kontak mata dan interaksi anak dengan melibatkan saudara dalam aktivitas bermain yang menyenangkan.
</td></tr>
</table>
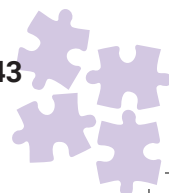
Studi Kasus 6: Pak Utara dan Musi

Pak Utara adalah wali kelas VII (tujuh) jenjang SMPLB. Tahun ajaran ini, Pak Utara memiliki 4 peserta didik di kelasnya. Salah satunya adalah Musi yang merupakan peserta didik autis disertai hambatan intelektual ringan. Berdasarkan informasi dari guru sebelumnya di kelas VI, Musi adalah peserta didik yang mempunyai potensi dalam keterampilan menjahit. Di kelas 7 ini, Pak Utara akan membuat program pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan akademik dan nonakademiknya. Pak Utara sudah melakukan kegiatan asesmen yang melibatkan orang tua, guru Musi di kelas sebelumnya, guru keterampilan, dan staf administrasi sekolah. Profil Musi dan rencana pembelajarannya dapat dilihat di Lampiran 17.

B. Seperti Apa Refleksi Proses Pembelajaran?

Apakah selama ini guru telah melakukan refleksi setelah proses pembelajaran? Refleksi pembelajaran adalah kegiatan yang guru dan peserta didik lakukan setelah proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran bukanlah penilaian secara kuantitatif atau angka, melainkan penilaian yang mengekspresikan kesan, pesan, serta masukan proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran dapat dilakukan peserta didik, guru, maupun tim atau rekan sejawat.

1. Refleksi Peserta Didik

Refleksi dari peserta didik bertujuan melihat respons mereka terhadap pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tak hanya refleksi terhadap satu proses belajar, guru juga dapat menambahkan dengan adanya refleksi per bulan atau tiap akhir semester. Refleksi pembelajaran dari sudut peserta didik dapat berupa tanggapannya terhadap performa guru, proses pembelajaran yang berlangsung, dan apa yang didapatkan dari proses belajar hari ini. Refleksi peserta didik berguna bagi guru untuk memahami kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang telah ia lakukan di kelas.
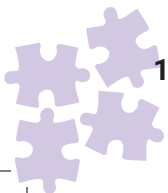
Bentuk Refleksi Pembelajaran pada Peserta Didik

Lisan	Gambar	Tertulis
Peserta didik mengungkapkan atau menjawab pertanyaan terkait refleksi secara lisan.	Peserta didik memilih gambar yang sesuai dengan apa yang ia rasakan setelah pembelajaran.	Peserta didik menuliskan simpulan, kesan, hal yang ia dapatkan, atau saran secara tertulis.
Individual	Peserta didik melakukan refleksi secara mandiri	Peserta didik melakukan refleksi secara mandiri
Group	Peserta didik melakukan refleksi bersama teman dalam grup tertentu.	Peserta didik melakukan refleksi bersama teman dalam grup tertentu.

Gambar 5.5 Bentuk Refleksi Pembelajaran pada Peserta Didik

Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk melakukan refleksi. Cara untuk melakukan refleksi dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Jika peserta didik dapat berkomunikasi dengan lisan, guru dapat bertanya langsung. Apabila peserta didik baru bisa menunjuk gambar, guru dapat menggunakan gambar sebagai cara merefleksikan diri.

Contoh pertanyaan dalam refleksi bagi peserta didik

1) Apa yang kamu pelajari hari ini?
2) Apa yang membuatmu senang dari pelajaran hari ini?
3) Kesulitan apa yang kamu alami hari ini?
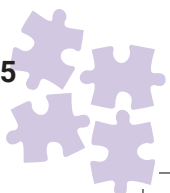
Mari Belajar dari Guru Lain

Refleksi lisan Bu Mahoni

Bu Mahoni adalah guru kelas 8 di sebuah SMPLB. Ia memiliki 2 orang peserta didik autis disertai hambatan intelektual di kelas, yaitu Akar dan Ranting. Kedua peserta didik Bu Mahoni sudah dapat berkomunikasi secara sederhana, berupa gestur atau satu dua kata. Oleh karena itu, Bu Mahoni kerap menggunakan refleksi lisan berupa pertanyaan sederhana dengan jawaban singkat.

Bu Mahoni : Belajar apa kita hari ini?
Akar : (Menunjuk manik-manik dan gelang)
Ranting : Manik-manik
Bu Mahoni : Benar, kita belajar membuat gelang dari manik-manik. Senang tidak?
Akar : (Melompat-lompat riang)
Ranting : Senang!
Bu Mahoni : Susah?
Ranting : Tidak! Tidak! Tidak susah!
Akar : (Menggeleng)
Bu Mahoni : Wah, senang sekali mendengar akar dan ranting suka. Minggu depan kita buat lagi, ya!
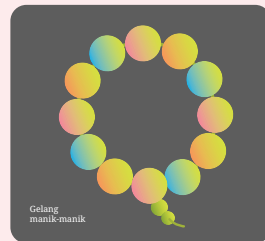
Pak Selatan dan Refleksi Bergambar

Pak Selatan mengajar di kelas 4 SDLB Gembira Riang. Ia mengajar 3 orang peserta didik autis, dua diantaranya disertai hambatan intelektual. Agar memudahkan refleksi, Pak Selatan biasa menggunakan papan emosi untuk membantu merefleksikan bagaimana perasaan peserta didiknya setelah belajar. Pak Selatan akan meminta peserta didiknya menempelkan bagaimana perasaan mereka setelah belajar. Selain memakai papan emosi, Pak Selatan juga sering menggunakan gambar-gambar dan meminta peserta didik untuk melingkari gambar yang paling sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Refleksi dengan menggunakan gambar tidak hanya terkait dengan emosi peserta didik. Pak Selatan juga sering meminta peserta didiknya mencontreng kegiatan apa saja yang sudah mereka lalui hari ini dan kegiatan manakah yang paling disukai peserta didiknya.
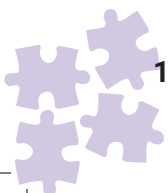
Belajar Hari Ini

Nama : boni

Tanggal : 12 April 2022

Hari ini aku belajar :

Kegiatan yang disukai :

Kegiatan tidak disukai :

Perasaan hari ini :

Bu Bulan dan Refleksi Menulis

Bu Bulan mengajar di kelas 11 SMALB. Ia mengajar dua peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Peserta didik tersebut sudah dapat menulis. Bu Bulan sesekali menggunakan refleksi berbentuk tulisan, seperti meminta mereka melingkari atau menjawab pertanyaan sederhana.

Bagi peserta didik yang belum dapat membaca, Bu Bulan biasanya akan membacakan sekaligus memandu instruksi yang diberikan. Bu Bulan terkadang menggunakan aktivitas menggunting, menempel, dan menuliskannya dengan kata sederhana. Guru dapat menggunakan refleksi menulis pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan menulis dengan cukup baik. Refleksi menulis dapat dikombinasikan dengan gambar.

2. Refleksi Guru

Tak hanya dari peserta didik, guru juga perlu melakukan refleksi pembelajaran. Hal ini penting untuk dilakukan agar guru dapat terus meninjau sejauh mana peran dan fungsinya sebagai pendidik. Setelah proses mengajar usai, tentunya guru dapat melakukan evaluasi terhadap aktivitas yang ia lakukan. Refleksi ini dapat berbentuk renungan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Guru juga dapat memiliki jurnal guru untuk mencatat apa yang sudah ia lakukan atau perasaannya hari ini. Refleksi dapat guru lakukan tiap hari, di akhir minggu, sebulan sekali, maupun di akhir semester. Beberapa guru mungkin lebih suka melakukan refleksi secara singkat, lisan, dan berpikir mendalam. Beberapa lagi mungkin menyukai menulis dan mendokumentasikannya. Contoh pertanyaan dalam refleksi untuk guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.8 Contoh Pertanyaan dalam Refleksi untuk Guru

1.	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini sudah sesuai rencanaku?
2.	Apakah ada hal yang kurang maksimal dan perlu ditingkatkan?
3.	Hal baik dan kemajuan apa yang terjadi hari ini?
4.	Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran hari ini?
5.	Apakah aku bisa mengelola emosiku dengan baik hari ini?
6	Bagaimana perkembangan peserta didikku hari ini?
7	Apakah media atau strategi yang kugunakan hari ini berhasil dan cocok digunakan?
8	Apakah ada masalah perilaku yang belum dapat kutangani?
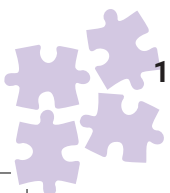
Mari Belajar dari Guru Lain
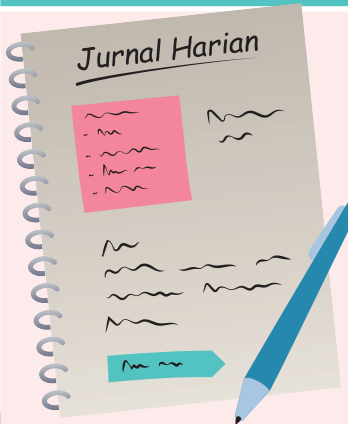
Jurnal Bu Asoka

Bu Asoka merupakan seorang guru kelas V di sebuah SDLB. Sejak dahulu, Bu Asoka gemar menulis jurnal harian. Karenanya, ketika menjadi guru, Bu Asoka memiliki jurnal harian. Bagi Bu Asoka, menulis dapat menjadi sarana baginya dalam merefleksikan pembelajaran. Menulis jurnal bagi Bu Asoka tidak hanya untuk menuangkan unek-uneknya, tetapi dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan peserta didik, hambatannya dalam melakukan proses pembelajaran, hal baik apa yang sudah ia laksanakan, serta untuk memantau bagaimana emosinya ketika pembelajaran. Kadang-kadang Bu Asoka melakukan refleksi seminggu sekali di jurnal harian. Namun, jika waktu senggang, ia menuliskan refleksi harian.

3. Refleksi dengan rekan sejawat

Refleksi juga bisa dilakukan antara sesama guru atau tim. Refleksi ini dilakukan melalui guru lain dapat membaca rencana pembelajaran maupun melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran secara bergantian. Tujuan refleksi sesama rekan sejawat tidak hanya mencari hal yang perlu ditingkatkan, tetapi juga hal baik apa yang bisa guru lain contoh untuk diterapkan di kelasnya.

1) Apakah selama ini guru telah melakukan refleksi?
2) Refleksi apa yang telah guru lakukan?
3) Adakah hal baik yang guru dapatkan setelah melakukan refleksi?

Mari Belajar dari Guru Lain

Refleksi Tim

Bu Asoka, Pak Flamboyan, dan Bu Lili adalah guru kelas 1, 2, dan 3 di sebuah SDLB. Ketiganya sering melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran masing-masing. Misalnya, Bu Asoka dan Pak Flamboyan membaca rancangan pembelajaran dari Bu Lili. Ketika membaca, keduanya tidaklah berfokus pada kekurangan, tetapi hal baik apa yang menjadi kekuatan dan mungkin bisa mereka contoh di kelas masing-masing. Sesekali mereka pun melakukan kegiatan observasi proses pembelajaran secara bergantian. Refleksi tim tidak hanya berfokus pada rencana dan implementasi yang telah dilaksanakan. Namun, ketiga guru dapat saling bertukar pikiran, meminta saran dan masukan, mengemukakan ide, atau strategi menarik lainnya.
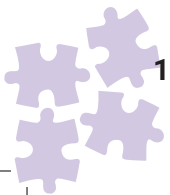
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
Penulis Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti
ISBN 978-602-244-913-3

BAB 6
Menguatkan Dukungan Pembelajaran

A. Membangun Komunikasi Guru dengan Orang Tua

Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan, terutama bagi peserta didik autis disertai hambatan intelektual. Membangun komunikasi yang sehat dapat membantu perkembangan peserta didik lebih maksimal. contohnya, di sekolah guru telah mengajari seorang peserta didik mencuci piring. Kemudian, orang tua dapat melanjutkan pembiasaan mencuci piring setelah makan di rumah.
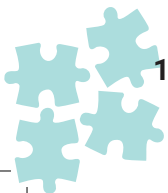
Ketika guru hendak berkomunikasi dengan orang tua, penting bagi guru untuk mengenali karakteristik orang tua peserta didik tersebut. Guru perlu mengembangkan komunikasi yang asertif dan ramah. Orang tua sering kali merasa stres ketika menghadapi permasalahan anaknya. Orang tua kerap merasa kesulitan memahami karakteristik mereka sehingga kadang kala menaruh ekspektasi yang kurang sesuai dengan keadaan buah hatinya. Sering kali, masalah kebutuhan khusus anak memberi dampak pada pekerjaan orang tua. Misalnya, orang tua kesulitan membagi waktu antara anak dengan pekerjaan.

Sebagai guru, kita perlu terus belajar memahami dan mencoba memosisikan diri sebagai orang tua kalau berhadapan dengan mereka. Melalui berempati dan melihat dari sudut pandang orang tua, guru akan lebih mudah untuk memahami mereka. Pemahaman yang baik akan membangun kolaborasi dan komunikasi yang baik pula.

Mari Belajar dari Guru Lain

Cerita Bu Darma dan Orang Tua

Bu Darma adalah seorang guru kelas IV di sebuah SDLB. Setiap tahun ajaran baru, ia selalu mengajak orang tua untuk duduk bersama. Tentunya tidak hanya untuk keperluan asesmen dan rancangan program pembelajaran individual, tetapi juga membangun relasi dan hubungan yang berkelanjutan dengan orang tua. Setiap awal tahun ajaran, Bu Darma mengawali dengan membangun komitmen bersama antara ia sebagai guru dan orang tua peserta didik. Contohnya, minggu lalu ketika hari pertama masuk sekolah, di depan tiga orang tua peserta didik ia berujar, ”Keberhasilan pendidikan dan perkembangan seorang anak tidaklah dari satu pihak, guru saja atau orang tua saja, tetapi dibutuhkan kerja sama antara keduanya. Saya mengajak Bapak dan Ibu untuk sama-sama memiliki komitmen untuk terlibat

dan saling bahu membahu dalam program pembelajaran putra-putri, Bapak dan Ibu."

Membangun komitmen membutuhkan usaha berkelanjutan dan tidak sekadar bersemangat di awal, tapi lesu kemudian. Ketika berkomunikasi dengan orang tua pun, terkadang timbul pergolakan yang perlu diatasi Bu Darma dengan kepala dingin dan hati yang sabar. Memiliki keterampilan berkomunikasi secara asertif dan hangat menjadi kunci dan hal yang terus ia pelajari untuk ditingkatkan. Sering kali Bu Darma menemui orang tua yang sulit untuk diajak berkomitmen atau terbuka untuk mendiskusikan permasalahan maupun harapan dan ekspektasinya kepada anak mereka.

Hal yang terjadi pada Bu Darma adalah salah satu contoh permasalahan yang sering terjadi antara orang tua dan guru. Kadang kala, sulit untuk menyelaraskan antara harapan orang tua dengan harapan guru serta keadaan anak. Diperlukan kepala yang tetap dingin, kemampuan mengelola emosi yang baik, dan keterampilan berkomunikasi yang santun dan asertif untuk dapat menghadapi orang tua. Nah, sekarang, pernahkah Sahabat Guru menghadapi apa yang Bu Darma alami? Apa yang Sahabat Guru lakukan ketika berada di situasi tersebut?

1. Membuat Komitmen Bersama Orang Tua

SLB KASIH PUTIH
Jalan Berliku No. 245

PERNYATAAN KOMITMEN ORANG TUA

Dalam rangka untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu bagi peserta didik di SLB Kasih Putih, dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama :
alamat :
nomor HP :
orang tua/wali dari :
kelas :

berkomitmen untuk turut serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang diwujudkan dengan beberapa ketentuan sebagai berikut.

1. Bersedia dilibatkan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan asesmen peserta didik dan penyusunan program pembelajaran.
2. Bersedia terlibat dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi didalamnya kegiatan pendampingan belajar di rumah.
3. Bersedia terlibat dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu mengisi laporan mingguan (*weekly report*) aktivitas siswa
4. Bersedia mengikuti kegiatan Parenting yang diselenggarakan oleh sekolah setiap awal bulan
5. Bersedia mengisi buku penghubung orang tua dan guru kelas
6. Bersedia mengikuti seluruh agenda kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai yang tertera pada kalender akademik.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya / dengan sadar dan tanpa paksaan demi kemajuan Ananda.

Maninjau, Juli 2022

Orang tua/wali

(.........................)

Sahabat Guru, tentunya kita sudah mengetahui bahwa di dalam kerja sama dan kolaborasi diperlukan komitmen. Komitmen dapat kita artikan sebagai perjanjian atau keterikatan antara dua pihak atau lebih terhadap suatu hal. Keterikatan ini dapat berbentuk tulisan maupun lisan yang diteguhkan dalam hati. Mari kita lihat kembali cerita Bu Darma. Ketika tahun ajaran baru dimulai, ia mengajak orang tua untuk bersama-sama memiliki komitmen. Bu Darma menjelaskan tujuan
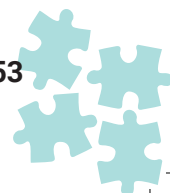
yang akan tercapai dengan optimal kalau antara orang tua dan sekolah saling membantu dan mendukung.

Membangun komitmen dengan orang tua bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak dapat terlaksana. Guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan tujuan dan menjalin hubungan yang harmonis bersama orang tua. Komitmen antara guru dan orang tua dapat berupa kesepakatan lisan. Namun, beberapa sekolah mungkin menggunakan dokumen tertulis. Perjanjian ini tidak untuk mengekang guru maupun orang tua, melainkan membangun komitmen, tanggung jawab, serta partisipasi orang tua dalam perkembangan anak di sekolah.

2. Contoh Sarana Membangun Komunikasi dengan Orang Tua

Ada banyak cara membangun komunikasi dengan orang tua. Guru dapat menggunakan pertemuan langsung, lembar atau buku penghubung, dan pemanfaatan teknologi komunikasi. Mari kita simak kisah beberapa guru dan media yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Media-media ini mungkin saja sudah sering guru buat dan lakukan di sekolah.

Kegiatanku Di Sekolah

Nama : Kenar K.
Kelas : II Autis
Tanggal : 31/3/2022
Guru : Magnolia

Perasaan Peserta Didik Hari Ini

Kegiatan hari ini
Belajar menebalkan garis berbentuk rumah
Latihan merespon ketika dipanggil

Capaian peserta didik dan catatan khusus lainnya
Hari ini Kenar bisa duduk tenang, menebalkan garis berbentuk gambar rumah yang terdiri dari garis lurus, lengkung, dan zigzag. Namun, Kenar masih sesekali mengepakkan tangan ketika merasa kesulitan. Kenar juga merespon setelah guru memanggil namanya empat kali. Sebuah pencapaian yang bagus dari kegiatan Kenar hari ini. Tetap semangat!

Catatan dan Umpan balik orang tua
Senang sekali mendengar capaian Kenar hari ini Bu Guru. Tetap semangat juga untuk Ibu.

Gambar 6.1 Contoh Lembar Komunikasi

a. Buku Penghubung

Guru pasti sudah tak asing dengan buku penghubung. Sebagian guru di SLB dan TK pasti kerap menggunakan buku penghubung sebagai sarana berkomunikasi. Berikut ini adalah cerita dari Bu Magnolia yang menggunakan buku penghubung.

Bu Magnolia merupakan salah satu guru SLB yang menggunakan buku penghubung untuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didiknya. Ia menulis bagaimana perkembangan peserta didik, apa yang dilakukan hari ini, dan pesan-pesan lain yang dianggap penting untuk disampaikan. Tulisan

tersebut dibawa pulang oleh peserta didik dan dapat dibaca orang tua ketika sampai di rumah. Orang tua juga dapat menuliskan pesan atau umpan balik terhadap Bu Magnolia mengenai permasalahan atau perkembangan anaknya di rumah.

b. Lembar Komunikasi Bergambar

Berbeda dengan buku penghubung yang lebih banyak tulisan, lebih banyak tulisan, sedangkan lembar komunikasi bergambar berisi hal-hal apa yang terjadi atau yang dilakukan peserta didik dalam bentuk gambar.

Bu Opie merupakan seorang guru yang mencoba mengomunikasikan apa yang dilakukan peserta didiknya hari ini lewat gambar dan daftar observasi. Langit sudah duduk di kelas 8 SMPLB dan mampu menulis. Jadi, Bu Opie meminta bantuan Langit untuk mengisi apa yang telah ia lakukan dan rasakan hari ini. Bu Opie kemudian menuliskan capaian dan hal penting hari ini sebelum Langit pulang ke rumah. Lembar ini dapat diberikan satu per satu, kemudian dikumpulkan dalam sebuah map atau sudah dijilid dalam bentuk buku seperti halnya buku penghubung. Guru dapat mengombinasikan buku penghubung bergambar untuk memudahkan.

Gambar 6.2 Lembar Komunikasi Bergambar

c. Pertemuan Orang Tua dan Guru

Guru dan orang tua dapat melakukan pertemuan rutin untuk membahas berbagai hal, mulai dari rencana program, perkembangan peserta didik, masalah perilaku, hingga evaluasi program. Pertemuan rutin tersebut dapat dilakukan di awal semester ketika program pembelajaran individual dirancang, pertemuan bulanan atau di waktu-waktu tertentu yang telah direncanakan. Pertemuan rutin dapat dilakukan di sekolah atau secara daring. Pertemuan guru atau pihak sekolah sebaiknya terjadwal dan disampaikan di awal tahun ajaran baru pada saat hari pertama sekolah.
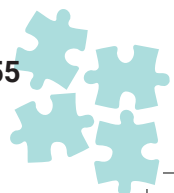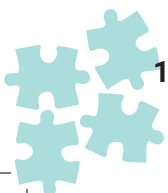
Sekolah Pak Singgalang adalah sekolah yang menerapkan pertemuan rutin, baik daring maupun luring antar guru dan orang tua. Ketika awal masuk sekolah, Pak Singgalang membagikan rencana pertemuan guru dan orang tua yang telah disusun. Pertemuan tersebut akan diadakan secara daring dan luring. Berikut ini adalah tabel jadwal pertemuan orang tua dan pihak sekolah yang dirancang dan direncanakan Pak Singgalang.

Tabel 6.1 Jadwal Pertemuan Guru dan Orang Tua di Kelas Pak Singgalang

Kegiatan	Tanggal
Hari pertama masuk sekolah	12 Juli
Asesmen peserta didik	17 Juli
Konferensi kasus	19 Juli
Pertemuan tengah semester (daring)	25 September
Perayaan Hari Disabilitas Internasional di sekolah	4 Desember
Pembagian raport semester ganjil	17 Desember
Pertemuan awal semester	10 Januari
Perayaan Hari Kesadaran Autis	2 April
Pertemuan tengah semester dan buka puasa bersama	16 April
Pembagian raport semester genap	4 Juni

d. Surat Mingguan

Jika buku penghubung atau lembar komunikasi bergambar digunakan tiap hari, menulis surat kepada orang tua dapat dilakukan oleh guru setiap minggunya. Bentuk komunikasi ini dilakukan oleh Pak Ginting terhadap orang tua peserta didik di kelasnya. Ia menuliskan rangkuman apa saja yang dilakukan peserta didik pada minggu tersebut. Isi surat minggan adalah apa yang berhasil dicapai, hal penting apa yang terjadi, atau apa yang hendak direncanakan di minggu ke depan.

Salam hangat untuk Ayah dan Ibu
Ananda Mawar, Kelas 3 Autis

Halo Ayah dan Ibu!
Minggu ini Mawar belajar menebalkan huruf vokal. Mawar sudah mampu menyelesaikan tugas menebalkannya, tetapi kerapihan masih perlu ditingkatkan. Mawar sudah mampu membedakan gambar sebagai latihan pramembaca. Dari 5 soal, ia mampu melakukan seluruhnya. Kebiasaan menarik anting yang Mawar biasa lakukan mulai menurun setelah diberikan kesempatan memegang anting 1 menit sebelum pelajaran. Cara ini bisa orang tua lanjutkan di rumah.
Pelajaran olahraga, Mawar sempat tidak mau bergabung karena takut terkena bola teman lain. Namun, ia sudah mau memegang bola di pinggir lapangan sambil menggelindingkannya sendiri.
Mawar juga sudah bisa menyapu lantai meskipun belum luwes. Orang tua dapat bersama-sama menyapu rumah sebagai pembiasaan. Saya saya mengapresiasi Mawar yang tetap memakai masker dan mau cuci tangan.
Itu saja yang dapat saya sampaikan. Jika ada hal yang ingin disampaikan terkait perkembangan Mawar di rumah Bapak/Ibu kami persilakan.

Salam,
Wali Kelas

Gentar Ginting
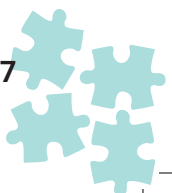
e. Penggunaan Teknologi Komunikasi
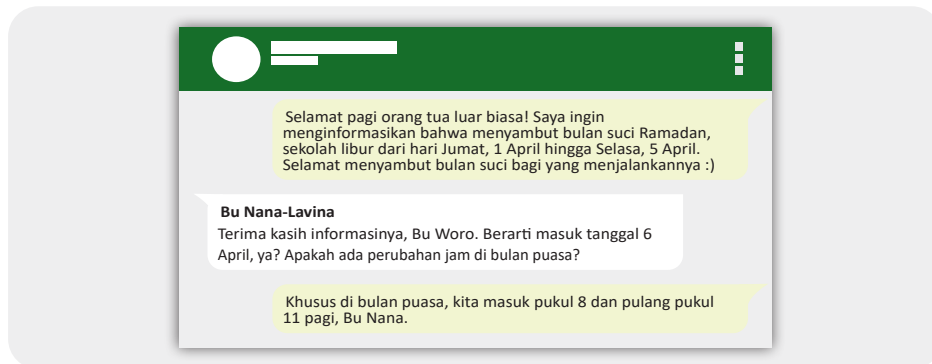
Gambar 6.3 Contoh Percakapan Orang Tua

Selain dengan bertemu langsung, penggunaan teknologi komunikasi dapat dipilih guru dan orang tua dalam membangun komunikasi terkait perkembangan peserta didik. Penggunaan teknologi komunikasi dapat berupa penggunaan telepon serta aplikasi ponsel maupun web yang dapat diakses dari mana saja dan dengan gawai apa saja. Contoh aplikasi atau web yang kerap digunakan adalah aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* dan aplikasi video *conference*, seperti G*oogle meet*, *Zoom*, dan *Microsoft Team*.

Bu Woro merupakan salah satu guru SLB yang menggunakan teknologi sebagai sarana berkomunikasi dengan orang tua, terlebih kala pandemi. Kini ia biasa menggunakan grup *WhatsApp* sebagai sarana berkomunikasi dengan keempat orang tua peserta didiknya. “Keempat orang tua lebih menyukai menggunakan *WhatsApp* ketimbang *SMS*. Mereka juga tidak terbiasa dengan surat elektronik. *Google Meet* hanya digunakan ketika pertemuan rutin orang tua atau saat peserta didik belajar. Oleh karena itu, saya membuat grup *WhatsApp* orang tua untuk memberikan informasi dengan cara yang efektif dan efisien,” tutur Bu Woro.

Seperti yang dilakukan Bu Woro, **ketika memiliki media komunikasi, kita perlu memikirkan media apa yang lebih sering digunakan orang tua.** Memilih teknologi komunikasi bukanlah perilaku mana yang terjadi, tetapi manakah yang memudahkan kita sebagai guru dan orang tua untuk saling terhubung.

Etika Berkomunikasi Daring dengan Orang Tua

- Gunakan bahasa yang sopan, santun, dan tidak berlebihan.
- Berkomunikasi di jam kerja.
- Hindari berkomunikasi di hari libur.
- Luangkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan berdiskusi dengan orang tua terhadap kondisi anaknya.
- Sering memberi penguatan dan motivasi kepada orang tua.
- Miliki batasan ketika berkomunikasi secara daring dengan orang tua. Hindari perbincangan yang terlalu pribadi, membagikan lelucon, atau hal-hal yang kurang penting terutama di ruang obrolan grup.

Gambar 6.4 Etika Berkomunikasi Daring dengan Orang Tua

f. Lembar Jadwal Mingguan

Peserta didik autis menyukai sesuatu yang terjadwal. Ini akan memandu mereka untuk mengetahui hal apa yang harus dilakukan seminggu ke depan. Mereka juga dapat menyiapkan diri. Guru dapat memberikan jadwal aktivitas pembelajaran mingguan kepada orang tua. Jadwal tersebut dapat dicetak dan dititipkan pada anak untuk diserahkan kepada orang tua atau orang tua dapat mengunduh secara mandiri di web sekolah atau dikirim guru melalui grup *WhatsApp*.

Melalui memberikan lembar jadwal mingguan, secara tidak langsung guru telah membangun komunikasi kepada orang tua terkait aktivitas anak mereka di sekolah. Sering kali orang tua kurang mengetahui aktivitas apa yang dilakukan anak mereka atau merasa terkejut di pagi hari karena ternyata harus menyiapkan benda-benda tertentu untuk mendukung pembelajaran. Jadwal mingguan dapat dibuat dan disusun guru secara mandiri sesuai dengan kebutuhan. Jika ada barang yang perlu disiapkan untuk dibawa peserta didik, guru dapat memberikan catatan.

Pak Kelor adalah seorang guru SLB yang terbiasa mengirimkan jadwal mingguan peserta didik melalui pesan instan ke orang tua setiap hari Sabtu. Melalui jadwal tersebut, orang tua peserta didik merasa

terbantu karena dapat membantu anaknya menyiapkan pembelajaran, memantau pembelajaran anak, maupun mendapatkan informasi yang lebih detail. Contoh jadwal mingguan adalah sebagai berikut.

JADWAL MINGGUAN

SENIN

Seni Musik: Mengenal alat musik rebana

Matematika: Mengidentifikasi dan mengelompokkan benda berdasar ukuran besar dan kecil

SELASA

Program Khusus: Pengembangan Interaksi sosial dengan kegiatan bermain peran

Pendidikan Pancasila: Berbagi makanan dengan teman di kelas

RABU

Seni Lukis: Mengenal warna dengan kegiatan mewarnai gambar buah

Bahasa Indonesia: Identifikasi jenis buah-buahan

KAMIS

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: Mengenal doa sebelum belajar

Program Khusus Pengembangan Komunikasi: Menirukan doa sebelum belajar

JUMAT

Pendidikan Jasmani: Senam sehat ceria

Program Khusus Tata Laksana Perilaku: Meniru gerakan senam

Gambar 6.5 Contoh Jadwal Mingguan

Mari Belajar dari Guru Lain

Cerita Pak Tegar

Pak Tegar adalah salah seorang guru SLB yang biasa mengadakan pertemuan rutin bulanan dengan orang tua peserta didiknya pada hari Kamis, di minggu terakhir tiap bulan. Adanya pandemi Covid-19 tentunya membuat pertemuan rutin yang selama ini berlangsung secara luring, saat ini harus diadakan secara daring. Pak Tegar juga aktif di grup pesan instan seperti *WhatsApp* atau menggunakan aplikasi, seperti G*oogle Classroom, Zoom,* dan *Quizizz*.

Bagi Pak Tegar, mengadakan pertemuan rutin secara daring memiliki kemudahan sekaligus kesulitan tersendiri. Pertemuan daring memungkinan para orang tua lebih fleksibel terhadap waktu dan tentunya tetap mematuhi protokol kesehatan, terutama di masa awal pandemi. Namun, di sisi lain,
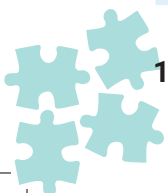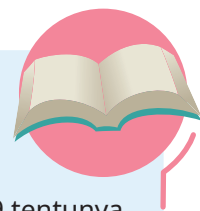
tidak semua orang tua melek dengan teknologi. Salah seorang orang tua mengaku kesulitan dengan penggunaan teknologi, dari segi penggunaan maupun ekonomi. Hal ini tidak hanya menjadi kendala dan tantangan terkait pertemuan rutin, tetapi juga pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.

Pak Tegar harus memutar otak untuk tetap dapat berkomunikasi dan memberikan layanan pendidikan bagi peserta didiknya secara merata. Kalau seorang peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran daring, ia memutuskan untuk melakukan kunjungan satu kali tiap minggu. Tentunya dengan memperhatikan protokol kesehatan, Pak Tegar datang dengan lembar kerja dan panduan yang dapat dilakukan orang tua untuk anaknya di rumah. Ia pun memandu orang tua mengisi lembar observasi dan evaluasi. Selain memberikan pembelajaran, Pak Tegar juga berbincang mengenai perkembangan dan permasalahan peserta didiknya.

B. Menumbuhkan Keberterimaan Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat

Setiap orang tua dan keluarga memiliki kisah yang berbeda-beda dalam menerima kondisi kebutuhan khusus anaknya. Tahapan penerimaan kondisi tersebut sama dengan tahapan penerimaan orang tua yang kehilangan, kegagalan, perpisahan, dan menghadapi kematian orang yang disayangi.

Melalui tahapan penerimaan yang sama dengan tahap yang dialami orang yang kehilangan, berpisah, menghadapi kematian orang yang disayangi, Tahapan ini dikenal dengan 5 *Stage of grief* atau 5 tahap kedukaan yang dirumuskan Kübler-Ross (Sicile-Kile, 2014). Tahapan tersebut terdiri dari syok dan menyangkal, marah, tawar-menawar, depresi, serta penerimaan. Orang tua peserta didik autis yang guru temui sekarang, mungkin saja berada di tahapan yang berbeda-beda. Berikut tahapan yang dilalui orang tua dan kiat bagi guru dalam mendukung mereka.
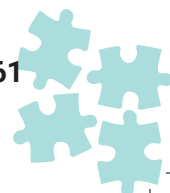
Tabel 6.2 Kiat Guru Mendukung Orang Tua dalam Tiap Tahap

Tahap		Kiat untuk Guru
Syok dan menyangkal	“Dia baik-baik saja, kok.”	a) Pada tahap ini biasanya orang tua masih belum menerima kalau anaknya harus disekolahkan di sekolah khusus. Orang tua masih beranggapan anaknya hanya memiliki sedikit permasalahan perkembangan dan bisa mengejar ketertinggalan dari anak seusianya. Pada kondisi ini orang tua masih menyekolahkan anaknya di sekolah umum. b) Pada tahap ini seorang guru di sekolah umum dapat menyarankan orang tua untuk memeriksakan tumbuh kembang atau psikolog ke klinik. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa anak mereka memiliki permasalahan dan perlu penanganan khusus.
Marah	“Kenapa harus aku?” “Kenapa sudah setahun terapi dan belajar tidak ada per-kembangan?”	a) Pada tahap ini rasa marah yang dialami oleh orang tua biasanya berasal dari tekanan yang didapatkan dari lingkungan, seperti menyalahkan orang tua atas kondisi anaknya. b) Pada tahap ini, guru dapat menenangkan bahwa kondisi yang dialami ini juga dialami oleh orang tua lainnya. Guru bisa menyampaikan kalimat-kalimat penguat untuk meyakinkan bahwa mereka adalah orang tua yang hebat dan terpilih untuk dititipi anak berkebutuhan khusus. c) Jika sudah berada pada proses pembelajaran, guru bisa memberikan informasi tentang perkembangan belajar anak. Guru juga dapat memberikan anak. Guru juga dapat memberikan penjelasan kepada orang

Tahap		Kiat untuk Guru
		tua bahwa perkembangan yang dialami peserta didik diukur dari kondisi awal. Guru dapat menyarankan orang tua untuk mengikuti komunitas autis group bagi anak autis atau anak berkebutuhan khusus.
Tawar-menawar	Menawar keadaan: “...tapi masih bisa sembuh kan anak saya?”	a) Pada tahap ini guru bisa memberikan edukasi kepada orang tua dengan memberikan referensi, baik berupa tayangan video, buku, maupun info menarik lainnya tentang faktor penyebab autis, karakteristik anak autis, pendidikan bagi anak autis, dan perkembangan yang terjadi pada anak autis. b) Saat kegiatan pembelajaran, guru dapat melibatkan orang tua dalam proses penanganan peserta didik, seperti kegiatan asesmen dan intervensi agar orang tua mengetahui berbagai metode dalam menangani anak.
Depresi	Merasa gelap dan kehilangan harapan.	a) Kalau sudah sampai pada tahap depresi, penanganannya berada pada ranah tenaga profesional, seperti dokter dan psikolog. Peran guru adalah memberikan saran agar orang tua dapat mendapatkan konseling tenaga ahli untuk mengurai permasalahan yang dirasakan. b) Pada tahap ini guru dapat melibatkan keluarga yang lain untuk menumbuhkan kembali harapan kepada ayah/ibu yang kehilangan harapan terhadap anak.
penerimaan	“Baiklah, hidup terus berjalan. Marilah berfokus pada sekarang.”	a) Jika sudah sampai pada tahap ini, guru dapat lebih fokus mengarahkan dan mengembangkan potensi anak. Guru dapat memotivasi orang tua
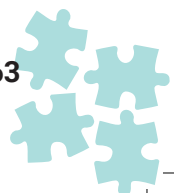
Tahap		Kiat untuk Guru
		dan berkolaborasi bersama orang tua untuk menggali potensi anak dan memutuskan penanganan yang tepat bagi anak, misalnya apakah kemandirian dan vokasional anak bisa dikembangkan. Guru dapat melibatkan orang tua dalam penyusunan program.

Tiap orang tua menjalani tahapan dan kecepatan penerimaan yang berbeda-beda. Baca contoh tahapan penerimaan orang tua dengan anak autis di novel *ikan Kecil* (2019). Cerita dari novel tersebut bermula dari seorang ibu yang begitu terpukul dan sulit menerima keadaan autis anaknya. Sang ayah, lebih cepat menerima dan segera mencari solusi. Hal ini menandakan bahwa tiap individu memiliki perjalanan penerimaan yang beragam.

Tak hanya penerimaan dari diri sendiri, orang tua juga dihadapkan pada stigma yang kadang muncul dari lingkungan terdekat, seperti keluarga terdekat. Memiliki anak berkebutuhan khusus adalah tantangan. Ketika orang tua menghadapi penerimaan masyarakat dan keluarga, kadang mereka menghadapi tantangan yang berlipat ganda. Oleh karena itu, durasi waktu atau kecepatan orang tua menerima keadaan anaknya dipengaruhi dukungan keluarga dan lingkungan. Terkadang, orang tua berusaha untuk menerima keadaan anaknya dan harus menghadapi stigma dan tekanan dari orang terdekat. Hal-hal seperti ini sering kali terjadi di sekitar kita, bukan?

Gambar 6.6 Ciri Orang Tua yang Telah Menerima Kondisi Anak

Orang tua peserta didik autis dengan hambatan intelektual sering merasa bersalah. Selain dugaan kelainan genetik serta kelainan perkembangan otak dan syaraf, penyebab autis belum diketahui secara pasti. Ketidakpastian terhadap penyebab terkadang membawa rasa bersalah yang semakin besar dirasakan orang tua. Selain itu, adanya stigma yang masih tertanam di masyarakat maupun tekanan dari keluarga. Tantangan bagi orang tua peserta didik autis dengan hambatan intelektual adalah menerima dan mengatasi kesenjangan antara realita dan harapan, serta mampu menghadapi stigma dalam masyarakat.

Penerimaan orang tua erat pula kaitannya dengan pola asuh yang diberikan orang tua. Kadang kala, rasa bersalah ini menimbulkan pengabaian dan guru membutuhkan pendekatan lebih dalam untuk mengatasi. Rasa bersalah ini juga menjadi sikap terlalu protektif, tidak tega, dan kelekatan yang terlalu erat. Hal ini terkadang menjadi hambatan ketika membangun kemandirian.

Anak autis memang membutuhkan perhatian yang lebih besar dari anak lain, tetapi bukan berarti kita sebagai guru dan orang tua tidak membekali mereka dengan kemandirian. Beri ruang dan waktu bagi mereka untuk belajar. Bersihkan hati kita agar lebih sabar dan lapang dada. Menjalin kerja sama antara guru dan orang tua adalah cara kita saling mendukung dan menguatkan kemandirian mereka.

1. Cara Membangun Harapan yang Realistis Bersama Orang Tua

Selain penerimaan, hal lain yang perlu dibangun guru adalah harapan orang tua. Agar dapat menerima keadaan anak, orang tua perlu memiliki harapan. Harapanlah yang memberikan kita makna dan tujuan dalam hidup. Tanpa adanya harapan, terkadang yang kita rasakan hanya kekosongan yang muram.

Sering kali orang tua merasa tidak memiliki harapan terhadap anak mereka yang mengalami autis. Mereka mungkin menerima bahwa anak mereka menyandang autis disertai hambatan intelektual. Namun, terkadang, penerimaan itu disertai kepasrahan akan keadaan. “Ah, sudahlah. Memang begitu keadaannya. Mau diapakan lagi?” Padahal,
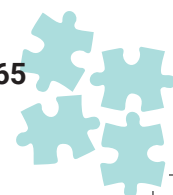
setiap anak berkebutuhan khusus pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan, setidaknya untuk kemandirian. Sebaliknya, kadang kala penerimaan itu disertai harapan yang kurang realistis dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Misalnya, orang tua mengharapkan tujuan pembelajaran yang berada jauh di atas kemampuan anak mereka.

Guru perlu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan melakukan aktivitas yang dapat memupuk penerimaan dan harapan orang tua. Jika orang tua kehilangan harapan, guru dapat membantu mereka menumbuhkan harapan-harapan yang bermakna meskipun terkadang merupakan hal kecil. Kalau orang tua telah memiliki harapan, tetapi kurang sesuai dengan keadaan, guru dapat membantu memberi gambaran terkait kondisi anak mereka dan hal-hal realistis apa yang dapat diraihnya.

Hindari menjanjikan hal-hal yang terlalu muluk pada orang tua saat menumbuhkan harapan. Ingat, menumbuhkan harapan bukan berarti mengubur kenyataan. Kita perlu menyadari potensi dan kemampuan peserta didik untuk dikembangkan agar mereka mandiri.

Cara Meningkatkan Penerimaan dan Harapan Orang Tua

1) Membentuk grup pendukung orang tua.
2) Mengajak orang tua terlibat dalam aktivitas belajar peserta didik.
3) Berbicara dari hati ke hati dengan orang tua.
4) Bekerja sama dengan konselor sekolah dalam mendampingi orang tua.
5) Mengadakan kelas mengasuh anak dengan mengundang konselor atau psikolog.
6) Mengadakan kelas inspiratif yang menghadirkan orang tua anak autis atau sosok penyandang autis yang berhasil.
7) Mengadakan rekreasi atau kegiatan di luar bersama antara peserta didik, orang tua, dan guru.

Mari Belajar dari Guru Lain
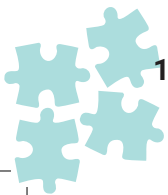
Cerita Keluarga Bu Pandan

Bu Pandan adalah orang tua dari Kemangi, seorang peserta didik autis dengan hambatan intelektual. Saat vonis autis keluar, Bu Pandan amat terpukul. Terlebih ketika mengetahui bahwa Kemangi mengalami hambatan intelektual. Awalnya, Bu Pandan pasrah. Ia merasa bahwa keadaan putrinya tak lagi bisa diubah. Bu Pandan merasa tidak ada yang bisa Kemangi lakukan. Ia pun memilih tidak menyekolahkan Kemangi.

Pada suatu hari, Bu Pandan bertemu dengan Bu Pakis, temannya di sebuah acara reuni sekolah. Teman SMP Bu Pandan ternyata seorang guru di SLB. Ketika mendengar cerita Bu Pandan, ia memberikan masukan dan kalimat-kalimat yang menumbuhkan harapan Bu Pandan terhadap Kemangi. Bu Pandan kemudian memasukkan Kemangi ke SLB terdekat.

Bu Pandan memiliki harapan kepada Kemangi. Bu Pandan berharap agar Kemangi bisa berkomunikasi dan mandiri mengurus diri sendiri. Ia telah memahami bahwa harapan yang ia bangun harus berdasarkan kenyataan yang ada.

2. Cara Menumbuhkan Penerimaan Saudara Kandung dan Keluarga

Tak hanya bagi orang tua, saudara kandung pun kerap memiliki permasalahan terkait penerimaan terhadap saudaranya yang autis disertai hambatan intelektual. Reaksi saudara kandung terkadang sama seperti orang tua. Saudara kandung juga merasa bingung, sedih, perlu menyesuaikan diri, hingga terkadang timbul perasaan malu atau takut ditolak teman sebayanya. Terkadang, perhatian orang tua yang lebih banyak kepada saudara yang mengalami autis. Hal ini membuat saudara kandung merasa tersisihkan atau merasa kurang mendapat perhatian. Anak-anak sering kali peka terhadap perasaan dan penerimaan orang tua terhadap saudara kandungnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh berperilaku yang baik terhadap anak mereka yang lain.

Orang tua juga dapat melibatkan saudara dalam kegiatan sehari-hari dalam pengembangan keterampilan interaksi dan terlibat dalam aktivitas di sekolah. Misalnya, seorang adik yang mengajak main kakaknya yang menyandang autis disertai hambatan intelektual. Orang
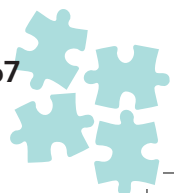
tua dapat mengarahkan sang adik untuk mengajak kakak bermain, berbagi mainan, dan melakukan aktivitas di rumah bersama-sama. Yang dapat dilakukan di rumah untuk membangun interaksi dan penerimaan dari saudara kandung adalah bermain bersama, pergi ke teman rekreasi bersama, dan memberi peran untuk membantu pekerjaan sekolah.

Orang tua dapat mengajak saudara yang autis ke tempat terapi untuk mengenali dan menerima kondisinya. Ia dilibatkan dalam kegiatan melatih kemandirian dan interaksi sosial saudaranya yang mengalami autis di rumah. Orang tua dapat memberikan pemahaman dan penguatan kepada saudara kandung untuk lebih memahami dan menerima karakteristik sang adik/kakak yang berkebutuhan khusus.

3. Cara Menumbuhkan Penerimaan dan Interaksi Sosial Teman Sebaya

Peserta didik autis dengan hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam interaksi dan komunikasi sosial. Hal ini berpengaruh terhadap hubungan sosial dan keterampilan bermain mereka. Orang tua atau guru dapat melatih peserta didik agar terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya dengan berbagai kegiatan.

Meningkatkan Penerimaan dan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

- Mengajak peserta didik belajar bersama teman lain.
- Memasangkan peserta didik dengan teman lain untuk berjalan menyusuri lorong, bermain di taman bermain, atau ke kantin di jam istirahat.
- Memfasilitasi keterlibatan dalam kegiatan sepulang sekolah atau ekstrakurikuler.
- Memfasilitasi dalam kegiatan terapi bermain bersama teman sebaya.
- Mengajarkan peserta didik lain untuk membangun pertemanan dengan peserta didik autis disertai hambatan intelektual.
- Memfasilitasi simulasi sosial dengan teman sebaya.

Gambar 6.7 Meningkatkan Penerimaan dan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Hal penting lain, guru dapat memvariasikan teman untuk mencegah ketergantungan pada satu teman saja. Guru juga dapat menggali hal apa yang disukai peserta didik untuk membangun minat mereka berinteraksi dalam hal yang disukai.
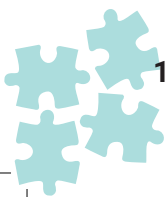
4. Cara Menumbuhkan Kesadaran dan Penerimaan di Masyarakat

Secara teori kesadaran dan penerimaan erat kaitannya dengan pengetahuan dan wawasan kita terhadap sesuatu. Karena itu, guna meningkatkan kesadaran dan penerimaan dibutuhkan kegiatan maupun media yang dapat menambah wawasan sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap peserta didik. Meningkatkan kesadaran dan penerimaan berarti meningkatkan sikap positif dan mengakui bahwa tiap manusia itu sama meskipun memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Nah, berikut adalah contoh hal yang sering dilakukan dan dapat menjadi inspirasi guru dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan di masyarakat.

a. Sosial Media

Saat ini, hampir setiap orang menggunakan sosial agar *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *YouTube*, atau situs tertentu. Guru dapat membuat konten berisi infografis, kegiatan peserta didik di sekolah, serta membagikan hal-hal menarik seputar dunia kebutuhan khusus secara berkala. Apabila menggunakan foto atau video peserta didik di sekolah, tentunya guru harus mendapatkan persetujuan dari orang tua. Guru dapat menanyakan pada orang tua apakah boleh foto atau video anaknya diunggah di web atau media sosial. Hal ini memang sederhana, tetapi kita harus memperhatikan privasi atau prinsip sebuah keluarga.

Mari Belajar dari Guru Lain

Bu Lantana dipercaya oleh kepala sekolah untuk mengurus media sosial sekolah. Hal ini menjadi tantangan sekaligus hal yang menyenangkan bagi Bu Lantana. Ia menjadwalkan postingan seputar kebutuhan khusus setiap Rabu. Sekolah Bu Lantana berisi berbagai macam kebutuhan khusus. Karenanya postingan yang ia buat pun beragam. Misalnya, ia membuat postingan kiat menghadapi autis yang tantrum, belajar bahasa isyarat, mengenal simbol-simbol aksesibilitas, dan sebagainya.

Saat hari autis tiba di 2 April, Bu Lantana membuat *Twibbon* yang dibagikan kepada warga sekolah untuk digunakan. Membuat *twibbon* merupakan hal rutin tiap merayakan hari kebutuhan khusus tertentu. Bu Lantana juga kerap merekam dan memotret aktivitas peserta didik, seperti simulasi gempa, kelas memasak, atau bermain musik. Foto dan video yang diunggah pun mendapatkan respons positif dari masyarakat. Kini pengikut media sosial sekolah Bu Lantana tidak sebatas orang tua peserta didik. Warganet kini mulai tertarik dengan konten tentang anak berkebutuhan khusus karena konten tersebut menimbulkan semangat dan dukungan positif.

b. Kesenian

Pasti kita sudah pernah melihat pentas seni, pameran karya, dan bermain alat musik bersama yang ditampilkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak-anak yang mengalami autis. Ada sebuah band beranggotakan peserta didik autis dari Semarang. Mereka memainkan alat musik tradisional. Apakah Bapak dan Ibu Guru pernah melihatnya di dunia maya? Kalau belum, silakan nonton video tersebut.

Gambar 6.8 SLB Autis Bina Anggita memainkan alat musik gamelan di museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta (Sumber: www.antarafoto.com)

Melakukan aktivitas kesenian yang disiarkan, baik langsung maupun dengan video daring menjadi ruang bagi peserta didik autis untuk berkarya dan mengembangkan diri. Kegiatan ini menjadi sarana dalam mengenalkan autis dan membangun persepsi positif di masyarakat. Kegiatan kesenian yang dipublikasikan tentunya memudarkan stigma-stigma yang kurang baik mengenai autis di masyarakat. Setelah melihat peserta didik autis dapat mamainkan musik, melukis, atau kesenian yang lain, diharapkan pandangan dan stigma-stigma negatif yang selama ini melekat di masyarakat dapat menghilang perlahan.

PINDAI QR INI!

Yuk tonton video ini!

Video berjudul "Vinautism Art Gallery, Wadah Pameran Anak Autis yang Siap Mendunia" dapat ditonton melalui pranala https://bit.ly/seniautis atau pindai QR di samping.

c. Produk Karya

Produk karya peserta didik dapat berupa hasil dari keterampilan vokasional mereka. Produk karya dapat berupa makanan, hasil kerajinan tangan, atau bahan hasil pertanian yang mereka tanam. Produk karya ini dapat diperkenalkan ketika pameran karya atau dijual, baik secara
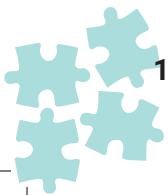
luring maupun daring. Saat ini pun telah muncul beberapa wadah yang membantu memasarkan produk dari anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya Pulas Katumbiri. Melalui memasarkan produk karya, peserta didik tidak hanya mendapatkan nilai ekonomi dari hasil penjualan, tetapi juga penerimaan yang lebih positif. Hasil karya peserta didik dapat membantu melawan stigma-stigma di masyarakat.

Mari Belajar dari Guru Lain

Jinten adalah seorang peserta didik autis dengan hambatan intelektual yang duduk di kelas 10 SMALB. Jinten suka dengan manik-manik. Saat masa pandemi, guru Jinten mengajarinya membuat tali masker dari manik-manik dan tali warna-warni. Jinten sangat menyukai kegiatan ini. Ketika menyukai suatu kegiatan, ia cenderung tak ingin berpindah ke kegiatan lain. Guru Jinten pun menyarankan orang tua Jinten untuk mendukung Jinten memasarkan tali masker yang dibuat anaknya. Kakak Jinten pun membantu menjual tali masker buatan sang adik di lapak daring dan lapak luring. Jinten senang karena ia dapat memiliki uang yang dapat ditabung di celengan ayamnya. Orang tua pun senang karena orang-orang di sekitar mulai memiliki pandangan yang positif bahwa Jinten pun bisa produktif dan kreatif.

d. Pelibatan Publik Figur

Sekolah dapat melibatkan publik figur yang berada di daerahnya. Publik figur dapat turut menyebarkan penerimaan dan wawasan mengenai autis. Publik figur biasanya memiliki jangkauan jejaring yang lebih luas. Sebagai contoh, sekolah dapat melibatkan Bunda PAUD untuk dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap autis. Bunda PAUD dapat terlibat dalam pelaksanaan deteksi dini autis di PAUD atau posyandu sembari memberikan informasi autis.

e. Seminar

Seminar merupakan kegiatan pertemuan untuk membahas masalah tertentu. Guru pasti sering mengikuti kegiatan tersebut. Terlebih, saat pandemi acapkali pemerintah, lembaga, kampus, sekolah, atau organisasi bekerja sama dan menyelenggarakan seminar sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat. Seminar tersebut dapat dilakukan secara luring atau daring. Sekolah dapat turut serta menumbuhkan penerimaan dan pemahaman bagi masyarakat terkait peserta didik autis adalah melalui sosialisasi via seminar.
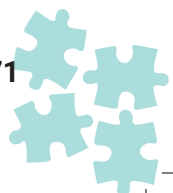
Sekolah dapat bekerja sama dengan puskesmas, dinas pendidikan, akademisi, maupun praktisi untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Adanya seminar ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman karakteristik maupun intervensi dan pola asuh yang sesuai sehingga dapat meningkatkan penerimaan.

Mari Belajar dari Guru Lain

Kelik adalah seorang mahasiswa biasa yang belum memahami apa itu autis meskipun sering mendengarnya sebagai lelucon. Suatu hari, ia melihat undangan seminar gratis yang membahas anak autis. Kegiatan tersebut diadakan sebuah sekolah yang bekerja sama dengan akademisi dan komunitas peduli autis. Merasa ingin tahu, Kelik mendaftar. Ia pun mengikuti kegiatan tersebut dengan serius. Setelah mengikuti acara tersebut, Kelik menjadi kenal dengan istilah autis dan karakteristiknya. Ia merasa bersalah pernah menjadikan autis sebagai lelucon.

C. Membangun Dukungan dan Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Sekolah merupakan tempat peserta didik mengembangkan diri menuju kemandirian. Namun, bukan berarti sekolah bisa memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bagi peserta didik tanpa bantuan pihak lain. Sekolah memerlukan dukungan dari keluarga, tenaga ahli, pemerintah, komunitas, dan masyarakat untuk menyukseskan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Sekolah perlu berkolaborasi dengan orang tua terkait asesmen, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembelajaran. Penting bagi sekolah untuk berkolaborasi dengan orang tua agar tercipta generalisasi keterampilan yang diajarkan. Sekolah juga butuh bantuan dari tenaga ahli, seperti tenaga medis, akademisi, maupun ahli lain yang dapat membantu proses asesmen, pelaksanaan belajar, bahkan kelas-kelas vokasional. Pada akhirnya, peserta didik akan kembali ke masyarakat dan membangun kemandirian. Tanpa dukungan dan penerimaan dari masyarakat, apa yang dilakukan peserta didik sulit tercapai secara optimal.
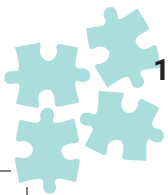
Gambar 6.9 Kolaborasi dan Kemitraan

Sumber: Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Luar Biasa dengan Keluarga dan Masyarakat (Kemendikbud, 2016)

1. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Keluarga

Orang tua merupakan orang terdekat dengan peserta didik. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah adalah hal yang amat penting. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan peserta didik berperan besar terhadap keberhasilan pencapaian potensi mereka. Kolaborasi dapat berjalan dengan lancar apabila komunikasi dan relasi dibangun dengan sehat dan saling mendukung serta memberdayakan. Manfaat kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan peserta didik dapat dilihat pada infografis berikut.
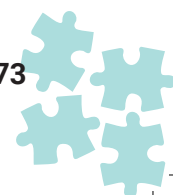
Bagi peserta didik: Mendorong prestasi dan pemerolehan keterampilan, meningkatkan kehadiran, kesadaran hidup sehat, dan perilaku positif dan produktif.

Bagi orang tua: Memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan relasi dan kepuasan terhadap kinerja guru, meningkatkan penerimaan dan hubungan dengan peserta didik.

Bagi sekolah: Membantu proses perencanaan hingga evaluasi belajar, memperbaiki iklim sekolah, serta mengurangi permasalahan perilaku.

Gambar 6.10. Manfaat Kolaborasi antara Orang Tua, Sekolah, dan Peserta Didik

2. Kolaborasi dengan Komunitas dan Masyarakat

Ketika kita hendak mengoptimalkan potensi peserta didik, tidak hanya kolaborasi dengan orang tua yang dibutuhkan, tetapi juga kolaborasi dengan masyarakat. Kolaborasi sekolah dengan masyarakat dapat berupa kolaborasi dengan tenaga ahli, komunitas dan organisasi, pemerintah dan lembaga tertentu, maupun dunia industri dan usaha. Sekolah dan masyarakat perlu saling membahu dalam memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan mencapai kemandirian. Mitra sekolah dalam kolaborasi dan komunitas dapat dilihat pada tabel berikut.
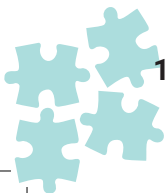
Kolaborasi sekolah bersama tenaga ahli dapat berbentuk kerja sama dalam proses identifikasi dan asesmen peserta didik, melakukan sosialisasi, merumuskan program pembelajaran, serta bersama-sama mengembangkan program pengembangan diri, keterampilan akademik, dan vokasional. Kolaborasi sekolah bersama pemerintah, lembaga, dan perguruan tinggi dapat berbentuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan terapi, pemberian pelatihan bagi guru dan peserta didik, pelaksanaan penelitian, pengembangan l bakat dan minat peserta didik, sosialisasi pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Sekolah juga membutuhkan kolaborasi dengan komunitas atau organisasi dengan tujuan untuk perluasan jaringan, penguatan dukungan, dan bantuan distribusi hasil karya. Sekolah juga perlu melakukan kolaborasi dengan industri dan pelaku usaha dengan tujuan bekerja sama dalam melakukan pelatihan keterampilan vokasional, magang, dan penyaluran tenaga kerja. Berikut ini adalah pihak-pihak yang menjadi mitra sekolah dalam mengembangkan dukungan dan kolaborasi.

Gambar 6.11 Pihak-Pihak yang Dapat Dijadikan Mitra Sekolah
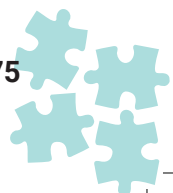
Infografis tersebut adalah bentuk kolaborasi yang ideal. Namun, kita menyadari bahwa setiap daerah tentunya memiliki karakteristik dan ketersediaan SDM yang beragam. Terkadang, kita berada di lingkungan yang mungkin kekurangan tenaga ahli, atau pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, kolaborasi dapat menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Berikut ini adalah hal yang dapat dilakukan ketika menghadapi kondisi tersebut.

1) Guru dapat memaksimalkan dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada di sekolah. Sebagai contoh, pada kegiatan asesmen peserta didik, ketika tidak ditemukan tenaga ahli, baik dokter psikolog, guru, dan tenaga administrasi. Tenaga ahli tersebut dapat berperan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai kondisi peserta didik. Kemudian, informasi dan data tersebut dikonfirmasi kepada orang tua.
2) Guru dapat mengupayakan keterbukaan orang tua untuk menceritakan kondisi anak secara detail kepada pihak sekolah.

Mari Belajar dari Guru Lain

Pak Sinabung merupakan kepala sekolah di sebuah SLB di Lampung yang berjarak satu jam dari kota kabupatennya. Sekolah tersebut adalah satu-satunya SLB di kecamatan tersebut. Ia paham benar bahwa untuk dapat memajukan sekolahnya, diperlukan kolaborasi berbagai pihak. Karena itu, Pak Sinabung menjalin kemitraan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Contohnya, Pak Sinabung menjalin kerja sama dengan puskesmas yang tak jauh dari SLB tersebut. Kerja sama tersebut berupa adanya imunisasi, cek kesehatan rutin tahunan, serta bantuan untuk melaksanakan identifikasi dan asesmen peserta didik. Tahun-tahun sebelumnya, puskesmas tersebut belum memiliki psikolog. Namun, tahun ini terdapat seorang psikolog baru yang turut membantu guru dalam asesmen dan perencanaan program.

Puskesmas tentunya memiliki berbagai macam kegiatan seperti posyandu dan pendataan status kesehatan dan keadaan masyarakat. Ketika ditemukan anak berkebutuhan khusus, tenaga medis biasanya akan mengarahkan orang tua agar nantinya dapat menyekolahkan putra-putri mereka di SLB. Pak Sinabung pun sering kali turut serta dalam sosialisasi yang digagas puskesmas dan dinas kesehatan terkait anak berkebutuhan khusus.

Menjalin kerja sama dengan puskesmas merupakan satu dari beberapa kerja sama ahli yang Pak Sinabung lakukan. Pak Sinabung berada di daerah pinggir pantai yang rentan akan gempa dan tsunami. Ia pun bekerja sama

dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk mengadakan simulasi menghadapi bencana yang diadakan tiap tahun. Pak Sinabung juga menjalin kemitraan dengan pelaku-pelaku usaha, badan usaha, komunitas, atau lembaga kursus yang berada di Kemitraan sekolah Pak Sinabung dapat didlihat pada tabel berikut.

Tabel 6.3 Kemitraan Sekolah Pak Sinabung

No.	Mitra	Peran
1.	Pemerintahan Desa X	Anggota komite sekolah.
2.	Dekranasda Lampung Selatan	Pelatihan kerajinan, pameran, dan penjualan karya peserta didik.
3.	Dinas Kesehatan Lampung Selatan dan Puskesmas Kecamatan X	Bantuan identifikasi dan asesmen, layanan kesehatan (imunisasi, pemeriksaan gigi), dan bantuan tenaga ahli.
4.	Dinas Sosial	Bantuan sosial bagi pelaksanaan pembelajaran, dan penyediaan asrama.
5.	Dinas PMPK	Bantuan untuk pelaksanaan pendidikan di sekolah.
6.	APPKHI Lampung	Pengembangan jaringan guru pendidikan khusus.
7.	Pusat Layanan Autis Metro	Pengembangan layanan terapi untuk peserta didik.
8.	Komunitas Autis Lampung	Pengembangan kesadaran anak peserta didik autis.
9.	*National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia wilayah Lampung	Pengembangan dan pelatihan peserta didik dengan bakat olahraga.
10.	Polres Lampung Selatan	Penyuluhan keselamatan di jalan, sosialisasi perlindungan diri, dan pencegahan dari tindak kriminal, asusila, dsb.
11.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	Sosialisasi dan simulasi gempa dan tsunami tahunan.

12.	Bengkel dan Cuci Motor Geger	Magang dan penyaluran alumni.
13.	Laundry Ibu Nining	Magang peserta didik.
14.	Kenikmatan Hakiki Bakery	Magang dan penyaluran alumni.
15.	Keripik pisang dan kemplang Ajong	Pelatihan keterampilan vokasional dan penyaluran alumni.
16.	Kita Setara *Art-ability*	Bantuan pelatihan kerajinan tangan dan pemasaran hasil karya peserta didik.
17.	Kursus Jahit Luwes	Bantuan tenaga ahli dan penyaluran alumni.
18.	Rumah Tapis Lampung	Pelatihan membuat tapis, magang, dan penyaluran tenaga kerja alumni.
19.	Batik Lampung Wawai	Pelatihan membatik, magang, dan penyaluran alumni.
20.	Kursus Kecantikan dan Salon Wawai	Magang dan penyaluran alumni.
21.	Fotokopi Jernih	Magang dan penyaluran alumni.
22.	Galeri Kopi Krakatau	Pelatihan pembuatan kopi, magang, dan penyaluran alumni.
23.	Prodi Desain Komunikasi Visual Itera	Pelatihan desain grafis bagi peserta didik.
24.	Fakultas Kedokteran Unila	Pendampingan kesehatan, pengembangan riset, dan pengabdian.
25.	Prodi PAUD dan PGSD Unila	Kegiatan observasi, magang mahasiswa, penelitian dan pengabdian.
26.	Prodi Pendidikan Luar Biasa UM Lampung	Kegiatan observasi, magang mahasiswa, penelitian dan pengabdian.
27.	Prodi Psikologi UIN Raden Intan	Konseling orang tua dan peserta didik, pengembangan riset mengenai ABK.

Tabel tersebut menyajikan lembaga, komunitas, maupun masyarakat sekitar yang menjadi kemitraan dengan sekolah Pak Sinabung. Kemitraan yang luas dapat memberikan kesempatan yang tidak kalah luasnya bagi sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Tanya Guru

Bagaimana dengan sekolah Sahabat Guru? Seperti apa kemitraan yang telah terjalin?

Mari Belajar dari Guru Lain

Cerita dari Sekolah Bu Magnolia

Bu Magnolia adalah seorang guru di sebuah SLB di Provinsi DI Yogyakarta. Sekolah Bu Magnolia telah menjalin berbagai kolaborasi dengan berbagai pihak sejak lama. Setiap tahunnya, sekolah selalu membuat dan mengembangkan program-program yang mendukung terjalinnya kerja sama sehingga berdampak baik bagi peserta didik, sekolah, dan mitra.

Program-program yang dilakukan di sekolah Bu Magnolia tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga dengan berbagai lembaga, komunitas, dan berbagai badan usaha. Setiap tahun ajaran baru, sekolah Bu Magnolia mengadakan rapat komite bersama orang tua, tokoh masyarakat, dan mitra lain yang tergabung dalam komite sekolah.

Selain itu, terdapat pula program kelas orang tua. Kelas orang tua ini diadakan di hari Sabtu dan Minggu pertama pada awal bulan. Bentuk kelasnya beragam, terkadang seluruh orang tua dijadikan satu, berdasarkan jenjang kelas, atau kekhususan peserta didik. Sebelum atau setelah kelas orang tua, biasanya tiap-tiap wali kelas akan mengajak orang tua untuk mendiskusikan program, kemajuan atau permasalahan peserta didik. Sekolah Bu Magnolia juga mengadakan kelas inspirasi alumni satu kali setahun. Biasanya, alumni yang berhasil mandiri, bisa memiliki pekerjaan, atau tengah menempuh pendidikan lanjutan akan diundang untuk memotivasi peserta didik.

Ada banyak kegiatan yang dilakukan. Misalnya, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan penyuluhan keselamatan diri dari tindak kejahatan dan asusila dari kepolisian. Ada kegiatan simulasi tanggap bencana alam dari BPBD juga dilakukan setiap tahun. Sekolah juga berusaha memperhatikan kesehatan peserta didik. Kerja sama dengan puskesmas tidak hanya untuk kepentingan identifikasi dan asesmen, layanan terapis, tetapi juga dalam rangka BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah), pemeriksaan gigi dan kesehatan tiap 6 bulan sekali.

Sekolah Bu Magnolia juga berkolaborasi terkait dengan magang, penyaluran kerja, dan kunjungan lapangan terhadap industri. Contohnya, seorang peserta didik autis dengan hambatan intelektual yang suka memasak, akhirnya bekerja di sebuah toko kue dengan pekerjaan sederhana, seperti melipat kertas kue dan memasukkan kue ke dalam kotak. Rancangan program kegiatan kolaborasi di sekolah Bu Magnolia dapat dilihat pada tabel berikut.
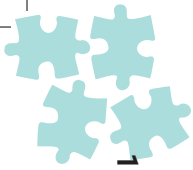
Tabel 6.4 Rancangan Program Kegiatan Kolaborasi di Sekolah Bu Magnolia

Nama Program	Deskripsi Kegiatan	Mitra	Waktu	Tempat
Rapat Komite Sekolah	Rapat antara guru, orang tua, dan masyarakat.	Orang tua dan masyarakat	Awal dan akhir tahun ajaran baru	Aula sekolah
Paguyuban orang tua	Pertemuan rutin orang tua, guru dan peserta didik di luar pembelajaran.	Orang tua	Akhir tiap semester	Luar sekolah
Kelas orang tua	Pertemuan orang tua, berbentuk diskusi kasus anak, kelas konseling, kelas mengasuh orang tua, dan dukungan sosial.	Orang tua, tenaga ahli, puskesmas, dan masyarakat.	Sabtu minggu pertama tiap bulan	Aula sekolah/ daring
Kelas inspirasi alumni	Pertemuan peserta didik dengan alumni yang telah berhasil mandiri sebagai inspirasi.	Alumni	Setiap awal tahun	sekolah
Kelas keterampilan dari ahli	Kelas keterampilan vokasional yang mengundang ahli atau tenaga profesional.	Koki, barista, perajin, dsb.	Pertengahan semester ganjil dan genap, disesuaikan dengan vokasional yang diambil	sekolah
Pentas dan pameran akhir tahun ajaran	Pentas akhir tahun ajaran dan pameran seni. Mengundang orang tua dan masyarakat, serta disiarkan di *YouTube*.	Orang tua, masyarakat, dan komunitas	Setiap akhir tahun ajaran	Aula sekolah
Market Day	Ajang peserta didik berjualan hasil karya dan hasil panganannya kepada masyarakat umum.	Orang tua, komunitas kerajinan, dan masyarakat	Akhir semester ganjil Akhir tahun ajaran baru (berbarengan dengan pentas akhir tahun)	Lapangan sekolah

Nama Program	Deskripsi Kegiatan	Mitra	Waktu	Tempat
Kunjungan industri	Kunjungan peserta didik ke industri rumahan atau industri yang lebih besar. Kunjungan disesuaikan dengan peminatan vokasional peserta didik	Pelaku-pelaku industri yang bermitra dengan sekolah	Awal semester genap	Sesuai dengan tempat mitra
Kunjungan museum	Kunjungan wisata museum	Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta	SDLB : Januari/Agustus SMPLB: Februari/ September SMALB: Maret/Oktober	Museum-museum di jogja
Pelatihan simulasi tanggap bencana	Pelatihan simulasi tanggap bencana (gempa, angin puting beliung, tsunami, dkk)	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bantul	Setiap bulan Maret	sekolah
Sosialisasi keselamatan dari kepolisian	Sosialisasi keselamatan di jalan, perlindungan diri dan pencegahan dari tindak kriminal, asusila, dan penggunaan narkoba	Polres Bantul	Tiap September	Sekolah
Bulan Imunisasi Anak Nasional	Imunisasi	Puskesmas	November	Sekolah
Pemeriksaan gigi dan kesehatan rutin	Pemeriksaan kesehatan anak	Puskesmas	Januari dan Agustus	sekolah

Nama Program	Deskripsi Kegiatan	Mitra	Waktu	Tempat
Bantuan terapis dan tenaga medis	Saat identifikasi, asesmen, dan pengalihtanganan terapi	Puskesmas	Awal tahun ajaran, dan sesuai jadwal terapi	Sekolah dan puskesmas
Magang	Pelaku industri	Mitra UMKM, Industri, dan mitra lain	Bulan pertama dan kedua semester 2	Tempat magang yang dituju
Penyaluran kerja lulusan	Penyaluran lulusan	Mitra kerja sama penyaluran	Setelah peserta didik lulus	Sesuai dengan tempat kerja
Kemitraan kerajinan dengan Manajemen Pasar Malioboro	Kemitraan menjual hasil kerajinan dan batik peserta didik.	Manajemen Pasar Malioboro	Tiap akhir semester menitipkan hasil kerajinan dan di akhir semester peserta didik menjaja di pasar selama dua hari	Pasar Malioboro
Perayaan Hari Kesadaran Autis	Perayaan berupa webinar, permainan di sekolah, dan pentas seni sederhana.	Narasumber dari UNY, orang tua, dan masyarakat	Setiap awal April	Daring dan sekolah
Perayaan Hari Disabilitas Internasional	Karnaval saat hari tanpa kendaraan bermotor yang biasanya disebut *car free day* dan pentas seni. Kegiatan tersebut bisa kerja sama dengan perguruan tinggi di Yogyakarta.	PLB UNY, Psikologi UGM, Dinas Pendidikan, Orang tua, dan masyarakat.	Desember	Tentatif sesuai hasil rapat

Sekolah juga menjalin kemitraan dengan manajemen Pasar Malioboro untuk dapat menitipkan hasil karya kerajinan dan batik buatan peserta didik. Bahkan, melalui kerja sama ini, saat menjelang akhir semester, selama 2 hari peserta didik mendapatkan pengalaman untuk menjajakan hasil karya mereka di Malioboro. Tentunya tujuan kegiatan ini tidak hanya untuk menjual kerajinan, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Kemitraan juga dibangun dengan Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Peserta didik membutuhkan kegiatan rekreasional. Melalui kunjungan museum bergiliran tiap kelas, maka diharapkan peserta didik mendapatkan perasaan senang, melatih keterampilan sosial di tempat umum, dan menambah wawasan. Kegiatan rekreasi juga diadakan melalui paguyuban orang tua. Salah satu kegiatan paguyuban orang tua adalah pertemuan akhir semester guru, orang tua, dan peserta didik di luar sekolah.

Aktivitas untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat juga digalang sekolah melalui hari pasar atau *market day*. Peserta didik menggelar bazar hasil kerajinan, salah satunya batik yang mereka buat. Sekolah juga membangun kolaborasi dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi dan komunitas dalam menyebarkan kesadaran terhadap autis maupun ABK secara umum. Sekolah dan mitra-mitra berusaha meningkatkan kesadaran, salah satunya melalui perayaan Hari Kesadaran Autis Sedunia dan Hari Disabilitas Internasional.

Tanya Guru

Nah, itu tadi bagaimana kegiatan kolaborasi yang dilakukan di sekolah Bu Magnolia. Bagaimana dengan sekolah Sahabat Guru? Adakah inspirasi yang didapatkan dari sekolah Bu Magnolia? Atau adakah hal baru yang sudah Sahabat Guru lakukan, tetapi belum dilakukan di sekolah Bu Magnolia.
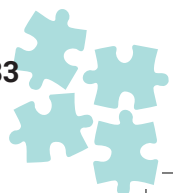
3. Lembaga, Komunitas, dan Organisasi Autis

Orang tua atau guru mungkin memerlukan informasi dan kemajuan perkembangan mengenai pendidikan autis, layanan autis, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan autis, baik secara nasional atau daerah. Organisasi baik pemerintah maupun komunitas berikut sering kali mengadakan acara yang dapat membantu orang tua dan guru dalam memberikan layanan bagi anak autis. Berikut beberapa lembaga, komunitas, atau organisasi, khususnya berkenaan dengan autis tersebut.

Tabel 6.5 Komunitas dan Alamat Situs yang Diakses Seputar Autis

Nama Lembaga/Komunitas/Organisasi	Alamat Situs/Sosial Media
PPPPTK TK dan PLB Kemdikbudristek	https://p4tktkplb.kemdikbud.go.id/ *Instagram*: p4tk.tkplb.kemendikbud
Teman Autis	https://temanautis.org/ *Instagram/Twitter*: temanautis
Yayasan MPATI (Masyarakat Peduli Autis Indonesia)	https://autismindonesia.org/ *Twitter/Instagram*: yayasanmpati
For-Kompak Forum komunikasi orang tua & masyarakat peduli autis Yogyakarta)	*Instagram*: peduliautisjogja
Peduli Autis Bogor	*Instagram*: peduliautisbogor
KOPALA (Komunitas Peduli Autis Lampung)	*Instagram*: : komunitas_peduli_autis_lampung
Forum Peduli Autisme Jawa Timur	*Facebook*: Forum Peduli Autisme Jatim
Autis Care Indonesia	*Facebook*: Autis care Indonesia
Persatuan orang tua anak autistik Makassar (POAAM)	Instagram: : https://www.instagram.com/poaamakassar/
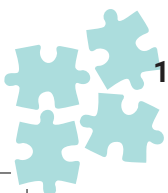
Lampiran 1 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran1

PINDAI QR INI!

Contoh Formulir Instrumen Identifikasi PDBK

Ketentuan Menggunakan Formulir

1. Lampiran ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi/menyaring peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Instrumen yang pertama bertujuan menemukenali kecenderungan hambatan.
2. Apabila hasil Formulir 1 menunjukkan indikasi peserta didik memiliki hambatan autis dan hambatan intelektual, langkah berikutnya adalah melakukan identifikasi kedua menggunakan Formulir 2 yang terdiri dari instrumen identifikasi autis dan instrumen identifikasi hambatan intelektual lanjutan.
3. Apabila peserta didik memiliki kecenderungan autis dengan atau tanpa hambatan intelektual, maka perlu adanya penegakan diagnosis oleh ahli, seperti psikolog, psikiater, atau tenaga medis lainnya.
4. Penting untuk dipahami bahwa instrumen ini hanya untuk keperluan penjaringan. Kewenangan memberikan diagnosis dan label berada di tangan ahli seperti yang disebutkan sebelumnya.

Formulir 1

INSTRUMEN IDENTIFIKASI AWAL PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama Anak	:		Tanggal	:	
Usia/Tgl lahir	:		Pemeriksa	:	
Kelas	:		Tempat	:	

Tujuan identifikasi: Menemukenali peserta didik yang memiliki kecenderungan kebutuhan khusus tertentu. Instrumen ini dapat dipakai guru/orang tua untuk memperoleh data tentang kondisi peserta didik berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan perlu tidaknya dilakukan identifikasi lanjutan, penegakan diagnosis ahli, dan sebagai dasar bagi guru untuk merumuskan asesmen pembelajaran yang sesuai.

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada “Ya” apabila gejala tampak atau “Tidak” apabila gejala tidak tampak, sesuai dengan keadaan anak.

Jenis kebutuhan khusus	Gejala	Ya	Tidak
Penglihatan	Ketika berjalan sering menabrak.		
	Kurang dapat melihat dengan jelas.		
	Menggunakan alat bantu lihat khusus.		
	Tidak dapat melihat sama sekali.		
	Fokus pandang dan arah wajah tidak sesuai.		
Pendengaran	Tidak memiliki daun telinga, lubang telinga, atau lubang telinga tersumbat.		
	Tidak mampu mendengar sama sekali.		
	Hanya dapat mendengar suara keras.		
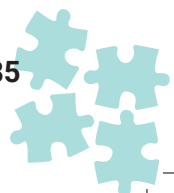
	Sering memakai isyarat untuk komunikasi.		
	Bicara tidak jelas.		
Intelektual	Kemampuan peserta didik secara umum di bawah rata-rata teman sebaya.		
	Kemampuan berpikir lemah.		
	Sulit memahami pembicaraan.		
	Kemampuan berbahasa terbatas.		
	Lemah dalam merespons perintah/instruksi.		
	Lemah dalam memahami konsep dasar (baca, tulis, dan hitung).		
Motorik	Kehilangan sebagian atau semua anggota tubuh.		
	Kehilangan fungsi sebagian atau semua anggota tubuh.		
	Adanya gangguan koordinasi gerak (mata dan tangan, mata dan kaki, mata, serta tangan dan kaki).		
	Mengalami hambatan gerak spesifik (tremor, rigid, spastik, atetoid, dll).		
Autis	Kesulitan membina hubungan sosial.		
	Kesulitan membina komunikasi sosial.		
	Tidak ada kontak mata terhadap lawan komunikasi.		
	Sering melakukan kegiatan tertentu secara berulang.		
	Sering menggunakan kata yang tidak lazim atau mengulang-ulang kata (echolalia).		
	Menunjukkan perilaku hipoaktif atau hiperaktif.		
Kesulitan belajar Spesifik	Kemampuan membaca rendah dibandingkan teman sebaya.		
	Kemampuan menulis rendah dibandingkan teman sebaya.		
	Kemampuan berhitung rendah dibandingkan teman sebaya.		
	Tidak memiliki hambatan intelektual, tetapi kemampuan yang ditampilkan tidak sesuai.		
Cerdas istimewa	Sering berpendapat melebihi kemampuan peserta didik sebaya.		
	Lancar membaca pada usia dini.		
	Prestasi akademik jauh di atas rata-rata		
	Suka mencoba hal baru yang belum pernah dilakukan teman sebaya.		
Bakat Istimewa	Menunjukkan hobi dan kegemaran sesuai dengan minat dan kemampuannya.		
	Menghasilkan karya unik dalam bidang tertentu dari hasil imajinasinya.		
	Menunjukkan kemampuan unggul dalam bidang tertentu.		
	Menunjukkan komitmen tinggi pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya.		
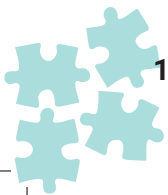
Catatan: Pada masing-masing subkelompok jenis hambatan pada Formulir 1 yang jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka patut dicurigai memiliki hambatan pada subjenis kelompok tersebut. Pada semua kelompok yang dicurigai ada hambatan, dilanjutkan dengan identifikasi kedua, sebelum dialihtangankan kepada ahli.

Diadaptasi dari *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planning Matriks dan Layanan Kekhususan* (Budiyanto, 2018)

________, ________________

Pemeriksa

(______________________)

Apabila hasil Formulir 1 menunjukkan indikasi peserta didik memiliki hambatan autis dan hambatan intelektual, dapat dilakukan identifikasi kedua menggunakan Formulir 2 yang terdiri dari instrumen identifikasi autis dan instrumen identifikasi hambatan intelektual lanjutan.

Formulir 2

INSTRUMEN IDENTIFIKASI AUTIS

Nama Anak	:	Tanggal	:
Usia/Tgl lahir	:	Pemeriksa	:
Kelas	:	Tempat	:

Tujuan: menemukenali apakah seorang peserta didik memiliki indikasi autis. Hasil identifikasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merujuk peserta didik ke ahli untuk penegakan diagnosis lanjutan dan sebagai dasar bagi guru untuk merumuskan asesmen pembelajaran yang sesuai.

Petunjuk: Berilah tanda √ pada "Ya" apabila gejala tampak atau "Tidak" apabila gejala tidak tampak, sesuai dengan keadaan anak.

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
Hambatan interaksi	1. Terbatas/sama sekali tidak ada kontak mata.			
	2. Terbatas/sama sekali tidak merespons wajah dan suara guru/teman/keluarga.			
	3. Terbatas dalam berbagi perhatian pada hal yang sama, misalnya sulit berbagi mainan atau buku dengan teman.			
	4. Terbatas dalam memberikan reaksi terhadap perasaan teman, misalnya tidak peduli dengan teman yang menangis.			
	5. Terbatas atau tidak bisa diajak bermain pura-pura dengan teman sebaya.			
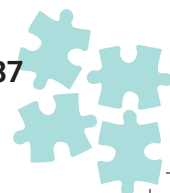
	6. Sulit mengembangkan interaksi sosial. Jika bisa berbicara hanya ketika membutuhkan sesuatu, misalnya, izin ke toilet.			
	7. Kesulitan berinteraksi dan berteman.			
	8. Terbatas memulai interaksi dengan teman, misalnya tidak pernah mengajak teman bermain atau berbincang.			
	9. Melakukan pendekatan sosial dengan cara yang tidak biasa, misalnya menarik-narik baju teman ketimbang menyapa.			
	10. Kesulitan mengakhiri interaksi dengan cara yang pantas, misalnya tiba-tiba pergi ketika sedang diajak bicara.			
	11. Lebih suka menyendiri.			
	12. Tidak suka jika ada orang lain di dekatnya.			
Hambatan komunikasi sosial	13. Di usia perkembangan terlambat mengoceh (*babbling*) atau tidak sama sekali.			
	14. Tidak merespons ketika dipanggil namanya			
	15. Mengulang-ulang kata/frasa yang tidak bermakna *(echolalia)*.			
	16. Kurang mengatakan ekspresi seperti, ”Wow!”, “Oh!”, dan “Aduh!”			
	17. Terbatas mengomunikasikan perasaan saat bicara.			
	18. Tidak memahami kiasan, peribahasa, atau sindiran			
	19. Keterlambatan atau terbatas dalam bahasa ekspresif (terbatas atau sama sekali tidak berbicara).			
	20. Terbatas atau canggung memakai gestur atau berekspresi, misalnya tidak pernah atau kaku jika melambaikan tangan.			
	21. Kesulitan memahami gestur orang lain, misalnya tidak memahami berjabat tangan, tidak memahami arti menggeleng.			
	22. Kesulitan memahami ekspresi orang lain, misalnya tidak tahu jika gurunya berekspresi marah.			
	23. Intonasi yang tidak tepat, terkadang datar, monoton, robotik, dan mendayu.			
	24. Berbicara terlalu cepat atau lambat, terkadang gagap.			
	25. Kesulitan memahami aturan tertulis.			
	26. Sering terus-menerus membahas satu topik yang disukai meskipun situasi tidak tepat.			

Perilaku kaku, terbatas, dan repetitif	27. Tidak fleksibel dengan perubahan kecil dalam aktivitas sehari-hari, misalnya, stres ketika orang tua terlambat menjemput.			
	28. Tidak suka perubahan lingkungan. Misalnya, pergi ke tempat baru, kelas yang pindah.			
	29. Keinginan untuk selalu sesuai dengan jadwal yang ada, untuk selalu sama tiap harinya.			
	30. Hanya menyukai menggunakan benda yang sama, misalnya meja yang sama dan baju bermotif sama.			
	31. Memiliki perilaku kompulsif, seperti suka mengatur susunan alat tulis di meja berulang-ulang dan mengecek lampu berulang.			
	32. Bermain secara obsesif dan tidak biasa, misalnya membariskan mobilan dan memutar boneka.			
	33. Memiliki gerak stereotip atau repetitif, misalnya bertepuk tangan, mengetukkan jari, mengepakkan tangan			
	34. Terlalu sensitif atau sama sekali tidak sensitif dengan suara, cahaya, sentuhan, rasa, sakit, bau, atau rasa makanan			
	35. Keterikatan yang tidak biasa pada objek, terus membawa sabun misalnya			
	36. Memiliki perilaku menstimulasi diri sendiri, misalnya senang melihat benda bergerak dan mencubit diri sendiri.			
Masalah belajar	37. Kesulitan dengan instruksi beruntun.			
	38. Kesulitan memahami konsep abstrak.			
	39. Sulit membagi perhatian kepada guru saat belajar, misalnya memilih melihat jam dinding ketimbang guru.			
	40. Sulit memahami isi bacaan.			
	41. Rentang perhatian pendek atau sulit beralih perhatian dari hal yang disukai.			
	42. Sulit mengerjakan soal cerita dalam Matematika			
Catatan: Jika jawaban “Ya” lebih dari 75% atau lebih dari 31, maka peserta didik diduga mengalami gangguan spektrum autis dan membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut kepada ahli (dokter/psikolog/psikiater).				

________, ________________

Pemeriksa

(______________________)
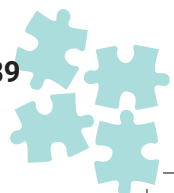
CONTOH INSTRUMEN IDENTIFIKASI HAMBATAN INTELEKTUAL

Nama Anak	:	**Tanggal**	:
Usia/Tgl lahir	:	**Pemeriksa**	:
Kelas	:	**Tempat**	:

Tujuan: Untuk menemukenali apakah seorang peserta didik memiliki indikasi hambatan intelektual. Hasil identifikasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merujuk peserta didik menuju ahli untuk penegakan diagnosis lanjutan. Hal tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan tindak lanjut pada kegiatan asesmen kemampuan yang belum dikuasai oleh siswa dan untuk menyusun program pembelajaran yang tepat.

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada “Ya” apabila gejala tampak atau “Tidak” apabila gejala tidak tampak, sesuai dengan keadaan anak.

Aspek	Indikasi	Ya	Tidak	Keterangan
Keterlambatan perkembangan	1. Terlambat dalam perkembangan bicara.			
	2. Terlambat dalam meraih milestone fisik (berjalan, duduk, dan berlari).			
	3. Berbicara lebih lambat, kosakata terbatas dan tidak sesuai dengan usianya.			
Keterampilan Bina Diri	4. Membutuhkan bantuan dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari (makan, minum, memakai baju, dll) dibandingkan teman sebaya.			
	5. Kesulitan untuk merawat diri secara mandiri dibandingkan teman sebaya.			
	6. Kesulitan dalam memahami bahaya dan keselamatan diri dibanding teman sebaya.			
Keterampilan sosial dan kemampuan bermain di bawah usia (immature play)	7. Kesulitan berteman dengan teman sebaya.			
	8. Kesulitan menyesuaikan diri.			
	9. Berteman dengan peserta didik yang usianya lebih rendah.			
	10. Kesulitan memahami dan menaati aturan sosial, misal peraturan sekolah.			
	11. Senang dengan mainan yang ditujukan untuk usia di bawahnya/bermain tidak sesuai usianya.			
	12. Frustrasi dengan kegiatan bermain atau mainan yang sesuai dengan usianya.			
	13. Kesulitan memahami aturan dalam permainan dan membutuhkan waktu lama untuk memahami.			
Masalah di kelas	14. Gelisah dan kesulitan bekerja secara kelompok dengan peserta didik seusianya.			
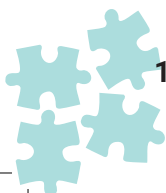
	15. Bergantung pada teman untuk mendapatkan bantuan.			
	16. Membutuhkan banyak perhatian guru.			
	17. Menjadi stres atau tidak kooperatif ketika mengerjakan tugas yang sulit.			
	18. Mengganggu teman untuk mengalihkan diri dari mengerjakan tugas.			
	19. Rentang Perhatian Pendek, mudah beralih dan terdistraksi.			
Masalah belajar	20. Lebih lamban dalam belajar daripada teman sebaya.			
	21. Kesulitan memahami pembelajaran dibandingkan teman sebaya.			
	22. Lebih lambat mengerjakan tugas dari teman sebaya.			
	23. Membutuhkan pengulangan berulang hingga mengerti dengan instruksi dan materi.			
	24. Guru membutuhkan memecah tugas menjadi tugas-tugas kecil agar peserta didik dapat paham.			
	25. Membutuhkan bantuan media yang konkret ketika belajar dibandingkan teman seusianya.			
	26. Membutuhkan pembelajaran yang lebih eksplisit atau nyata dibandingkan teman.			
	27. Menggambar dengan hasil di bawah usianya.			
	28. Kesulitan memahami konsep warna.			
	29. Kesulitan memahami konsep bentuk.			
	30. Kesulitan memahami konsep waktu.			
	31. Kesulitan dengan konsep ukuran.			
	32. Kesulitan dengan konsep bilangan.			
	33. Kesulitan memahami konsep dasar penjumlahan dan pengurangan.			
	34. Kesulitan dalam membaca, kemampuan membaca jauh di bawah teman sebaya.			
	35. Kesulitan dalam menulis, kemampuan menulis di bawah teman sebaya.			

Catatan:

Jika jawaban "Ya" lebih dari 75% atau lebih dari 26, maka peserta didik diduga mengalami hambatan intelektual dan membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut oleh ahli (dokter/psikolog/psikiater).

__________, ________________

Pemeriksa

(________________________)
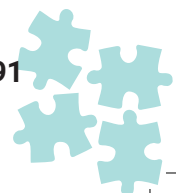
Lampiran 2 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran2

PINDAI QR INI!

Contoh Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan Menggunting

Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Menggunting

Variabel	Keterampilan Menggunting
Tujuan	Mengetahui kemampuan menggunting peserta didik.
Definisi operasional	Menggunting adalah kegiatan memotong bagian aneka kertas atau bahan lain dengan mengikuti alur, garis, atau bentuk tertentu (Khadijah & Amelia, 2020: 42).
Aspek/ciri	Menurut Greutman (2008) peserta didik usia 6-7 tahun telah dapat
	1. memegang gunting,
	2. membuka/menutup gunting,
	3. memotong kertas,
	4. memotong kertas bergerak maju,
	5. memakai satu tangan lain untuk membantu menggunting,
	6. memotong garis lurus,
	7. memotong garis lengkung,
	8. memotong bentuk lingkaran,
	9. memotong persegi, dan
	10. memotong bentuk kompleks.
Teknik	Daftar centang (checklist) observasi dari tes perbuatan.

Setiap aspek kemudian dapat diuraikan menjadi butir-butir pernyataan atau dapat juga berupa urutan tugas (*task analysis*), misalnya ketika mengasesmen keterampilan memakai baju, maka dapat dituliskan urutan dari mengetahui fungi baju hingga selesai memakai baju. Berikut contoh hasil pengembangan instrumen menggunting dengan menggunakan *checklist*.

Instrumen Keterampilan Menggunting

Nama anak : Rinjani Usia : 8 tahun

Petunjuk:

Beri tanda centang (√) jika peserta didik sudah mencapai keterampilan yang diharapkan pada rubrik yang sesuai. Selanjutnya, hitunglah jumlah skor.

Keterangan:

MM: Mampu Mandiri
MV : Mampu dengan bantuan Verbal/Lisan
MF: Mampu dengan bantuan fisik dan verbal
BM: Melum mampu

Keterampilan Menggunting	Kemampuan yang Diharapkan	MM (4)	MV (3)	MF (2)	BM (1)
Memegang gunting	1. Peserta didik mempertahankan cengkeraman saat memegang gunting dengan benar, tidak terlalu kuat atau lemah.				
	2. Peserta didik memegang gunting dengan benar tanpa bantuan.				
Membuka/menutup gunting	1. Peserta didik membuka dan menutup gunting.				
	2. Peserta didik membuka dan menutup gunting dengan menggunakan tindakan yang terkontrol.				

Memotong kertas	1. Peserta didik memegang kertas dan memotong secara acak.				
Memotong kertas bergerak maju	1. Peserta didik memotong secara berurutan dengan gerakan maju.				
	2. Peserta didik memotong kertas menjadi dua secara sembarang.				
Memakai satu tangan lain untuk membantu menggunting	1. Peserta didik menggunakan satu tangan untuk menggunting dan tangan lain untuk membantu menggerakkan/membalikkan kertas.				
	2. Peserta didik memotong garis lurus dengan satu tangan dan menghindari gerakan tidak disengaja.				
Memotong garis lurus	1. Peserta didik menggerakkan gunting di sepanjang garis lurus sepanjang 15 cm.				
	2. Peserta didik memotong kertas sepanjang 15 cm menjadi dua dengan tidak keluar jauh dari garis bantu.				
Memotong garis lengkung	3. Peserta didik memotong garis lengkung sepanjang 6 inch dan dengan tidak keluar jauh dari garis bantu.				
Memotong bentuk lingkaran	4. Peserta didik memotong lingkaran berdiameter 6 inch dan dengan tidak keluar jauh dari garis bantu.				
Memotong persegi	5. Peserta didik memotong persegi dan dengan tidak keluar jauh dari garis bantu.				
Memotong bentuk kompleks	6. Peserta didik memotong bentuk yang kompleks seperti gambar pohon atau apel dengan akurat (tidak keluar lebih dari 1 cm dari garis bantu).				
Total nilai:					
Catatan deskripsi kemampuan mengguntuk saat observasi :					

Contoh cara penilaian.
Skor tertinggi = 15 x 4 = 60
Skor terendah = 15 x 1 = 15

- Guru dapat menentukan pada skor berapakah peserta didik sangat memerlukan pelatihan menggunting dan pada skor berapakah peserta didik dianggap belum bisa. Contohnya, jika peserta didik menguasai 75-80% dari total skor, maka dianggap mampu menggunting dan membutuhkan pengayaan keterampilan menggunting. Namun, peserta didik yang memiliki skor di bawah 75% diperlukan pengajaran keterampilan menggunting.
- Artinya, 75% dari 60 = 45. Bila skor peserta didik di bawah 45, pengajaran pramenggunting dan menggunting dasar perlu dilakukan.
- Intervensi dapat dilakukan guru dengan melihat sampai di keterampilan mana peserta didik telah mampu melakukan dengan mandiri atau sedikit bantuan verbal. Contohnya, berdasarkan hasil asesmen Bambita telah dapat memegang gunting dengan benar tanpa bantuan (pernyataan 2), tetapi belum mampu pada tingkatan kemampuan selanjutnya. Jadi, intervensi dapat dimulai dari meningkatkan keterampilan membuka dan menutup gunting. Lakukan perekaman dan pencatatan hal-hal penting mengenai keterampilan menggunting peserta didik untuk mendapatkan kemampuan awal, potensi, kebutuhan, dan masalah secara menyeluruh.
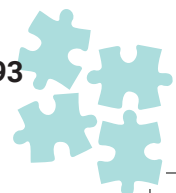
Lampiran 3 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran3
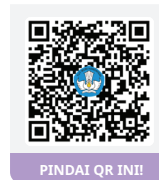
PINDAI QR INI!

Contoh Pencatatan Perilaku

Pencatatan ABC perilaku dapat guru lakukan untuk mengetahui fungsi perilaku, deskripsi bentuk perilaku, dan pencetus perilaku. Guru dapat mencoba menggunakan formulir ABC perilaku sebagaimana berikut ini.

Nama : Langit
Target perilaku : Tantrum
Tanggal : 11 Maret 2022
Observer : Opie

Waktu, tempat, situasi	Anteseden (prakejadian)	Deskripsi perilaku	Konsekuensi (pascakejadian)
Sabtu, 19 Maret 2022, pukul 10:31 WIB di lapangan sekolah setelah bel masuk berbunyi dan Langit masih bermain badminton.	Guru meminta Langit untuk menghentikan bermain dan masuk ke kelas.	Langit berteriak, melempar raket ke arah guru. Lalu terduduk, menangis, dan berguling-guling di lapangan sambil mencubit badannya.	Raket mengenai wajah guru, teman-teman berkerumun menonton, badannya kotor, dan luka-luka karena cubitannya.
...dst.			
Kesimpulan	Anteseden	Perilaku	Konsekuensi
	Ketika Langit diminta menghentikan kegiatan yang disukai.	Ia akan marah dan tantrum dalam bentuk melempar benda di dekatnya, berguling, menangis kencang, dan menyakiti diri. Fungsi perilaku adalah untuk mendapatkan kembali apa yang disukai.	Berdampak pada orang di sekitar, seperti terkena lemparan, terganggu dengan tangisan, dan luka akibat menyakiti diri.

Pencatatan Frekuensi dan Durasi Perilaku

Pencatatan perilaku dapat berupa mencatat frekuensi atau durasi perilaku. Guru dapat melakukan pencatatan untuk mengetahui seberapa sering seorang peserta didik melakukan masalah perilaku dalam satu waktu. Pencatatan ini dapat dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan data awal seperti berapakah rata-rata perilaku tersebut muncul.
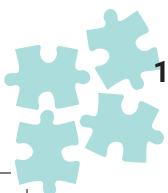
Pencatatan Frekuensi Perilaku Bertepuk Tangan Selama Pembelajaran

Peserta didik	: Biru	Pengamat	: Opie
Kelas	: 3	Tanggal	: 11/3/2022
Setting/kegiatan	: Kelas/belajar	Alat pendukung	: Jam

Waktu Mulai-berakhir	**Perilaku yang diamati**	**Hitungan kejadian**	**Total Frekuensi kejadian**
08:00-09:00	Bertepuk tangan saat belajar	IIII IIII III	13
10:30-11:30	Bertepuk tangan saat belajar	IIII IIII	9
Keterangan: 1. Waktu setiap observasi adalah 2 jam pelajaran (2x30 menit) 2. Perilaku bertepuk tangan diartikan sebagai kegiatan menyatukan kedua tangan secara berulang-ulang, baik menimbulkan suara maupun tidak.			

Contoh Pencatatan Durasi Perilaku Tepuk Tangan

Peserta didik	: Biru	**Observer**	: Opie
Kelas	: 3	**Tanggal**	: 11/3/2022
Setting/kegiatan	: Kelas/belajar	**Alat pendukung**	: Jam

Waktu	**Durasi**						**Total durasi**
	Mulai	**Akhir**	**Mulai**	**Akhir**	**Mulai**	**Akhir**	
08.00-09.00	08:09	08:11	08:13	08:14	08:40	08:44	
	08:50	08:55					12 menit
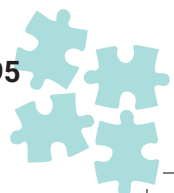
Lampiran 4 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran4

Contoh Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Orang Tua

Berikut merupakan contoh kisi-kisi wawancara. Guru dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan aspek-aspek apa saja yang hendak di gali. Guru dapat merekam percakapan atas seizin orang tua untuk mendapatkan dokumentasi dan membantu analisis hasil wawancara.

Contoh Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Orang Tua

Nama narasumber (orang tua) :
Nama peserta didik :
Tanggal Wawancara :
Pewawancara :

No.	Kisi-Kisi Pertanyaan	Jawaban
1	**Kemampuan bina diri**	
	a. Bagaimana kemampuan anak dalam melakukan aktivitas toilet training di rumah?	
	b. Bagaimana kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian?	
	c. Bagaimana kemampuan anak dalam melakukan aktivitas merias diri?	
2	**Perilaku di rumah**	
	a. Bagaimana orang tua mengatasi perilaku anak yang sedang tantrum di rumah?	
	b. Apa aktivitas yang disukai anak di rumah?	
	c. Apa aktivitas yang tidak disukai anak di rumah?	
	d. Apakah anak memiliki minat khusus? Jika ada, ceritakanlah!	
	e. Apakah anak memiliki perilaku repetitif di rumah?	
	f. Bagaimana fleksibilitas anak ketika ada perubahan?	
	g. Hal apa saja yang orang tua lakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah perilaku anak?	
3	**Hubungan keluarga**	
	a. Apakah keluarga mempunyai waktu untuk berkumpul bersama di rumah?	
	b. Apakah keluarga sering mengadakan rekreasi bersama?	
	c. Bagaimana anggota keluarga dalam menunjukkan kasih sayang?	
	d. Bagaimana interaksi anak dengan ibu?	
	e. Bagaimana interaksi anak dengan ayah?	
	f. Bagaimana interaksi anak dengan anggota keluarga lain?	
	g. Bagaimana cara anak berkomunikasi dengan anggota keluarga?	
4	**Pola asuh**	
	a. Bagaimana orang tua membimbing anak belajar di rumah?	
	b. Bagaimana orang tua mengajarkan perilaku sosial di rumah seperti berbagi, menunggu?	
	c. Apakah terdapat aturan di dalam keluarga? Misalnya pembagian tugas keluarga?	
	d. Apa saja kesulitan yang dialami orang tua ketika mengasuh anak?	
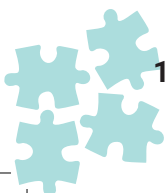
5	**Riwayat perkembangan**	
	a. Bagaimana riwayat kelahiran anak? b. Apakah anak pernah didiagnosa penyakit tertentu?	
	c. Pada umur berapa anak menunjukkan perilaku autis?	
	d. Usia berapakah anak didiagnosis autis?	
	e. Setelah didiagnosis, terapi atau intervensi apa saja yang telah anak dapatkan?	
6	**Kemampuan interaksi dan komunikasi sosial serta emosi**	
	a. Apakah anak memiliki saudara atau teman di rumah? Bagaimana hubungan dan interaksi mereka?	
	b. Bagaimana cara anak mengungkapkan perasaannya? Pernahkah anak melakukannya?	
	c. Bagaimana cara anak mengkomunikasikan kebutuhannya? Misalnya, bagaimana cara anak mengkomunikasikan keinginan untuk makan.	
	d. Bagaimana cara anak meluapkan emosinya?	
	e. Apa yang dilakukan anak ketika marah, sedih, dan senang?	
	f. Bagaimana cara anak mengatasi situasi yang tidak ia sukai?	
	Masalah sensori anak a. Apakah anak cenderung hiperaktif atau hipoaktif? Bagaimana kesehariannya?	
	b. Apakah anak cenderung hipersensitif atau hiposensitif? Bagaimana contoh perilakunya?	
	c. Jika anak hipersensitif, hal apa saja yang tidak anak sukai?	
	d. Bagaimana reaksi anak ketika menghadapi sensoris yang tidak disukai?	
	e. Apa yang biasa orang tua lakukan ketika hal itu terjadi? dst	

Apabila guru hendak melakukan wawancara tidak terstruktur atau menginginkan perencanaan yang sederhana, guru dapat mencatat poin-poin yang ingin ditanyakan. Berikut ini adalah tabel perencanaan sederhana yang dapat dilakukan oleh guru.

No.	Aspek yang Ditanyakan
1.	Kemampuan bina diri
2.	Masalah perilaku kaku dan repetitif
3.	Masalah sensoris
4.	Hubungan dengan orang tua dan keluarga, dst.
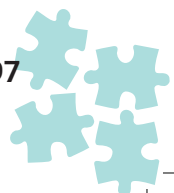
Lampiran 5 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran5

PINDAI QR INI!

Contoh Asesmen Pramembaca

Kisi-Kisi Asesmen Kemampuan Pramembaca

A. Biodata peserta didik

Nama :
Tanggal lahir/Usia :
Tempat :

Pengamat :
Tanggal Observasi :

B. Tujuan

Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membedakan bentuk atau huruf vokal pada lembar kerja.

C. Aspek dan Indikator

1. Aspek Diskriminasi Visual
   a. Menjodohkan simbol huruf yang sama
   b. Melingkari simbol huruf yang sama dalam deretan huruf
   c. Melingkari simbol huruf yang sama pada susunan kata dan kalimat
2. Aspek Fonem
   a. Menunjuk gambar sesuai bunyi yang didengar
   b. Menunjuk huruf sesuai bunyi huruf yang didengar

D. Metode Pengumpulan data

Tes tertulis dengan tiap indikator 5 soal

E. Alat dan Media yang Digunakan

1. Lembar panduan asesmen
2. Lembar Kerja peserta didik

F. Panduan

1. Guru memperkenalkan diri dan berkomunikasi awal dengan peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru menunjukkan lembar kerja kepada peserta didik asesor menjelaskan perintah untuk mengerjakan lembar kerja.
3. Setiap lembar kerja dilakukan selama 20 menit.
4. Guru menuliskan hasil pengamatan terhadap kemampuan peserta didik pada lembar asesmen.

G. Kisi-Kisi Asesmen Guru

Kondisi yang Diamati		
Aspek	**Indikator**	**Soal**
Diskriminasi visual	a. Menjodohkan simbol huruf yang sama b. Melingkari simbol huruf yang sama dalam deretan huruf. c. Melingkari simbol huruf yang sama pada susunan kata dan kalimat.	Naskah soal 1 Naskah soal 2 Naskah soal 3
Fonem	a. Menunjuk gambar sesuai bunyi yang didengar. b. Menunjuk huruf sesuai bunyi huruf yang didengar.	Naskah soal 4 Naskah soal 5

H. Naskah Lembar Kerja

1. Menjodohkan bentuk huruf yang sama.
2. Melingkari simbol huruf yang sama dalam deretan huruf.
3. Melingkari simbol huruf yang sama pada susunan kata dan kalimat.
4. Menunjuk gambar sesuai bunyi yang didengar.
5. Menunjuk huruf sesuai bunyi huruf yang didengar.
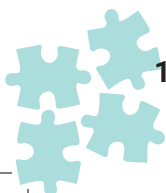
Lampiran 6 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran6

PINDAI QR INI!

Contoh Asesmen Membaca Fungsional

Contoh Kisi-Kisi Instrumen Panduan Tes Unjuk Kerja Membaca Fungsional

Nama : Pengamat :
TTL/Usia : Tanggal Observasi :
Tempat :

1. **Tujuan**

   Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca fungsional, yaitu membaca label makanan dan tempat-tempat penting di sekitar rumah.

2. **Aspek membaca fungsional**
   a. Membaca nama diri sendiri dan keluarga.
   b. Membaca label makanan.
   c. Membaca nama-nama tempat penting, seperti nama sekolah dan nama rumah sakit.

3. **Metode Pengumpulan data**

   Tes unjuk kerja

4. **Alat dan Media yang digunakan**
   a. Panduan tes
   b. Foto label makanan
   c. Foto tempat-tempat penting di sekitar rumah peserta didik

5. **Panduan dan Kisi-Kisi Asesmen tes unjuk kerja guru**

Aspek	Indikator	Instruksi	Media	M	MB	TM	Ket.
Membaca nama-nama tempat penting di sekitar rumah	Membaca papan nama rumah sakit di dekat rumah.	Lihat foto ini Apa nama tempat ini?	Foto rumah sakit				
	Membaca nama toko swalayan di dekat rumah.	Lihat foto ini Apa nama tempat ini?	Foto toko swalayan di dekat rumah				
	Membaca tempat ibadah di sekitar rumah.	Lihat foto ini Apa nama tempat ini?	Foto tempat ibadah				
Membaca label makanan	Membaca label makanan pokok.	Lihat foto ini Apa nama makanan ini?	Foto bungkus Indomie				
	Membaca label makanan roti.	Lihat foto ini Apa nama makanan ini?	Foto bungkus Sari roti				
	Membaca label makanan ringan.	Lihat foto ini Apa nama makanan ini?	Foto bungkus taro				
Jumlah Skor							
Deskripsi Hasil Asesmen:							

Keterangan:
M= Mampu mandiri (skor 3)
MB = Mampu dengan bantuan (skor 2)
TM = Tidak Mampu (skor 1)

Guru bisa menggunakan penilaian mampu, mampu dengan bantuan, dan tidak mampu pada asesmen membaca fungsional. Variasi lain mungkin mampu, mampu dengan bantuan verbal, mampu dengan bantuan fisik, dan tidak mampu Panduan ini bisa digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam membaca fungsional. Hasil tes unjuk kerja ini kemudian bisa diolah oleh guru secara kuantitatif maupun kualitatif. Bila pengolahan secara kuantitatif, guru bisa memberi skor, misalnya mampu mandiri skornya 3, mampu dengan bantuan skornya 2 dan tidak mampu skornya 1. Data secara kualitatif dibutuhkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca yang sudah dikuasai peserta didik dan belum dikuasai peserta didik.
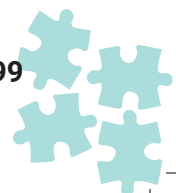
Lampiran 7 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran7

Contoh Asesmen Praberhitung

Contoh Asesmen Praberhitung

Nama :
Tanggal lahir/Usia :
Tempat :
Pengamat :
Tanggal Observasi :

1. Tujuan

Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan praberhitung peserta didik.

2. Aspek dan Indikator Kemampuan Praberhitung

No.	Aspek	Indikator	Metode Pengumpulan Data
1.	Korespondensi satu-satu	Menjodohkan kartu bilangan dengan benda.	Tes unjuk kerja
		Bermain *pop it* dan kartu angka.	
		Bermain dadu lalu peserta didik diminta menempatkan benda pada kotak sesuai jumlah dadu.	
2.	Mengelompokkan	Mengelompokkan objek berdasarkan ukuran.	Tes unjuk kerja
		Mengelompokkan objek berdasarkan bentuk.	
		Menentukan jumlah benda sesuai kelompoknya.	

3. Metode Pengumpulan data

a. Tes unjuk kerja
b. Video pelaksanaan unjuk kerja
c. Catatan observasi

4. Alat dan Media yang digunakan

a. Panduan Tes
b. *Pop It*
c. Kartu angka
d. Mainan (mobil-mobilan)

5. Panduan Tes Unjuk Kerja Guru
Bermain menjodohkan kartu bilangan

a. Guru menyiapkan kartu yang berisi gambar lingkaran berjumlah 5 dan mainan mobil-mobilan.
b. Guru mencontohkan kegiatan memarkirkan mobil pada tempat lingkaran di kartu.
c. Guru menginstruksikan peserta didik untuk mengambil satu per satu mobil untuk ditempatkan pada lingkaran di kartu.

Bermain *pop it*

(sumber gambar: Getty Images)

a. Guru menyiapkan mainan *pop it* dan kartu angka
b. Guru mencontohkan bermain *pop it* sesuai kartu angka yang diambil.
c. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menekan mainan *pop it* sesuai kartu angka yang diambil dari tumpukan.

6. Panduan pencatatan asesmen

- Guru dapat merekam pelaksanaan asesmen lewat video dan menuliskan bagaimana kemampuan peserta didik ketika mengerjakan tugas yang diberikan.
- Guru dapat mengembangkan indikator menjadi instrumen penilaian tes unjuk kerja.
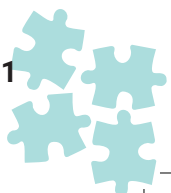
Lampiran 8 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran8

Contoh Asesmen Berhitung Fungsional

Kisi-kisi Asesmen Berhitung Fungsional

Nama :
Tanggal Lahir/Usia :
Tempat :
Pengamat :
Tanggal Observasi :

1. Tujuan

Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam berhitung fungsional pada aspek penggunaan mata uang dan waktu.

2. Aspek dan Indikator Kemampuan Praberhitung

No.	Aspek	Indikator	Pengumpulan Data
1.	Pengguna-an mata uang	Mengenal nilai mata uang logam.	Tes unjuk kerja
		Mengenal nilai mata uang kertas.	
		Menentukan jumlah uang pada harga barang.	
2.	Waktu	Mengenal nama-nama hari.	Tes unjuk kerja
		Mengenal perbedaan waktu pagi, siang, malam.	
		Mengenal jenis aktivitas yang dilakukan sesuai waktu.	

3. Media dan alat

a. Panduan Tes
b. Uang mainan
c. Foto pagi, siang, dan malam

4. Panduan Tes dan Asesmen

Aspek	Instruksi	M	TM	Keterangan
Penggunaan mata uang	Ambil uang 1000			
	Ambil uang 2000			
	Ambil uang 500			
	Ambil uang 200			
	Harga roti ini 1500 Ambil uang senilai 1500			
	Harga pulpen 2000 Yang mana uang yang diambil?			
Waktu	Ini hari apa?			
	Sekolah libur di hari apa?			
	Kemarin hari apa?			
	Kapan kamu bangun tidur?			
	Tunjuk mana yang malam?			
	Tunjuk mana saat siang?			
	Gambar ini saat apa? [Guru menunjuk gambar suasana pagi hari]			

Lampiran 9 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran9

PINDAI QR INI!

Instrumen Pramenulis

Kisi-Kisi Instrumen Pramenulis

No.	Aspek	Subaspek	Indikator	Metode pengambilan data	Alat/ Instrumen
1.	Posisi tubuh saat menulis	Posisi tangan Posisi tubuh	Posisi tangan saat memegang pensil	Observasi	Panduan observasi
			Bentuk tubuh saat menulis		
			Jarak mata dengan media tulis		
2.	Kondisi emosi dan perilaku saat menulis	Gejala-gejala emosi dan perilaku yang Nampak saat menulis	Tekanan pensil dan ekspresi muka	Observasi	Panduan observasi
3	Meraih	Meraih berbagai benda dengan berbeda ukuran dan jarak yang berada di depannya	Meraih botol minuman di meja	Tes unjuk kerja	Panduan tes unjuk kerja
			Meraih gantungan kunci yang dipegang guru		
			Meraih balok kecil yang ada di atas meja		
			Meraih tali yang ada di atas lemari		
4	Meraba	Meraba benda dengan berbagai tekstur	Meraba amplas kayu	Tes unjuk kerja	Panduan tes unjuk kerja
			Meraba kain halus		
			Meraba kain berbulu		
5	Memegang benda	Menjimpit	Menjimpit berat	Tes unjuk kerja	Panduan tes unjuk kerja
		Menjumput	Menjumput garam		
		Menggenggam satu tangan	Mengambil pasir dengan digenggam satu tangan		
		Memegang benda dua tangan	Memindahkan boneka dengan dua tangan		
6	Klasifikasi benda berdasar:			Tes unjuk kerja	Panduan tes unjuk kerja
	Bentuk	Mengelompokkan 2 bentuk benda	Mengelompokkan mainan balok dan segitiga sesuai bentuk		
	Warna	Mengelompokkan sesuai 3 warna	Mengelompokkan bola sesuai warna di keranjang		

	Ukuran	Mengelompokkan ukuran besar kecil	Mengelompokkan bola berdasar ukuran besar dan kecil		
		Mengelompokkan ukuran Panjang dan pendek	Mengelompokkan pensil berdasar ukuran Panjang dan pendek		
7	Menentukan arah dan posisi	Menentukan arah kanan dan kiri	Mengangkat tangan kanan	Tes unjuk kerja	Panduan tes unjuk kerja
			Mengangkat tangan kiri		
			Menendang bola dengan kaki kanan		
			Menendang bola dengan kaki kiri		
		Menentukan posisi atas dan bawah	Meletakkan benda di atas meja		
			Meletakkan benda di bawah meja		
		Menentukan posisi maju dan mundur	Berjalan maju ke depan		
			Berjalan mundur ke belakang.		

Panduan Observasi Kemampuan Pramenulis Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Guru/Pengamat :

No.	Aspek	Ya	Kadang	Belum
1.	Anak sudah memegang pensil dengan posisi tripod			
2.	Anak sudah mampu mengatur posisi kertas dengan benar			
3.	Posisi duduk saat menulis:			
	a. Badan tegak			
	b. Jarak antara mata dan kertas sesuai			
4.	Perilaku saat menulis:			
	a. Terlihat frustasi			
	b. Terlihat tegang			
	c. Berkeringat			
	d. Tekanan pensil kuat			
	e. Terlihat bosan			
	f. Menangis			
Kesimpulan:				
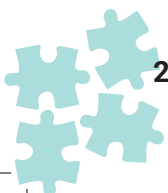
PANDUAN LEMBAR UNJUK KERJA KEMAMPUAN PRAMENULIS

a. Biodata Anak

Nama :
Tanggal Lahir/Usia :
Tempat :
Pengamat :
Tanggal Observasi :

b. Tujuan

Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa aspek kompetensi pramenulis yang terdiri dari kemampuan memfungsikan tangan dan jari tangan, orientasi arah dan posisi, serta koordinasi mata dan tangan.

c. Alat dan Media yang digunakan

1) Panduan Obervasi
2) Tali
3) Mainan balok
4) Bola
5) Beras
6) Garam
7) Pensil
8) Amplas kayu

d. Panduan

1) Guru memperkenalkan diri dan berkomunikasi awal dengan anak tentang kegiatan yang akan dilakukan.
2) Guru membacakan instruksi satu per satu dimulai dari kemampuan meraih, meraba, memegang, mengklasifikasi, dan menentukan arah dan posisi.
3) Siswa diberikan 3 kali kesempatan pada setiap instruksi yang diberikan.
4) Guru mencatat setiap respons yang ditunjukkan oleh siswa.

e. Kisi-Kisi Komponen Observasi

Subaspek	Indikator	M	MB	TM	Keterangan
		2	1	0	
Meraih berbagai benda dengan berbeda ukuran dan jarak yang berada di depannya	Meraih botol minuman di meja				
	Meraih gantungan kunci yang dipegang guru				
	Meraih balok kecil yang ada di atas meja				
	Meraih tali yang ada di atas lemari				
Meraba benda dengan berbagai tekstur	Meraba amplas kayu				
	Meraba kain halus				
	Meraba kain berbulu				
Menjimpit	Menjimpit beras				
Menjumput	Menjumput garam				
Menggenggam satu tangan	Mengambil pasir dengan digenggam satu tangan				
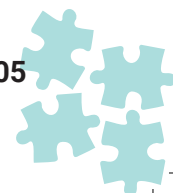
Memegang benda dua tangan	Memindahkan boneka dengan dua tangan				
Klasifikasi benda berdasar:					
Mengelompokkan 2 bentuk benda	Mengelompokkan mainan balok dan segitiga sesuai bentuk				
Mengelompokkan sesuai 3 warna	Mengelompokkan bola sesuai warna di keranjang				
Mengelompokkan ukuran besar kecil	Mengelompokkan bola berdasar ukuran besar dan kecil				
Mengelompokkan ukuran Panjang dan pendek	Mengelompokkan pensil berdasar ukuran Panjang dan pendek				
Menentukan arah kanan dan kiri	Mengangkat tangan kanan				
	Mengangkat tangan kiri				
	Menendang bola dengan kaki kanan				
	Menendang bola dengan kaki kiri				
Menentukan posisi atas dan bawah	Meletakkan benda di atas meja				
	Meletakkan benda di bawah meja				
Menentukan posisi maju dan mundur	Berjalan maju ke depan				
	Berjalan mundur ke belakang.				

Keterangan:

M= Mampu (skor 2)

MB= Mampu dengan bantuan (skor 1)

TM = Tidak Mampu (skor 0)

$$\text{Skor} = \frac{\textit{Skor diperoleh}}{\textit{Skor seluruhnya}}\ X\ 100$$
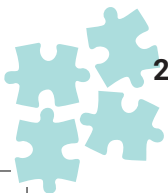
Lampiran 10 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran10

PINDAI QR INI!

Instrumen Menulis Fungsional

Panduan Asesmen Menulis Fungsional

Nama	:	Pengamat	:
Tanggal Lahir/Usia	:	Tanggal Observasi	:
Tempat	:		

1. Tujuan

Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis fungsional.

2. Aspek dan Indikator Kemampuan Menulis Fungsional

No.	Aspek	Indikator	Metode Pengumpulan Data
1	Menulis identitas	Menulis nama	Tes unjuk kerja
		Menulis nama sekolah	Tes unjuk kerja
2	Menulis tempat belanja	Menulis 3 tempat yang dikunjungi	Tes unjuk kerja
3	Menulis nama masakan	Menulis 3 nama masakan yang sering di makan di rumah	
4	Menulis daftar belanja	Menulis 5 merk makanan yang disukai	Tes unjuk kerja
		Menulis 5 contoh sayur	
		Menulis 5 bumbu dapur	
		Menulis 5 nama bahan membuat roti	
		Menulis satuan berat dalam belanja	
		Menulisn mata uang	

3. Media dan alat

a. Panduan tes
b. Lembar kerja
c. Kertas dan alat tulis

4. Panduan Tes

a. Guru berkomunikasi dengan peserta didik .
b. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik.
c. Guru memberikan lembar kerja dan alat tulis kepada peserta didik.
d. Guru membacakan setiap tugas pada lembar kerja.

5. Penilaian Tes

No.	Indikator	M (2)	MB (1)	TM (0)	Keterangan
1	Menulis nama				
	Menulis nama sekolah				
2	Menulis tempat yang dikunjungi				
3	Menulis 3 nama masakan yang sering di makan di rumah				
4	Menulis 5 merk makanan yang disukai				
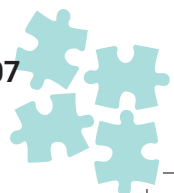
	Menulis 5 contoh sayur				
	Menulis 5 bumbu dapur				
	Menulis 5 nama bahan membuat roti				
	Menulis satuan berat dalam belanja				
	Menulis mata uang				

Keterangan:
M=Mampu (2), TB=Mampu dengan bantuan (1)
TM =Tidak Mampu (0)

$$\text{Skor}=\frac{\textit{Skor diperoleh}}{\textit{Skor seluruhnya}} X\ 100$$

6. Lembar Kerja

Lembar Kerja Menulis Fungsional

Identitas Diri

Nama :

Alamat :

Sekolah :

1. Tuliskan satuan berat di bawah ini
   Telur 1 kilogram
   Gula 1 ons
2. Tulislah nilai mata uang di bawah ini,

3. Tuliskan 2 merek makanan yang kamu sukai

Rubrik penilaian

Keterangan: M= Mampu (1) TM = Tidak Mampu (0)
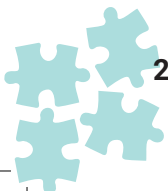
Lampiran 11 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran11
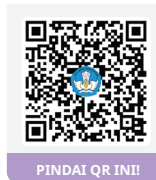
PINDAI QR INI!

Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Motorik

Berikut ini adalah contoh kisi-kisi instrumen asesmen motorik kasar dan halus. Guru dapat mengembangkan instruksi menjadi tes perbuatan yang dicatat menggunakan instrumen *checklist* observasi.

Kemampuan	Aspek Gerak	Indikator	Instruksi	Mampu	Belum mampu	Catatan
Gerak Motorik Kasar (*Gross Motor Skill*)	Berjalan (*Walking*)	Mampu melakukan gerakan berjalan dengan seimbang	Berjalan menyusuri rute yang disiapkan di lantai.			
			Berjalan mundur ke belakang sejauh 2 meter.			
			Berjalan cepat sejauh 2 meter.			
	Berlari (*Running*)	Mampu melakukan gerakan berlari	Berlari maju ke depan sejauh 2 meter.			
			Berlari mundur sejauh 1 meter.			
	Melompat (*Jumping*)	Mampu melakukan gerakan melompat	Menirukan gerakan melompat kanguru sejauh 2 meter.			
			Melompat ke belakang sejauh 1 meter.			
	Lompat tali (*Skipping*)	Mampu melakukan gerakan lompat tali	Berpasangan bersama 2 teman lain dan melakukan gerakan lompat tali sebanyak 10 kali secara bergantian.			
Keterampilan Motorik Halus (*Fine Motor Skill*)	Melipat kertas	Melipat kertas menjadi beberapa bagian	Melipat kertas berbentuk segitiga.			

			Melipat kertas menjadi dua bagian.			
			Membuat origami sederhana yang dicontohkan guru.			
	Menggun-ting	Menggunting kertas sesuai garis/pola	Menggunting sembarang.			
			Menggunting garis lurus.			
			Menggunting garis zig-zag.			
			Menggunting garis lengkung			
			Menggunting bentuk bangun datar sesuai pola.			
	Menyusun benda	• Menyusun balok menjadi bentuk rumah atau menara • Menyusun mainan di kotak dengan rapi	Membuat bentuk rumah sederhana dari susunan balok.			
			Bentuk bangunan (bebas) menggunakan balok mainan dalam waktu 5 menit.			
			Menyusun kembali mainan di dalam kota bermain sesuai bentuk semula.			
	Membuat bentuk benda dari plastisin	Membuat bentuk-bentuk meja, kotak, perahu, dengan plastisin	Membuat bentuk bulat/ segitiga/kubus dari plastisin tanpa cetakan.			
			Diminta membuat bentuk bebas dari plastisin.			
	Membuat simpul tali	Mampu membuat simpul tali sesuai contoh yang diberikan	Mengikat dua tali dengan simpul.			
			Mengaitkan simpul tali pada pensil.			
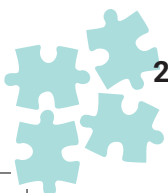
Lampiran 12 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran12

Contoh Formulir Keterampilan sosial dan bermain anak autis di rumah

Formulir Diisi Orang Tua

Formulir Keterampilan Sosial dan Bermain Anak Autis di Rumah

Nama Orang Tua	Tanggal Lahir Anak	Tanggal Pengisian
Nama Anak	**Kelas**	**Tanda Tangan Orang Tua**

Isilah pertanyaan berikut sesuai dengan keadaan anak

Berapa banyak teman yang anak Anda miliki?		
Tuliskan nama teman terdekat (jika tidak ada bisa dikosongkan)		
Nama	Usia	Jenis kelamin
Berapa kali dalam seminggu anak Anda mengajak teman bermain?		
Berapa kali dalam seminggu teman mengajak anak bermain?		
Tuliskan semua kegiatan kelompok teman sebaya yang melibatkan anak Anda, misalnya bermain engklek bersama dan membuka buku bersama.		
Tuliskan minat khusus dan bakat anak Anda (jika ada)		
Dari skala 1 hingga 5, seberapa suka anak Anda bermain dengan teman sebayanya? (1 terendah dan 5 tertinggi)		
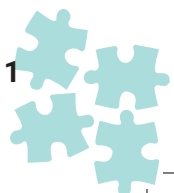
<table>
<tr><td colspan="4">Dari skala 1-5, seberapa tertarik anak Anda berkenalan dan memiliki teman baru? (1 terendah dan 5 tertinggi)</td></tr>
<tr><td colspan="4">Mohon lengkapi tabel di bawah ini untuk menunjukkan kegiatan favorit anak Anda.</td></tr>
<tr><td></td><td>Rumah (dalam ruangan)</td><td>Rumah (luar rumah, halaman/kebun)</td><td>Tempat Umum</td></tr>
<tr><td>Sendiri</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>Bersama anak lain</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>Bersama ayah/ibu</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>Bersama anggota keluarga lain (kakak/adik/nenek/dll)</td><td></td><td></td><td></td></tr>
</table>

Diadaptasi dari TRIAD Social Skills Assessment: Assessing Children with Autism Spectrum Disorders (Stone et al., 2010)
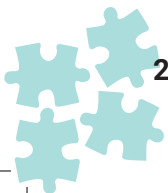
Lampiran 13 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran13

Instrumen *Rating Scale* Masalah Perilaku

Formulir Diisi Orang Tua

Nama Orang Tua	Tanggal Lahir Anak	Tanggal Pengisian
Nama Anak	Kelas	Tanda Tangan Orang tua

Petunjuk:

Gunakan skala berikut untuk menunjukkan perilaku mana yang bermasalah pada anak Anda di setiap item pernyataan. Semakin besar angka, maka makin semakin berat permasalahannya. Anda dapat memberi tanda centang (√) salah satu dari angka berikut.

1	2	3	4
Tidak bermasalah sama sekali			Sangat bermasalah

Perilaku	1	2	3	4
1. Bertindak impulsif atau ceroboh, tanpa memperhatikan konsekuensinya.				
2. Memukul atau menyakiti orang lain.				
3. Mengganggu atau menindas orang lain.				
4. Merusak atau menghancurkan barang milik orang lain.				
5. Berteriak atau menjerit.				
6. Memiliki perubahan suasana hati yang tiba-tiba, seperti tiba-tiba tertawa tak lama menangis.				
7. Mengalami tantrum atau mengamuk				
8. Menjadi terlalu suka memerintah atau keras kepala atau harus dengan caranya sendiri.				
9. Memiliki toleransi terhadap rasa frustasi yang rendah, seperti menjadi mudah marah atau kesal.				
10. Mudah menangis karena masalah sepele.				
11. Membuat pernyataan negatif tentang dirinya sendiri.				
12. Menjadi terlalu pendiam, pemalu, atau menarik diri.				
13. Bertingkah cemberut atau sedih.				
14. Menjadi kurang aktif atau kurang energi secara menetap.				
15. Mengekspresikan kekhawatiran tentang banyak hal.				
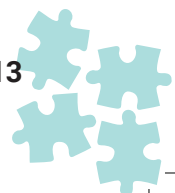
16. Terlibat dalam perilaku yang mungkin tidak disukai orang lain, seperti mengupil atau meludah sembarangan.				
17. Menyentuh dirinya secara tidak pantas.				
18. Terlibat dalam perilaku kompulsif atau mengulangi tindakan tertentu berulang-ulang dan harus melakukan perilaku yang sama dengan cara tertentu berkali-kali.				
19. Menjadi terlalu peduli dengan membuat kesalahan atau menjadi perfeksionis.				
20. Sering mengalami kecelakaan/insiden di toilet.				
21. Memukul atau menyakiti dirinya sendiri.				
22. Menjadi sangat marah ketika orang lain menyentuh atau memindahkan barang-barangnya.				
23. Tertawa atau cekikikan pada waktu yang tidak tepat, misalnya, ketika orang lain terluka atau kesal.				
24. Mengabaikan atau menjauh dari orang lain selama interaksi atau bermain.				
25. Menjadi kesal jika rutinitas diubah.				
26. Menyentuh orang lain secara tidak tepat/kurang sopan.				
27. Mengajukan pertanyaan yang sama berulang-ulang.				
28. Terlibat dalam tingkah laku yang tidak biasa seperti mengepakkan tangan atau berputar.				
29. Harus bermain atau melakukan sesuatu dengan cara yang sama persis setiap saat.				
30. Mengalami kesulitan untuk menenangkan diri ketika marah atau terlalu bersemangat.				
Tuliskan masalah perilaku yang paling mengganggu di rumah				

Diadaptasi dari TRIAD *Social Skills Assessment: Assessing Children with Autism Spectrum Disorders* (Stone et al., 2010)
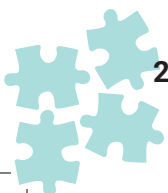
Lampiran 14 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran14

PINDAI QR INI!

Contoh Kuesioner Perilaku Adaptif

Formulir Diisi Orang Tua

Nama Orang Tua	Tanggal Lahir Anak	Tanggal Pengisian
Nama Anak	Kelas	Tanda Tangan Orang Tua

Petunjuk:

Berikan tanda centang (√) sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak sebenarnya. Orang tua dapat menuliskan tambahan informasi pada bagian keterangan.

Domain, Tempat	Aktivitas	MM	MB	BM	Keterangan
Aktivitas domestik Tempat: dapur	Mencuci piring				
	Memasak dengan kompor gas				
	Mengambil minum dari kulkas/dispenser				
	Merapikan sayur dan buah di kulkas				
	Merapikan peralatan dapur di rak				
Aktivitas domestik Tempat: kamar	Merapikan tempat tidur				
	Berpakaian				
	Merapikan lemari pakaian				
Aktivitas domestik Tempat: kamar mandi	Menggosok gigi				
	Mencuci muka				
	Mandi				
Aktivitas pemanfaatan waktu luang Tempat: rumah dan lingkungan sekitar	Menghidupkan TV dan mengganti saluran TV				
	Menggunakan tape untuk mendengarkan musik				
	Memainkan mainan manipulatif, misalnya mobil-mobilan				
	Aktivitas fisik rekreasi, misalnya berolahraga				

Keterangan:

MM= Mampu mandiri

MB= Mampu dengan bantuan lisan atau fisik

BM = Belum mampu

Tulis hal-hal lain yang ingin disampaikan, terkait perilaku adaptif anak di rumah!
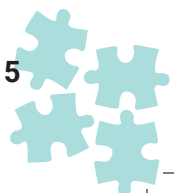
Lampiran 15 **Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual**

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran15

PINDAI QR INI!

Contoh Implementasi bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual Berat

Bu Kemuning memiliki seorang peserta didik autis disertai hambatan intelektual kategori berat bernama Natuna. Ia berada di kelas X (sepuluh) SMALB Sukahati. Di kelas X ini, Natuna akan mengikuti program kebutuhan khusus. Bu Kemuning berencana membuat program pembelajaran untuk Natuna di kelas. Bu Kemuning telah melakukan asesmen kepada Natuna dengan melibatkan orang tua, guru sebelumnya di kelas IX, dan staf administrasi sekolah. Berikut profil Natuna berdasarkan hasil asesmen yang telah Bu Kemuning lakukan bersama tim dan contoh rencana pembelajaran untuk Natuna.

Profil Belajar Natuna (Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual Berat)

Nama Kebutuhan khusus Usia/Jenis Kelamin Sekolah/Kelas	: Natuna : Autis disertai hambatan intelektual berat : 17 tahun/Perempuan : SMALB Sukahati/X (sepuluh)		
Akademik Fungsional			
Aspek	Hambatan	Potensi	Kebutuhan
Nonakademik			
Bahasa dan ko-munikasi	1. Natuna belum mampu berkomunikasi dua arah. 2. Natuna belum mampu menjawab pertanyaan sederhana. 3. Natuna memiliki perilaku echolalia, menirukan ucapan berulang dan tidak jelas.	1. Natuna memiliki respons saat dipanggil nama. 2. Natuna menunjukkan respons saat diberikan perintah satu tahap sederhana walaupun belum konsisten.	1. Natuna membutuhkan pengembangan dalam keterampilan berbahasa dan komunikasi sosial dengan media bantu, seperti gambar untuk melakukan komunikasi sederhana dengan orang lain.
Motorik	1. Natuna belum mampu mengikuti instruksi untuk melakukan aktivitas olahraga, seperti senam, berlari, melompat dan menendang.	1. Natuna sudah mampu melakukan aktivitas motorik halus, seperti meronce secara mandiri dengan hasil yang rapi.	1. Natuna membutuhkan pengembangan keterampilan motorik tangan untuk membantu dalam kegiatan aktivitas pengembangandiri dan keterampilan vokasional sederhana.
Sosial, emosi dan perilaku	1. Natuna memiliki perilaku *rocking* atau sulit berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ketika masuk kelas, ia langsung menuju pojok kelas, duduk di lantai, dan tidak mau duduk di kursi.	1. Natuna sudah mampu merespons perintah guru walaupun belum konsisten. 2. Natuna mampu menjalin hubungan dengan guru dalam situasi pembelajaran di kelas.	1. Natuna membutuhkan pembelajaran pengembangan interaksi sosial untuk melatih kemampuan menjalin hubungan dengan teman di kelas.

	2. Natuna masih memiliki perilaku obsesif berupa menata benda berdasarkan besar atau warna di meja. 3. Natuna belum mampu menjalin hubungan dengan teman di kelas. Natuna belum mau menunjukkan perilaku berbagi dan merespons jika diajak bermain oleh teman.		2. Masalah perilaku obsesif mengurutkan benda dapat diarahkan ke kegiatan vokasional.
Perilaku adaptif	1. Natuna belum mampu melakukan kegiatan pengembangan diri, seperti toilet training secara mandiri. 2. Natuna belum mampu melakukan kegiatan merawat diri, seperti memakai pembalut dan berhias.	1. Natuna sudah mampu melakukan kegiatan makan dan minum mandiri walaupun belum rapi.	1. Natuna membutuhkan pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian yang berkaitan dengan kemampuan pengembangan diri dan merawat diri.
Gaya belajar	Pada kegiatan pembelajaran, Natuna masih membutuhkan pengingat atau bantuan fisik maupun verbal. Natuna memiliki perilaku gemar mengurutkan manik-manik berdasarkan bentuk dan warna. Ia memiliki ketertarikan pada pembelajaran keterampilan, yaitu meronce manik-manik sesuai dengan kesukaannya mengurutkan benda berdasarkan warna atau besaran yang sama. Natuna memiliki kecenderungan untuk belajar secara visual dengan melihat contoh-contoh yang diberikan secara langsung dan masih membutuhkan bimbingan penuh dari guru.		
Harapan kuriku-lum	Berdasarkan hasil pemetaan kemampuan dan kebutuhan belajar Natuna, ia membutuhkan pembelajaran yang mengarahkan pada kemandirian dan pembelajaran vokasional sederhana, yaitu membuat gelang dari manik-manik. Domain pembelajaran praktik pada bidang kemandirian dan vokasional sederhana ini digabungkan dengan pembelajaran program kebutuhan khusus, yaitu pengembangan interaksi dan komunikasi sosial di kelas. Perilaku gemar mengurutkan benda berdasarkan bentuk dan warna pada Natuna diarahkan pada pembelajaran vokasional. Kemampuan Natuna saat ini sudah mampu meronce manik-manik dengan dua variasi bentuk pola manik-manik dengan rapi sesuai bimbingan guru.		
Harapan orang tua	Orang tua berharap Natuna lebih mandiri dan mengembangkan keterampilan membuat manik-manik yang sudah pernah diajarkan sebelumnya. Mereka juga berharap Natuna dapat meningkatkan interaksi sosial seperti mampu bergabung dengan teman-teman.		

Skema Pembelajaran

Berdasarkan profil peserta didik tersebut, Bu Kemuning akan mengembangkan pembelajaran pada Natuna pada program vokasional sederhana karena Natuna memiliki potensi dalam membuat keterampilan meronce manik-manik. Selain itu, Bu Kemuning juga mengajarkan pembelajaran tata laksana perilaku untuk Natuna. Tujuannya adalah mengurangi perilaku mencubit orang lain. Berikut ini adalah uraian kemampuan Natuna dan kebutuhan dalam pengembangan pembelajarannya.
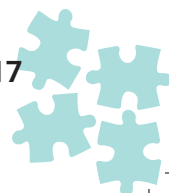
Ranah Pembelajaran Vokasional Natuna

Aspek	Kemampuan Awal	Materi Pembelajaran yang Diajarkan
Membuat kalung dan gelang dari manik-manik	1. Natuna sudah mampu meronce manik-manik dengan ukuran besar dan sedang dengan mandiri dan rapi. 2. Natuna sudah mampu mengikuti instruksi guru dalam memilih manik-manik walaupun belum konsisten.	1. Membuat gelang dan kalung dari manik-manik dengan meronce dimulai dari penyiapan bahan sampai kegiatan akhir.
Pengembang-an Interaksi dan komuni-kasi sosial.	1. Natuna sudah paham instruksi satu tahap dari guru pada saat pembelajaran. 2. Natuna bisa merespon ketika dipanggil nama oleh guru	1. Pengembangan kemampuan interaksi sosial dengan kegiatan memberi gelang hasil karya meronce .

Berdasarkan profil tersebut, mari kita simak rencana pembelajaran yang dikembangkan Bu Kemuning untuk Natuna dalam mata pelajaran Keterampilan Tata Graha berikut.

Rencana Pembelajaran

Alokasi waktu: 2 jam pelajaran (2×45 menit)
CP Mata Pelajaran Keterampilan Suvenir
Persiapan Tempat, Alat dan Bahan: Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi peralatan dan perlengkapan dalam menyiapkan (1) tempat kerja, (2) membersihkan peralatan, (3) menyalakan lampu ruangan, (4) menata meja dan kursi sesuai kebutuhan, (5) mengelap meja dan kursi dengan bersih sesuai prosedur, (6) mengidentifikasi peralatan dan perlengkapan untuk membuat suvenir, (7) menyiapkan alat ukur, (8) menyiapkan alat pemotong, menyiapkan alat tembak lem, (9) menyiapkan aneka jarum, (10) menyiapkan alat tulis dan stapler, (11) memeriksa kondisi peralatan, (12) membersihkan peralatan sebelum digunakan, (13) memeriksa kelengkapan peralatan, (14) menggunakan peralatan sesuai prosedur, (15) mengidentifikasi bahan pembuatan suvenir, (16) menyiapkan aneka bahan sesuai jenis dan fungsinya, (17) menyiapkan bahan sesuai kebutuhan, (18) menata bahan di wadah, serta (19) memeriksa kelengkapan bahan sesuai prosedur. **Proses Pembuatan Suvenir**: Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menerapkan aneka teknik pembuatan suvenir dan prosedur mengolah aneka bahan dengan menggunakan peralatan suvenir untuk (1) membentuk dan membungkus bentuk kado beraturan dan tidak beraturan, (2) membuat aneka suvenir etnik/kedaerahan, (3) membuat aneka aksesoris bunga, serta (4) menghias undangan dengan aksesoris bunga sesuai prosedur. **Proses Akhir**: Pada akhir Fase D, peserta didik dapat mengidentifikasi peralatan untuk membuat suvenir sesuai jenis dan fungsinya, yaitu (1) membersihkan peralatan setelah dipakai; (2) memeriksa kelengkapan peralatan sesudah dipakai; (3) menyimpan peralatan sesuai wadahnya; (4) menempatkan peralatan pada area penyimpanan dengan rapi sesuai prosedur; (5) mengidentifikasi sisa bahan pembuatan suvenir; (6) memilah sisa bahan sesuai jenisnya; (7) menyimpan sisa bahan sesuai wadahnya; (8) menempatkan wadah yang berisi sisa bahan di area penyimpanan; (9) membuang sisa bahan yang tidak dapat digunakan secara teliti sesuai prosedur; (10) mengidentifikasi, menyiapkan, mengoperasikan peralatan kebersihan sesuai dengan jenis dan fungsinya; (11) mengelap meja dan kursi dengan bersih; (12) menata meja dan kursi dengan rapi; (13) membuang sampah; (14) menyapu lantai; (15) mengepel; (16) mematikan lampu ruangan; (17) peralatan kebersihan disimpan pada tempatnya sesuai prosedur; (18) peserta didik dapat merencanakan teknik pemasaran dan memasarkan produk suvenir secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan terbatas; serta (19) membuat laporan hasil pemasaran produk suvenir sesuai prosedur.
Tujuan Pembelajaran

Keterampilan Suvenir

Natuna mampu membuat gelang dalam kegiatan meronce.

Program Kebutuhan Khusus

Interaksi sosial: peserta didik mampu merespon instruksi guru dengan verbal dan bahasa tubuh

Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Natuna dikondisikan oleh guru untuk duduk di tikar yang berada pojok kelas.
2. Natuna memulai kegiatan belajar dengan berdoa bersama.
3. Natuna melakukan kegiatan menyapa pagi dengan dibimbing oleh guru.
4. Natuna ditunjukkan gambar berbagai model gelang dari manik-manik yang dibawa oleh guru.
5. Natuna kemudian diberikan gambar papan kegiatan belajar hari ini yang berisi berdoa, menyapa teman, membuat gelang, dan bertukar gelang dengan teman di kelas.
6. Natuna diberikan alat dan bahan untuk membuat manik-manik.
7. Natuna dibimbing guru untuk membuat gelang sesuai contoh pola pertama yang ditunjukkan oleh guru.
8. Natuna dibimbing untuk mengidentifikasi satu per satu alat dan bahan dalam membuat gelang.
9. Natuna meronce manik-manik untuk membuat 3 gelang.
10. Natuna dibimbing untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan contoh dan arahan dari guru kelas.
11. Natuna kemudian dibimbing untuk melakukan kegiatan *finishing* dengan menggunting benang yang keluar.
12. Natuna dibimbing oleh guru untuk menunjukkan hasil gelang kepada teman di kelas secara bergiliran.

13. Natuna bertukar hasil gelang satu dengan yang lainnya dengan bimbingan guru.
14. Natuna dibimbing untuk memakai satu gelang dan bertukar gelang dengan teman melalui permainan berpasangan.
15. Natuna dibimbing untuk duduk berhadapan dengan teman di kelas dan bertukar gelang.
16. Natuna diberikan penguat untuk kegiatan yang dilakukan dengan memberikan stiker bintang.
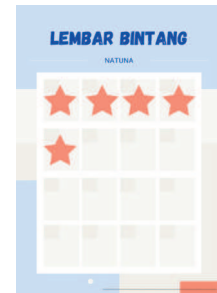
Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dapat dilakukan pada pembelajaran ini ada dua, yaitu untuk mengevaluasi keterampilan Natuna dalam membuat gelang dari manik-manik dan kemampuan interaksi sosial bersama teman di kelas.

Berikut contoh tabel yang bisa digunakan Bu Kemuning untuk melakukan evaluasi.

Evaluasi Keterampilan Vokasional Membuat Gelang dari Manik-Manik

No.	Kegiatan	M	MB	BM	Ket.
1.	Menyiapkan alat dan bahan membuat gelang.				
2.	Menggunting benang untuk gelang.				
3.	Menentukan manik-manik yang dipakai untuk gelang.				
4.	Memasukkan benang ke dalam manik-manik.				
5.	Mengurutkan pola manik-manik sesuai gambar.				
6.	Merapikan benang dengan mengikat membentuk gelang.				
Kesimpulan:					

M= Mampu Mandiri MB = Mampu dengan bantuan BM = Belum Mampu
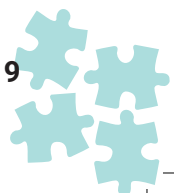
Evaluasi Kemampuan Interaksi Sosial di Kelas

No.	Kegiatan	Ya	Tidak
1.	Mampu merespons panggilan guru.		
2.	Mampu merespons panggilan teman.		
3.	Mampu duduk berhadapan dengan teman.		
4.	Mampu bersalaman dengan teman.		
5.	Mampu menunjukkan gelang kepada teman.		
6.	Mampu melihat hasil gelang teman.		
7.	Mampu bertukar gelang dengan teman.		
8.	Memakai gelang hasil karya teman.		
Catatan:			

Alternatif dan Inspirasi Pembelajaran

1. Meronce barang bekas, seperti sedotan, plastik kemasan, botol, dan lainnya.
2. Melanjutkan kegiatan dari produksi gelang menjadi memasarkan gelang ke teman lain di sekolah, menitipkan di koperasi sekolah, atau secara daring.
3. Mengajarkan peserta didik menabung hasil penjualan gelang.
4. Memvariasikan kegiatan meronce untuk membuat kalung, strap masker, dan kerajinan tangan lainnya.
5. Membuat kreasi meronce dengan mempertimbangkan sumber daya alam dan kearifan lokal, misalnya berada di pesisir pantai dan dapat meronce kerang sebagai tirai.

Inspirasi Kegiatan bagi Orang Tua di Rumah

1. Orang tua dan peserta didik dapat bersama-sama membuat gelang di rumah dengan berbagai kreasi batu, manik-manik, atau barang bekas.
2. Orang tua dan peserta didik dapat menjual hasil kerajinan tersebut dan mengajarkan menabung hasil penjualan.
3. Orang tua dapat mengajarkan keterampilan lain, selain meronce manik-manik kepada peserta didik di rumah. Kegiatan tersebut terkait dengan yang mereka sukai.
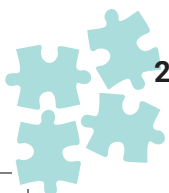
Lampiran 16 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran16

PINDAI QR INI!

Contoh Implementasi bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual Sedang
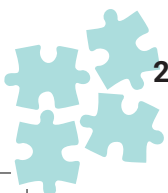
Pak Tenggara memiliki peserta didik baru yang merupakan pindahan dari sekolah di luar daerahnya. Peserta didik baru ini bergabung di kelas X SMALB pada awal semester. Berdasarkan data-data yang Pak Tenggara peroleh dari riwayat dokumen, diketahui peserta didik baru yang bernama Flores ini merupakan peserta didik autis disertai hambatan intelektual sedang. Pak Tenggara kemudian melakukan serangkaian kegiatan asesmen kepada Flores. Berikut ini adalah profil Flores.

Profil Peserta didik

Identitas	Nama : Flores Kebutuhan khusus : Autis disertai hambatan intelektual sedang Jenis Kelamin/Usia : Perempuan/17 tahun Sekolah/Kelas/usia : SMALB Bahagia/X (sepuluh)		
Ranah Akademik Fungsional			
Aspek	**Hambatan**	**Potensi**	**Kebutuhan**
Membaca	1. Flores belum mampu memahami cerita yang dibacakan oleh guru. 2. Flores belum mampu mengekspresikan keinginan kepada orang lain secara verbal maupun menggunakan penanda visual. 3. Flores belum mampu mengidentifikasi simbol-simbol di tempat umum, seperti rambu lalu lintas dan simbol penanda bahaya.	1. Flores sudah mampu merespons dengan mendengarkan dan menyimak cerita yang dibacakan oleh guru. 2. Flores mampu mengungkapkan keinginan dengan bahasa tubuh sederhana, seperti menunjuk makanan yang disukai atau memegang celana jika akan ke kamar mandi. 3. Flores mampu mengidentifikasi simbol-simbol gambar sederhana yang ada di sekolah dan di rumah, seperti tanda silang dan tanda centang.	1. Flores membutuhkan pembelajaran membaca fungsional, yakni mengidentifikasi simbol-simbol gambar di lingkungan sekitar rumah dan sekolah.
Berhitung	1. Flores belum mampu melakukan operasi hitung sederhana dengan benda konkrit. 2. Flores belum mampu menentukan banyak benda sesuai angka yang ditunjukkan.	1. Flores mampu mengenal angka 1-10. 2. Flores mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran. 3. Flores mampu mengenal fungsi uang, yaitu untuk membeli sesuatu.	1. Flores membutuhkan pembelajaran berhitung fungsional tentang menentukan jumlah benda sesuai angka dengan tema diri sendiri dan lingkungan sekolah.

	2. Flores belum mengenal nilai mata uang dan membaca jam.		3. Flores membutuhkan pembelajaran berhitung fungsional yaitu mengenal nilai mata uang dan fungsinya
Menulis	1. Flores mampu menulis, tetapi belum rapi dengan ukuran huruf yang besar. 2. Flores belum mampu menulis dengan dikte.	1. Flores sudah mampu menulis dengan menyalin tulisan dari papan tulis atau buku.	1. Flores membutuhkan pengembangan pembelajaran menulis fungsional dengan tema menulis kegiatan sehari-hari, menulis identitas diri, dan berlatih menulis dengan tema vokasional tata boga.
Nonakademik			
Bahasa dan komunikasi	1. Flores memiliki kemampuan komunikasi verbal terbatas. 2. Flores belum mampu mengekspresikan keinginan secara verbal. 3. Flores lebih sering menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi.	1. Flores sudah mampu menirukan beberapa pengucapan pada kegiatan identifikasi. 2. Flores sudah mampu merespons instruksi guru dan menjawab pertanyaan sederhana dari guru.	1. Flores membutuhkan latihan pengembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi di lingkungan keluarga dan sekolah melalui kegiatan pembelajaran vokasional tata boga yang ditekuni.
Motorik	1. Flores masih kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik kasar sesuai dengan instruksi dalam setting permainan sederhana di kelas. 2. Flores belum mampu melakukan kegiatan menggunakan keterampilan motorik halus dalam kegiatan bina diri seperti menyapu, memasang kancing, dan melipat baju.	1. Kemampuan motorik halus Flores sudah baik pada kegiatan, seperti meronce, menulis, dan menempel.	1. Flores membutuhkan latihan pengembangan motorik halus terutama dalam kaitannya dengan aktivitas bina diri.

Sosial, emosi dan perilaku	1. Flores masih sering menunjukkan perilaku tantrum dengan menggigit tangan ketika marah. **Analisis perilaku Flores** **Antecedent(prakejadi-an/pemicu)** 1. Lingkungan kelas yang berisik dan rasa lelah saat mengerjakan tugas. Misalnya, merasa lelah ketika menyalin banyak tulisan di papan tulis. 2. Behavior (perilaku) 3. Menyakiti diri sendiri yaitu menggigit tangan. ***Consequence*** 1. Flores akan diajak keluar ruang kelas, minum air putih, dan beristirahat di ruang bermain. 2. Flores belum mampu bermain bersama teman di kelas dan bekerja sama dalam mengerjakan sesuatu.	1. Flores sudah mampu memahami aturan sosial seperti berbagi, menunggu giliran, dan mengantre dalam situasi pembelajaran di kelas dengan instruksi guru. 2. Flores mampu memahami dan merespons instruksi satu tahap dari guru.	1. Flores membutuhkan pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan kemampuan perilaku sosial secara lebih luas pada *setting* pembelajaran di luar kelas. 2. Flores membutuhkan latihan untuk memahami aturan belajar di kelas terutama tentang situasi kelas yang ramai saat pembelajaran untuk mengantisipasi munculnya perilaku tantrum dan menyakiti diri sendiri.
Perilaku adaptif	1. Flores belum mampu melakukan aktivitas bina diri seperti toilet *training* secara mandiri. Flores masih membutuhkan instruksi verbal dari guru dan orang tua untuk melakukan toilet *training*.	1. Flores sudah mampu memberikan tanda jika ingin melakukan BAB atau BAK.	1. Flores membutuhkan pembelajaran pengembangan bina diri pada kegiatan latihan membuang sampah untuk menjaga kebersihan.
	1. Flores belum mampu membuang sampah sesuai tempatnya. 2. Flores suka mengumpulkan sampah bekas makanan ringan di tas.	1. Flores sudah mampu melakukan aktivitas bina diri sederhana, seperti makan dan minum dengan mandiri. 2. Flores mengenal tempat sampah dan fungsinya.	1. Flores membutuhkan latihan pengembangan kemampuan toilet *training* dengan memberikan bantuan media untuk mengurangi instruksi verbal.

Gaya belajar	Flores adalah peserta yang masih belum bisa dikondisikan belajar di kelas dalam waktu yang lama atau lebih dari 30 menit. Flores menyukai kegiatan pembelajaran di luar kelas. Flores mempunyai ketertarikan dalam pembelajaran dengan media gambar dengan warna cerah dan sangat menyukai kegiatan menyalin tulisan.
Harapan kurikulum	Pembelajaran bagi Flores difokuskan pada domain praktik kemandirian dan sosial. Pengembangan kemandirian Flores dapat dimulai dari pengembangan tahapan pembelajaran toilet *training* secara mandiri dan dilanjutkan dengan kegiatan merawat kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Kemampuan bina diri Flores saat ini sudah baik, yaitu mampu melakukan makan dan minum secara mandiri dan rapi. Pada domain keterampilan sosial, Flores membutuhkan latihan-latihan pengembangan komunikasi sosial pada *setting* di luar kelas dan dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan vokasional tata boga yang ditekuni.
Harapan orang tua	Orang tua berharap Flores mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Orang tua Flores juga berharap anaknya bisa bergabung pada lingkungan sosial agar tidak dikucilkan dan bisa memiliki teman, baik di sekolah maupun di rumah.

Skema Pembelajaran

Berdasarkan profil peserta didik tersebut, Pak Tenggara akan mengembangkan pembelajaran bagi Flores pada domain keterampilan sosial. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu memasarkan hasil olahan makanan ringan yang telah dibuat sebelumnya yaitu keripik pisang di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah pemetaan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas Pak Tenggara.

Rumusan Tujuan Pembelajaran Flores

Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan Awal	Materi Pembelajaran Tematik
Memasarkan Hasil Olahan Makanan Ringan Keripik Pisang	1. Flores mampu menirukan pengucapan guru pada dua kata. 2. Flores mampu mengidentifikasi gambar-gambar bahan makanan. 3. Flores mampu merespons ketika dipanggil nama dengan kontak mata.	**Bahasa Indonesia** 1. Latihan berkomunikasi dengan menawarkan keripik pisang. 2. Mengidentifikasi simbol keterangan rasa pada bungkus keripik pisang, yaitu: a. gambar cabai untuk rasa pedas, b. gambar keju untuk rasa asin, dan c. gambar cokelat untuk rasa cokelat manis.
	1. Flores mampu menyalin tulisan. 2. Flores mampu mengenal dan menulis angka.	**Matematika** 1. Mengenal nilai mata uang pada harga barang. 2. Menulis label harga pada bungkus kemasan keripik pisang.

Selanjutnya, Pak Tenggara merancang pembelajaran untuk Flores ke dalam rancangan pembelajaran berikut.
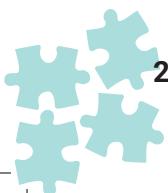
Rancangan Pembelajaran Flores

<table>
<tr><td colspan="2">Alokasi waktu: 2 jam pelajaran (2×45 menit)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia</td></tr>
<tr><td colspan="2">Menyimak
Peserta Didik mampu menyimak dengan saksama teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural (teks yang dibacakan), teks visual, dan atau teks audio visual. Rinjani mampu merespons perintah/arahan sederhana, seperti mencentang, menggambar, dan melakukan sesuatu.

Membaca dan Memirsa
Peserta Didik mampu melakukan kegiatan pramembaca yang meliputi (1) cara memegang buku, (2) jarak mata dengan buku, (3) cara membalik buku, dan (4) memilih pencahayaan untuk membaca. Peserta didik mampu mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. Peserta Didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Rinjani mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.

Berbicara dan Mempresentasikan
Peserta Didik mampu melafalkan kata, tanya jawab berdasarkan topik sederhana, melakukan percakapan sederhana untuk mengungkapkan keinginan secara lisan berdasarkan teks. Teks tersebut berupa teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana dengan lafal yang jelas dan dipahami serta intonasi yang tepat.

Menulis
Peserta Didik mampu melakukan kegiatan pramenulis, seperti (1) memegang alat tulis, (2) menjiplak, (3) menggambar, (4) membuat coretan yang bermakna, (5) menulis di udara, (6) menebalkan huruf, (7) menyalin huruf, serta (8) menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana.</td></tr>
<tr><th>Tujuan Pembelajaran</th><th>Materi dan Media Pembelajaran</th></tr>
<tr><td>Peserta didik mampu memasarkan hasil olahan keripik pisang di lingkungan sekolah</td><td>Materi
1. Latihan mengucapkan kalimat menawarkan barang, contohnya, “Ayo beli!” dan “Keripik pisang enak!”
2. Latihan merespons panggilan orang lain, contohnya respons verbal “Iya.” dan “Apa?”
3. Identifikasi simbol gambar bahan makanan dan rasa makanan.

Media
1. Enam bungkus keripik pisang dengan tiga rasa, yaitu pedas, keju, dan manis.
2. Nampan
3. Papan tulisan kertas
4. Kertas warna
5. Masker
6. Celemek</td></tr>
</table>

Langkah-Langkah Pembelajaran
1. Peserta didik dikondisikan dalam kelas tata boga. 2. Peserta didik mendengarkan arahan dari guru tentang pembelajaran yang akan dilakukan hari ini, yaitu memasarkan keripik pisang di sekolah. 3. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang alat dan bahan yang dibawa yaitu nampan, keripik pisang, dan memakai celemek. 4. Peserta didik mengidentifikasi gambar cabai, keju dan cokelat. 5. Peserta didik menyamakan gambar cabai, keju, dan cokelat dengan keripik pisang sesuai rasa pedas, asin, dan manis. 6. Peserta didik mengambil masing-masing dua bungkus rasa sesuai dengan instruksi guru. 7. Peserta didik menyalin tulisan harga di papan tulis pada kertas berwarna. 8. Peserta didik menempel kertas harga di bungkus keripik pisang. 9. Peserta didik bersama guru berkeliling ke sekolah untuk menawarkan keripik pisang dengan menirukan ucapan guru: “Ayo beli!” dan “Keripik pisang enak.” 10. Peserta didik dibimbing guru merespons panggilan orang lain dengan menjawab “Iya.” dan “Apa?” 11. Peserta didik mengambil keripik pisang sesuai dengan instruksi pembeli dan guru.

Alternatif Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran
1. Guru dapat memvariasikan makanan sesuai dengan makanan khas daerah asal/ tempat tinggal guru. 2. Guru dapat dapat mengadakan simulasi di lingkungan kelas sebelum praktik di lingkungan sekolah. 3. Guru dapat membuat *setting* penjualan di tempat dan meminta pembeli untuk datang mendekat. 4. Guru dapat memasangkan peserta didik dengan teman yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik saat praktik.	Pada kegiatan pembelajaran ini, evaluasi yang dilakukan adalah menilai keterampilan sosial peserta didik dalam melakukan kegiatan praktik berjualan. Penilaian tersebut dapat mengikuti panduan sebagai berikut.

No.	Indikator	M	TM
1.	Menirukan ucapan: “Ayo beli.”		
2.	Merespons panggilan orang lain secara verbal/fisik.		
3.	Memberikan keripik kepada pembeli.		
4.	Menerima uang dari pembeli.		
5.	Berkeliling sekolah.		

Remedial/Pengayaan	Inspirasi Kegiatan di Rumah yang Dapat Dilakukan Orang Tua
Remedial. Kegiatan remedial dapat dilakukan pada setting kelas dengan mengulang setiap langkah pembelajaran secara lebih sederhana, misalnya mengurangi jenis rasa, mengurangi jumlah keripik yang dijual. **Pengayaan.** Kegiatan pengayaan dapat dilakukan dengan memasarkan produk makanan lainnya di sekolah secara berkelompok dengan teman di kelas.	1. Orang tua dapat mengajak anak untuk pergi ke tempat jual beli seperti pasar dan warung dekat rumah. 2. Orang tua dapat menggunakan simbol yang dipahami anak tentang rasa-rasa makanan untuk dipakai di rumah, seperti ditempel pada toples makanan di rumah. 3. Orang tua dapat mengajak anak menuliskan label dan simbol bumbu dapur di rumah.

Lampiran 17 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual

http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran17

PINDAI QR INI!

Contoh Implementasi bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual Ringan

Studi Kasus 6: Pak Utara dan Musi

Pak Utara adalah wali kelas VII (tujuh) jenjang SMPLB. Tahun ajaran ini, Pak Utara memiliki 4 peserta didik di kelasnya. Salah satunya adalah Musi yang merupakan peserta didik autis disertai hambatan intelektual ringan. Berdasarkan informasi dari guru sebelumnya di kelas VI, Musi adalah peserta didik yang mempunyai potensi dalam keterampilan menjahit. Saat ini di kelas 7, Pak Utara akan membuat program pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan akademik dan nonakademiknya. Pak Utara sudah melakukan kegiatan asesmen yang melibatkan orang tua, guru Musi di kelas sebelumnya, guru keterampilan menjahit (membuat hiasan dinding dengan membuat sulaman), dan staf administrasi sekolah. Berikut ini adalah profil Musi.

Profil Peserta Didik

Identitas	Nama : Musi Kebutuhan khusus : Autis disertai hambatan intelektual ringan Usia/Jenis kelamin : 13 tahun/laki-laki Sekolah/Kela : SMPLB Gembira/ VII		
Akademik Fungsional			
Aspek	**Hambatan**	**Potensi**	**Kebutuhan**
Membaca	1. Ketika membaca, Musi belum mampu membaca dengan nada intonasi yang sesuai. 2. Musi membaca dengan nada datar dan cepat pada semua teks.	1. Musi sudah bisa membaca lancar. 2. Musi mampu memahami kalimat sederhana yang dibaca	1. Musi membutuhkan latihan membaca dengan tema yang lebih variatif dan fungsional dalam kehidupan.
Berhitung	1. Musi masih kesulitan dalam operasi hitung penjumlahan bersusun dengan menyimpan. 2. Musi belum mampu melakukan operasi pengurangan dengan meminjam. 3. Musi sudah mampu mengenal nilai mata uang Rp500,00-Rp5.000,00.	1. Musi sudah mampu melakukan operasi hitung penjumlahan bersusun tanpa menyimpan. 2. Musi sudah mampu melakukan operasi hitung pengurangan tanpa meminjam. 3. Musi mampu berbelanja makanan di sekolah dan di rumah dengan nilai Rp500,00-Rp5.000,00..	1. Musi membutuhkan latihan berhitung penjumlahan dengan menyimpan. 2. Musi membutuhkan pembelajaran pengurangan dengan meminjam. 3. Musi membutuhkan pembelajaran untuk menggunakan mata uang dengan nilai Rp2000,00-Rp10.000,00.
Menulis	1. Musi sudah bisa menulis, tetapi masih lama dan belum rapi.	1. Musi mampu menulis mandiri dengan dikte maupun menyalin.	1. Musi membutuhkan latihan menulis yang berkaitan dengan tema aktivitas sehari-hari dan fungsional, seperti menulis biodata diri dan menulis harga barang.
Nonakademik			

Bahasa dan komunikasi	1. Musi masih menunjukkan bahasa meniru ketika diajak berkomunikasi dengan bertanya dan disapa. 2. Musi dalam berkomunikasi terkadang masih harus diarahkan agar fokus pada percakapan	1. Musi sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana. Musi sudah mampu berbicara dengan jelas	1. Musi membutuhkan latihan komunikasi dua arah pada proses generalisasi
Motorik	1. Musi masih kesulitan dalam membentuk pola sulaman pada kain, misalnya menjiplak gambar.	1. Musi sudah mampu membuat sulaman berbagai bentuk melalui contoh gambar yang sudah digambar oleh guru pada kain.	1. Musi membutuhkan latihan pengembangan dalam keterampilan menjahit untuk membuat bentuk sulaman yang lebih variatif dan bernilai jual yang diaplikasikan pada alat rumah tangga, seperti taplak meja.
Sosial, emosi, dan perilaku	1. Musi terkadang masih suka berteriak dan tertawa berlebihan ketika merasa senang. 2. Musi masih belum menunjukkan inisiatif untuk menyapa orang lain atau memulai komunikasi	1. Musi memiliki kontrol emosi yang baik ketika dikondisikan oleh guru. 2. Musi sudah mampu melakukan aktivitas sosial, seperti mengantri, berbagi, dan berempati dengan teman.	1. Musi membutuhkan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan memulai komunikasi dengan orang lain.
Perilaku adaptif	1. Musi belum memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan merawat diri, seperti potong kuku, menyisir rambut, membersihkan baju yang kotor.	1. Musi sudah mampu melakukan aktivitas bina diri dengan mandiri, seperti makan, minum, dan toilet training.	1. Musi membutuhkan latihan pembiasaan dalam melakukan kegiatan bina diri dan merawat diri melalui kegiatan terjadwal di rumah dan sekolah.
Gaya belajar	Musi adalah peserta didik yang sudah kondusif di kelas dan mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang. Musi mempunyai gaya belajar visual dan tertarik pada media-media, seperti gambar dan video tutorial.		
Harapan kurikulum	Kemampuan Musi pada aspek akademik, seperti membaca dan menulis setara dengan Capaian Pembelajaran pada fase C awal, tetapi untuk kemampuan berhitung masih pada fase B pada mata pelajaran Matematika. Musi dapat melanjutkan pembelajaran pada fase B pada mata pelajaran Matematika. Pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana, Musi sudah mencapai fase D.		
Harapan orang tua	Orang tua berharap Musi dapat mandiri dalam melakukan aktivitas dan memiliki bekal keterampilan yang bisa digunakan untuk hidup mandiri di masyarakat.		

Skema Pembelajaran

Berdasarkan profil peserta didik tersebut, Pak Utara akan mengembangkan pembelajaran bagi Musi pada aspek akademik fungsional dan pengembangan pembelajaran Keterampilan Tata Busana. Bidang akademik fungsional yang akan Pak Utara ajarkan adalah berhitung fungsional untuk mendukung kemampuan Musi dalam keterampilan vokasional menjahit. Pada mata pelajaran Matematika, Pak Utara akan menurunkan Capaian Pembelajaran dari fase B menjadi tujuan pembelajaran untuk Musi. Pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana, Pak Utara akan merumuskan tujuan berdasarkan Capaian Pembelajaran mata pelajaran Keterampilan Tata Busana pada fase D.

Capaian Pembelajaran Musi

Capaian pembelajaran	Kemampuan awal	Materi Pembelajaran yang diajarkan
Matematika Fase B Bilangan: Pada akhir Fase B, peserta didik dapat menunjukkan dan menggunakan uang rupiah Rp500,00 sampai maksimal Rp20.000,00. Peserta didik menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00.	1. Musi sudah mampu melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. 2. Musi mampu berbelanja makanan di sekolah dan di rumah dengan nilai Rp500,00-Rp2000,00.	1. Mengenal nilai mata uang Rp5000,00 dan Rp10.000,00. 2. Menggunakan uang sampai Rp5000,00 untuk berbelanja. 3. Menuliskan harga hasil sulaman senilai Rp2000,00-Rp10.000,00.
Keterampilan Tata Busana Fase D Proses Produksi : Pada akhir Fase D, peserta didik dapat (1) melakukan komunikasi dua arah dengan ramah dan sopan; (2) memberikan bantuan kepada pelanggan; (3) melakukan pekerjaan dalam tim secara gotong royong sebagai perwujudan dari Profil Pelajar Pancasila; (4) mendemonstrasikan berbagai teknik dasar menjahit lurus dan mendatar; (5) mendemonstrasikan berbagai teknik dasar menjahit lengkung pada linen rumah tangga, seperti taplak meja dan seprai; (6) mendemonstrasikan berbagai teknik dasar menjahit zig zag pada linen rumah tangga dan kerajinan tangan lainnya.	1. Musi sudah mampu membuat sulaman dengan teknik menjahit yang bervariasi.	1. Mengaplikasikan menjahit sulaman pada linen rumah tangga, seperti taplak meja dan seprai.
	2. Musi mampu menjahit sulam pada aplikasi kain kristik dengan meniru gambar model yang diberikan guru.	

Yuk, kita simak bersama bagaimana Pak Utara merumuskan pembelajaran untuk Musi.

a. **Tujuan Pembelajaran**

Matematika: Peserta didik mampu mengenal dan menggunakan pecahan uang Rp2000,00-Rp10.000,00.

Keterampilan Tata Busana: peserta didik mampu mengaplikasikan sulaman pada linen rumah tangga sederhana, taplak meja.

b. **Alokasi waktu : 2 jam pelajaran (2×40 menit)**

c. **Materi Pembelajaran**

Matematika	Keterampilan tata busana
1. Identifikasi mata uang pecahan Rp2000,00, Rp5000,00, dan Rp10.000,00. 2. Menulis harga barang pada kertas tempel harga. 3. Simulasi jual beli hasil karya di dalam kelas.	Praktik membuat sulaman pada taplak meja sesuai contoh desain pola pada gambar.

d. **Media Pembelajaran**

1) Mata uang asli pecahan 2000, 5000, dan 10.000
2) Kertas stempel harga
3) Alat sulam
4) Kain taplak meja polos

e. **Langkah-Langkah Pembelajaran**

1) Peserta didik mengkondisikan diri duduk di kelas dan berdoa sebelum belajar bersama guru dan teman-teman.
2) Peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab sederhana dengan guru.
3) Peserta didik memperhatikan jadwal kegiatan belajar yang dibuat oleh guru pada hari ini, yaitu (1) berdoa; (2) mengenal mata uang pecahan 2000, 5000, dan 10.000; (3) menulis harga pada kerta stempel, (4) mengamati hasil karya sulaman pada taplak meja, (5) menyulam taplak meja sesuai contoh, serta (6) simulasi kegiatan jual beli di kelas.
4) Peserta didik memperhatikan guru saat mengenalkan mata uang pecahan 2000, 5000, dan 10.000.
5) Peserta didik mengidentifikasi masing-masing pecahan mata uang dengan memegang dan menulis nilai di buku.
6) Peserta didik kemudian melakukan games menentukan harga barang di kelas menggunakan pecahan mata uang sesuai instruksi guru. "Harga sampoo Rp5000,00. Ayo tunjuk uang Rp5000,00!"
7) Peserta didik kemudian menulis harga pada kertas stempel harga sesuai contoh di papan tulis.
8) Peserta didik kemudian mengamati hasil karya sulaman pada taplak meja.
9) Peserta didik dibimbing guru untuk memulai kegiatan menyulam sesuai contoh dari gambar dan contoh sulaman yang dibuat oleh guru.
10) Peserta didik menyiapkan alat dan bahan untuk menyulam di meja.
11) Peserta didik dengan bimbingan guru menyulam taplak meja.
12) Peserta didik kemudian merapikan hasil karya sulaman, kemudian membungkusnya dengan plastik dan diberi label harga.
13) Peserta didik kemudian dikondisikan untuk berperan menjadi penjual dan pembeli.
14) Peserta didik dan guru bersama-sama melakukan simulasi kegiatan jual beli di kelas dengan hasil karya dan pecahan mata uang 2000, 5000, dan 10.000.
15) Peserta didik diberikan apresiasi oleh guru dengan melihat video YouTube tentang kerajinan tangan bersama teman-teman.

e. **Alternatif Pembelajaran**

1) Guru bisa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dengan menggunakan video tutorial ketika pembelajaran.
2) Guru bisa melakukan variasi sulaman pada linen rumah tangga lain yang lebih sederhana, misalnya kain lap.
3) Guru dapat mengajarkan sulaman yang berasal dari daerah tempat tinggal peserta didik. Misalnya, sulam kalengkang dari Pontianak, sulam tumpar dari Samarinda, sulam tapis dari Lampung, dan sulaman koto gadang dari Sumatera Barat.
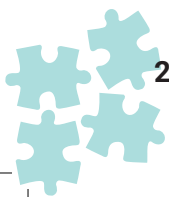
f. Evaluasi Pembelajaran

1) Pada pembelajaran ini terdapat dua evaluasi pada dua mata pelajaran, yaitu Matematika dan Keterampilan Tata Busana.
2) Evaluasi pembelajaran Matematika dapat dilakukan dengan lembar kerja siswa yang disesuaikan dengan kondisi siswa.
3) Evaluasi keterampilan tata busana juga dapat dilakukan dengan lembar kerja siswa dan observasi.

g. Rencana Tindak Lanjut: Remedial dan Pengayaan

Remedial

Kegiatan remedial dilakukan jika siswa mendapatkan nilai dibawah 65 pada lembar kerja dan belum menyelesaikan tiga tugas pada aktivitas pembelajaran hari ini. Remedial dapat dilakukan dengan mengurangi materi yang diajarkan dan memecah target tugas pada hari ini. Misalnya, mata uang yang diajarkan dikurangi menjadi 2000 dan 5000. Pada kegiatan Keterampilan Tata Busana, tujuan pembelajaran dikurangi. Tujuan pembelajaran tersebut adalah menyiapkan alat dan bahan serta menyelesaikan 50% hasil sulaman.

h. Inspirasi Kegiatan di Rumah yang Dapat Dilakukan Orang Tua

1) Orang tua dapat menstimulasi anak dengan memperlihatkan tayangan tentang kegiatan menyulam kreatif.
2) Orang tua bersama anak praktik kegiatan menyulam pada baju bekas.
3) Orang tua dapat membimbing anak untuk menyulam.
4) Orang tua dapat mengajarkan anak untuk membuat sulaman sederhana yang memiliki nilai ekonomi untuk dijual.
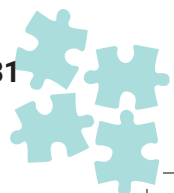
Lampiran 18 Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual
http://ringkas.kemdikbud.go.id/AutisLampiran18
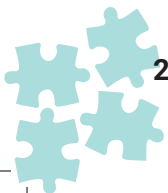
AYAH IBU
Aku Tidak
Menemukan Ayah
dan Ibu

Aku Harus Menarik
Napas
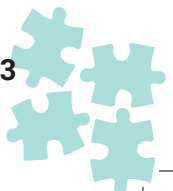
Ibu
NAMA DAN
NOMOR IBU

POLISI
ORANG
DEWASA
Lalu Memberi
Tahu Namaku
dan Nomor
Telepon Ibu
kepada Polisi
atau Orang
Dewasa
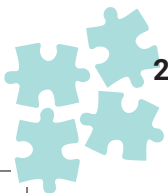
Derawan Senang Karena

Berbagi Makanan

Makan Bersama Teman

Belajar di Kelas

Derawan Sedih Kalau

Rebutan Bola
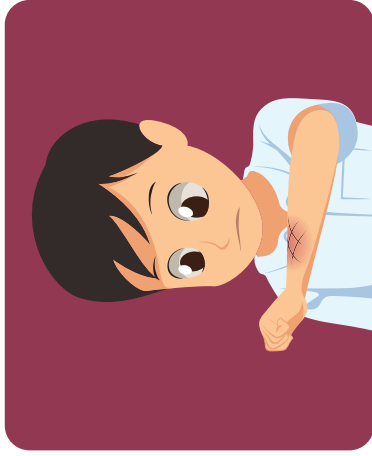
Terluka

Ketakutan
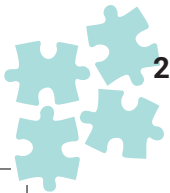
Glosarium

distraksi	sesuatu yang mengalihkan perhatian seseorang dari apa yang seharusnya ia perhatikan/lakukan.
generalisasi	kemampuan melakukan suatu keterampilan/perilaku di berbagai setting tempat dan waktu serta dengan orang yang berbeda-beda.
hiperaktif	bentuk perilaku yang ditandai dengan peningkatan gerak, tindakan impulsif, rentang perhatian pendek, dan mudah teralihkan.
hipoaktif	bentuk perilaku yang pasif yang ditandai dengan penurunan aktivitas secara fisik, misalnya diam dengan waktu yang lama.
kompulsif	perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan berulang-berulang atau rutin.
manik-manik	butir-butir kecil yang diberi lubang dan dapat dironce atau diuntak antara manik satu dengan yang lain. Bisa berasal dari batu, karang, plastik, dan sebagainya.
neurobiologis	suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai saraf dan hubungannya dengan manusia. Gangguan neurologis berarti gangguan saraf terhadap perilaku manusia.
perilaku repetitif	perilaku abnormal yang ditandai dengan pengulangan perilaku, kekakuan, dan kurangnya kemampuan beradaptasi.
perilaku stereotip	perilaku yang mengharapkan kesamaan dan rutinitas yang sama dan ritualistik serta kurang fleksibel terhadap perubahan.
ritualistik	perilaku yang ditandai dengan adanya kekakuan dan pengulangan yang ditemukan dalam kebiasaan dan praktik kehidupan sehari-hari.
sensomotorik	interaksi antara sistem sensorik dengan sistem motorik.
sensory seeking	perilaku yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sensoris dengan mencari mencari stimulus sensoris, seperti penciuman, perabaan, penglihatan, pendengaran, perasa, keseimbangan, dan kesadaran tubuh.

sequence	suatu urutan atau tahapan dari sebuah aktivitas atau keterampilan.
***social stories* (cerita sosial)**	cerita singkat tentang suatu situasi atau aktivitas yang berisikan informasi mengenai bagaimana menghadapi situasi tersebut.
s***upport group*** **(kelompok dukungan)**	kelompok atau komunitas tertentu yang memiliki kesamaan nasib sehingga dapat saling mendukung satu sama lain.
t**ahap *alphabetic***	tahap membaca berupa mengidentifikasi huruf dan bunyi huruf serta mengeja huruf demi huruf dan suku kata.
tahap *logographic*	tahap membaca awal berupa mengenal dan menghapal isyarat visual atau menebak kata.
tahap *orthographic*	tahap membaca ketika seseorang secara otomatis mengidentifikasi huruf, atau dikenal dengan membaca lancar.
taktil	perabaan, berkaitan dengan sentuhan, tekanan, suhu, dan rasa sakit.
tantrum	**l**edakan emosi marah yang sulit dikendalikan oleh seseorang sehingga menimbulkan perilaku marah yang berlebihan, seperti berteriak, menjerit, atau perilaku merusak.
***task analysis* (analisis tugas)**	proses menganalisis dan memecah suatu keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil atau sederhana.
token ekonomi	salah satu bentuk modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan atau menurunkan perilaku yang tidak diinginkan melalui kegiatan menukar aktivitas yang telah dilakukan dengan sesuatu yang dianggap berharga. Token dapat berupa keping token, stiker, atau penanda tertentu yang dapat dikumpulkan dan ditukarkan dengan hak istimewa seperti barang atau aktivitas kesukaan.

Daftar Pustaka

Alesi, M., Battaglia, G., Pepi, A., Bianco, A., & Palma, A. (2018). Gross motor proficiency and intellectual functioning: A comparison among children with Down syndrome, children with borderline intellectual functioning, and typically developing children. *Medicine*, *97*(41).

AlSalehi, S.M., Alhifthy, E.H. (2020). Developmental Delay and Intellectual Disability. In: Salih, M.A. (eds) Clinical Child Neurology. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-43153-6_8

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: APA.

Bayat, M. (2016). *Teaching Exceptional Children: Foundations and Best Practices in Inclusive Early Childhood Education Classrooms*. Taylor & Francis. https://books.google.co.id/books?id=0i8lDwAAQBAJ

Ben-Sasson, A., Gal, E., Fluss, R., Katz-Zetler, N., & Cermak, S. A. (2019). Update of a Meta-analysis of Sensory Symptoms in ASD: A New Decade of Research. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *49*(12), 4974–4996. https://doi.org/10.1007/s10803-019-04180-0

Bernier, R. A., Dawson, G., & Nigg, J. T. (2020). *What Science Tells Us about Autism Spectrum Disorder: Making the Right Choices for Your Child*. Guilford Publications. https://books.google.co.id/books?id=_wzADwAAQBAJ

Budiyanto. (2019). *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planning Matriks dan Layanan Kekhususan*. Jakad Media Publishing.

Cahya, L. S. (2014). *Adakah ABK di Kelasku, Bagaimana Guru Mengenali ABK di Sekolah: Relasi Inti Media*. Diandra Kreatif. https://books.google.co.id/books?id=UuzoDQAAQBAJ

Exkorn, K. S. (2009). *The Autism Sourcebook: Everything You Need to Know About Diagnosis, Treatment, Coping, and Healing--from a Mother Whose Child Recovered*. Harper Collins. https://books.google.co.id/books?id=aUcZHzvUqwYC
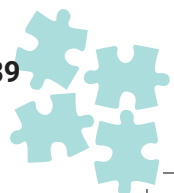
Fitriani, Y., & Sujarwanto. (2017). Studi Tentang Persepsi Guru Pendidikan Khusus Terhadap Buku Guru Dan Buku Siswa Dalam Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB ABCD PGRI 2 JAJAG. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *9*(2), 1–11.

Gargiulo, R. M. (2012*). Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality*. SAGE Publications.

Green, S. A., & Carter, A. S. (2014). Predictors and course of daily living skills development in toddlers with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *44*(2), 256–263. https://doi.org/10.1007/s10803-011-1275-0

Hannell, G. (2013). *Identifying Special Needs: Checklists for profiling individual differences*. Taylor & Francis.

Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to special Education 10th Education*. Pearson.

Hodapp, R. M., & Fidler, D. J. (2021). *International Review Research in Developmental Disabilities*. Elsevier Science.

Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.

Jacobson, J. W., Mulick, J. A., & Rojahn, J. (2007). *Handbook of Intellectual and Developmental Disabilities*. Springer.

Kenworthy, L., Case, L., Harms, M. B., Martin, A., & Wallace, G. L. (2010). Adaptive behavior ratings correlate with symptomatology and IQ among individuals with high-functioning autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *40*(4), 416–423. https://doi.org/10.1007/s10803-009-0911-4

Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran

Keputusan BSKAP No. 008/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar DAN Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum merdeka

Marlina. (2020). *Manual Kit Instrumen Asesmen Keterampilan Berbahasa Anak Autis*. PLB FKIP Universitas Negeri Padang.

Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior modification: What it is and how to do it.* Pearson Education.

Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal Child and Adolescent Psychology 6th edition*. Cengage Learning.

Matson, J. L. (2016). *Comorbid Conditions Among Children with Autism Spectrum Disorders*. Springer.

Matson, J. L., & Shoemaker, M. (2009). Intellectual disability and its relationship to autism spectrum disorders. *Research in Developmental Disabilities*, *30*(6), 1107–1114.

Oakland, T., & Harrison, P. L. (2011). *Adaptive Behavior Assessment System-II: Clinical Use and Interpretation*. Elsevier Science. https://books.google.co.id/books?id=j6I6AAS3CNIC

Perepa, P. (2013). *Understanding Autism in the Early Years*. Open University Press.

Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah

Ratz, C., & Lenhard, W. (2013). Reading skills among students with intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, *34*, 1740–1748. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.01.021

Salvia, J., Ysseldyke, J. E., & Bolt, S. (2010). Assessment: In Special and Inclusive Education, Eleventh Edition.

Siegel, B. (1997). The World of the Autistic Child: Understanding and Treating Autistic Spectrum Disorders. Britania Raya: Oxford University Press.

Stone, W. L., Ruble, L., Coonrod, E., Hepburn, S., & Burnette, C. (2010). *TRIAD Social Skills Assessment: Assessing Children with Autism Spectrum Disorders*. Vanderbilt Kennedy Center. https://doi.org/10.1007/978-3-319-91280-6_514

Sudjana, N. (2006). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
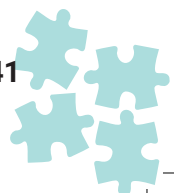
Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud. (2021) . *Panduan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbud

Vuijk, P., Hartman, E., Scherder, E., & Visscher, C. (2010). Motor performance of children with mild intellectual disability and borderline intellectual functioning. *Journal of Intellectual Disability Research : JIDR*, *54*, 955–965. https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01318.x

Williams, B. F., & Williams, R. L. (2011). Effective programs for treating autism spectrum disorder: Applied behavior analysis models. In *Effective Programs for Treating Autism Spectrum Disorder: Applied Behavior Analysis Models*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203855034

Wilmshurst, L. (2017). Abnormal child and adolescent psychology: A developmental perspective, 2nd ed. In *Abnormal child and adolescent psychology: A developmental perspective, 2nd ed.* Routledge.

Zikl, P., Petru, D., Dankova, A., Dolezalova, H., & Safarikova, K. (2016). Motor skills of children with autism spectrum disorder. *Revista Brasileira de Cineantropometria & Desempenho Humano*, *SHS Web of*(26), 1–6. https://doi.org/10.1051/shs conf/20162601076

Indeks

Profil Pelaku Perbukuan

Profil Penulis

Ossy Firstanti Wardany, M.Pd.

Email : ossyfirstan@gmail.com
Instansi : Prodi Pendidikan Luar Biasa, UM Lampung
Alamat Instansi : Bandar Lampung, Lampung
Bidang Keahlian : Pendidikan khusus, pendidikan inklusi.

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. Novelis (2018- sekarang)
2. Dosen Prodi Pendidikan Luar Biasa (2019-sekarang)
3. Penulis di Gayasehatku.com (2021-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. 1998-2000 TK Darma Wanita Palas
2. 2000-2006 SDN 1 Bangunan
3. 2006-2009 SMPN 1 Kalianda
4. 2009-2012 SMAN 1 Kalianda
5. 2012-2016 S-1 Pendidikan Khusus/Luar Biasa, Universitas Sebelas Maret
6. 2016-2018 S-2 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Sebelas Maret

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. 24 (Elexmedia, 2018)
2. Ikan Kecil (Gramedia Pustaka Utama, 2019)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. The Effectiveness Of Differential Reinforcement Of Incompatible Behaviour (DRI) To Overcome Disruptive Behaviour Of Intellectual Disability Students (*European Journal of Special Education Research*, Vol 2 Issue 1. 2017)
2. Activities For Fostering Disability Awareness And Friendship In Inclusive School (*Indonesian Journal of Disabilities Study* Vol. 5 No. 1, 2018)
3. Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Survei terhadap Orangtua dan Guru di Lampung (*JPK (Jurnal Pendidikan Khusus*) 16 (2), 2020)
4. How Do Regular Students in Inclusive Primary Schools Interpret the Term of 'Students with Special Needs'? (*Indonesian Journal of Disabilities Study*, Vol. 7 No. 2, 2020)
5. Language Acquisition On Early Deaf Children With Cochlear Implants In Inclusion Kindergarten. (*Journal of ICSAR*, Vol 6 No. 1, 2022)
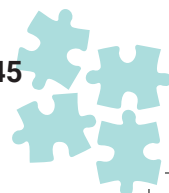
Mita Apriyanti, M.Pd.

Email : mitaapriyanti66@gmail.com
Instansi : SLB Negeri 1 Bantul
Alamat Instansi : Jl. Wates KM. 3, No. 147, Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus, Pendidikan Anak Autis.

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Guru Pendamping Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta (2013-2014)
2. Guru di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Magelang (2015)
3. Guru di SLB Negeri 1 Bantul (2020-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. 1998-2004 SD Negeri Menayu 1
2. 2004-2007 SMP Negeri 2 Muntilan
3. 2007-2010 SMA Negeri 1 Muntilan
4. 2010-2014 S-1 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
5. 2016-2019 S-2 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Pengembangan Program Transisi Pascasekolah Bagi Tunagrahita
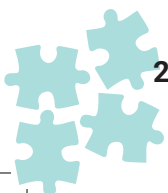
Profil Penelaah

Sukinah, M.Pd

Email : sukinah@uny.ac.id
Instansi : Pendidikan Luar Biasa FIP UNY
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Autis

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Team Konsultan Pendidikan Anak Autis Pusat Layanan Autis Yogyakarta
2. Team Konsultan Pendidikan Inklusif di beberapa sekolah Yogyakarta
3. Dosen PLB FIP UNY

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. S1 Pendidikan Khusus IKIP N Yogyakarta 1990
2. S2 Pendidikan Khusus UPI Bandung 2008

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Instrumen *Self-Assessment* Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Kelas Inklusif dengan Keberadaan PDBK tahun 2021
2. Modul bagi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Bukan Berkebutuhan Khusus tahun 2021
3. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Kelas Inklusif dengan Keberadaan PDBK tahun 2021
4. Implementasi Program Kebutuhan Khusus Anak dengan Spektrum Autism tahun 2021

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Perilaku Tantrum dan *Sensory Sensitivity Autism* dalam Perspektif Guru Untuk Coping Di Masa Pandemi Covid19 tahun 2021
2. Strategi Pembelajaran Masa Pandemi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus tahun 2020
3. *Building Teachers' Capacity to Support All Children* tahun 2019
4. Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Sehat Melalui Pendekatan *Positive Behaviour Support* (PBS) di Sekolah Luar Biasa tahun 2018
5. *Media, Inclusion and Disability: Resources for Attitudinal Change Midrac Project* tahun 2017
6. Pengembangan Modul Dan Pelatihan Bimbingan Karir Berbasis Kewirausahaan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus tahun 2015-2017
7. *Collaborative Action Across Health and Education Sectors for Inclusion of Children with Disabilities in Education tahun 2016*
8. Pengembangan Buku Panduan Implementasi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SMK Inklusif Yogyakarta tahun 2016
9. Pengembangan Instrumen Asesmen Pembelajaran Multiple Disability Visually Impairment (MDVI) tahun 2015
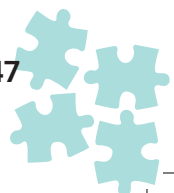
Farah Arriani, S.Pd, M.Pd.

Email : faraharriani@gmail,com
Instansi : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP, Kemdikbudristek
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus dan PAUD

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

1. Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Khusus dan Pendidikan Anak Usia Dini di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2008-saat ini)
2. Narasumber kurikulum (2008-saat ini)
3. Penyusun panduan kurikulum dan pembelajaran kurikulum (2008-saat ini)
4. Reviewer buku panduan guru (2014-saat ini)
5. Editor Buku Teks Pelajaran (2017)
6. Tim Pengelola Program Belajar dari Rumah di Masa Pandemi (2021)
7. Kurator Video Parenting dan Pendidikan khusus untuk Program Belajar dari Rumah (BDR) TVRI (2020-2021)
8. Penyelia substansi program Beranda Pak RT di TVRI (2020)
9. Tutor online Universitas Terbuka (2020-saat ini)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. S3 : Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak usia Dini Univ. Negeri Jakarta tahun (2021-saat ini)
2. S2 : Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak usia Dini Univ. Negeri Jakarta tahun (2012-2014)
3. S1 : Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa tahun (1995-2001)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Model Pembekalan Untuk Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Autis di Masa Pubertas, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)
2. Penguatan Pembelajaran Nilai dan Moral Pancasila, ditulis bersama tim Puskurbuk dan BPIP, Balitbang Kemendikbud (2019)
3. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (ditulis bersama Tim Puskurbuk Kemendikbud, 2021)
4. Panduan Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (ditulis bersama Tim Puskurbuk Kemendikbud, 2021)
5. Panduan Asesemen dan Pembelajaran (ditulis bersama Tim Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, 2021)
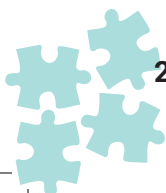
Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Inspirasi Pembelajaran Bagi Orang tua dalam mendampingi anak autis menghadapi masa pubertas (2019), Prosiding Seminar Nasional, Inovasi Kurikulum, Pembelajaran dan Perbukuan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4,0, Puskurbuk, Balitbang Kemendikbud, 163-188
2. Anak Berkebutuhan Khusus Siaga Bencana (2019), Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan, Puskurbuk Balitbang Kemendikbud, 160-168
3. Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal dalam meningkatkan Pembangunan Karakter Bangsa (2020)
4. Penguatan Nilai Pancasila Sebagai Upaya Sekolah Mencegah Radikalisme (2021)

Profil Ilustrator

Fadli Halim Nursaepudin

Email : fadlihalim88@gmail.com
Instansi : Freelance Digital Artist
Alamat Instansi : Perum Bumi Indah Tahap 2
Bidang Keahlian : Ilustrasi, Komik, dan Desain

Riwayat Pekerjaan/Profesi

Freelance Digital Artist (2019 – sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. SD Negeri Sukamantri 1 2007 – 2013
2. SMP Negeri 2 Pasar kemis 2013 – 2016
3. SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang 2016 – 2019 (Jurusan MIPA)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Gerak dan Gaya - Komik Pembelajaran IPA kelas 4 Sekolah Dasar
2. Semut dan Kacang Hijau
3. Singa Selalu Pemberani
4. Tikus dan Tetikus

Riksa Arif Fitriyani, S.Sn.

Email : riksarifoi@gmail.com
Alamat Instansi : Jl. Pontira 1, Cimahi, Bandung.
Bidang Keahlian : Animator, Desainer, Illustrator.

Riwayat Pekerjaan/Profesi (3 Tahun Terakhir)

1. 2020 - 2021 , Web Asset Design (buku.kemdikbud.go.id)
2. 2020 , Web Asset Design (ykep.org)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. 2012 - 2016 , Universitas Bina Nusantara
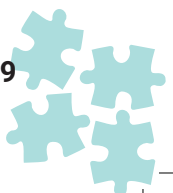
Profil Editor

Rifqi Risnadyatul Hudha, S.Pd., M.Pd.

WhatsApp : 085785350164
Surel : rifqi.risna@gmail.com
Alamat : Jalan Kaluta Nomor 28, Kota Malang
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,Universitas Negeri Malang
2. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang
3. S-3 masih dalam studi program doktor Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Panduan Guru Seni Teater Kelas 1, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud)
2. Buku Panduan Guru Seni Teater Kelas 4, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendibud)
3. Buku Teks Pelajaran Masa Depan Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud Tahun 2018)
4. Buku Teks Pelajaran Masa Depan Bahasa Indonesia untuk Guru SMP/MTs Kelas VII (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud Tahun 2018)
5. Literasi Membaca Era Digital: Sesuai Standar PISA (Programme for International Student Assessment)
6. Model-Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Era Digital
7. Kacamata Editor: Fiksi Mini Proses Kreatif dalam Menulis
8. Mengapa Kapal Bisa Terapung?
9. Mengapa Pesawat Bisa Terbang?
10. Seri Mengenal Bunga Langka: Bunga Bangkai yang Baik Hati
11. Seri Mengenal Bunga Langka: Bunga Edelweis yang Sabar
12. Seri Mengenal Bunga Langka: Bunga Kantung Semar yang Jujur
13. Metamorfosis, Jawaban untuk Sapardi: Antologi Puisi

Karya akademik dapat dilihat pada pranala atau QR berikut.

https://bit.ly/3LVk4yz
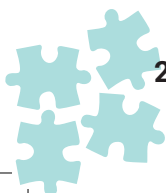
Futri F. Wijayanti, S.Hum., M.A.

Surel : futri.wijayanti@kemdikbud.go.id
Instansi : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Bidang Keahlian : Pengembang Perbukuan

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. Library Consultant, (2007-2008).
2. Legal Librarian (Pamungkas & Partners), (2008-2010).
3. Pengembang Perbukuan dan Penyunting, (2013-sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia, tahun lulus 2007.
2. S2 Kajian Budaya dan Media (peminatan Manajemen Informasi dan Perpustakaan), Universitas Gadjah Mada, tahun lulus 2018.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Biji Semangka Ajaib (2020).

Pengalaman menyunting

1. Rusaknya Suara Kodok (2019).
2. Operasi Sampah di Taman (2019).
3. Rambut Juga Butuh Mandi (2019).
4. Titi dan Ira Berbagi Kebahagiaan (2019).
5. Informatika untuk SMA Kelas XI (2021).
6. Buku Panduan Guru Informatika untuk SMA Kelas XI (2021).
7. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik disertai Hambatan Intelektual (2021).
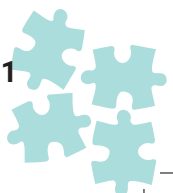
Profil Desainer

Sona Purwana, S.Ds.

Email : inisihsona@gmail.com
Alamat : Perum Sanggar Indah Lestari, Kab. Bandung
Bidang Keahlian : Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. Desainer Grafis, 2010-sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Teknologi Bandung, tahun lulus 2021

Pengalaman Mendesain Buku (3 Tahun terakhir)

1. Tafsir Annisaa 1; Tafsir Alquran Surah Annisaa [4]:1-85 (2019).
2. Emak-Emak Jago Jualan (2021).
3. Reseller Gendeng (2021).
4. Main Instagram (2021).
5. Buku Panduan Guru Informatika untuk SMP Kelas IX (2021).
6. Buku Panduan Guru Informatika untuk SMA Kelas XI (2021).
7. Ilmu Bayan; Menyingkap Kekayaan Bahasa Arab Alquran (2022)
8. Kolam Uang (2022).
9. Agar Ayah Enggak Masuk Neraka (2022).
10. Fatherman (2022).
11. Parentime (2022).
12. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual (2022).